PROLOG

"APA yang mau kamu omongin? Kayaknya penting banget ya?"

Aku menatap laki-laki yang menarik kursi dan duduk di depanku. Sorot matanya setenang biasa. Dia memang selalu seperti itu. Aku yakin, gempa bumi dengan skala delapan richter sekalipun tak akan berhasil membuatnya panik. Ketenangan itulah yang membuatku memutuskan menikah dengannya karena aku pikir, orang setenang dia tidak akan membuat kami terlibat argumen yang tidak perlu dalam pernikahan. Aku membutuhkan hubungan yang tenang tanpa gonjang-ganjing.

Aku menyesap kopiku yang sudah dingin. Aku benci kopi hitam yang dingin, tapi situasi terkadang sulit dikontrol, dan ini bukan saat yang tepat untuk fokus pada minuman. Aku Lantas mendorong cangkirku ke tengah meja.

Aku menatap lekat ke bola mata laki-laki itu saat mengatakan, "Aku nggak suka hal-hal ribet, jadi aku akan menunjuk pengacara untuk mengurus perceraian kita. Kamu juga bisa melakukan hal yang sama. Tunjuk pengacara dan ajukan gugatan cerai. Aku nggak akan datang mediasi dan sidang. Itu akan mempercepat prosesnya."

Sepertinya ucapanku lebih kuat guncangannya daripada gesekan lempeng bumi yang menyebabkan gempa sembilan skala richter karena aku bisa menangkap dengan jelas keterkejutannya.

"Cerai?" Dahinya berkerut. "Kenapa kita bercerai?" Senyum bingungnya lantas terbit. Sangat natural, seolah dia benar-benar tidak menyangka akan mendengar kata seperti itu keluar dari mulutku. "Kamu bercanda, kan?"

Aku tidak pernah berniat menjadikan pernikahan sebagai lelucon. Aku bukan orang seperti itu.

"Nggak usah repot menghitung harta gono-gini karena aku nggak butuh itu. Aku hanya ingin prosesnya cepat selesai. Ini rumah kamu, jadi aku yang akan keluar dari sini setelah pembicaraan kita selesai. Malam ini juga. Mbak Lastri akan tinggal di sini sampai besok untuk mengepak barang-barang pribadi yang akan kubawa keluar." Aku sudah memberi instruksi tegas dan jelas untuk tidak meninggalkan jejakku di rumah ini, supaya laki-laki ini tidak perlu repot menyingkirkan semua hal yang berbau diriku ketika akan memulai hidupnya yang baru dalam waktu dekat.

Senyum laki-laki itu perlahan menghilang saat membaca air mukaku. Dia tahu aku serius.

"Ada apa sebenarnya?" Dia balas menatapku tajam. "Apa hanya aku yang merasa kalau pernikahan kita baik-baik saja? Kita nggak pernah bertengkar sebelumnya, kan? Kalau aku melakukan hal yang nggak kamu sukai, seharusnya kita membicarakannya lebih dulu, bukan langsung melempar bom seperti ini. Orang biasanya bercerai karena menemukan ketidakcocokan yang terlalu tajam dan nggak bisa dijembatani lagi. Perceraian itu sama dengan pernikahan yang perlu dipikirkan secara matang sebelum dilakukan."

Aku mengangguk, berusaha mempertahankan wajah tanpa ekspresi. "Kita memang salah melangkah. Kita kurang perhitungan saat memutuskan menikah. Fondasi pernikahan kita terlalu rapuh."

"Kamu bisa kan, nggak usah mutar-mutar dan langsung bilang saja kenapa kita tiba-tiba bicara tentang perceraian tanpa aba-aba kayak gini?" Laki-laki mulai terdengar kesal. Dia

tidak pernah memberiku nada dan tatapan seperti itu. Mungkin karena aku juga tidak pernah bersikap seperti ini sebelumnya.

Tapi baiklah, kalau dia memang merasa tidak bersalah sehingga membutuhkan aku untuk mengatakan hal yang tidak ingin diakuinya, aku akan melakukannya dengan senang hati.

Aku menarik napas panjang. Tatapannya kubalas sama tajam. Aku tidak akan terlihat gentar, apalagi emosional. Bukan aku yang menyebabkan semua ini berakhir.

"Minggu lalu aku melihatmu bersama Adiba di GI," kataku dingin. Aku tidak memberi jeda saat melihatnya membuka mulut hendak menjawab. "Waktu itu aku masih berusaha berpikir positif bahwa kalian mungkin nggak sengaja bertemu dan makan bersama. Kebetulan seperti itu sangat mungkin terjadi. Jadi aku memutuskan mencari tahu apakah kejadiannya memang benar-benar hanya kebetulan. Aku lalu melakukan hal konyol dengan menunggu di depan kantor kamu pada jam makan siang, setiap hari selama beberapa hari terakhir ini. Dan prasangka baikku akhirnya terpatahkan. Kalian memang bertemu setiap hari. Entah sudah berapa lama, karena aku hanya bisa memastikan apa yang aku lihat seminggu terakhir ini."

"Aku nggak selingkuh!" sentak laki-laki itu cepat. Nadanya naik. "Jangan terlalu cepat menyimpulkan apa yang kamu lihat!"

Aku menyandarkan punggung di kursi, lalu bersedekap. "Kalau begitu, kita punya definisi yang berbeda tentang selingkuh. Untuk aku, bertemu dan makan siang bersama mantan tunangan setiap hari tanpa setahu pasangan sudah termasuk selingkuh. Apa menurut kamu hubungan kalian baru bisa disebut selingkuh saat kalian sudah berada di atas tempat tidur dan bercinta?"

Dia terdiam.

"Aku yakin kamu masih ingat dengan jelas kenapa kita memutuskan menikah. Alasan kita menikah bukan karena kita saling mencintai. Kita menikah karena aku menganggapmu sebagai calon suami yang bertanggung jawab, sama seperti kamu yang melihatku sebagai seorang yang menjanjikan keamanan karena yakin bahwa aku nggak akan bertindak seperti mantan tunanganmu yang nggak setia. Kamu benar tentang aku, tapi aku salah tentang kamu karena pada akhirnya kamu toh tetap memilih orang yang kamu cintai, tak peduli bahwa dia pernah melukai kamu. Tapi tak apa. Aku mengerti kalau selalu ada risiko untuk semua keputusan yang kita ambil."

"Misha, aku bisa menjelaskan ap—"

Aku menggeleng. "Tidak usah. Penjelasan nggak akan mengubah keputusanku."

"Misha, dengar dulu!" Dia bangkit dari kursinya dan memutari meja untuk mendekatiku.

Aku berdiri, menghadapkan telapak tanganku padanya, memberi isyarat supaya dia tidak menyentuhku. "Aku nggak mau dengar kebohongan apa pun lagi. Tiga hari lalu, aku menelepon dan bertanya kamu di mana. Kamu bilang kamu ada pertemuan sama klien, padahal kamu sedang bersama Adiba. Waktu itu, aku berada di luar restoran tempat kalian makan siang. Aku bahkan bisa melihat kalian tukar-tukaran makanan." Aku mundur dua langkah menjauhinya. "Tolong biarkan aku mempertahankan remahan harga diriku yang masih tersisa. Aku lebih suka pergi sekarang sebelum kamu yang meminta berpisah denganku."

Hari ini duniaku terasa jungkir balik. Aku seperti dimasukkan ke dalam blender dan diputar dengan kekuatan penuh. Aku terpelanting, terpelintir, dan terperas habis. Seharusnya aku belajar dari pengalaman bahwa pernikahan biasanya akan berujung menyakitkan.

**

SATU

PENGALAMAN telah mengajarku banyak hal tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan pasangan. Guru terbesarku adalah orangtuaku sendiri. Mereka adalah contoh terburuk yang pernah kulihat dengan mata kepala sendiri karena memilih mengedepankan emosi saat terbentur masalah. Ketika mereka berselisih paham, teriakan mereka membuat kaca rumah bergetar. Mereka berlomba saling menuding, menghujat, dan memaki. Saat pertengkaran mereka semakin panas, maka gelas, cangkir, dan piring bergantian dibanting ke lantai. Pecahannya berserakan menghiasi seluruh penjuru rumah. Beberapa kali, kakiku berdarah ketika terkena serpihan beling yang tersisa, yang tidak terjangkau sapu dan pengisap debu saat dibersihkan.

Ketika melihat mereka dalam kondisi seperti itu, sulit untuk percaya jika mereka menikah karena cinta. Ayah dan ibuku lebih mirip musuh yang dikurung di rumah yang sama. Untungnya (kalau masih ada sisi positif yang bisa dilihat dari hubungan mereka yang berantakan), tidak pernah ada kekerasan fisik yang terlibat dalam pertengkaran-pertengkaran itu. Atau kalaupun ada, aku tidak pernah melihatnya.

Orangtuaku akhirnya bercerai saat aku kelas V SD. Alih-alih bersedih, aku lega dengan keputusan mereka. Berada di tengah-tengah orangtua yang sepertinya saling membenci membuatku selalu tegang dan tidak nyaman. Bahkan saat mereka sedang akur pun, aku tidak bisa tenang karena tahu perdamaian mereka tidak pernah berumur panjang. Mereka akan segera masuk kembali dalam mode perang, tanpa memikirkan perasaanku sebagai anak yang menjadi saksi pertengkaran mereka.

Setelah bercerai, ibuku memilih melanjutkan kuliah pascasarjana di Australia sehingga aku harus ikut Ayah. Umur kebersamaan kami tidak terlalu panjang karena Ayah kemudian menikah lagi. Istri ayah membawa dua orang anak dari pernikahan sebelumnya ke rumah kami. Sayangnya, istri ayah dan anak-anaknya menganggapku sebagai saingan yang harus disingkirkan.

"Sebaiknya Misha tinggal sama neneknya aja untuk mengurangi pengeluaran kita, Bang. Aku sedang hamil dan udah *resign* dari kantor. Gaji kamu sulit dipakai hidup layak untuk kita semua. Ini untuk kebaikan Misha juga. Dia sudah terbiasa hidup enak karena mamanya selalu memanjakan dia. Nitipin dia sama neneknya bagus untuk dia juga. Dia jadi nggak usah ikut hidup seadanya bersama kita. Neneknya kan pengacara terkenal yang kaya raya."

Aku tidak sengaja mendengar percakapan itu, jadi tidak terlalu terkejut ketika Ayah kemudian membawaku ke rumah nenek dari sisi ibu. Aku tidak terlalu mengenal keluarga Ayah karena dia berasal dari Sumatra, dan keluarga besarnya ada di sana.

Aku kemudian tinggal bersama Nenek yang supersibuk. Seperti kata ibu tiriku, aku memang tidak pernah kekurangan uang karena Nenek sanggup membiayai semua kebutuhanku. Dia memberikan yang terbaik untukku. Kalau ada yang kurang dalam hidupku, itu adalah perhatian. Aku tahu Nenek sayang padaku, tapi dia sangat sibuk dengan pekerjaan yang sepertinya tanpa jeda. Kantor Nenek memiliki klien-klien besar yang butuh perhatian penuh. Nenek biasanya hanya tinggal di rumah pada hari Minggu. Kami akan menghabiskan waktu beberapa jam bersama di mal atau tempat wisata lain sebelum dia kembali berurusan dengan tumpukan berkas dan laptopnya.

Hubunganku dengan Ayah semakin menjauh seiring waktu. Tahun-tahun pertama, dia masih menyempatkan datang memberi kado saat aku berulang tahun. Sesekali, dia menelepon berbasa-basi mengajakku berkunjung ke rumahnya. Tapi perlahan, dia mulai melupakan hari kelahiranku. Telepon dan pesan-pesannya juga semakin jarang dan akhirnya terhenti. Ketika kami berhubungan kembali, akulah yang meneleponnya lebih dulu saat aku akan menikah karena dialah yang seharusnya menjadi wali nikahku. Pertemuan kami setelah aku dewasa itu sangat canggung. Ayah menitikkan air mata yang entah apa artinya. Mungkin menyesal sudah melepaskan aku dari tanggung jawabnya, atau mungkin dia bersyukur karena aku ternyata bisa hidup dengan baik tanpa dirinya. Aku tidak menanyakannya karena tidak terlalu ingin tahu alasannya.

Ibuku? Dia bertemu seseorang saat kuliah di Australia. Mereka akhirnya menikah dan Ibu memutuskan menetap di sana. Aku bertemu dengannya saat dia berkunjung ke Indonesia, atau ketika aku dan Nenek yang jalan-jalan ke Canberra saat liburan sekolah. Sekali setahun, Nenek akan meluangkan waktunya yang berharga untuk mengajakku berpelesir. Kalau tidak mengunjungi Ibu, Nenek akan membiarkan aku memilih tempat yang akan kami datangi.

Dengan keadaan yang seperti itu, aku tidak pernah memiliki hubungan mendalam layaknya anak dan orangtua dengan ayah-ibuku. Mereka lebih mirip om dan tante yang punya hubungan darah denganku, tapi sulit dijangkau. Tidak ada ikatan emosional yang menghubungkan kami.

Ketika memutuskan menikah, aku berjanji dalam hati dengan sungguh-sungguh bahwa aku akan menyayangi anakku. Kepentingannya akan selalu lebih utama daripada keinginanku. Aku akan selalu ada untuk anakku. Dia akan merasa selalu diperhatikan.

Aku berjanji bahwa pengalaman masa kecilku tidak akan dialami oleh anakku. Dia akan menjadi orang yang percaya diri dan ceria. Dia tidak akan menjadi pribadi yang getir, pesimis, dan penuh prasangka seperti ibunya.

**

Suara Ara yang cempreng segera memasuki gendang telingaku begitu aku masuk rumah. Kelelahan yang kurasakan nyaris menghilang seketika. Bertemu anak memang adalah obat lelah yang sangat mujarab.

“Mom!” Ara berseru gembira saat melihatku. Sudah seminggu ini aku menjadi “mom” setelah sebelumnya dipanggil dengan sebutan ibu, bunda, dan mama. Aku tidak keberatan. Panggilan apa pun tidak akan mengubah makna bahwa aku adalah ibu yang melahirkannya. “Aku suka sekolahku yang baru!”

Ini adalah hari pertama Arabella masuk ke TK setelah sebelumnya bersekolah di PAUD. Entah apa yang dimaksudkannya dengan “sekolahku yang baru” karena PAUD dan TK itu berada satu lokasi. Keduanya dinaungi yayasan yang sama. Sebenarnya, dia lebih tepat dikatakan pindah ruangan daripada pindah sekolah.

Aku meletakkan tas kerja di atas meja lalu bergabung bersama Nenek dan Ara yang melantai di atas karpet. “Banyak teman baru, Sayang?”

Ara mengangguk cepat dan kuat. “Iya dong, Mom. Ada Meera. Suaranya merdu banget deh. Aku mau temenan sama dia. Terus ada Niki. Rambutnya panjang dan pirang kayak barbie. Cantik banget. Aku juga mau temenan sama dia. Tapi aku nggak mau ah temenan

sama Nisa. Dia cengeng banget. Masa dia nangis waktu mamanya keluar dari kelas." Ara mendengus dan membelalak sebal. "Aku juga nggak suka sama Terrence. Dia narik-narik rambut Niki, padahal Niki kan nggak suka rambutnya dibikin berantakan. Nyebelin deh."

"Pilih-pilih teman itu nggak baik, Sayang." Aku mengusap rambut Ara.

Ara cemberut. "Anak nakal nggak usah ditemenin kan, Eyang?" Dia mencari dukungan pada buyutnya.

Nenek tersenyum dan memberiku tatapan geli. "Anak nakal memang nyebelin, Sayang. Kalau ada teman kamu yang nakal, lapor sama Bu Guru aja. Kalau Bu Guru yang ngasih nasihat, dia pasti dengerin kok."

"Teman kamu yang nangis itu mungkin belum pernah sekolah sebelumnya, jadi masih takut pisah sama ibunya." Aku ikut memberi masukan. "Harusnya kamu temenin, bukannya malah kamu jauhin karena nganggap dia cengeng. Nggak setiap anak pemberani kayak kamu, Sayang."

Ara mengangguk-angguk. Tampaknya apa yang aku dan Nenek katakan masuk akal baginya. "Oke deh. Besok Nisa aku ajak ngobrol biar nggak nangis lagi kalau ditinggal sama mamanya." Dia kembali sibuk dengan buku mewarnai dan krayonnya.

Itu artinya, untuk sementara, perhatiannya akan teralihkan. Walaupun biasanya tidak lama. Ara sangat suka bicara. Tampaknya dia mewarisi sifat dan kebiasaan itu dari Nenek yang mengandalkan kemampuannya memersuasi orang sebagai mata pencaharian. Aku bukan tipe orang yang sangat pendiam, tapi juga tidak banyak bicara, kecuali pada orang yang sudah aku kenal dengan baik. Biasanya kesan pertama orang yang baru bertemu denganku tidak pernah baik. Aku sering kali dianggap sombong dan jutek.

Orang yang memiliki tulang pipi yang tinggi memang selalu menampilkan kesan seperti itu. Apalagi kalau minim senyum. Tulang pipi tinggi itu sempurna untuk perempuan yang berprofesi sebagai model karena mampu menampilkan kesan arogan, dingin, dan tak tersentuh. Ekspresi itu akan membuat benda apa pun yang diiklankan sang model akan tampak eksklusif dan mewah. Tapi untuk orang biasa seperti aku, tulang pipi tinggi malah terkesan congkak dan dilihat negatif. Apa boleh buat, aku toh tidak bisa memesan untuk diberi pipi *chubby* yang menggemaskan ketika sedang diadon dalam perut ibuku.

"Mau makan apa?" tanya Nenek mengalihkan perhatianku dari Ara. "Biar Oma pesenin makanan di depan. Biar setelah mandi, kamu bisa langsung makan."

Yang dimaksud Nenek dengan kata "di depan" adalah bangunan restoran yang berada di depan rumah yang kami tempati. Restoran itu milik Nenek yang dikelola penuh oleh Mbak Azkia, kerabat kami.

Setelah pensiun tujuh tahun lalu, Nenek memutuskan pindah ke Surabaya, kampung halaman orangtuanya. Ada beberapa usaha keluarga yang menjadi warisan Nenek yang berada di Surabaya. Selama ini, usaha itu dijalankan oleh para kerabat karena Nenek sangat sibuk dengan pekerjaannya sebagai pengacara di Jakarta. Nenek hanya menerima bagi hasilnya saja. Restoran itu adalah salah satunya. Masih ada perkebunan buah dan sayur di Malang.

Lima tahun lalu aku menyusul Nenek ke sini. Aku butuh suasana baru setelah perceraian yang pahit. Ternyata aku dan Nenek memang sudah ditakdirkan untuk selalu bersama. Berbeda dengan saat awal-awal tinggal bersama Nenek ketika aku masih kecil, di mana

hubungan kami tidak begitu dekat karena kesibukannya, ikatan kami selama lima tahun terakhir sangat dekat. Dia lebih terasa seperti ibuku daripada seorang Nenek.

"Aku mau makan rawon." Aku menghentikan pikiranku yang hendak mengembara ke masa lalu. Aku tidak ingin kembali ke sana." Aku bangkit dari karpet. "Aku mandi dulu."

**

DUA

SETELAH beberapa tahun lesu karena pandemi, pelan tapi pasti, bisnis perhotelan yang mati suri mulai semarak dan hidup lagi. Persentase keterisian kamar hotel mulai melonjak setelah pertemuan dan konferensi-konferensi yang haram dihelat ketika Covid-19 menggila kembali dihalalkan pemerintah.

Sebagai orang yang bekerja di salah satu hotel terbesar di Surabaya, aku sangat merasakan betapa masifnya pandemi merusak bisnis perhotelan. Tingkat hunian menurun tajam sehingga manajemen hotel terpaksa mengambil kebijakan untuk merumahkan banyak pegawai. Pendapatan hotel tidak bisa menutupi biaya operasional kalau tetap mempertahankan semua pegawai.

Syukurlah keadaan sudah membaik lebih dari setahun terakhir. Tingkat hunian sudah mencapai 90 persen, bahkan sampai 100 persen saat akhir pekan. Perbaikan kondisi hotel ditandai dengan kesibukanku yang semakin meningkat sebagai manajer HR. Setelah melepas banyak pegawai saat pandemi sedang parah-parahnya, kami kembali harus merekrut pegawai baru dan melakukan *training* bagi mereka. Bisnis hotel adalah bisnis jasa yang menuntut kesempurnaan pelayanan. Apalagi hotel tempatku bekerja adalah hotel bintang lima. Tamu-tamu yang sudah membayar mahal pastilah mengharapkan pelayanan yang setimpal dengan rupiah yang sudah mereka keluarkan. Karena itu, standar kualitas pelatihan harus sangat diperhatikan untuk menghindari komplain dari tamu yang tidak puas dengan pelayanan yang diterimanya.

"Misha!"

Teriakan itu menyurutkan langkahku. Ketika berbalik, aku melihat Ribka melangkah lebar menghampiriku. Dia adalah sahabatku selama lima tahun terakhir. Dulu kami sekelas saat masih SMP. Setelah tamat, dia ikut orangtuanya pindah ke Surabaya. Setelah itu kami tidak pernah bertemu lagi. Komunikasi kami benar-benar terputus.

Kami bertemu kembali tidak lama setelah aku pindah ke Surabaya. Saat tahu aku sedang mencari pekerjaan, dia meminta aku memberikan CV-ku padanya. Dan *sim salabim*, seminggu kemudian aku sudah bekerja di hotel yang ternyata adalah milik orangtuanya.

Aku memang masuk bekerja menggunakan jalur koneksi, tetapi mencapai tahap yang sekarang karena terbukti mampu melakukan pekerjaan dengan baik. Aku punya rekam jejak yang sangat bagus ketika berhubungan dengan pekerjaan. Ketika dulu memutuskan *resign* dari pekerjaan lama karena harus pindah ke Surabaya, bosku berusaha menahan dengan iming-iming kenaikan gaji dan peluang promosi. Sayangnya kesempatan itu harus aku tolak karena waktunya sangat tidak tepat. Ketika itu, tinggal di Jakarta bukan pilihan.

"Ada janji sama orang?" tanyaku setelah Ribka berada di sisiku.

Dia tidak bekerja di sini. Kedatangannya ke hotel ini biasanya hanya untuk bertemu aku, atau ada janji dengan orang lain. Karena hari ini kami tidak punya rencana untuk bertemu, berarti dia datang karena alasan kedua.

Sebagai salah seorang anak *crazy rich* Surabayan yang punya bisnis menggurita, Ribka bebas memilih pekerjaan yang disukainya karena dia tidak perlu memikirkan soal uang. Dia merdeka mengejar *passion*. Dan pilihannya jatuh pada melukis.

Ribka termasuk salah seorang pelukis muda yang punya nama di Indonesia. Dia sekolah seni lukis di Italia dan memulai karir di sana sehingga langkahnya di tanah air memang lebih mudah. Sudah menjadi rahasia umum jika pencapaian kita di negeri sendiri akan dianggap cemerlang setelah kita lebih dulu sukses di negara lain.

Bekerja sebagai seniman yang tidak terikat tempat dan jam kerja membuat Ribka bebas menentukan mau tinggal di mana. Dia memilih Surabaya sebagai rumah, tapi paling tidak sekali setahun, dia akan ke Eropa untuk menggelar pameran lukisan, baik pameran tunggal ataupun kolaborasi dengan teman-teman pelukis atau perupa lain dari sana.

Di Indonesia, dia baru dua kali menggelar pameran tunggal yang sangat sukses. Harga lukisannya membuatku menganga bodoh. Mungkin karena aku tidak terlalu paham tentang lukisan, jadi rasanya takjub saja ketika tahu ada orang yang mau membayar puluhan bahkan ratusan juta untuk tumpahan cat di atas kanvas. Di mataku, lukisan-lukisan Ribka yang dipamerkan dan dijual dengan harga tidak masuk akal lebih mirip coretan tidak jelas. Manusia, hewan, atau benda apa pun yang dilukisnya tidak pernah terbentuk sempurna, seolah dia tidak tahu cara melukisnya dengan benar. Semua yang tertuang di kanvas ketika dia serius mengerjakannya akan tampak seperti metafora. Padahal, kalau dia mau, dia bisa melukis dengan "normal". Dia pernah melukis Ara sebagai hadiah ulang tahun Ara yang ke-4, dan hasilnya menakjubkan. Semua detail wajah Ara tergambar jelas dan sempurna. Tapi Ribka tampaknya tidak tertarik untuk melukis normal. Dia lebih menyukai orang awam yang melihat lukisannya bertanya-tanya apa arti goresan kuasnya. Atau malah mempertanyakan kemampuannya melukis. Karena sepertinya, hanya seorang ahli yang bisa menangkap dengan jelas apa yang tersembunyi di balik lukisan Ribka yang abstrak.

"Aku mau ketemu sama Jazlan." Ribka menggandeng tanganku, mengarahkan langkahku ke restoran hotel.

"Waduh, kamu telat. Tadi dia keluar. Kira-kira sejam yang lalu." Jazlan adalah sepupu Ribka yang menjadi general manajer di hotel ini. Bosku.

"Aku tahu. Tadi dia ngabarin kalau mau keluar, tapi aku udah telanjur di jalan. Nggak apa-apa, aku tunggu saja, sekalian sarapan. Lagian, katanya dia nggak lama kok. Cuma mau ngantar arsitek yang mau ngerjain *tower* baru lihat lokasi."

Aku mengetahui rencana pembangunan gedung baru hotel saat rapat beberapa bulan lalu. Aku hanya tidak mengikuti perkembangannya, karena *job description*-ku tidak dibutuhkan di sana. Aku baru akan ikut ambil bagian setelah proses pembangunannya selesai, karena penambahan sekitar 300 kamar baru pasti akan membutuhkan tambahan pegawai. Walaupun tak terlibat proses pembangunan gedung baru, aku tahu kegiatan itu terus berjalan. Pemenang lelang yang akan mengerjakan hotel baru itu sudah diumumkan. Mungkin orang-orang itulah yang sekarang ditemui Jazlan.

"Kalau cuman lihat lokasi, memang nggak lama sih." Gedung baru itu akan didirikan persis di belakang bangunan hotel yang sekarang. Jazlan berhasil membebaskan tanah di sana.

Sambil menunggu Jazlan, aku menemani Ribka makan. Dia memulai dengan semangkuk kecil soto, lalu mengambil nasi goreng dengan dua telur mata sapi, sepotong ayam, ditambah capcay dan mi goreng. Hebat, dobel karbo saat sarapan. Isi piringnya menggunung. Dengan porsi seperti itu, rasanya ajaib karena bentuk tubuhnya mirip model

catwalk. Perbedaannya hanya pada ukuran dada saja. Dada Ribka berisi sehingga dengan modal kaus pas badan dan celana jin ketat aja dia sudah tampak seksi.

"Kamu udah berapa hari nggak makan sih?"

Ribka terkekeh, memamerkan deretan giginya yang putih dan rapi. "Aku ngebut dua hari ngerjain lukisan, jadi hanya minum kopi aja. Beneran lagi *mood* banget. Kalau nggak mau ketemu Jazlan untuk ngomongin pameran yang mau digelar di sini bulan depan, aku belum akan keluar studio. Galeriku belum kelar renov-nya, padahal aku udah janji sama teman-temanku untuk nyiapin tempat. Ini proyek bareng yang udah lama kami rencanain. Mereka baru pertama kali pameran di sini, jadi servisnya harus bagus, biar nggak kapok." Ribka menunjuk cangkir tehku. "Kamu nggak makan sesuatu, kue atau buah gitu?"

Aku menggeleng. "Tadi udah sarapan sisa nasi goreng Ara." Aku tidak suka makan banyak saat sarapan karena aku cenderung mengantuk saat saluran pencernaanku bekerja keras di pagi hari.

"Ngabisin sisa makanan anak itu termasuk dalam efisiensi atau bentuk cinta sama anak?"

"Dua-duanya. Sayang kan kalau buang makanan. Tapi aku nggak akan makan sisa makanan orang lain hanya karena asas mubazir sih. Kalau sisa anak sendiri kan nggak mungkin jijik, Ka."

"Kamu tuh sama persis sama mamaku. Semua sisa makanan orang di rumah dihabisin sama dia. Makananku, Abizar, dan Papa. Bedanya, mama makan sambil ngomel karena kami nyisain makanan, sedangkankan kamu ikhlas-ikhlas aja ngabisin sisa Ara. Mamaku percaya banget kalau rezeki yang keluarga kami dapat adalah karena piring bekas makan kami selalu bersih."

Aku tersenyum saat melihat ekspresi lucu Ribka yang menertawakan ibunya.

Ribka telah menandaskan cuci mulutnya yang berupa tiga potong kue dan sepiring buah ketika Jazlan yang dia tunggu-tunggu akhirnya muncul.

Jazlan menempati salah satu dari dua kursi kosong yang ada di meja kami. Matanya melebar melihat tumpukan piring di sisi meja yang belum sempat diangkat pegawai restoran. Karena kami tidak terhitung sebagai tamu, pegawai restoran tampaknya enggan menginterupsi percakapan dengan menawarkan diri untuk membersihkan meja.

"Kamu kesurupan jin lapar atau gimana?" tanya Jazlan. "Lambung kamu beneran elastis karena bisa menampung semua isi piring itu."

Ribka tidak tersinggung dengan ejekan sepupunya. Dengan santai dia mengusap perut. "Akhirnya aku kenyang."

Aku mengangkat jari, memberi isyarat pada pegawai restoran yang bersiaga tidak jauh dari meja kami untuk mendekat dan mengangkat tumpukan piring Ribka.

"Kenyang sih kenyang, tapi kelihatannya nggak elegan banget. Cantik-cantik, tapi makannya porsi raksasa. Di tempat umum lagi."

"Imej nggak terlalu penting kalau lagi lapar, Jaz. Lagian, aku nggak lagi makan di depan gebetan sehingga harus *slay*."

Aku mengawasi perdebatan itu sambil tersenyum. Komunikasi Ribka dan Jazlan memang seperti itu. Mereka menikmati saling mengejek.

Aku lalu menghabiskan isi cangkir. “Aku balik ke kantor ya,” kataku pada Ribka. Tugasku menemaninya sudah selesai karena Jazlan sudah di sini. “Bahaya kalau ketahuan bos aku nongkrong di jam kerja,” gurauku.

Hubunganku dengan Jazlan lumayan dekat karena dia adalah sepupu Ribka. Jadi walaupun hubungan kami di kantor sifatnya vertikal, komunikasi kami tidak terlalu formal. Tapi tentu saja aku tetap tahu batas dan bisa menempatkan diri.

Ribka berdecak. “Bos besar kamu ada di sini. Anggap aja kalian sedang *meeting* untuk mempersiapkan pameranku bulan depan.”

“Aku kan nggak nggak ngurusin soal itu, Ka.”

Jazlan mengibaskan tangan. “Aku kan udah bilang kalau ruang untuk pameran udah aku urus. Kamu nggak perlu datang ke sini hanya untuk meyakinkan itu. Aku udah bilang sama Mila supaya ngosongin salah satu *ballroom* selama seminggu untuk acara kamu.”

“Mungkin aja kamu lupa, Jaz. Dipesenin lewat telepon kan beda sama ketemu langsung kayak gini. Kesannya lebih resmi.”

“Nggak mungkinlah aku lupa sama titah anak pemilik hotel,” gerutu Jazlan. “Gimanapun, aku kan pegawai papamu. Kalau sampai lupa, aku bisa kehilangan pekerjaan.”

Ribka mendengus. “Lebay!”

Jazlan tertawa. “Kamu tuh yang lebay, urusan yang gampang dibikin ribet. Gara-gara omelan kamu, aku harus ninggalin arsitek yang mau ngerjain hotel di lokasi.”

“Ketemu dia kan bisa kapan-kapan, Jaz. Ketemu aku yang sulit. Aku nggak pegang HP kalau lagi di studio.”

“Arsiteknya dari Jakarta, Ka, bukan dari sini. Kalau dari sini memang gampang karena bisa ketemu kapan aja.”

“Aku beneran harus balik ke ruanganku.” Ngobrol dengan Ribka tidak akan selesai dalam waktu singkat kalau dilayani. Tidak masalah seandainya kami melakukannya di akhir pekan. Tapi sekarang adalah hari kerja, dan aku digaji untuk produktif.

**

TIGA

AKU bertemu Jazlan di lobi hotel saat pulang kantor. Saat melihatku, dia berhenti melangkah dan menungguku mendekat.

"Kamu nggak parkir di tempat biasa?" tanyanya.

"Hari ini saya nggak bawa mobil, Mas." Tadi pagi mobilku mogok. Sepertinya akinya mati. Aku memang kurang perhatian pada perawatan mobil. Selama mobilku masih bisa jalan dan tidak bermasalah, aku malas membawanya ke bengkel untuk servis rutin. Akibatnya seperti ini. Aku harus merepotkan salah seorang pegawai Mbak Azkia di restoran untuk membawa mobilku ke bengkel.

"Kalau gitu biar aku antar pulang." Jazlan mengiringi langkahku menuju pintu keluar.

"Nggak usah, Mas. Saya bisa pesan taksi kok." Aku menunjukkan gawai yang kupegang. Aku sudah masuk di aplikasi saat tadi melihat Jazlan sehingga belum sempat memesan taksi. "Rumah kita kan nggak searah."

Jazlan punya *suite* di hotel yang sering dipakainya menginap kalau dia sedang enggan pulang, terutama ketika hotel kami dipakai sebagai tempat pertemuan konferensi internasional yang diselenggarakan pemerintah pusat. Dia tipe perfeksionis yang suka menginspeksi untuk meyakinkan kalau acara yang diselenggarakan di hotel kami berjalan sempurna. Tapi ketika acara-acara yang dihelat di hotel hanya berskala nasional atau lokal, biasanya Jazlan pulang ke rumahnya setelah jam kantor berakhir.

"Hanya perlu mutar sedikit kok." Jazlan mengarahkan langkahku menuju mobilnya yang sudah disiapkan oleh petugas valet di depan lobi. "Kalau punya teman ngobrol, kan jadi nggak bosan di jalan."

Aku tidak punya pilihan selain mengikutinya. Tidak enak berbantahan dengan bos di depan pegawai hotel. Biasanya aku menghindari berduaan dengan laki-laki mana pun kalau tidak ada hubungannya dengan pekerjaan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan situasi yang tidak diinginkan.

Tidak banyak pegawai hotel yang tahu statusku sebagai janda karena aku memang tidak pernah membahas urusan pribadi di kantor. Aku juga sengaja memakai cincin sebagai tameng, jadi sebagian besar pegawai hotel mengira aku adalah istri seseorang dan ibu dari satu anak.

"Ara gimana kabarnya?" Jazlan berbasa basi setelah mobil yang kemudikannya meninggalkan area hotel.

"Baik, Mas."

"Aku terakhir ketemu dia kayaknya bulan lalu ya? Itu, waktu kalian mampir di hotel untuk ngambil berkas."

Waktu itu *weekend*. Aku mengajak Ara nonton karena ada film kartun yang baru keluar. Karena ada berkas yang lupa aku bawa pulang sehari sebelumnya, aku lalu mampir sejenak di hotel untuk mengambilnya. Waktu itu kebetulan Jazlan menginap di hotel, dan kami bertemu dia di lobi. Saat itu, Jazlan menemani Ara ngobrol di lobi sementara aku ke ruanganku mengambil dokumen.

"Makin lama, Ara makin mirip kamu," lanjut Jazlan tanpa menunggu responsku.

Aku tersenyum. Meskipun jarang bertemu, Jazlan familier dengan Ara karena Ribka selalu mengajaknya ikut dalam perayaan sederhana ulang tahun Ara. Atau mereka bertemu ketika Ara sedang "dipinjam" Ribka. Kadang-kadang, Ribka memang mengajak Ara jalan-jalan atau sekadar main ke rumahnya.

"Anak mirip ibunya kan wajar banget, Mas."

"Tapi biasanya anak perempuan malah mirip bapaknya lho. Sepupu dan ponakanku begitu semua."

Senyumku spontan menghilang. Aku tidak ingin teringat ayah Ara. Aku tidak bisa mengingkari keberadaannya karena tanpa dia, Ara tidak akan hadir di dunia. Tapi aku tidak ingin membicarakan dia lagi di masa kini.

Laki-laki itu adalah lambang kegagalanku, padahal aku tidak pernah gagal dalam hal apa pun sebelumnya. Aku menyelesaikan SMP dan SMA dalam waktu singkat karena aku ikut kelas akselerasi. Aku sudah menyelesaikan S2 pada umur 22 tahun, dan diterima bekerja di perusahaan tempat aku magang sehingga tidak perlu repot-repot berebut tempat di *job fair*.

Perceraian adalah kegagalan pertama dan terbesarku. Karena tumbuh dalam neraka yang diciptakan orangtuaku yang katanya menikah karena cinta, aku berusaha menggunakan sebanyak mungkin logika ketika memutuskan memilih orang yang akan kunikahi. Waktu itu aku benar-benar yakin sudah menjatuhkan pilihan pada orang yang tepat.

Aku pikir, setelah berteman selama hampir setahun, aku sudah mengenal kepribadiannya. Ternyata aku salah. Dia tidak sebaik yang aku sangka. Akhirnya, dia berpaling pada cinta lama yang pernah meninggalkannya.

Ternyata pernikahan itu penuh jebakan. Dilakukan dengan cinta atau berlandas logika dan rasio sekalipun tidak bisa menjamin kesuksesan. Karena itu, aku tidak tertarik untuk mengulangi pengalaman itu. Menikah sekali sudah cukup. Toh aku sudah punya Ara. Aku akan menjadi orang yang sangat tolol kalau kembali mengalami kegagalan di tempat yang sama kalau memutuskan untuk menikah lagi.

Aku ingin memberikan kehidupan yang nyaman untuk Ara, walaupun tanpa sosok seorang ayah. Aku tidak ingin Ara berada dalam neraka yang pernah kurasakan karena pertengkaran dua orang dewasa egois yang terlibat dalam pernikahan. Tidak. Ara terlalu berharga untuk ditempatkan dalam kondisi menyedihkan seperti itu.

"Aku salah ngomong ya?" Jazlan kembali bersuara. "Sori, aku nggak bermaksud mengingatkan kamu sama masa lalu. Tadi itu aku ngomongnya spontan aja."

Aku menggeleng, memaksakan senyum. "Nggak apa-apa. Teringat masa lalu itu wajar banget kok," jawabku diplomatis. "Supaya nanti nggak akan mengulang kesalahan yang sama."

"Itu benar. Asal jangan jadi trauma aja." Jazlan menoleh sejenak padaku. "Eh, kamu nggak trauma pada pernikahan, kan?"

Aku menggeleng. "Trauma sih tidak, Mas. Tapi saya nggak tertarik untuk mengulangnya."

"Maksudnya, kamu nggak mau nikah lagi? Kenapa?" tanya Jazlan beruntun. "Kamu kan masih muda. Mungkin saja pernikahan kamu berikutnya akan langgeng dan bikin kamu bahagia."

“Mungkin,” aku mengulang kata-kata Jazlan. “Kata itu menakutkan. Saya nggak mau bertaruh untuk gagal lagi.” Aku sengaja mengalihkan percakapan. “Membicarakan pernikahan dengan orang yang belum pernah menikah itu nggak akan nyambung karena sudut pandangnya akan beda, Mas. Tapi sebaiknya Mas jangan terpengaruh sama pendapat saya sebagai orang yang pernah gagal. Saya yakin Mas pintar memilih calon pasangan, jadi pernikahan Mas kelak akan langgeng sampai akhir hayat.”

Jazlan tertawa kecil. “Kemungkinan saya untuk gagal dalam pernikahan kecil banget kok,” katanya percaya diri. “Setelah mencapai pertengahan tiga puluh, laki-laki sudah menumpulkan ego sehingga cenderung membiarkan pasangannya memenangkan perdebatan. Gangguan dari luar pun juga semakin kecil karena pasti udah nggak punya energi ekstra untuk bermain api di luar setelah sibuk dengan urusan kantor dan rumah. Tapi itu pendapat pribadi sih. Karena dari yang aku lihat, laki-laki yang menikah di umur yang sangat dewasa sudah puas dengan masa mudanya, jadi udah fokus dengan rumah tangganya.”

Aku menyunggingkan senyum. “Calon istri Mas sangat beruntung mendapatkan Mas.”

“Aku sih maunya dia merasa kayak gitu.”

Aku menoleh menatap Jazlan. Aku belum mendengar bocoran gosip dari Ribka kalau Jazlan sudah punya pacar lagi setelah putus lebih dari dua tahun lalu. “Wah, udah punya calon ya, Mas? Selamat ya!”

Jazlan hanya tertawa. Aku tidak mengejar. Bukan urusanku juga. Aku tidak digaji untuk ikut campur urusan asmara bosku.

**

“Misha…!”

Langkahku terhenti sejenak. Aku pasti salah dengar. Suara dalam dan seberat itu hanya pernah singgah di masa lalu. Mungkin ini pengaruh kelelahan.

Seorang tamu di *president suite* membuat drama saat mengatakan bahwa kalung berliannya yang berharga milyaran rupiah hilang di kamar. Aku lalu mengumpulkan semua pegawai yang terpantau CCTV memasuki kamar itu. Mulai dari staf *house keeping* sampai pegawai restoran. Mereka semua berani bersumpah atas nama Tuhan bahwa mereka tidak mengambil kalung tersebut. Setelah menimbulkan kehebohan lebih dari satu jam, si tamu kemudian menelepon untuk mengatakan jika kalungnya terbawa dalam koper suaminya yang lebih dulu terbang pulang ke rumah karena ada pertemuan mendadak.

Setelah menggelengkan kepala untuk mengusir halusinasi, aku kembali melanjutkan langkah menuju lift. Syukurlah besok akhir pekan dan tidak ada acara besar yang diadakan di hotel sehingga aku bisa tidur selama yang aku bisa untuk mengisi energi.

“Misha…!”

Kali ini aku tidak mungkin salah dengar. Perlahan, aku membalikkan tubuh. Sosok yang berdiri beberapa meter di depanku sangat mengejutkan. Aku pikir Surabaya sudah cukup jauh dari Jakarta. Ternyata aku salah. Surabaya masih terlalu dekat karena aku masih bisa berpapasan dengan masa lalu di sini.

EMPAT

TENTU saja aku pernah membayangkan jika suatu saat aku akan berpapasan dengan laki-laki itu di tempat umum. Kemungkinan besar di mal, karena tempat itulah yang paling memungkinkan untuk terjadinya pertemuan yang tidak direncanakan. Orang tidak butuh alasan khusus yang kuat untuk mengunjungi mal. Orang bahkan bisa ke mal hanya karena sedang bosan, bukan karena hendak membeli sesuatu yang penting. Mal menjadi pilihan utama banyak orang untuk melepas kepenatan. Tujuan para pengusaha membangun mal adalah untuk menjadikan tempat itu sebagai *one stop entertainment* yang mengakomodasi kebutuhan orang akan hiburan. Toko, restoran, dan bioskop dihadirkan di satu tempat supaya orang bisa menghabiskan banyak waktu dan uang di sana.

Tapi kemungkinan pertemuan itu kemudian aku tepis sendiri karena aku toh tinggal di Surabaya, sedangkan laki-laki itu berada di Jakarta. Pekerjaannya kadang-kadang membuatnya bertugas ke luar kota, tapi dia selalu melakukannya di hari kerja, sedangkan aku nyaris tidak pernah mengunjungi mal di waktu itu. Bagiku, mal hanya untuk akhir pekan. Itu pun jarang kulakukan karena aku lebih memilih beristirahat di rumah saat tidak bekerja. Tempat yang paling sering aku, Ara, dan Nenek kunjungi di hari libur adalah Malang, sekalian mengunjungi kebun. Aku lebih suka Ara berada di tengah alam yang hijau daripada berada di mal. Anak-anak yang diajak orangtua sering masuk mal untuk mencari hiburan memang tidak akan otomatis menjadi pribadi yang konsumsif setelah beranjak besar, tapi untuk Ara, aku lebih memilih kebun buah dan sayur karena memang punya alternatif itu sebagai tempat hiburan. Apalagi Ara juga tampak senang setiap kali diajak panen buah dan sayur oleh pekerja di perkebunan Nenek.

Seiring berlalunya waktu, aku tidak pernah lagi memikirkan kemungkinan untuk bertemu dengannya, walaupun tidak berarti aku serta merta melupakan dia. Bagaimanapun pahitnya sebuah perpisahan, aku rasa seorang perempuan tidak akan bisa melupakan ayah anaknya dengan mudah. Keadaannya pasti berbeda dengan pasangan yang bercerai tanpa memiliki keturunan.

Saat melihat Ara sedang mengerjakan sesuatu dengan sangat serius dan untuk sementara keran kata-katanya macet, dia tampak sangat mirip ayahnya. Rambut Ara yang ikal dengan gelombang besar juga warisan ayahnya. Semakin besar, penampilan fisik Ara kian menyerupai ayahnya. Jadi mustahil tidak mengingat laki-laki itu, betapapun inginnya aku lupa.

Seandainya ada obat atau terapi untuk memanipulasi otak supaya bisa melupakan bagian tertentu dari hidup yang ingin kita hilangkan dari ingatan, aku akan membayar mahal untuk mendapatkannya. Sayangnya obat atau terapi yang pasti *bestseller* karena akan diburu miliaran orang yang ingin menghapus masa lalu masih sebatas angan-angan.

"Misha…," Laki-laki itu mendekat. Dia berhenti sekitar tiga langkah di depanku.

Dia menatapku saksama, seolah ingin menemukan perbedaan antara diriku yang dulu dan sekarang. Dia pasti bisa menemukannya dengan mudah. Aku tidak sekurus dulu lagi. Setelah melahirkan, berat badanku tidak kembali seperti sebelum aku hamil. Aku memang sengaja tidak diet atau berolahraga keras karena aku suka sedikit berisi seperti sekarang.

Dulu aku terlalu kurus. Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku akhirnya mencapai indeks massa tubuh yang normal setelah melahirkan.

"Hai." Aku akhirnya menemukan tombol suara setelah mengatasi keterkejutan. Aku mencoba mengulas senyum.

"Kamu kerja di sini?" tanyanya sambil mengamati tanda pengenal yang aku kenakan.

"Iya." Aku mengangguk. Tidak mungkin membantah hal sejelas itu.

"Aku pikir kamu ke Australi. Aku pernah ke rumahmu, tapi kata ART yang kerja di sana, kamu ke Australi bersama Oma dan dia nggak tahu kapan kalian pulang. Saat aku kembali beberapa bulan kemudian, rumah kamu ternyata sudah dijual. Yang tinggal di situ nggak tahu alamat baru kamu, jadi aku pikir kamu dan Oma beneran pindah permanen ke Australi, menyusul ibu kamu."

Setelah bercerai, aku memang sempat ke Australia bersama Nenek. Bukan untuk mengunjungi Ibu karena kami hanya bertemu sebentar dengannya. Nenek membiayai perjalanan kami untuk menghiburku. Saat itu aku sudah *resign* dari kantor karena telah memutuskan untuk ikut Nenek pindah ke Surabaya. Jalan-jalan itu adalah peralihan dari hidup lamaku di Jakarta sebelum pindah ke Surabaya.

Nenek memutuskan menjual rumah di Jakarta karena rasanya mubazir membiayai operasional dan pajak rumah yang tidak lagi kami tempati. Toh kami bisa menginap di hotel kalau memang harus ke Jakarta.

"Kita bisa ngobrol sebentar, kan?" Laki-laki menunjuk restoran yang terletak persis di sisi kanannya.

Aku pura-pura bersikap tergesa dan mengecek pergelangan tangan. "Maaf, tapi aku buru-buru. Ada *meeting*." Aku tidak ingin terlibat reuni dadakan dengan mantan suami. Terutama, tidak di tempat kerjaku.

"Ooh… kamu udah nikah lagi?" pandangannya melekat di jari manisku.

Aku sengaja memilih salah satu cincin dengan berlian cukup besar dari koleksi Nenek sebagai tameng karena ingin memberi kesan kalau suami imajinerku adalah seseorang yang sangat mapan.

Aku hanya membalas pertanyaan itu dengan senyuman, memberi kesan membenarkan.

"Kamu sudah punya anak?" tanyanya lagi.

Sekali lagi aku tersenyum. "Aku beneran harus *meeting* sekarang."

"Boleh minta nomor kamu yang sekarang?"

Aku menggeleng. "Lebih baik nggak usah. Maaf ya, aku harus pergi sekarang." Aku berbalik menuju lift sebelum dia sempat merespons.

Langkahku yang tegap dan mantap berhasil kupertahankan sampai masuk lift. Di dalam pintu lift yang sudah menutup, aku bersandar di dinding karena kakiku terasa goyah. Aku memegang dada, mencoba menenangkan jantungku yang memukul kuat.

Kalaupun kami memang ditakdirkan untuk bertemu, aku lebih memilih bertemu dia di tempat lain, bukan tempat kerjaku. Aku tidak ingin dia tahu tempat di mana dia bisa menemukanku kalau dia memang ingin bertemu. Aku menyembunyikan sesuatu yang besar darinya, dan setelah sekian lama, aku sudah menetapkan hati untuk tidak memberitahunya. Aku sudah sampai pada keyakinan bahwa jalan kami yang sudah berseberangan setelah bercerai tidak akan pernah bersinggungan lagi.

Sampai di ruanganku, aku segera menelepon pegawai *front office*. Aku perlu memastikan satu hal.

"Tolong periksa, apakah ada tamu kita yang bernama Khalid Paramudya?"

Jawabannya tidak butuh waktu lama. "Iya, Bu. Bapak Khalid Paramudya *check in* kemarin."

Dia pasti memesan tiket melalui aplikasi seperti kebanyakan orang, jadi aku bisa tahu dia akan tinggal berapa lama untuk mengantisipasi pertemuan dengannya.

"Rencana *check out*-nya kapan?" tanyaku harap-harap cemas.

"Minggu depan, Bu."

Aku menutup percakapan dengan lesu. Tadinya aku berharap dia akan keluar hotel hari ini atau besok. Apa yang dilakukannya di Surabaya sampai harus tinggal selama itu? Dulu, dia tidak pernah bepergian selama seminggu. Dia adalah tipe orang yang lebih suka repot mondar-mandir ke luar kota, daripada harus meninggalkan rumah terlalu lama.

Aku menarik napas panjang melalui hidung dan membuangnya perlahan lewat mulut. Tenang. Aku harus tenang. Aku bisa mengatur supaya tidak perlu bertemu dengannya. Aku akan menghindari lobi, kafe, dan restoran. Bisa, aku pasti bisa. Aku berhasil menghindarinya selama bertahun-tahun. Satu minggu adalah waktu yang singkat. Ini tidak akan sulit.

Sialnya, aku tidak yakin. Dia orang yang persisten dan tahu bagaimana cara mendapatkan keinginannya. Dia pasti bisa mencari jalan untuk bertemu denganku kalau dia memang mau bicara denganku. Aku hanya bisa berharap semoga dia tidak memiliki keinginan itu.

**

LIMA

AKU masih tinggal di kamar Ara, lama setelah dia tertidur. Aku duduk di sisi ranjangnya sambil memandangi wajah mungilnya. Saat pulas seperti ini, dia tampak seperti bidadari tanpa dosa. Dia tidak terlihat seperti anak aktif yang tidak berhenti bertanya dan konsisten bicara tanpa peduli bahwa orang yang diajaknya bicara mungkin kelelahan menghadapi gelora semangatnya.

Selain rambut ikal dan garis wajah, kulit Ara juga mirip ayahnya. Memang tidak secokelat ayahnya, tapi berbeda dengan kulitku yang putih. Kakekku adalah seorang ekspatriat Norwegia yang bekerja di salah satu perusahaan asing di Jakarta. Dia bertemu Nenek, jatuh cinta, dan akhirnya menikah. Secara fisik, ibuku sangat mirip Kakek, dan aku kemudian ikut mewarisi warna kulit yang terang itu. Ayahku juga berkulit terang, walaupun terangnya khas kulit orang Indonesia.

Kakek adalah seorang laki-laki bertubuh tinggi dan besar. Ketika aku masih kecil, dia selalu mendudukkanku di bahunya yang lebar, dan aku akan berpegangan di kepalanya. Sayangnya Kakek tidak berumur panjang. Kapal yang ditumpanginya saat mengunjungi salah satu blok pengeboran minyak lepas pantai karam karena dihempas gelombang besar. Jasadnya baru ditemukan tiga hari kemudian.

Waktu itu aku baru berumur sembilan tahun, tapi peristiwa itu melekat erat di kepalaku karena saat itulah pertama kalinya aku melihat Nenek yang biasanya selalu ceria, meratap sedih. Aku masih terlalu kecil untuk mengerti arti cinta dan pasangan, tapi aku tahu bahwa Nenek sangat kehilangan Kakek. Ketika dihadapkan pada pertengkaran orangtuaku yang melelahkan karena nyaris tak putus, aku selalu bertanya-tanya kenapa mereka tidak seperti Kakek dan Nenek yang selalu tampak bahagia ketika sedang bersama.

Di rumah Nenek ada beberapa orang ART, tapi ketika aku diajak ibu berkunjung ke sana di akhir pekan, Nenek akan memberi mereka libur, dan makan siang hari itu akan disiapkan oleh Kakek. Memang hanya masakan sederhana ala Eropa yang persiapannya tidak serumit makanan tanah air yang menggunakan banyak bumbu, tapi aku tetap terkesan karena tidak pernah melihat ayahku menyentuh kompor untuk memasak sesuatu.

Acara memasak itu selalu menyenangkan karena dapur akan dipenuhi obrolan dan tawa Kakek dan Nenek. Mereka bekerja sama menyiapkan makanan. Nenek mencuci dan memotong bahan makanan, sedangkan Kakek mengeksekusi proses memasaknya. Setelah kami selesai makan, mereka membereskan meja makan dan dapur berdua, tidak menunggu para ART yang mengerjakannya.

Setelah dewasa, aku akhirnya mengerti jika Nenek menyibukkan diri dengan banyak pekerjaan supaya tidak merasa kesepian setelah kehilangan belahan jiwanya. Menghabiskan banyak waktu di rumah pasti membuatnya sering memikirkan Kakek. Teringat kenangan manis dengan pasangan yang sudah tidak bisa menemaninya pasti membuat Nenek sedih.

Hubungan Kakek dan Nenek yang harmonis adalah alasan mengapa aku tidak trauma pada pernikahan, meskipun mendapat contoh buruk dari orangtuaku sendiri. Aku mencoba optimis dan percaya bahwa pernikahan bisa berhasil ketika pasangan saling menghargai. Ada kepercayaan dan pengertian di dalamnya. Kakek dan Nenek tampak seperti sahabat yang menikmati kebersamaan mereka.

Aku pikir, memasuki gerbang pernikahan dengan teman yang tampak betah mendengar apa pun yang aku katakan akan membentuk pernikahan yang sempurna. Apalagi yang lebih penting untuk sepasang manusia dewasa daripada kenyamanan? Cinta bisa datang kemudian. Menurutku lebih baik begitu daripada memulainya dengan cinta, tapi malah berakhir dengan kebencian seperti yang ditunjukkan orangtuaku.

Tapi teoriku ternyata salah. Hubungan manusia rumit dan kasuistik sehingga tidak bisa disamakan. Alasan pernikahan yang sama bisa menghasilkan akhir yang berbeda. Tidak ada rumus paten yang dipakai untuk mendapatkan pernikahan yang bahagia.

Aku mengangkat kepala ketika mendengar gagang pintu Ara dikuak dari luar. Nenek muncul dari balik pintu.

"Makanan kamu udah dingin tuh," katanya.

Aku merapikan selimut Ara sebelum menyusul Nenek. Sebenarnya aku sudah kehilangan nafsu makan setelah pertemuan mengejutkan dengan ayah Ara tadi siang. Tapi aku harus memaksa diri untuk menelan sesuatu karena sudah melewatkan makan siang. Cari penyakit kalau aku tidak makan malam juga. Aku bisa jatuh sakit kalau mengikuti perasaan dan suasana hati yang jelek. Kalau sakit, produktivitasku akan terganggu. Aku juga akan merepotkan banyak orang. Mulai orang di kantor yang harus mengambil alih tugasku untuk sementara sampai membebani Nenek.

Nenek memang terlihat jauh lebih muda dan fit untuk ukuran lansia seumurnya, tapi aku tahu kalau kekuatannya sudah berkurang banyak. Sekarang, akulah yang harus menjaganya, bukan malah sebaliknya.

Aku mencoba menghabiskan nasi dan lauk di piringku. Nasi yang tak penuh secentong mendadak terasa sangat banyak. Butir nasi yang pulen terasa seperti kerikil di kerongkonganku.

"Ada masalah di kantor?" tanya Nenek yang duduk di depanku. Dia berada di situ untuk menemaniku saja karena dia sudah makan bersama Ara.

"Ya?" Aku mengangkat kepala menatap Nenek.

"Muka kamu tegang dan serius banget sejak pulang kantor."

Mungkin karena lelah mempertahankan ekspresi datar seolah tak ada masalah di kantor, begitu pulang aku segera melepas topeng itu sehingga Nenek segera tahu aku sedang memikirkan sesuatu.

"Kalau pekerjaan di kantor bikin kamu capek, kamu bisa berhenti," lanjut Nenek tanpa menunggu responsku. "Restoran dan perkebunan udah lebih dari cukup untuk membiayai hidup kita. Usaha itu akan jadi milik kamu setelah Oma nggak ada. Punya usaha sendiri walaupun kecil-kecilan jauh lebih enak daripada kerja sama orang lain. Tabungan, asuransi, dan hasil investasi Oma juga pasti cukup sampai Ara dewasa nanti."

Nenek adalah contoh orang yang sukses mempersiapkan masa pensiun dengan baik sehingga bisa menikmati hari tua tanpa khawatir kekurangan materi dan tergantung pada anak dan cucunya.

"Bukan soal soal kerjaan, Oma." Aku memutuskan berterus terang.

Aku perlu menceritakan isi kepalaku kepada seseorang, dan Oma adalah orang yang paling tepat karena dia mengenal laki-laki itu. Ribka akan mendengar semua unek-unekku, tapi dia sama sekali tidak mengenal orang yang membuatku pusing ini. Ribka hadir lagi dalam lingkar hidupku setelah aku pindah ke Surabaya, ketika pernikahanku sudah gulung

tikar. Saat bercerita tentang pernikahan dan perceraianku pada Ribka, aku merangkumnya dalam beberapa kalimat pendek. Bahwa aku bertemu mantan suamiku melalui salah seorang teman kantorku yang bersahabat dengannya. Kami berteman dan kecocokan membuat kami memutuskan menikah. Pernikahan kami berjalan tenang dan damai selama lebih setahun, sampai aku kemudian memergokinya berselingkuh dengan mantan tunangannya.

"Kalau bukan soal kerjaan, apa yang bikin kamu tegang kayak gitu? Oma pikir, faktor stres kamu hanya berasal dari pekerjaan karena Ara baik-baik aja."

Aku melepaskan sendok dan mendorong piringku ke tengah meja. Aku tidak sanggup lagi menjejalkan lauk yang tersisa ke dalam leherku.

"Tadi aku ketemu Khalid. Dia ada di Surabaya dan nginap di hotel tempatku kerja sampai minggu depan."

Nenek langsung bisa memahami kekhawatiranku. Dia diam sejenak sebelum menarik napas dan berkata, "Jalan hidup bukan sesuatu yang bisa kita atur, Sha. Sesuatu yang nggak kita inginkan biasanya malah beneran terjadi." Tatapan Nenek lembut, tapi menyelidik. "Jadi, apa yang akan kamu lakukan? Kamu akan memberi tahu dia tentang Ara?"

Aku spontan menggeleng. "Tentu saja tidak. Ara adalah milikku," balasku defensif. Itu hal yang tidak bisa ditawar. Aku yang mengandung, melahirkan, dan membesarkan Ara. Apa yang ayahnya lakukan hanyalah menitipkan benih. Tidak lebih.

Ribuan hari telah berlalu, tapi rasanya masih menyakitkan saat teringat bahwa seks bagi laki-laki tidak lebih daripada sekadar pemenuhan kebutuhan biologis yang bisa dilakukan tanpa perasaan. Posisinya mungkin sama seperti makan dan minum. Apa pun hidangannya, tak akan terlalu masalah selama bisa menghilangkan rasa lapar dan haus.

Dalam kasusku, Khalid mungkin menganggap kegiatan di atas tempat tidur sama seperti uang yang ditransfernya setiap bulan dalam rekeningku. Sebagai pemenuhan kewajiban untuk memberi nafkah kepada istri yang sudah menjadi tanggung jawabnya setelah mengucapkan ijab kabul. Pasti seperti itu karena dia bisa memberiku malam panas yang menggebu di atas tempat tidur, tapi keesokan harinya dia dengan enteng makan siang bersama mantan tunangannya. Dan aku yakin janji pertemuan mereka telah dibuat sebelum dia naik di atas ranjang dan mulai mencumbuku.

"Ara memang anak kamu, Sha. Sebagai ibu, kamu yang paling berhak untuk merawat dan membesarkannya." Nenek memotong petualangan pikiranku. "Tapi Khalid juga berhak tahu kalau dia punya anak. Suatu saat, kalau Ara sudah cukup besar, dia juga harus diberi tahu kalau dia punya ayah. Dan ketika dia sudah dewasa, dialah yang harus memutuskan apakah dia akan menjalin hubungan dengan ayahnya atau tidak. Bukan kamu yang membuat keputusan itu untuknya."

Aku terdiam.

"Oma bisa mengerti kenapa kamu dulu memutuskan untuk tidak memberi tahu Khalid tentang kehamilan kamu. Waktu itu kamu sedang emosi, jadi Oma nggak mau memaksa kamu melakukan sesuatu yang nggak mau kamu lakukan. Tapi sekarang keadaannya sudah berbeda. Masalah kalian sudah lama berlalu. Kalian juga sudah punya kehidupan masing-masing. Oma yakin, setelah sekian lama, sudut pandang kamu dalam melihat masalah sudah berbeda."

Aku bisa merasakan dagu dan bibirku bergetar. Panas yang terasa di dada merayap naik ke kepala dan menjelma menjadi tetesan air mata. Aku pikir aku tidak akan pernah menangisi

masa lalu lagi. Aku sudah berhenti melakukannya sejak kelahiran Ara. Aku pikir aku sudah bertransformasi menjadi manusia baru yang kuat. Ternyata aku keliru menilai diri sendiri. Ternyata perasaanku setipis dan serapuh serpihan abu hasil pembakaran sehelai tisu yang hanya butuh tiupan angin sepoi-sepoi untuk memburai tak berdaya ke segala penjuru.

Aku kembali merasakan ketidakberdayaan seperti yang kurasakan lima tahun lalu. *Déjà vu*.

**

ENAM

PADA hari keenam berada di Australia, tubuhku terasa tidak enak. Pegal di pundak dan punggung masih bisa kutahan, tapi mualnya benar-benar menyiksa. Minum air putih yang menjadi rutinitasku saat bangun tidur membuatku berakhir di toilet. Aku memuntahkan semua isi perutku. Benar-benar semuanya, karena aku muntah sampai asam lambungku yang kecut terasa naik sampai ke leher. Air mataku ikut keluar. Aku belum pernah merasakan masuk angin sehebat itu.

"Kalau kamu sakit, kita istirahat aja dulu di sini." Nenek tiba-tiba sudah berada di kamar mandi, mengurut tengkukku.

"Hanya masuk angin, Oma. Perjalanan dari Torquay ke Allansford lumayan jauh." Aku dan Nenek memilih rute yang tidak biasa untuk jalan-jalan kali ini. Kami tidak sekadar mengunjungi kota-kota yang besar seperti Sydney atau Melbourne saja untuk menikmati pusat kota dan mal, tetapi juga menyusuri tempat wisata yang menjual pemandangan alam. Beberapa hari ini, aku dan Nenek menjajal berbagai tempat wisata di Victoria. Kemarin kami berkendara di Great Ocean Road. Kami mampir di beberapa tempat ikonik di sepanjang rute itu sehingga memakan waktu lumayan lama.

Aku tidak menduga jika aku kalah kuat dari Nenek. Padahal, awalnya aku menolak ide Nenek saat dia mengusulkan wisata berbau petualangan karena khawatir dengan kondisi fisiknya. Kalau dilihat dari penampilan, Nenek tampak seperti ibu-ibu sosialita berusia pertengahan lima puluhan, tapi usia sebenarnya belasan tahun lebih tua daripada penampilannya. Aku tidak ingin usaha Nenek menghiburku setelah memutuskan berpisah dengan Khalid malah membuat kesehatannya drop. Ternyata aku kalah tangguh.

"Hari ini kita nggak usah ke mana-mana," kata Nenek sambil terus mengurut tengkukku. "Kita istirahat aja di hotel. Kalau kamu udah baikan, kita keliling Melbourne aja, seperti turis Indonesia pada umumnya."

Aku mengangguk. Aku memang hanya ingin berbaring dan bergelung di dalam selimut yang nyaman. Sinar matahari yang ramah tampak terlalu menyilaukan untuk mataku. Setelah tidur selama dua jam, perasaanku jauh lebih baik. Aku dan Nenek kemudian berjalan-jalan, makan di restoran dengan *rating* dan *review* bagus yang kami temukan melalui aplikasi, serta berbelanja oleh-oleh untuk teman-teman Nenek di salah satu lembaga bantuan hukum di Surabaya.

Nenek memang sudah pensiun, dalam arti bahwa dia sudah tidak menerima kasus untuk dikerjakan dan mendapatkan penghasilan dari pekerjaan itu, tapi dia tidak benar-benar berhenti menjadi seorang advokat. Dia masih rajin menyambangi lembaga bantuan hukum yang sifatnya nirlaba, yang menyediakan bantuan hukum pada masyarakat kecil yang tidak mampu untuk membayar pengacara ketika terlibat masalah hukum.

Perasaan nyaman yang kurasakan setelah pagi yang buruk bertahan sampai aku akhirnya tidur di malam hari. Tapi keesokan harinya, perasaan mual yang persis seperti kemarin kembali menyerangku.

Nenek yang mengulurkan segelas air hangat menatapku saksama ketika kami sudah keluar dari kamar mandi. Nenek duduk di kursi, sedangkan aku kembali ke tempat tidur dan bersandar pada tumpukan bantal.

“Kapan terakhir kali kamu haid?” tanya Nenek hati-hati.

Aku mengerti arti pertanyaan itu. Gelas di tanganku bergoyang sehingga isinya tertumpah sedikit di lantai. Nenek segera mengambil gelas itu dari tanganku dan meletakkannya di atas nakas. Gerakan tanganku yang tidak terkontrol sudah cukup untuk menjawab pertanyaan Nenek.

Jadwal menstruasiku biasanya teratur. Kadang-kadang maju atau mundur beberapa hari ketika aku sedang lelah atau sedikit stres saat pekerjaan sedang menumpuk. Tapi maju atau mundurnya jadwal menstruasi itu tidak pernah sampai seminggu. Aku hanya tidak memikirkan kemungkinan seperti yang sekarang ada di kepala Nenek karena dua minggu setelah meninggalkan rumah Khalid, aku sempat melakukan tes saat menyadari aku tidak haid sesuai jadwal. Hasilnya negatif. Aku pikir stresku yang lumayan berat berpengaruh pada produksi hormon-hormon kewanitaanku. Aku memercayai hal itu setelah membaca beberapa artikel kesehatan yang dikelola oleh para dokter.

Sekarang aku menyadari bahwa aku tidak sepintar yang selama ini aku pikir. Artikel itu membahas suatu masalah secara umum. Aku seharusnya melakukan tes ulang setelah beberapa hari kemudian, bukannya percaya bahwa produksi hormon estrogen dan progesteronku kacau karena stres sehingga aku mengalami amenore sekunder dan menstruasiku terhenti sementara. Benar-benar tolol.

“Jangan panik dulu,” ujar Nenek menghiburku. Dia pasti bisa membaca sorot ketakutan di mataku. “Mungkin aja memang hanya mual biasa. Kita akan tahu hasilnya setelah kamu tes urine.”

Tapi kami berdua tidak kaget lagi saat hasil tes urine menunjukkan bahwa aku positif hamil. Beberapa bulan lalu, ini adalah kabar gembira yang selalu aku tunggu-tunggu. Aku kerap kecewa saat mendapati bahwa aku haid sesuai jadwal.

Tidak lama setelah merayakan hari jadi pertama pernikahan kami, aku mengajak Khalid memeriksakan diri ke dokter obgyn untuk mengetahui kenapa aku belum hamil.

Karena kami memulai hubungan dari pertemanan, kami baru terlibat hubungan fisik yang intim setelah menikah. Awalnya memang sedikit canggung, tapi teori yang mengatakan bahwa gairah bisa terpantik dengan mudah ketika sepasang laki-laki dan perempuan berada di tempat tidur yang sama memang benar adanya. Bercinta kemudian menjadi rutinitas yang menyenangkan. Rasanya aneh saja dengan frekuensi bercinta yang menurutku sering, tetapi aku belum hamil juga.

Dokter yang memeriksa kami mengatakan bahwa kami sama-sama sehat. Tidak ada masalah dengan sistem reproduksiku. Kondisi sperma Khalid juga bagus. Menurut dokter, kami hanya belum diberi kepercayaan sama Tuhan saja.

“Jangan terlalu dipikirin,” kata Khalid ketika kami sudah dalam perjalanan pulang ke rumah. Dia melepaskan sebelah tangannya dari setir untuk menggenggam tanganku. “Mungkin Tuhan belum ngasih kita anak biar kita bisa pacaran lebih lama. Kalau kita udah punya anak, waktu untuk beneran berdua seperti sekarang pasti berkurang. Aku bilang begitu bukan karena aku nggak mau punya anak. Tentu aja aku pengin banget punya anak. Tapi kalau belum dikasih, jangan dijadiin beban pikiran. Kalau stres, kamu malah makin susah untuk hamil. Dokter tadi bilang gitu, kan?”

Candaan takdir benar-benar tidak lucu. Aku malah hamil ketika aku tidak menginginkannya.

“Kamu harus ketemu Khalid untuk membicarakan kehamilan kamu.” Nenek meraih tanganku dan mengusapnya. “Oma tahu kamu marah dan terluka dengan apa yang sudah dia lakukan. Tapi keadaannya sekarang berbeda. Kalian harus duduk dan berdiskusi dengan kepala dingin untuk menyepakati keputusan yang akan kalian ambil, karena anak yang ada di dalam kandungan kamu adalah anak kalian berdua. Ini bukan saat yang tepat untuk egois, Sha. Kalau ada kesempatan untuk memperbaiki hubungan, lakukan itu.”

Aku menghindari pandangan Nenek, berusaha menahan supaya air mataku tidak keluar, tapi aku gagal.

Nenek mendesah. “Ada yang Oma belum ceritakan sama kamu.” Dia terus mengelus punggung tanganku. “Kamu ingat Oma langsung ke Jakarta waktu kamu menelepon dan bilang kalau kamu sudah balik ke rumah setelah meninggalkan rumah Khalid, kan?”

Aku mengangguk. Oma berhasil mendapatkan tiket untuk penerbangan paling cepat dari Surabaya ke Jakarta sehingga dia sudah berada di rumah saat aku terbangun pagi hari, padahal aku menelepon malam.

“Sebenarnya, sebelum kamu menelepon, Khalid sudah lebih dulu menghubungi Oma dan memberi gambaran tentang apa yang terjadi, walaupun nggak mendetail. Dia meminta izin untuk ke Surabaya supaya bisa bicara langsung sama Oma, karena menurutnya lebih mudah menjelaskan apa yang terjadi pada Oma daripada sama kamu yang sedang emosi. Saat dengar kalian ada masalah, Oma memutuskan datang ke Jakarta, jadi melarangnya ke Surabaya. Lebih praktis begitu supaya dia juga nggak perlu repot-repot meninggalkan pekerjaan. Dia juga belum pernah datang ke rumah di Surabaya. Memang nggak akan sulit menemukannya, tapi lebih baik Oma yang ke Jakarta supaya bisa sekalian ketemu kamu juga.”

“Oma bertemu Khalid waktu datang ke Jakarta?” Aku menatap Nenek tidak percaya. Bisa-bisanya dia melakukan hal seperti itu di belakangku.

Nenek mengangguk, tidak terpengaruh dengan kemarahanku. “Oma perlu mendengar versi kalian masing-masing. Oma bisa obyektif karena nggak terlibat langsung. Jadi iya, Oma bertemu dia di restoran, tempat netral.”

“Dia bilang apa?” Aku ingin tahu kebohongan apa yang sudah Khalid jejalkan pada Nenek.

“Khalid bilang dia nggak mau bercerai. Dia minta Nenek untuk bicara sama kamu setelah kamu tenang. Dia minta maaf karena sudah bertemu perempuan lain di belakangmu, tapi dia bilang kalau pertemuan itu terjadi bukan karena dia berniat selingkuh, Di—”

“Dia memang nggak berniat selingkuh karena dia sudah selingkuh, Oma!” potongku cepat. “Baru berniat dan sudah melakukannya itu berbeda. Dia bertemu mantan tunangannya setiap hari tanpa bilang apa pun sama aku. Kalau aku nggak lihat sendiri, aku mungkin masih akan dibodohi sampai sekarang. Aku akan terus menganggapnya sebagai suami paling baik sedunia, padahal dia dan perempuan itu mungkin menertawakan aku di belakang!”

“Kamu masih emosi, karena itu Oma belum bicara apa-apa sama kamu. Oma pikir, setelah jalan-jalan dan memberi jarak antara kamu dan Khalid, kamu bisa memikirkan kembali keputusanmu untuk bercerai. Khalid bilang, dia nggak akan mengajukan gugatan cerai seperti yang kamu minta karena dia nggak mau berpisah.” Nenek pindah ke sisiku. Dia merangkul bahuku dan mencium kepalaku. “Intinya, bicara sama Khalid dulu. Dengarkan

alasannya bertemu dengan perempuan lain tanpa setahumu. Kalau setelah bicara baik-baik kalian tetap nggak bisa menemukan titik temu, apa boleh buat. Nenek nggak bisa mendikte kamu tentang bagaimana kamu harus menjalani hidupmu. Itu keputusanmu sendiri. Tapi Khalid harus tahu kondisimu sekarang. Anak kalian adalah tanggung jawabnya juga sebagai ayahnya."

Aku butuh waktu dua minggu mendinginkan kepala sebelum akhirnya memuituskan mengikuti nasihat Nenek untuk menemui Khalid. Aku ke rumahnya pagi-pagi, supaya bisa bicara dengannya sebelum dia ke kantor.

Tapi aku tidak sempat masuk ke sana karena dari pagar yang terbuka, aku melihat ada mobil lain yang sangat kukenal di sana. Aku tidak mungkin salah karena sudah menghafal merek, model, sampai nomor pelatnya. Itu adalah mobil yang beberapa kali menjemput Khalid di kantor. Mobil yang kubuntuti sampai restoran atau mal. Mobil Adiba.

Apa yang dilakukan perempuan itu di pagi buta seperti ini di rumah Khalid? Atau jangan sampai dia malah menginap di sini, di kamarku! Bercinta dengan mantan tunangannya yang belum resmi kuceraikan!

Pikiran itu membuatku marah. Aku pikir aku tidak bisa lebih marah lagi setelah kemarahan yang kutumpahan saat meminta bercerai dari Khalid, tapi dadaku ternyata masih bisa lebih panas dan terbakar.

Saat memacu mobil meninggalkan rumah Khalid, aku sudah membuat keputusan. Aku tidak akan membesarkan anakku bersama seorang pembohong dan pengkhianat. Anak yang aku kandung adalah anakku sendiri. Dia tidak perlu seorang ayah. Aku bisa membesarkannya sendiri dengan baik. Anakku tidak butuh pengaruh jahat dari ayahnya.

Sesampainya di rumah, aku menjelaskan secara singkat apa yang terjadi pada Nenek. Aku meminta Nenek mengganti nomor telepon dan membuat berjanji tidak akan bicara dengan Khalid lagi. Setelah itu, aku meminta Nenek menemaniku menemui salah seorang kolega pengacaranya untuk mendaftarkan gugatan cerai dan mengurus prosesnya sebagai wakilku di pengadilan. Aku tidak perlu mengikuti prosesnya dan memutuskan pergi ke Surabaya bersama Nenek.

Aku sengaja mengajak Nenek segera meninggalkan Jakarta karena tahu Khalid akan menemuiku atau Nenek seandainya sudah mendapat surat panggilan dari pengadilan agama. Aku tidak mau berkompromi lagi. Bagian hidup di mana aku pernah menikah sudah resmi ditutup.

**

TUJUH

RIBKA muncul dari balik pintu beberapa detik setelah terdengar ketukan. Aku tahu dia akan datang mengantarkan boneka yang dibelinya secara spontan untuk Ara saat ke mal, tapi aku pikir Ribka baru akan datang menjelang makan siang, bukan pagi-pagi begini.

"Mau aku temenin ngopi?" tawarku.

Khalid masih ada di hotel ini, tapi aku yakin dia sudah pergi ke tempat pertemuan, atau ke mana pun tujuannya berada. Hari ini di hotel kami tidak ada kongres atau pertemuan apa pun, jadi aku yakin Khalid sudah berada di luar hotel. Dia baru akan balik siang, atau kemungkinan besar sore. Bisa jadi malah malam. Entah mana dari ketiga kemungkinan itu yang benar, tapi aku yakin pagi ini dia tidak berada di hotel. Aku aman berkeliaran di lobi atau restoran.

"Aku baru aja ngopi." Ribka meletakkan boneka beruang berwarna cokelat yang terbungkus platik bening dan tas jinjingnya di atas mejaku lalu duduk santai di depanku. "Tadi ketemu Jazlan di lobi, dan dia ngajak ngopi sama arsitek yang ngerjain gedung hotel yang baru. Itu, yang dari Jakarta," dia mengingatkan seolah aku lupa.

"Makasih ya, bonekanya. Ara pasti suka." Aku tidak tertarik membicarakan pembangunan hotel baru, apalagi membahas tentang arsitek. Aku punya masa lalu buruk dengan seseorang yang berprofesi sebagai seorang arsitek.

"Ganteng banget," kata Ribka.

"Imut," ralatku. "Boneka beruang tuh imut, bukan ganteng. Lagian, belum tentu beruangnya jantan sih, walaupun warnanya cokelat."

Ribka tertawa. "Ishhh… nggak nyambung deh." Dia mengibaskan tangan. "Maksudku, arsiteknya yang ganteng."

Aku memutar bola mata. "Aku pikir kita bahas boneka."

"Kayaknya sih *early* atau *mid thirty*. Tapi karena dia nggak pakai cincin, jadi bisa aja emang masih *single*."

"Jangan terlalu percaya sama jari-jari yang kosong," cibirku. "Memakai cincin itu bukan kewajiban untuk pasangan, terutama laki-laki. Cincin utu lebih ke budaya sih."

Ribka ikut mencebik padaku. Dia menunjuk jariku. "Dengerin tuh kata perempuan yang pakai cincin berlian gede sebagai kamuflase. Kalau aku punya suami seganteng arsitek itu, dia akan aku paksa pakai cincin, biar ciwi-ciwi nggak jelalatan ngegodain."

"Yang sebenarnya harus kamu khawatirin itu bukan ciwi-ciwi yang ngegodain sih, tapi pasangan kamu. Kalau dia kuat iman, nggak gampang tergoda dan cinta banget sama kamu, dia pasti akan cuek aja. Orang yang cinta sama pasangannya pasti takut ngeladenin godaan orang lain karena bahaya kalau ketahuan. Bisa-bisa ditinggal. Kalau gitu kan dia yang bakal rugi dan patah hati. Itu sama aja dengan bunuh diri sih"

Ribka mengangkat kedua tangannya. "Aku nggak akan berdebat sama yang udah pengalaman." Dia berdiri. "Aku pulang ya. Kamu sedang dalam mode dosen bin motivator, sedang nggak enak diajakin ngegosip."

Aku berdecak mencemooh, tapi Ribka hanya tertawa. Aku lalu menemaninya turun ke lobi sambil melanjutkan obrolan ringan.

Saat berbalik hendak menuju lift, aku berpapasan dengan Jazlan yang tampaknya hendak keluar hotel.

"Ribka udah pulang?" tanya Jazlan.

"Baru aja." Aku menunjuk dinding kaca, di mana bayangan Ribka baru saja menghilang. "Dia hanya ngantar boneka untuk Ara."

"Iya, tadi dia bilang gitu sih. Karena dia bawa boneka, aku jadi mikir Ara ulang tahun. Tapi kok aneh karena ulang tahun Ara yang ke-4 kan belum ada setengah tahun. Masa ulang tahun lagi sih?"

"Ribka hanya boros aja, Mas," sambutku. "Semua boneka yang dia anggap bagus, pasti dia beli untuk Ara."

Jazlan tertawa sehingga kedua lesung pipi yang membuatnya menjadi bujangan paling dikagumi pegawai lajang di hotel ini tampak jelas.

"Aku tadi hampir ngecek HP untuk meyakinkan kalau hari ini memang bukan ulang tahun Ara. Kalau dia ulang tahun, harusnya ada pemberitahuan karena tanggalnya udah aku masukin dalam *reminder*. Ara bakalan ngomel kalau Om Jaz sampai nggak bawa kado saat dia ulang tahun."

Aku tersenyum. Aku selalu terharu ketika ada orang yang menunjukkan perhatian pada Ara.

"Mas pasti akan jadi ayah yang baik," pujiku tulus. Ulang tahun anak bawahannya saja masuk dalam *reminder*, apalagi ulang tahun anaknya sendiri kelak. Perempuan yang sedang menjalin hubungan dengannya sangat beruntung karena mendapatkan laki-laki yang penuh perhatian seperti Jazlan.

"Menurut kamu begitu?" Jazlan tampak senang mendengar pujianku. Senyumnya semakin lebar.

Aku mengangguk yakin. "Pasti begitu. Kenapa, Mas nggak percaya?"

Jazlan menggeleng. "Kalau kamu yang bilang, aku pasti percaya. Seorang ibu yang baik pasti bisa ngasih penilaian yang tepat." Dia seperti teringat sesuatu dan spontan melihat pergelangan tangannya. "Oh, aku ada acara di luar. Aku jalan dulu ya. Kapan-kapan, kalau kamu dan Ara ada waktu saat *weekend*, aku traktir makan dan nonton ya." Jazlan bergerak menjauh tanpa menunggu jawabanku.

Aku menatap punggungnya bingung. Bosku itu sudah mirip Ribka yang jatuh hati pada Ara yang sangat cerewet.

Saat hendak menuju ke lift, langkahku tertahan oleh Kimi, stafku yang bertugas menangani *general affair*. Dia hendak keluar karena ada pertemuan dengan dinas ketenagakerjaan dan BPJS kesehatan. Kami ngobrol sebentar, membicarakan topik yang hendak dia bahas di sana sesuai isi undangan yang kami terima.

Ketika Kimi sedang bicara, mataku spontan memindai pintu lift yang perlahan membuka. Aku langsung memaki dalam hati saat melihat siapa yang keluar dari situ. Ternyata pemilihan waktuku salah. Seharusnya aku tidak perlu mengantar Ribka sampai ke lobi, toh dia tidak akan tersesat. Salah satu hobinya sebagai seniman adalah bertualang ke tempat baru dan asing. Di tempat seperti itu saja dia bisa *survive* dan selalu menemukan jalan pulang, apalagi di hotel mewah dengan fasilitas lengkap seperti milik keluarganya ini.

Aku menghela napas panjang. Aku tidak punya waktu untuk kabur menghindarinya karena aku bisa melihat kalau dia segera menyadari bahwa aku berada tidak jauh darinya.

Semoga saja dia sudah kehilangan minat untuk bicara denganku setelah tahu kalau aku sudah menikah lagi.

Tapi aku lagi-lagi kurang beruntung. Khalid berdiri beberapa langkah di belakang Kimi, seperti antre hendak bicara denganku. Kalau tadi aku ingin segera mengakhiri percakapan supaya bisa kembali ke ruanganku, sekarang aku ingin menahan Kimi selama mungkin bersamaku. Tapi tentu saja itu mustahil karena Kimi segera pamit untuk menghadiri pertemuan.

"Hai," sapa Khalid setelah Kimi pergi.

Aku memberinya senyum tipis sebagai balasan. Kemarin aku terlalu kaget untuk bisa menganalisis situasi di antara kami. Sekarang, walaupun tidak menginginkan pertemuan ini, tapi aku sudah mengantisipasinya sehingga bisa menghadapinya dengan lebih tenang.

Sekarang aku bisa merasakan kecanggungan itu. Ternyata orang pernah berbagi tempat tidur, ciuman, keringat, beban tubuh, dan desah napas bisa mengalami kekikukkan dan perasaan asing saat bertemu setelah sekian lama berpisah.

"Bagaimana kabar Oma?" tanyanya lagi.

"Baik," jawabku singkat.

"Kamu pasti nggak akan kasih nomornya kalau aku minta, kan?"

Sudah tahu masih tanya. Aku kembali memberinya senyum basa-basi. "Permisi, aku masih ada pekerjaan yang harus aku selesaikan."

"Aku masih tinggal selama beberapa hari di sini karena ada pekerjaan."

Aku sengaja melihat jam tangan.

"Kalau kamu punya waktu, kita bisa makan atau minum kopi bersama."

Tentu saja aku tidak punya waktu untuknya.

Khalid tergesa mengeluarkan dompet dan mengulurkan kartu nama. "Nomorku masih sama. Ini untuk jaga-jaga kalau kamu sudah lupa. Hubungi aku kalau kita bisa makan bersama. Kapan aja."

Aku meraih kartu nama itu dengan sopan. Aku tidak akan melanggar apa yang aku tekankan saat memberikan materi *training* pada pegawai baru. Tamu adalah raja yang harus diperlakukan sebaik mungkin.

"Permisi." Aku melangkah melewatinya untuk menuju lift.

Dia pasti gila karena mengharapkan aku akan menghubunginya. Tapi harapan dan mimpinya adalah urusannya sendiri. Yang jelas, aku bukan peri baik hati yang akan mengabulkan permintaannya. Kalau dia mau, silakan tetap bermimpi.

DELAPAN

HARI ini Ara meminta rambutnya dikepang dua. Biasanya, rambutnya hanya diikat ekor kuda dan dihias pita. Dia tidak mau dikepang karena rambut ikalnya akan semakin ikal saat kepangannya dibuka. Jadi, kepang adalah pantangan Ara untuk model rambut.

Umur Ara memang masih masuk dalam kategori balita, tapi dia sudah bisa memilih dan menentukan gaya fesyen dan tatanan rambut yang diinginkannya. Hari ini dia berubah pikiran tentang rambut yang dikepang karena katanya, Niki cantik banget dengan rambut kepang dua yang diikat pita merah.

"Tapi Niki kulitnya putih sih," kata Ara sambil menggoyang-goyangkan kaki. Dia duduk di kursi, di depan cermin, sementara aku yang menjadi penata rambut, berdiri di belakangnya. Rambut tebal ikal Ara yang panjang kubagi dua sama banyak, lalu mulai mengepang di salah satu sisi. "Mirip kayak Mommy, tapi masih lebih putih Niki. Aku sama Eyang kulitnya nggak putih karena mandinya nggak bersih ya, Mom?"

Aku tersenyum mendengar pertanyaan itu. "Warna kulit Ara beda karena Tuhan memang ngasih warna yang beda-beda untuk setiap orang, Sayang. Bukan karena mandinya nggak bersih. Semua warna kulit itu cantik kok. Apa pun warna kulit kita nggak masalah karena warna kulit itu nggak sepenting hati kita, Sayang. Orang akan sayang sama kita kalau kita baik hati, bukan karena warna kulit kita terang atau gelap."

"Ooh…." Ara mengangguk-angguk. "Aku baik hati kok, Mom. Kemarin, waktu pensil warna Nisa patah, aku bantuin runcing. Aku juga minjemin krayon sama Niki."

"Wah, anak Mommy pinter banget," pujiku.

Hidung Ara mengembang bangga. "Kata Eyang, Mommy pinter banget. Masa Mommy-nya pinter, terus anaknya enggak? Oh iya, kata Nisa, papanya bisa sulap lho." Seperti biasa, topik percakapan Ara melompat-lompat tak tentu arah. "Papanya bisa mengubah sapu tangan jadi burung, terus kertas jadi uang gitu, Mom." Nada Ara terdengar takjub. "Berarti Nisa uangnya banyak banget ya? Kalau Mommy bisa sulap juga, Mommy nggak usah kerja di rumah Om Jaz lagi. Mommy sulap-sulapin aja semua kertas jadi uang supaya kita bisa punya banyak uang kayak Nisa. Nanti rumah kita isinya uang semua gitu. Kalau ada pengamen di restoran Eyang, dia bakalan aku kasih uang merah terus deh. Nanti deh aku tanyain sama Nisa, mungkin aja papanya mau ngajarin Mommy sulap."

Imajinasi anak seumur Ara belum dipengaruhi logika, jadi aku tidak ingin merusak kegembiraannya dengan mengatakan bahwa sulap hanyalah trik yang memanipulasi mata.

"Wah, papa Nisa keren banget ya?" Aku ikut memuji.

Ara semakin bersemangat. "Papa Nisa uangnya mungkin sama banyak dengan Om Jaz ya, Mom? Buktinya rumah Om Jaz bisa gede banget gitu."

Aku tertawa mendengar pertanyaan Ara. "Hotel tempat Mommy kerja itu bukan rumah Om Jaz, Sayang. Itu kantor. Om Jaz juga kerja di situ."

"Rumah itu tempat orang tinggal, Mom," bantah Ara. "Om Jaz kan tinggal di situ. Aku pernah ke kamar Om Jaz kok sama Tante Ribka. Kamarnya luuaaas banget." Ara mengembangkan kedua tangannya ke udara. "Ada kamar di dalam kamar gitu. Waktu itu Om Jaz ngasih aku buah aja karena katanya dia nggak punya es krim karena nggak tahu aku mau datang."

Yang dimaksud Ara pasti *suite* yang ditempati Jaz di hotel. Tidak salah juga sih, karena kamar itu sudah menjadi rumah kedua si Bos. Aku tidak membantah lagi.

"Mom, kok Om Jaz nggak punya anak sih? Kalau Om Jaz punya anak, aku kan bisa temenan sama anaknya. Bisa sekolah sama-sama kayak Niki dan Nisa gitu. Sekolah asyik kok. Nisa aja udah nggak nangis lagi kalau ditinggal mamanya."

Aku meringis. "Kan Om Jaz belum nikah, Sayang. Orang harus nikah dulu sebelum punya anak." Aku berusaha menjelaskan sesederhana mungkin. "Setelah nikah, nanti istri Om Jaz akan melahirkan anak, seperti Mommy melahirkan Ara."

"Ooh… nikah yang kayak Kak Jemi itu ya, Mom? Yang kayak ulang tahun itu?"

Jemi adalah salah seorang pegawai di restoran Nenek. Ketika dia menikah, aku mengajak Ara ikut ke acara perjamuannya.

"Iya, nikah yang kayak Kak Jemi, Sayang."

"Dulu Mama nikah kayak Kak Jemi juga?"

"Ara mau pakai pita merah atau *pink*?" Aku berusaha mengalihkan perhatian Ara.

Seperti anak lain seumurnya yang penuh dengan rasa penasaran, Ara tentu saja pernah menanyakan tentang ayahnya. Kenapa anak lain punya ayah sedangkan dia tidak. Pertanyaan Ara dijawab Nenek saat aku masih berusaha mencari jawaban yang sesuai untuk anak seumurnya. Nenek mengatakan bahwa Ara juga punya ayah. Hanya saja ayahnya sedang bekerja di tempat yang jauh dan tidak bisa dihubungi karena di sana tidak ada sinyal telepon. Ayahnya akan pulang setelah pekerjaannya selesai, tapi belum tahu kapan. Waktu itu Ara cukup puas dengan jawaban yang diberikan Nenek.

"Merah aja, biar kembaran sama Niki." Ara menunjuk pita yang diinginkannya. "Kalau nanti Om Jaz nikah, aku ikutan ya, Mom. Pasti di acaranya ada es krim yang enak. Eyang pernah ngajak mampir di toko es krim waktu pulang sekolah, tapi es krimnya nggak enak. Aku nggak suka es krim yang ada rasa duriannya. Baunya *eewwwhh* banget. Aku maunya es krim cokelat atau vanila. Om Jaz kapan sih nikahnya? Nggak bisa hari Minggu nanti aja? Hari Minggu kan aku libur, jadi kalau ikutan, nggak usah bolos. Aku nggak mau bolos, nanti nggak bisa main sama teman-temanku."

Aku menghela napas panjang mendengar kalimat Ara yang panjang dan tidak jelas intinya itu.

"Nah, rambutnya udah selesai!" Kedua kepangan Ara kuatur di depan dadanya sehingga dia bisa melihatnya di cermin. "Anak Mommy cantik banget."

Ara mengamati bayangannya di cermin dengan saksama lalu tersenyum puas. "Hari ini rambut aku kembaran sama Niki."

Aku menuntunnya keluar kamar. "Sekarang kita sarapan ya. Mommy udah siapin bekal Ara."

"Bukan bekal nasi kan, Mom? Kalau bekal nasi, jangan Mommy yang nyiapin deh. Mukanya jelek, kayak monster. Bikin takut aja waktu buka kotaknya. Eyang jago bikin bekalku jadi cantik. Kemarin telur rebusnya mirip kelinci beneran. Sampai nggak tega mau dimakan."

Aku memang tidak berbakat membuat bekal cantik tematik seperti yang diinginkan Ara. Aku tidak pernah menyukai pelajaran seni dan prakarya. Berbeda dengan Nenek yang tekun menggunting nori untuk menghias bekal Ara bersama sayur dan buah.

"Hari ini bekalnya *sandwich*," jawabku. "Mommy yang bikin, tapi Oma kok yang menghias dan masukin dalam kotak bekal kamu."

Ara tertawa senang. "Hari ini bekalku pasti paling cantik. Kemarin juga gitu." Hanya sesaat, dia lalu mendesah. "Kalau Mommy nggak bisa bikin bekal cantik, mungkin Mommy juga nggak bisa belajar sulap. Mungkin Mommy cuman pinter matematika aja, nggak jago semuanya. Om Jaz pasti bisa belajar sulap. Nanti kalau ketemu aku tanyain deh. Kalau papa Nisa mau ngajarin Om Jaz sulap, uang sulapnya nanti dibagi sama kita. Om Jaz pasti mau kok. Dia kan baik hati dan suka ngasih aku hadiah."

Aku hanya bisa menatap Ara cemberut. Imejku sebagai ibu yang sempurna hancur berantakan hanya karena urusan menghias bekal ke sekolah.

**

SEMBILAN

RAPAT evaluasi bulanan hari ini lebih pendek daripada biasanya karena Jazlan terburu-buru. Rapat dimulai lebih siang karena si Bos datang terlambat. Pasti ada sesuatu yang penting karena Jazlan selalu tepat waktu. Tapi karena dia atasan tertinggi di hotel ini, dia tidak perlu menjelaskan apa pun kepada kami. Rapat juga diakhiri lebih cepat karena dia sudah ada janji makan siang dengan arsitek yang akan mengerjakan bangunan hotel baru.

Dari ruang rapat, aku berniat kembali ke ruanganku. Aku spontan melihat layar gawai di tanganku ketika benda itu berdering. Langkahku terhenti ketika melihat nama yang tertera di layar. Guru Ara hanya menelepon kalau ada hal yang sangat penting. Apakah hari ini Nenek terlambat menjemput Ara? Aku langsung menerima panggilan itu.

"Ini Oma, Sha," jawab Nenek di ujung sambungan. "Tadi lupa bawa HP dan dompet waktu jemput Ara. Makanya pinjam HP Bu Dewi nih. Oma udah janji mau ngajak Ara ke toko buku untuk beli buku gambar dan krayon sepulang sekolah. Kalau mau balik ke rumah untuk ngambil HP dan dompet dulu, harus mutar lagi. Kantor kamu lebih dekat dari toko buku. Oma boleh mampir ke hotel dan pinjam kartu kamu, kan?"

Aku lega karena tidak mendengar kabar buruk tentang Ara. Biasanya, guru Ara memanfaatkan grup WA orang tua murid sebagai wadah komunikasi. Setelah terbiasa dengan komunikasi melalui pesan teks, hubungan telepon secara langsung membuatku waswas.

"Tentu saja boleh, Oma." Seumur hidup, ini pertama kalinya Nenek hendak meminjam kartuku. Kalau gawai atau dompetnya tidak ketinggalan, aku yakin dia tidak akan melakukannya. Walaupun aku sudah bekerja dan punya anak, Nenek masih saja menganggapku sebagai tanggung jawab yang harus dibiayai. "Aku tunggu di lobi ya."

"Oma dan Ara nggak usah masuk deh. Kami nunggu di tempat parkir aja biar cepat dan nggak ganggu kerjaan kamu. Sepuluh menitan lagi, kami pasti udah sampai di situ."

Aku bergegas ke ruanganku untuk mengembalikan berkas laporan yang tadi ikut bersamaku ke ruang rapat, sekalian mengambil dompet. Sekolah Ara tidak jauh dari hotel. Aku memilih sekolah itu dengan pertimbangan kalau Nenek atau Pak Hasto, sopir Nenek, berhalangan atau terlambat menjemput Ara, maka aku bisa kabur sebentar dari kantor untuk menggantikan mereka. Semua ibu bekerja pasti punya trik dan strategi sendiri saat memilih sekolah untuk anak mereka. Bagiku, strategi itu adalah menipiskan jarak antara kantor dan sekolah Ara.

Di dalam lift yang mengantarku ke lobi, aku mendadak teringat jika Khalid masih tercatat sebagai tamu. Tidak ada yang bisa menjamin kalau dia sekarang tidak sedang berada di dalam hotel. Keputusan Nenek menunggu di dalam mobil, di tempat parkir, sangat tepat. Berbahaya kalau Khalid sampai melihat, apalagi bertemu Ara. Dengan kemiripan fisik mereka, nyaris mustahil Khalid tidak curiga tentang identitas Ara. Siapa lagi anak kecil yang bersama Nenek kalau bukan anakku? Hanya aku keturunan Nenek yang tinggal di tanah air. Ibu dan adik-adik tiriku nyaman menjadi warga negara Australia. Khalid tahu itu.

Aku tidak mungkin mengakui Ara sebagai anak dari pernikahan gadunganku karena Ara lumayan bongsor untuk anak seumurnya. Bahkan orang bodoh pun tidak akan percaya kalau kukatakan Ara baru berumur dua atau tiga tahun karena Ara sudah tampak seperti anak

yang berumur enam tahun, padahal usianya baru empat setengah tahun. Khalid bukan orang bodoh. Dia pasti bisa langsung menebak hubungan antara dirinya dan Ara.

Aku tidak perlu menunggu lama di depan lobi karena segera melihat mobil yang dikemudikan Pak Hasto memasuki area hotel. Setelah mendekat, aku memberi isyarat supaya Pak Hasto langsung ke depan lobi, tempatku berdiri. Aku menunduk, mengulurkan kartu melalui jendela mobil yang dibuka Nenek.

"Tadi Oma pinjam HP Bu Dewi karena Pak Hasto juga nggak bawa HP," gerutu Nenek. Dia mengambil kartu yang kuulurkan. "Kartu dan uang yang Oma pakai nanti Oma ganti."

"Nggak usah diganti, Ma. Kan yang dibeli barang untuk Ara juga."

"Tapi Oma yang janji mau beliin. Masa beliinnya pakai uang kamu sih? Yang bener aja!"

"Mommy… Mommy nggak mau ikut ke toko buku?" Ara memutus percakapanku dengan Nenek. Dia merangsek, ikut mendekat ke jendela.

"Mommy masih kerja, Sayang." Aku memberinya senyum manis. "Kalau lagi kerja, Mommy nggak boleh ninggalin kantor seenaknya, nanti dimarahi sama bos Mommy."

"Tapi bos Mommy kan Om Jaz. Dia nggak pernah marah. Atau ajak aja sekalian. Biar aku bisa tanyain apakah dia mau belajar sulap sama papanya Nisa."

Nenek tertawa mendengar kata-kata Ara. Dia mengusap kepala Ara. "Om Jaz nggak pernah marah karena mommy kamu nggak pernah bikin salah. Kalau dia bolos, tentu saja Om Jaz akan marah. Sekarang kita pergi berdua aja. Nanti kalau kita perginya hari Sabtu atau Minggu, baru deh kita perginya bareng Mommy."

Ara segera menyetujui ide itu. Aku melambai dan menunggu sampai mobil mereka menjauh dari lobi sebelum masuk kembali ke dalam gedung hotel.

Suara tawa Jazlan yang khas menyapa gendang telingaku saat aku lewat di depan restoran. Dia berada di *smoking* area. Aku spontan menoleh ke arahnya. Jazlan duduk berhadapan dengan seorang laki-laki yang posisinya membelakangiku.

Sialan! Walaupun aku hanya melihat bagian belakang kepalanya, aku segera mengenali orang yang bersama Jazlan itu.

Mengapa aku tidak bisa segera menghubungkan titik-titik merah berisi petunjuk yang bertebaran di hadapanku? Aku sudah tahu kalau arsitek yang memenangkan tender untuk hotel baru itu berasal dari Jakarta. Harusnya aku sudah curiga saat tahu Khalid menginap di hotel ini. Itu petunjuk yang terang benderang.

Aku merasakan jantungku memukul kencang. Rasanya seperti tercekik. Entah bagaimana, tapi akhirnya aku bisa sampai kembali di ruanganku dan duduk di kursi. Aku berada dalam masalah besar!

Seandainya Khalid benar-benar penasaran ingin tahu informasi tentang aku, dia bisa bertanya kepada Jazlan. Aku tidak keberatan kalau Jazlan mengatakan bahwa aku belum menikah lagi karena itu faktanya. Aku hanya tidak ingin Khalid tahu tentang Ara. Jazlan bisa saja memberikan informasi itu kepada Khalid.

Aku tidak pernah bercerita banyak tentang masa laluku kepada Jazlan, karena walaupun kami lumayan dekat, aku menjaga jarak dan berusaha menjaga supaya hubungan kami profesional. Bagaimanapun, dia adalah bosku. Tapi tentu saja Jazlan tahu kalau aku janda cerai.

Aku hanya bercerita banyak hal pada Ribka melalui sudut pandangku sebagai orang yang disakiti pasangan. Yang tidak diketahui Ribka dari masa laluku hanyalah sosok dan

wajah Khalid. Aku tidak menyimpan foto atau kenang-kenangan apa pun dari pernikahan yang hancur berantakan itu. Aku tidak ingin mengenang seorang pengkhianat. Kalau Khalid bisa dengan mudah kembali pada cinta masa lalunya, lalu kenapa aku tidak bisa melanjutkan hidup? Dan untuk melancarkan upayaku menyongsong masa depan bersama anakku tanpa bayang-bayang masa lalu yang kelam, menyingkirkan semua benda yang bisa memancing ingatan tentang Khalid adalah hal yang pertama kali kulakukan.

Aku mengatur napas untuk menenangkan diri. Aku harus memikirkan cara untuk menjauhkan Ara dari radar Khalid. Laki-laki itu tidak boleh tahu kalau dia tanpa sengaja telah menitipkan sesuatu yang sangat berharga padaku. Sesuatu yang tidak ingin kubagi dengannya. Tidak dulu, apalagi sekarang, saat Ara sudah menjelma menjadi gadis kecil yang cantik dan menggemaskan. Ara hanya milikku, dan selamanya akan seperti itu.

**

SEPULUH

AKU punya beberapa opsi pencegahan untuk menyembunyikan informasi keberadaan Ara dari kemungkinan dikatahui oleh Khalid. Yang pertama adalah bicara terus terang dan memberi tahu Jazlan tentang Khalid, sekaligus meminta bantuannya untuk tidak menyebut-nyebut tentang Ara seandainya Khalid mencari tahu tentang aku melalui dirinya. Opsi ini paling efektif walaupun agak memalukan karena aku harus melibatkan bosku dalam urusan pribadiku. Aku tahu Jazlan tidak akan keberatan, tapi rasanya tetap tidak nyaman.

Opsi kedua adalah bertemu Khalid dan membiarkan dia bertanya berbagai hal yang ingin diketahuinya tentang aku untuk menuntaskan semua rasa penasarannya, sehingga dia tidak perlu repot-repot mencari tahu tentang aku dari orang lain, terutama Jazlan. Ini juga bukan pilihan menyenangkan karena setelah perceraian tanpa bertemu muka, aku tidak pernah membayangkan akan duduk menghadapi meja yang sama dengan mantan suami yang telah menghancurkan semua ekspektasiku tentang pernikahan yang tenang dan sederhana. Apalagi kalau percakapan kami itu mengangkat topik tentang kehidupan pribadiku. Aku tidak ingin tahu kehidupannya setelah kami berpisah, jadi kami jelas tidak akan membicarakan tentang betapa bahagia dirinya karena sudah bersanding dengan cinta dalam hidupnya.

Opsi ketiga adalah diam-diam membubuhkan racun dalam makanannya. Kalau dia sudah mati, aku tidak perlu khawatir lagi dia akan bernegosiasi dan menuntut haknya atas Ara. Aku juga tidak akan direpotkan oleh rengekan Ara untuk bertemu ayahnya seandainya Khalid berhasil memikat hati Ara. Khalid bukan tipe yang banyak bicara, tapi dia lumayan jago memersuasi orang. Aku mengiakan ajakannya menikah karena terpengaruh argumennya yang mengatakan bahwa kenyamanan yang kami temukan dalam hubungan pertemanan kami adalah modal besar yang akan membuat pernikahan kami sukses. Aku percaya kata-katanya karena dia mengucapkan dengan ekspresi serius yang tenang. Tatapannya yang menatapku lekat tampak begitu tulus.

Namun, pilihan ketiga itu segera aku coret dari daftar. Membunuh itu melanggar hukum. Kalau aku tertangkap, Ara akan tumbuh tanpa seorang ibu. Dia, selamanya akan dilabeli sebagai anak seorang pembunuh. Tidak tanggung-tanggung, yang ibunya bunuh adalah mantan suami sekaligus ayah Ara sendiri.

Setelah berpikir dan menimbang-nimbang, aku memutuskan untuk maju dengan opsi kedua. Khalid adalah urusanku. Jazlan tidak perlu terlibat karena rasanya tidak pantas menyeret bosku dalam ranah pribadi, sebaik apa pun dia. Jazlan bukan Ribka yang bersedia menjadi ketua tim sukses untuk semua hal yang kulakukan.

Keputusan itu membuatku mengaduk-aduk isi laci, mencari kartu nama Khalid yang kulempar sembarangan di situ. Setelah menemukannya, aku memasukkan nomornya, kemudian mengirimkan pesan WA.

Aku nggak tahu apa yang bisa kita obrolin dalam situasi seperti sekarang, tapi kalau kamu mau ketemu, kita bisa ketemu di restoran saat kamu sarapan besok.

Aku menggigit kuku setelah pesan itu terkirim. Aku harap Khalid berubah pikiran dan tidak ingin bertemu denganku lagi. Kalau itu yang terjadi, dia tidak mungkin akan menanyakan tentang diriku pada Jazlan yang sering berkomunikasi dengannya.

Tapi harapanku terpenggal. Jawaban Khalid datang hanya dalam hitungan detik

Jam berapa?

Setengah tujuh.

Restoran belum terlalu ramai di waktu seperti itu. Tidak masalah kalau aku harus datang lebih pagi demi kenyamananku seumur hidup.

Oke, setengah tujuh. Makasih ya, Sha.

Aku sengaja tidak membuka pesan itu supaya centangnya tidak berwarna biru.

**

Khalid sudah ada di restoran saat aku masuk ke tempat itu. Di depannya ada secangkir kopi yang sudah tidak mengepul lagi, menandakan kalau dia sudah berada di situ cukup lama.

Aku mengambil tempat di depannya sambil berharap pertemuan ini tidak akan memakan waktu lama.

"Makasih udah mau datang ketemu aku ya, Sha." Senyum Khalid tampak canggung. Setidaknya bukan hanya aku yang merasa jika pertemuan antara dua orang mantan suami istri yang tidak berpisah baik-baik memang tidak nyaman.

"Aku hanya mau tahu apa yang ingin kamu bicarakan denganku." Aku tidak membalas senyumnya. Aku sengaja melihat pergelangan tangan. "Aku punya waktu setengah jam sebelum masuk kantor."

"Kamu selalu masuk kantor sepagi ini?"

"Ada pekerjaan yang belum aku selesaikan kemarin. Jadi, apa yang mau kamu bicarakan?"

Khalid mengamatiku sebelum mengatakan, "Kamu kelihatannya sehat dan bahagia."

"Tentu saja." Kalaupun kehidupanku tidak baik-baik saja, aku tidak akan menunjukkan hal itu kepadanya. Khalid bermimpi kalau mengharapkan aku terlihat merana setelah berpisah dengannya. Perempuan jauh lebih piawai dalam memainkan peran berpura-pura bahagia daripada laki-laki. Apalagi posisiku sekarang tidak sedang bermain peran. Aku puas dan bahagia dengan keadaanku saat ini. Aku punya keluarga dan sahabat yang menyayangiku, serta pekerjaan bagus yang menyenangkan untuk dilakukan. "Surabaya cocok untukku."

"Aku beneran mengira kamu dan Nenek pindah ke Australia setelah menjual rumah di Jakarta." Khalid mengulangi apa yang sudah pernah dikatakannya paada pertemuan kami sebelumnya. "Apalagi nomor telepon Nenek nggak bisa aku hubungi."

"Kami hanya liburan di sana."

Dari wajahku, tatapan Khalid beralih ke jariku. Sekarang aku baru benar-benar merasakan keuntungan dari usahaku menggunakan permata berlian sebesar ini. Pernyataan bahwa aku menikahi seseorang yang mapan pasti tergambar jelas tanpa perlu diutarakan dengan kata-kata. Berlian bisa bicara untuk dirinya sendiri.

Dulu, ketika memutuskan hendak menikah, aku dan Khalid pergi berdua ke toko perhiasan untuk mencari cincin. Hubungan kami bukan hubungan romantis, jadi adegan dia berlutut sambil memberikan cincin yang dibelinya secara sembunyi-sembunyi ketika melamar sama sekali tidak ada dalam bayangan kami berdua.

Ketika aku menunjuk cincin yang kusukai, Khalid sempat menanyakan apakah aku tidak menginginkan permata yang lebih besar. Aku menolak karena meskipun tahu Khalid bisa membelinya, aku merasa cincin bukanlah sesuatu yang sangat penting. Cincin hanyalah simbol. Kami bisa menggunakan uang yang ada untuk kebutuhan lain karena memulai kehidupan baru sebagai pasangan setelah menikah pasti banyak.

"Kapan kamu menikah lagi?" Mata Khalid kembali ke wajahku.

"Setelah kita bercerai." Aku tersenyum. "Memang begitu seharusnya, kan?"

Kalaupun merasa tersindir dengan ucapanku, ekspresi Khalid tidak menunjukkannya. Rautnya tetap tenang. "Kamu udah punya anak?" tanyanya lagi.

Aku ragu sejenak sebelum mengangguk. "Sudah. Tapi kalau kita bertemu hanya untuk membahas kehidupanku setelah perpisahan kita, sebaiknya aku pergi sekarang."

Khalid mengulurkan tangan ke arahku. "Jangan pergi dulu. Maaf, aku hanya penasaran aja."

"Kamu seharusnya belajar dari pengalaman. Penasaran pada masa lalu adalah penyakit yang harus kamu hilangkan dari hati dan kepalamu. Nggak ada bagusnya untuk kamu."

Khalid pasti mengerti maksudku karena meskipun air mukanya tak berubah, dia memperbaiki posisi duduknya. Punggungnya menjadi lebih tegak. Dia selalu seperti itu ketika merasa tidak nyaman.

"Aku belajar banyak dari apa yang pernah terjadi," lanjutku. "Jadi aku langsung memutus semua hubungan dengan masa lalu supaya bisa menjalani kehidupan yang tenang di masa kini dan masa depan. Pertemuan kita hanya kebetulan dan nggak akan jadi rutinitas meskipun ke depannya kamu akan sering berada di Surabaya untuk proyek gedung hotel yang baru. Aku bersedia bertemu kamu sekarang untuk mengatakan hal ini. Aku nggak berniat membuka ruang pertemanan dengan mantan suamiku. Kita nggak akan *hangout* bareng untuk membahas tentang hidup kita masing-masing karena aku nggak mau tahu tentang hidup kamu, dan aku harap kamu juga menghentikan rasa penasaran kamu tentang hidupku."

Khalid diam. Dia tidak segera menanggapi kalimatku yang panjang.

"Ada satu alasan penting lagi kenapa aku mau duduk satu meja dengan kamu. Aku ingin minta tolong supaya kamu tidak menyebut-nyebut atau bertanya apa pun tentang aku pada Pak Jazlan ataupun karyawan lain di hotel ini. Aku nggak mau mereka tahu tentang masa laluku. Mereka nggak tahu kalau aku pernah bercerai. Aku nggak suka digosipin, apalagi kalau mereka sampai tahu kalau kamu adalah mantan suamiku." Aku menatap Khalid dingin. "Seingatku, selain perceraian, aku nggak pernah minta apa pun sama kamu. Jadi anggap saja permintaan barusan adalah permintaan kedua dan terakhirku. Kamu bisa janji untuk tutup mulut dan pura-pura nggak kenal, serta nggak pernah punya hubungan apa pun sama aku, kan?"

Butuh waktu beberapa saat sebelum Khalid akhirnya mengangguk. "Tentu saja, Sha. Aku nggak akan mempermalukan kamu di kantormu sendiri."

Aku menarik napas lega. Akhirnya aku bisa membuat Khalid berjanji untuk tidak mengorek-ngorek informasi tentang aku. Aku tahu dia bukan tipe penggosip, tapi aku tetap saja harus yakin dia tidak bertanya kiri-kanan.

Sekarang keingintahuannya tentang kehidupanku di masa kini sudah tuntas, jadi dia tidak akan mengganggu lagi. Yang terpenting, keberadaan Ara aman. Dia tahu aku punya

anak, tapi dia takkan punya setittik pun kecurigaan bahwa Ara punya hubungan dengan dirinya. Aku sengaja tidak menutupi kenyataan bahwa aku punya anak untuk menghindari kecurigaan Khalid karena aku yakin dia akan sering berada di hotel ini sampai pembangunan gedung hotel baru selesai. Ke depannya, kami bisa saja berpapasan saat aku sedang bersama Ribka atau Jazlan, dan kami sedang bicara tentang Ara. Seandainya hal itu terjadi, aku tidak perlu berkelit karena Khalid tahu aku punya anak.

Aku hanya perlu menjaga supaya Ara tidak bertemu Khalid, karena kalau mereka sampai bertatap muka, aku yakin Khalid akan mengenali Ara sebagai anaknya, dan semua usahaku untuk menutup akses informasi kalau kami punya anak akan sia-sia.

**

SEBELAS

RIBKA tiba-tiba muncul di hotel saat jam makan siang. Katanya, "Aku butuh bersosialisasi dan makanan enak setelah dua hari terkurung di studio."

Kami lalu beriringan menuju restoran. Langkahku surut saat melihat jika Jazlan dan Khalid sedang berada di restoran juga.

"Eh, itu Jaz sama arsitek ganteng yang pernah aku ceritain sama kamu." Ribka ternyata langsung melihat apa yang sedang kupandangi. "Namanya Khalid, sama dengan nama mantan suami kamu. Tapi jangan langsung *ilfil* ya. Nggak semua orang yang bernama Khalid itu berengsek. Yang ini auranya bagus banget. Tapi orang seumuran dia pasti udah nikah sih. Laki-laki yang udah matang dan mapan mustahil dibiarin jomlo sama ciwi-ciwi." Ribka menarik pergelangan tanganku. "Kita gabung mereka aja yuk!"

"Nggak usah!" Aku langsung menolak. "Kalau mereka sedang ngomongin pekerjaan, gabung sama mereka malah bisa mengganggu."

Tapi Ribka tidak menerima penolakanku. Dia setengah menyeretku menuuju meja Jazlan dan Khalid. Aku jadi meragukan pernyataannya sudah melewatkan beberapa kali waktu makan karena tenaganya begitu kuat untuk ukuran tubuhnya yang hanya selembar dan mengaku kelaparan itu.

"Boleh gabung, kan?" tanya Ribka manis ketika kami sudah berada di sisi meja Jazlan dan Khalid.

Kedua laki-laki itu spontan menoleh. Khalid tampak terkejut melihatku, tapi hanya sesaat, lalu ekspresinya biasa lagi.

"Tentu aja boleh." Jazlan berdiri dan menarik kursi kosong di sebelahnya. "Silakan duduk, Sha."

Gesturnya terlalu berlebihan untuk ukuran seorang bos pada bawahannya, tapi Jazlan memang selalu punya *attitude* seorang *gentleman*. Aku pernah beberapa kali ikut dalam acara keluarga mereka karena diundang Ribka, jadi sudah sering melihat Jazlan menarik kursi untuk nenek, ibu, dan tante-tantenya.

Aku duduk di samping Jazlan, sementara Ribka menempati kursi di sebelah Khalid.

"Sha, kenalin ini arsitek yang ngerjain bangunan hotel baru." Jazlan menoleh pada Khalid. "Kenalin, ini Misha, manajer HRD di hotel ini. Dia sahabat Ribka. Mas udah kenal Ribka, anak Pak Herbowo yang punya hotel ini."

Aku mendahului Khalid mengulurkan tangan sambil tersenyum. Aku benci sandiwara seperti ini, tapi tidak punya pilihan selain memainkannya. "Misha."

Khalid menggenggam tanganku. "Khalid."

Aku langsung menarik tanganku sedetik setelah telapak tangan kami bertemu.

"Mas Khalid kapan balik ke Jakarta?" tanya Ribka ramah, ikut bergabung dalam percakapan.

"Besok pagi," jawab Khalid pendek.

"Pasti udah kangen sama keluarga ya?" Ribka tertawa kecil. "Anak Mas Khalid udah berapa orang?"

Aku nyaris memutar bola mata mendengar pertanyaan Ribka. Halus, sangat halus. Nyaris tidak kentara kalau dia ingin tahu status Khalid yang tidak memakai cincin.

“Saya nggak punya anak.”

“Maksudnya, belum ya, Mas?” kejar Ribka. “Jangan putus asa. Saya baru lahir setelah orangtua saya ngerayain *wedding anniversary* mereka yang kelima. Momongan itu hanya soal waktu aja. Mas udah nikah berapa tahun?”

Aku terus berusaha menahan supaya tidak berdecak mendengar kata-kata hiburan Ribka yang terdengar tulus. Laki-laki pasti tidak akan menganggap pertanyaan-pertanyaan dan penguatan seperti yang diucapkan Ribka sebagai investigasi terselubung.

“Saya sudah bercerai.”

Jawaban itu sedikit mengejutkanku. Aku pikir Khalid sudah menikah lagi dengan Adiba setelah perceraian kami. Bukankah tujuannya bertemu dengan perempuan itu di belakangku adalah untuk menyambung jalinan cinta mereka yang pernah putus? Atau, dia juga sudah bercerai dengan Adiba? Kalau iya, hidupnya benar-benar penuh dengan drama pernikahan dan perceraian.

“Ooh….” Ribka menendang kakiku di bawah meja. “Maaf. Pertanyaan saya tadi jadi kedengaran *julid* karena ngingetin Mas sama masa lalu.” Dia tidak kedengaran menyesal seperti yang dia katakan.

Khalid tersenyum tipis. “Nggak apa-apa. Itu pertanyaan wajar kok. Laki-laki seusia saya biasanya memang sudah punya anak.”

“Jangan khawatir, Mas nggak sendirian kok. Jaz malah belum pernah nikah padahal udah matang dan mapan. Zaman udah berubah. Tujuan nikah bukan lagi sekadar cari keturunan, jadi nggak perlu buru-buru dilakukan.”

“Kok jadi ngomongin aku sih?” gerutu Jazlan.

Ribka tertawa. “Kalau contoh jomlonya ada di depan mata, masa harus repot-repot cari yang lain sih?”

Aku memilih tidak bergabung dalam percakapan dan pura-pura menyibukkan diri dengan buku menu yang diberikan staf restoran seolah belum familier dengan menu yang sudah kuhafal di luar kepala. Setelah memesan makanan, aku pamit ke toilet untuk mengulur waktu. Aku akan kembali setelah makananku diantarkan sehingga aku tidak perlu duduk di depan meja itu terlalu lama.

Aku menghabiskan waktu lumayan lama di atas kloset, berusaha mengosongkan kandung kemih yang sebenarnya belum penuh. Saat keluar dari bilik, aku melihat Ribka yang ternyata menyusulku tersenyum lebar. Dari sinar matanya yang jail, aku tahu dia menyusulku untuk bergosip, bukan karena ingin menuntaskan hajat di kloset.

“Ganteng, kan?” tanyanya penuh semangat. “Duda sih, tapi ganteng banget.”

Apakah aku harus memberi tahu Ribka kalau laki-laki yang sedang dipujinya itu adalah mantan suamiku yang pernah dihujatnya ketika mendengar aku menceritakan tentang perselingkuhannya?

Tidak, ini bukan saat yang tepat. Aku menepis ide itu. Ribka toh hanya mengungkapkan kekagumannya pada penampilan fisik Khalid seperti yang selalu dilakukannya pada semua laki-laki yang menurutnya tampan. Ribka tidak mungkin tertarik pada orang yang baru dua kali ditemuinya dengan durasi yang singkat.

“Sekarang aku beneran percaya kalau ganteng dan cantik itu relatif.” Aku menyalakan keran untuk membasuh busa sabun di tanganku. Aku menatap Ribka melalui cermin superbesar di hadapan kami. “Menurutku, dia biasa aja. Ganteng tuh kayak NicSap.”

Ribka tertawa. “Itu karena selera kita beda aja. Untuk aku, NicSap terlalu putih. Ganteng sih emang ganteng, tapi aku suka laki-laki yang kulitnya agak gelap. Kelihatan lebih *manly* aja.”

“*Manly* nggak ada hubungannya sama warna kulit sih,” bantahku. “Kamu mau bilang kalau Chris Hemsworth nggak *manly* karena dia bule?”

“Kamu ngambil perbandingan dengan aktor,” gerutu Ribka. “NicSap dan Hemsworth itu ada di awang-awang, tak terjangkau, sedangkan aku ngasih *rating* sama laki-laki dunia nyata yang bisa digapai.”

Aku berbalik supaya bisa menatap Ribka secara langsung. “Kamu nggak tertarik sama dia, kan?” tanyaku waswas. Kalau Ribka mengaku tertarik pada Khalid, mau tidak mau, aku harus mengungkapkan identitasnya dan hubungan kami di masa lalu. Ribka terlalu baik untuk Khalid.

“Kesan pertama dan kedua bertemu dia bagus sih, tapi terlalu dini untuk menilai aku tertarik atau tidak. Sekarang, aku sebatas mengagumi dia secara fisik aja.”

Aku menarik napas lega. “Dengan latar belakang keluarga kayak kamu, pasti banyak pertimbangan untuk memilih pasangan. Orangtuamu pasti lebih *prefer* kamu nikah sama laki-laki yang belum pernah nikah daripada duda.”

Ribka berdecak. “Pertimbangan-pertimbangan itu berlaku kalau aku masih awal atau pertengahan dua puluhan sih. Saat itu pilihan masih banyak. Tapi saat umurku sudah melewati angka keramat 30 kayak sekarang, ibuku pasti udah bersyukur kalau aku nggak menikahi berondong pemalas yang sepuluh tahun lebih muda, yang ngejar-ngejar aku karena aku adalah anak pengusaha sukses yang bakal punya warisan gede.”

Aku memutar bola mata mendengar kalimat Ribka yang asal-asalan. “Tiga puluh nggak setua itu. Kamu bikin umur 30 terdengar kayak udah siap masuk panti jompo.”

“Tiga puluh memang udah nggak bisa dibilang muda untuk perempuan dengan status jomlo kayak aku, Buk. Tiga puluh baru kelihatan muda kalau disematkan sama perempuan kayak kamu yang udah punya balita. Mau diakui atau tidak, cara pandang orang Indonesia emang kayak gitu. Perempuan dianggap tua atau muda dinilai dari status pernikahan dan apakah dia sudah punya anak atau belum.”

Kata-kata Ribka mengandung kebenaran yang tidak bisa kubantah. Memang tidak semua orang Indonesia punya sudut pandang seperti itu. Sudah banyak orang yang punya pikiran terbuka, yang melihat pernikahan bukan lagi sebagai tujuan yang harus digapai pada awal atau pertengahan dua puluhan. Tapi jumlah orang yang menganggap pernikahan adalah wadah untuk menyatukan dua orang yang memiliki visi sama dan hubungan yang seimbang itu masih merupakan golongan minoritas. Mayoritas orang Indonesia masih berpendapat bahwa tujuan hidup seorang perempuan adalah menikah begitu cukup umur, berbakti pada suami, dan melahirkan keturunan sebagai penerus nama keluarga.

Ribka menggandengku keluar dari toilet begitu aku selesai mengeringkan tangan. Seandainya aku bisa memilih, aku tidak ingin kembali ke meja dan makan berhadapan dengan Khalid dan bersikap seolah kami adalah dua orang asing yang baru berkenalan. Sayangnya aku tidak bisa meninggalkan Jazlan dan Ribka begitu saja. Jazlan adalah bosku, sedangkan Ribka adalah sahabat sekaligus anak pemilik hotel tempatku bekerja. Aku harus menunjukkan penghargaan. Aku tidak bisa kabur begitu saja setelah memesan makanan.

“Maaf ya, kami makan duluan,” kata Jazlan saat aku dan Ribka sampai ke meja. “Sulit memprediksi waktu yang dihabiskan dua orang perempuan yang ke toilet bersama. Fungsi toilet untuk laki-laki dan perempuan kayaknya berbeda.”

“Kamu hanya mau bilang kalau toilet adalah tempat menggosip yang menyenangkan untuk perempuan,” jawab Ribka.

Aku hanya tersenyum menanggapi gurauan Jazlan. Daripada ikut ngobrol, aku memilih menarik piring makananku yang sudah tersaji dan mulai menyuap.

“Kamu tadi lupa bilang supaya sayurmu nggak dikasih buncis.” Jazlan mendekatkan piringnya padaku. “Buncisnya pindahin ke piringku aja. Aku suka buncis.”

Aku, Jazlan, dan Ribka sering makan bersama, jadi kami sudah saling tahu makanan favorit dan makanan yang tidak kami sukai. Aku tidak suka buncis dan jamur kuping. Jazlan tidak makan jeroan karena katanya menjijikkan, sedangkan Ribka menghindari gurita setelah insiden tentakel gurita yang menempel di langit-langitnya ketika mencicipi gurita mentah di restoran Korea.

Dari sudut mata, aku bisa melihat gerakan sendok dan garpu yang dipegang Khalid spontan terhenti. Aku tidak menatap wajahnya, tapi bisa menduga kalau dia pasti mengawasi gerakanku memindahkan buncis ke piring Jazlan. Dulu, buncis di piringku selalu menjadi bagian Khalid. Bukan karena dia suka buncis, tapi dia pantang menyisakan makanan. Biasanya, dia akan menghabiskan makanan apa pun yang tersisa di piringku.

“Mengerayangi isi piring Misha jangan dijadiin kebiasaan, Jaz,” omel Ribka. “Sekarang sih nggak masalah karena kalian masih sama-sama jomlo. Tapi kalau udah punya pasangan, gestur kayak gitu bisa bikin salah paham lho.”

Aku mengatupkan geraham kuat-kuat. Sialan! Tanpa sadar Ribka baru saja membongkar kebohonganku di depan Khalid!

DUA BELAS

AKU menyesali keputusanku tidak mengatakan kebenaran tentang hubunganku dengan Khalid pada Ribka. Waktu kami di toilet tadi memang singkat, tapi cukup untuk memberi tahu bahwa Khalid adalah mantan suamiku. Kalau aku melakukan hal itu, kebocoran informasi seperti yang baru saja terjadi bisa dihindari.

Mungkin sudah terlambat, tapi aku harus berusaha memperbaiki keadaan. Aku menendang kaki Ribka di bawah meja. Kami duduk berhadapan, jadi tidak sulit untuk melakukannya. Aku mencoba mengirim pesan bahwa dia sudah mengatakan hal yang tidak boleh dikatakannya.

Ribka menangkap isyaratku. Saat tatapan kami bertemu, dengan halus, kusentuh cincinku dan memutarnya perlahan. Dahi Ribka berkerut sejenak, tapi dia dengan cepat bisa mengerti pesan yang coba kusampaikan tanpa kata-kata.

Ribka berdeham, "Maksudku, Jaz, status kalian di kantor memang sama-sama jomlo karena kamu memang jones sejati, dan walaupun Misha udah nikah, suaminya nggak kerja di kantor ini. Kalau suaminya kebetulan ikut makan sama kita dan lihat kamu dengan santai minta makanan Misha, suaminya pasti cemburu. Misha pasti sengaja dimantrai dengan berlian sebesar itu supaya laki-laki yang coba deketin dia tahu diri. *Carat*, *color, cut*, dan *clarity* berlian cincin dia bahkan di atas berlian yang diberikan papaku pada Mama saat *wedding anniversary* mereka yang ke-40. Aku jadi pengin tahu kayak apa berlian yang nanti akan Misha terima saat pernikahannya sudah menginjak angka segitu."

Tawa Jazlan datang agak terlambat. Dia butuh waktu untuk mencerna kata-kata Ribka. "Hei, aku nggak tertarik jadi orang ketiga dalam hubungan orang lain," katanya. "Apalagi kalau statusnya sudah jadi istri. Hanya buang waktu dan energi aja. Lagian, kalau dapat pasangan dari hasil gangguin istri orang, apa jaminannya kalau saat sudah bersamaku, dia nggak akan selingkuh lagi? Aku nyodorin piring sama Misha karena sudah terbiasa aja, bukan karena berniat merebut dia dari suaminya. Suami Misha juga pasti percaya sama istrinya. Aku yakin laki-laki yang mendapatkan istri setia seperti Misha nggak akan cemburu berlebihan."

Aku bisa sedikit menarik napas lega saat mendengar Jazlan ikut ambil bagian dalam upaya Ribka memperbaiki kesalahan. Untung Jazlan cerdas sehingga dia tidak membuat *blunder* lain, yang akan sulit diperbaiki kalau sampai terjadi.

Aku tidak tahu apakah Khalid bisa menangkap aroma konspirasi yang menguar di antara ketiga orang yang semeja dengannya karena aku sengaja tidak melihat ke arahnya. Aku hanya bisa berharap kalau dia memakan mentah-mentah semua yang didengarnya. Aku tidak punya pilihan selain membesarkan hati sendiri.

Beberapa hari ini semua keputusan yang kuambil terasa seperti bumerang yang malah balik menyerangku setelah kulempar. Seharusnya aku bicara dengan Jazlan untuk mendukungku menciptakan benteng perlindungan dengan status palsu daripada menghadapi Khalid seperti yang sudah kulakukan. Seharusnya aku berterus-terang kepada Ribka sehingga aku bisa mendengarnya memaki-maki Khalid ketimbang membiarkan sahabatku itu menjadi calon penggemar Khalid seperti sekarang. Penyesalan benar-benar datang terlambat, setelah semua rencana yang kupikir akan berjalan mulus ternyata malah berakhir berantakan.

Detak jantungku yang tadi menggila saat menyadari kebohonganku dikuliti Ribka perlahan mereda setelah Ribka dan Jazlan mengalihkan percakapan ke topik ringan yang tidak menyangkut diriku. Khalid lebih banyak mendengarkan. Dia bicara ketika ada pertanyaan yang diajukan padanya. Aku memilih fokus menghabiskan isi piringku supaya bisa segera pamit meninggalkan meja.

Setelah meneguk air minum, aku mengirim pesan kepada Ribka.

Ikut ke ruanganku. Nanti aku jelasin di sana.

Menyimpan rahasia lebih lama bisa membuatku terjebak dalam situasi seperti sekarang di kemudian hari. Lebih baik berterus terang.

Ribka tidak membalas pesanku, tetapi dia mengekor ketika aku pamit meninggalkan meja lebih dulu.

"Kita omongin setelah sampai di ruanganku," kataku sebelum Ribka sempat bertanya. Entah mengapa, aku mendadak paranoid. Aku tidak akan membahas Khalid dan masa lalu sebelum benar-benar yakin berada di ruangan tertutup dan tak ada kemungkinan ada orang menguping serta berpotensi mombocorkan apa yang didengarnya kepada Khalid.

Iya, apa yang kupikirkan mungkin berlebihan, tapi aku ingin menjaga kemungkinan Khalid berhasil mengetahui apa yang sebenarnya kusembunyikan dari dia.

Ribka menatapku dengan sorot menuntut setelah kami berada di ruanganku. Dia duduk bersedekap, siap mendengarkan.

Aku berdiri, memilin kedua tangan, dan meringis masam. Aku berdeham. "Seharusnya aku kasih tahu ini sejak kita di toilet tadi," mulaiku. "Aku nggak melakukannya karena nggak menduga percakapan di meja makan akan membahas aku." Aku menarik napas pasrah. "Atau mungkin karena aku memang bodoh saja karena mengira bisa mengontrol semua hal akan terjadi sesuai keinginanku."

Mata Ribka spontan melebar. "Astaga…!" pekiknya. "Tidak, apa yang kupikirkan sekarang pasti salah. Nggak mungkin!"

Dari tatapan itu, aku paham bahwa Ribka sudah mengetahui siapa Khalid. Aku menatapnya tak berdaya dan mengangguk. "Iya. Dia mantan suamiku. Ini kebetulan yang benar-benar menyebalkan. Kadang-kadang, takdir terasa kejam banget karena memberi kejutan seperti ini."

Butuh beberapa detik sebelum Ribka mengatupkan mulut. "Kapan kamu tahu kalau arsitek yang yang memenangkan tender hotel itu mantan suami kamu? Aku yakin kamu belum tahu saat aku nyebut-nyebut tentang dia waktu aku datang nganterin boneka untuk Ara."

Aku menggeleng. "Waktu itu aku belum tahu. Aku baru tahu saat lihat dia makan siang bersama Jaz tiga hari lalu. Tapi aku sudah ketemu dia sebelumnya. Sehari setelah dia *check in.*"

"Berarti kalian sudah pernah bicara sebelum tadi, kan?"

Aku mengangguk. "Kemarin pagi aku setuju bertemu sama dia. Aku merasa perlu melakukan itu untuk membuatnya yakin kalau aku sudah punya kehidupan baru sehingga dia nggak berusaha mencari informasi tentang aku. Karena dia tahu aku kerja di sini, aku khawatir dia akan bertanya pada Jaz tentang aku. Kalau itu terjadi, Jaz yang nggak tahu apa-apa mungkin akan menjawab jujur kalau aku janda cerai dengan satu anak. Saat dengar itu, Khalid akan tahu tentang Ara."

Aku pernah memberi tahu Ribka bahwa aku berpisah dengan Khalid saat sedang hamil, dan laki-laki itu tidak tahu kondisiku.

"Kalau kamu nggak mau dia tahu tentang Ara, bukannya lebih efektif untuk minta tolong sama Jaz supaya dia nggak bilang apa pun tentang kamu kalau Khalid memang beneran bertanya?"

Aku menatap Ribka frustrasi. "Itu opsi yang pertama muncul di kepalaku saat mikirin solusi untuk menutupi keradaan Ara dari Khalid. Tapi rasanya nggak enak melibatkan Jaz dalam urusan pribadiku. Gimanapun, Jaz adalah bos aku. Kesannya kurang ajar banget kalau aku sampai menyeret dia untuk ikut menyelesaikan masalah dengan mantan suamiku."

Ribka memutar bola mata. "Hubungan kamu dan Jaz nggak murni hanya bawahan-atasan, Sha. Kalian juga berteman dekat. Teman minta bantuan temannya itu wajar banget. Aku yakin Jaz nggak akan keberatan."

Aku mengusap wajah, resah. "Menurut kamu, setelah kejadian tadi, apakah Khalid masih percaya kalau aku sudah nikah lagi? Soalnya aku telanjur bilang sudah punya anak dari pernikahanku yang sekarang. Aku dalam masalah besar kalau dia nggak percaya. Dia mungkin akan cari tahu tentang Ara."

"Kalau dia nggak percaya dan menganggap kamu bohong tentang pernikahan kamu, mungkin aja dia juga akan menganggap kamu bohong soal sudah punya anak itu. Kalau dia mengenal kamu dengan baik, dia pasti tahu kalau kamu nggak mungkin punya anak di luar nikah."

Aku menggigit bibir. Kemungkinan yang dikemukan Ribka masuk akal, tapi tidak lantas menghapus keraguanku. "Menurut kamu begitu?"

Ribka mengangguk mantap. "Tentu saja. Kalau dia nggak percaya kamu sudah nikah lagi, dia akan otomatis berpikir kalau kamu berbohong untuk membuat dia menjauhi kamu." Ribka tersenyum, berusaha menenangkan. "Jangan terlalu *overthinking*, Sha. Hanya akan bikin kamu stres untuk hal yang nggak perlu."

"Ara adalah milikku yang paling berharga. Tentu aja aku *overthinking*." Aku merasa bahwa meskipun Ribka ada di sisiku sebagai pendukung nomor satu, dia tidak terlalu paham bagaimana perasaanku pada Ara. Menjadi seorang anak dan ibu itu berbeda. Ribka belum berada di posisiku sebagai ibu yang pernah hamil dan membesarkan anak.

Ribka bangkit mendekatiku. Dia mengusap lenganku. "Oke, kita coba lihat kemungkinan terburuk ketika Khalid akhirnya tahu kalian punya anak ya," katanya pelan. "Setelah dia tahu, terus apa? Memangnya dia bisa menuntut hak asuh? Tidak, kan? Sejak awal dia nggak pernah ada untuk Ara. Menyumbang sperma nggak lantas bikin dia berhak mengambil Ara dari kamu. Jadi nggak ada yang seharusnya kamu takutkan kalaupun Khalid tahu tentang Ara."

Aku terdiam. Apa yang dikatakan Ribka tidak salah. Aku tidak memikirkan kemungkinan detail seperti itu karena sibuk memikirkan usaha menutupi keberadaan Ara dari Khalid.

Ribka benar. Khalid tidak bisa mengambil Ara. Perpisahan kami tidak terjadi baik-baik, tapi aku kenal Khalid. Dia bukan orang yang akan memaksakan kehendak. Dia mungkin marah karena aku menyembunyikan kenyataan bahwa kami punya anak, tapi dia tidak akan ujug-ujug menuntutku di pengadilan untuk mendapatkan hak asuh.

Hubungan Khalid dengan ibunya juga sangat dekat. Dia pasti tahu bahwa tidak ada tempat paling baik bagi seorang anak selain berada dalam pelukan ibu yang mencintainya.

“Aku hanya nggak mau punya hubungan apa pun sama Khalid lagi.” Aku merasa masih harus mempertahankan pendapatku. “Kalau dia sampai tahu tentang Ara, kami pasti akan terus berkomunikasi. Dia pasti akan minta waktu untuk bersama Ara. Dia pasti akan memaksaku menerima tunjangan untuk Ara. Aku tidak butuh itu. Aku bisa menghidupi Ara dengan baik. Aku nggak mau punya kaitan dengan masa lalu.”

Ribka mendesah melihat kekeraskepalaanku. “Sulit melepaskan masa lalu kalau kamu punya anak, Sha. Kecuali kalau mantan suami kamu itu sudah mati atau memang nggak bertanggung jawab.”

Aku melengos, memilih tidak memperpanjang percakapan.

**

TIGA BELAS

AKU mengetuk pintu kantor Jazlan pelan. Dia adalah bos yang berdedikasi karena masih berada di ruangannya padahal jam kerja resmi sudah berakhir setengah jam lalu. Sekretarisnya bahkan sudah pulang.

Jazlan bukan tipe bos egois yang akan menahan sekretarisnya supaya tetap berada di kantor kalau dia belum pulang.

"Masuk!"

Aku menguak pintu setelah mendengar perintah itu. Aku sengaja menunggu jam kantor selesai sebelum menemui Jazlan karena apa yang akan kami bicarakan tidak berhubungan dengan produktivitasku sebagai bawahannya.

Jazlan tersenyum saat melihatku. "Belum pulang, Sha?"

Aku benci membawa urusan pribadi ke kantor, tapi setelah kejadian di restoran tadi, aku merasa lebih baik berterus terang pada Jazlan untuk menghindari suasana tidak nyaman yang bisa terjadi di kemudian hari. Kalau Khalid masih akan datang ke Surabaya, kejadian pertemuan seperti tadi mungkin saja terulang. Ketika hal itu terjadi, Jazlan sudah tahu bahwa dia sedang bersama dua orang mantan suami istri yang gagal menjaga janji untuk setia hingga akhir.

"Mas Jazlan sibuk ya?" tanyaku berbasa basi.

"Hanya baca-baca laporan aja kok." Jazlan melepaskan berkas yang dipegangnya. Dia lantas bersandar di kursi putarnya. "Duduk, Sha."

Aku duduk di depannya. Membicarakan pekerjaan kantor jauh lebih mudah daripada mengajak bos bergosip tentang masa lalu yang ingin kututupi serapat mungkin. Tapi, apa boleh buat. Untuk saat ini, aku harus menekan kesungkanan sekuat yang kubisa.

Aku mengepalkan kedua tangan. "Saya mau bicara tentang kejadian di restoran tadi, Mas."

"Oohh… itu." Jazlan tersenyum maklum. "Ribka memang ember sih. Dia kadang suka lupa kalau kamu sengaja mem-*branding* diri sudah nikah supaya nggak digangguin laki-laki."

Kalau kejadiannya sesederhana itu, aku tidak perlu menahan malu untuk datang menemui Jazlan.

Aku berdeham. "Khalid adalah mantan suami saya, Mas," kataku langsung pada inti percakapan. "Kami nggak berpisah baik-baik, jadi dia nggak tahu kalau aku sebenarnya sedang hamil ketika memutuskan bercerai."

Mata Jazlan melebar. Mulutnya terbuka, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Dia tampak lebih terkejut daripada Ribka ketika mendengar bahwa Khalid, laki-laki yang semeja dengan kami tadi adalah orang yang pernah mengikatku dengan ijab kabul.

"Dia nggak pernah tahu tentang Ara," lanjutku ketika Jazlan masih diam. "Dan saya ingin keadaannya akan terus seperti itu. Beberapa hari lalu saya bertemu dan bicara dengan Khalid. Saya membenarkan ketika dia bertanya apakah saya sudah menikah lagi. Saya juga mengatakan sudah punya anak dari pernikahan saya yang sekarang."

"Kenapa kamu nggak memberi tahu Khalid kalau kalian punya anak?" tanya Jazlan ketika akhirnya mengatasi kekagetannya. "Aku nggak bermaksud ikut campur dan menyalahkan keputusanmu, karena aku yakin kamu punya alasan sendiri. Tapi, seburuk apa

pun perpisahan kalian, aku pikir Khalid berhak tahu kalau dia punya anak. Menurutku, seorang anak seharusnya nggak jadi korban dari perpisahan orangtuanya."

Aku punya banyak alasan untuk membalas pernyataan Jazlan, tetapi memilih tidak melakukannya. Aku tidak datang ke sini untuk beradu argumen dengan dia. Aku hanya perlu memberi tahu kenyataan supaya Jazlan paham kalau dia kelak mendengarku berbohong di depan Khalid, walaupun aku berdoa supaya tidak pernah terlibat dalam situasi seperti itu.

Jazlan pasti bisa membaca ekspresiku karena dia lantas menyambung kalimatnya, "Itu hanya pendapatku aja karena melihatnya sebagai orang luar sih. Nggak perlu kamu dengar dan ikuti juga karena kehidupanmu hanya kamu yang tahu. Kamu orang yang rasional, jadi aku yakin semua keputusan yang kamu ambil di masa lalu pasti sudah melalui pemikiran yang matang."

Sayangnya aku tidak seperti itu. Di masa lalu ataupun masa kini, tidak semua keputusan yang aku ambil semata berdasar logika. Meskipun tidak banyak, ada keputusan penting yang aku ambil secara impulsif berdasarkan emosi. Bagaimanapun, aku seorang perempuan yang terkadang mengandalkan intuisi ketika membuat penilaian dan mengambil keputusan.

"Khalid akan lumayan sering datang ke Surabaya sampai pembangunan hotel selesai." Jazlan tampaknya tahu aku tidak ingin membahas masa lalu dan keputusan yang aku ambil dengannya. "Kamu mau aku menjawab bagaimana seandainya dia bertanya tentang kamu?"

Khalid sudah berjanji untuk tidak menanyakan apa pun tentang aku pada Jazlan, tapi tidak ada salahnya berjaga-jaga. Dia juga pernah berjanji untuk menerima dan menjagaku sebagai pasangan hidup di hadapan Tuhan, tapi dia toh tidak bisa menepati janji itu.

"Mas hanya perlu bilang kalau Mas nggak tahu banyak tentang kehidupan pribadi saya. Itu saja."

Jazlan mengangguk. "Baiklah."

"Terima kasih, Mas."

**

Ketika melihat spion, aku menyadari jika mobil di belakangku sudah cukup lama mengekoriku. Seharusnya aku tidak perlu curiga karena pengemudi mobil itu bisa saja memang satu arah denganku. Tapi karena tindak tanduk pengemudi mobil itu mencurigakan, aku tetap merasa waswas. Dia ikut mengambil jalur lambat ketika aku berpindah ke kiri dan ikut memacu kecepatan saat aku berada di jalur cepat.

Aku bukan anggota ormas atau partai politik yang punya banyak musuh sehingga harus diikuti pergerakannya. Aku juga bukan agen BIN yang memegang rahasia negara yang diinginkan negara lain. Jadi aku hanya punya satu kecurigaan kalau mobil di belakangku memang benar-benar membuntutiku. Khalid.

Dia memang sudah berjanji tidak akan mencari tahu tentang aku melalui Jazlan atau orang lain di kantor. Tapi tidak berarti dia akan menyimpan rasa penasaran begitu saja.

Kalau dia benar-benar Khalid, aku tidak suka caranya penuntaskan rasa ingin tahu. Untuk membuktikan dugaanku, aku segera menepikan mobil di minimarket yang pertama kutemui setelah keluar dari tol. Aku masuk di toko itu selama beberapa menit untuk membeli barang-barang yang sebenarnya tidak aku butuhkan.

Setelah keluar dari toko, aku melihat mobil hitam yang membuntutiku itu parkir tidak jauh dari toko. Merasa kecurigaanku benar, aku langsung berjalan cepat menghampirinya. Kalau ternyata salah, aku tinggal minta maaf saja dan langsung kabur. Simpel.

Tapi seperti yang sudah kuduga, aku menemukan Khalid duduk di kursi penumpang, di sisi sopir. Beraninya dia membuntutiku!

"Keluar!" bentakku saat dia menurunkan kaca jendela yang kuketuk keras.

Khalid menurut. Dia langsung turun dari mobil.

"Kita bicara di sana." Aku menunjuk mobilku. Bagaimanapun marahnya aku karena diikuti seperti kriminal, aku tidak mau membuat keributan di tengah jalan. Orang zaman sekarang suka mencampuri urusan orang lain yang tidak mereka kenal. Bisa-bisa, perdebatanku dengan Khalid berakhir masuk Tiktok dengan kutipan yang aneh-aneh. Amit-amit kalau hal itu sampai terjadi.

"Masuk!" perintahku begitu kami sampai di sisi mobilku. Khalid menurut. Aku masuk melalui pintu sopir setelah dia berada di dalam mobil. Aku mengatur napas beberapa puluh detik sebelum bertanya, "Kenapa kamu ngikutin aku?"

"Aku sudah janji nggak akan bertanya-tanya tentang kamu di kantormu," jawab Khalid kalem. Emosiku yang menyala-nyala sama sekali tidak menularinya. "Jadi aku harus mencari tahu sendiri di mana kamu tinggal karena kamu pasti nggak akan bilang kalau aku tanya."

"Untuk apa kamu tahu alamatku?" geramku. "Aku sudah bilang kalau aku nggak mau berurusan sama kamu lagi. Aku bukan tipe orang yang akan berteman lagi dengan mantan suamiku. Mungkin ada pasangan cerai yang bisa melakukannya, tapi aku bukan dari golongan mereka yang berhati malaikat itu."

"Kamu mungkin saja tinggal bersama Nenek," jawab Khalid masih dengan nada tenangnya yang menyebalkan.

Aku jadi terdengar seperti orang gila karena sibuk mengomel sendiri tanpa tanggapan berarti.

"Memangnya kenapa kalau aku tinggal sama Nenek?"

"Aku perlu ketemu dan bicara sama Nenek. Aku dulu melamarmu baik-baik, tapi nggak punya kesempatan untuk bicara sama Nenek saat kamu minta cerai, ataupun setelahnya."

"Nggak usah bohong gitu," sindirku. "Kamu pernah ketemu Nenek saat aku sudah keluar dari rumah kamu. Nenek yang bilang sama aku."

Khalid terdiam sejenak. "Percakapan kami waktu itu isinya akan berbeda seandainya aku tahu kalau pernikahan kita memang benar-benar akan berakhir, Sha. Aku nggak pernah minta maaf sama Nenek karena sudah mengecewakan harapan yang dia percayakan sama aku."

Aku ingin mengatakan kalau orang yang paling dia kecewakan bukanlah Nenek, tapi aku. Aku yang dia khianati. Tapi mengatakan hal itu hanya akan memberi kesan kalau aku belum ikhlas melepas masa lalu.

"Nenek nggak membutuhkan maaf kamu, jadi kamu nggak perlu ketemu dia. Kami sudah hidup tenang dan jauh dari masa lalu. Tolong jangan ganggu kami lagi. Seharusnya itu nggak sulit, kan?"

Khalid tidak menjawab.

"Kamu harus berjanji untuk berhenti membuntuti aku, apalagi bertemu Nenek!"

Khalid diam saja. Artinya jelas. Dia tidak mau melakukannya.

“Kenapa harus dibikin rumit sih?” Aku menurunkan nada suara. “Kita sudah lama bercerai. Kamu sudah nggak punya kewajiban apa pun padaku dan Nenek. Kamu nggak perlu repot-repot memikirkan perasaan nggak enak karena sudah membuat pernikahan kita berantakan. Sudah sangat terlambat untuk memperbaiki citramu sebagai orang baik di mata Nenek. Untuk apa juga? Aku sudah melupakan kegagalan pernikahan kita. Sudah *move on* juga.”

Khalid masih diam.

“Aku cape banget habis kerja. Bisa kan, kamu nggak usah ngajak aku main kucing-kucingan di jalan raya karena aku nggak akan pulang ke rumah kalau tahu kamu masih mengikutiku.”

“Baiklah,” kata Khalid. “Aku akan balik ke hotel. Kamu bisa pulang dengan tenang.” Dia turun dari mobilku dan kembali ke mobil sewaannya.

Aku menatap punggungnya cemberut. Dia tidak mau berjanji untuk berhenti membuntutiku. Artinya, dia mungkin saja akan melakukannya lain kali. Apa sih maunya?

**

EMPAT BELAS

"MOM, Om Jaz jadi nikah hari Minggu besok?" Ara melepaskan krayonnya saat aku duduk di sisinya. "Aku kan belum beli baru baru. Masa mau ke sana pakai baju lama sih?"

Aku tertawa mendengar pertanyaannya. "Memangnya siapa yang bilang kalau Om Jaz mau nikah hari Minggu besok?"

"Kan aku sudah ngasih tahu Mommy supaya bilang sama Om Jaz untuk nikah hari Minggu ini. Mommy pasti lupa ya?" Mata Ara membulat. Bibirnya cemberut menyalahkanku.

"Nikah itu bukan ditentukan orang lain, Sayang. Kalau Om Jaz nikah, dia sama pasangannya yang nentuin kapan dan hari apa."

"Tapi kalau nikahnya hari sekolah, aku kan harus bolos." Ara makin cemberut.

Agak susah menjelaskan konsep pernikahan pada anak seumur Ara yang menganggap semuanya mudah.

"Kalau hanya mau makan es krim, kita bisa kok makan es krim yang enak banget tanpa harus nunggu Om Jaz nikah," bujukku supaya Ara melupakan khayalannya tentang pernikahan Jazlan.

"Sekarang, Ma?" Tampang cemberut Ara spontan berganti dengan senyuman.

"Ya nggak bisa sekarang dong, Sayang. Udah malam. Besok Ara kan sekolah, jadi nggak boleh tidur telat supaya nggak kesiangan. Hari Minggu aja ya?"

"Oke!" Ara menyetujui usulku dengan cepat. Dia kembali menarik buku mewarnainya mendekat. Sebelum menorehkan krayonnya di atas kertas, dia kembali menatapku. "Kita makan es krim sama Om Jaz ya, Mom? Kan dia nggak jadi nikah hari Minggu. Berarti dia nggak punya es krim. Kita ajakin aja biar kita bisa makan es krim sama-sama."

Imajinasi Ara benar-benar luar biasa. Tidak mungkinlah aku mengajak Jazlan menemani kami makan es krim.

"Om Jaz pasti udah punya acara sendiri hari Minggu besok, Sayang. Kita ajakin Tante Ribka aja, gimana?" Aku berusaha mengalihkan perhatian Ara dari Jazlan. "Kalau nggak sedang melukis, Tante Ribka pasti mau jalan-jalan dan makan es krim sama kita. Kalau ada film bagus, kita sekalian nonton deh."

"Wah… asyik!" seru Ara penuh semangat. "Nanti boleh pesen *popcorn* kan, Mom?"

"Boleh dong."

"Waah, jadi nggak sabar mau hari Minggu."

Aku menarik napas lega setelah Ara benar-benar kembali fokus pada buku mewarnai dan krayonnya. Aku lalu pergi ke meja makan, di mana Nenek sedang menikmati aneka potongan buah yang disajikan Mbak Lastri.

"Khalid masih ada di Surabaya?" tanya Nenek tanpa intro apa pun.

"Sudah pulang ke Jakarta dua hari lalu. Tapi nanti pasti balik lagi." Aku berharap kantornya akan mengirim orang lain, walaupun aku tahu itu harapan yang muluk. Proyek sebesar hotel tempatku bekerja pasti akan dipantau oleh arsitek senior. Jazlan termasuk arsitek senior di kantor yang didirikan ayah dan pamannya itu.

"Berarti kemungkin untuk kalian sering ketemu lumayan besar ya?"

Aku mengangguk enggan. "Kayaknya gitu."

"Kalian udah pernah ngobrol?"

Aku menggeleng. Percakapan yang kulakukan dengan Khalid tidak termasuk dalam kategori ngobrol. Aku bertemu dia untuk mendiktekan apa yang aku ingin dia lakukan.

"Aku nggak berniat ngobrol sama dia. Menerima perpisahan kami nggak berarti aku mau berteman sama dia lagi. Kalau aku meladeni dia, bisa-bisa dia tahu tentang Ara."

Nenek membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, tetapi dia mengatupkan bibir kembali. Dari eskpresinya, aku tahu Nenek tidak puas dengan jawabanku, tapi dia memilih tidak mengatakan apa-apa.

Dulu, sebelum pensiun dan pindah ke Surabaya, Nenek cukup dekat dengan Khalid. Nenek langsung menyukainya sejak pertama kali mereka berkenalan. Mungkin karena Khalid adalah orang yang sabar mendengarkan sehingga cocok untuk Nenek suka bicara. Nenek lebih suka ditemani Khalid saat belanja karena Khalid dengan setia mengikutinya menyusuri lorong yang sama berkali-kali, sedangkan aku adalah tipe yang belanja sesuai daftar. Aku tidak akan pergi ke bagian makanan segar kalau memang tidak akan membeli sesuatu di sana.

Sama seperti Nenek, Khalid juga suka sejarah dunia yang menurutku membosankan. Aku tidak merasa perlu tahu tentang sebab-musabab terjadinya perang dunia I dan II karena tidak hidup di zaman itu lagi. Aku tahu Hitler itu siapa, tapi tidak hafal sejarah hidupnya. Aku juga tidak sepenuhnya paham tentang pendudukan Israel dan pertikaian yang tidak pernah selesai dengan Hamas di Jalur Gaza. Nenek dan Khalid betah menonton film dokumenter tentang hal-hal di atas selama berjam-jam hanya untuk mengomentari apakah film tersebut memang benar-benar sesuai dengan sejarah yang pernah mereka baca atau ada bagian yang ditambahi, dikurangi, atau didramtisir.

Di akhir pekan, ketika aku dan Khalid mengunjungi Nenek, mereka akan menghabiskan banyak waktu di dapur, bahu-membahu memasak sesuatu untuk makan siang kami, sementara aku menonton film di ruang keluarga.

Jadi, aku mengerti jika Nenek akan dengan sangat mudah memaafkan Khalid setelah pengkhianatan yang dilakukannya padaku karena Nenek memang sangat menyukainya. Tidak banyak anak atau cucu yang modelnya seperti Khalid yang bisa mengakomodir kebutuhan orangtua akan perhatian. Aku menyayangi Nenek, tapi sering jatuh tertidur ketika mendengarnya bercerita perjuangan Nelson Mandela melawan rezim aparteid atau kisah hidup Muammar Khadafi yang berkuasa selama puluhan tahun di Libya yang akhirnya dijatuhkan dan dibunuh oleh para penentangnya yang dibekingi oleh Amerika. Aku tidak bisa menandangi Khalid untuk hal itu.

"Kalau ada yang Oma mau katakan, bilang aja." Aku lebih suka Nenek mengutarakan apa yang dia pikirkan daripada menyimpannya sendiri.

"Khalid mungkin memang sudah mengkhianati kamu dan keputusan bercerai yang kamu ambil sudah tepat karena itu membuktikan kalau dia bukan suami yang baik. Tapi nggak berarti dia juga bukan ayah yang baik, Sha."

Nenek masih menggunakan kata "mungkin" untuk sesuatu yang sudah pasti, tapi aku tidak ingin mengoreksi bagian itu.

"Ara nggak butuh ayah. Dia akan tumbuh dengan baik tanpa seorang ayah."

"Itu menurut kamu, Sha," bantah Nenek. "Semua anak menginginkan dan berhak mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya. Kalau Ara bisa mendapatkan cinta dari kamu dan Khalid, kondisi kejiwaannya pasti akan lebih baik. Memberikan cinta pada Ara nggak

berarti kalian harus bersama, kan? Khalid juga pasti sudah punya kehidupan sendiri sekarang." Nenek melanjutkan penuh semangat saat melihatku tidak membantah. "Kamu pasti masih ingat gimana perasaanmu ketika merasa ayah dan ibumu lebih menyayangi adik-adik kamu ketimbang kamu. Meskipun kamu nggak pernah bilang, tapi kamu pasti merasa diabaikan. Nggak dianggap."

"Kondisi kejiwaan Ara belum tentu akan lebih baik kalau tahu orangtuanya masih ada, tapi sudah berpisah dan tinggal di kota yang berbeda." Kali ini aku membantah Nenek. "Kenapa harus mengubah kebiasaan? Toh Ara nyaman dan nggak terganggu dengan kehidupannya tanpa ayah seperti sekarang."

"Mungkin kamu benar." Nenek mengalah dan mengalihkan percakapan pada kebun buah yang akan dikunjunginya di akhir pekan nanti.

**

LIMA BELAS

RIBKA tidak muncul sendiri di hari Minggu. Ada Jazlan yang mengiringinya masuk ke ruang tengah. Aku mengiakan ketika dia bilang akan menjemputku bersana Ara karena mengira dia datang sendiri. Kalau tahu Ribka bersama Pak Bos, aku pasti mengusulkan kami bertemu di mal saja.

"Dia yang mau ikut," jawab Ribka membela diri ketika aku bergumam menanyakan kenapa Jazlan bersamanya. "Kebetulan dia lagi ada di rumah, bahas bisnis sama Papa waktu aku mau ke sini. Katanya daripada bengong kalau balik ke rumahnya, dia lebih baik ikut. Dia bilang sekalian bayar utang traktiran sama kamu dan Ara. Emang pernah janjian mau keluar bareng?"

Aku langsung memelotot. "Ya, enggaklah. Masa sih ada bawahan yang berani ngajak keluar bos? Apalagi sambil bawa anak. Aku belum segila itu."

"Nggak usah nge-gas itu, Buk. Aku kan cuman nanya aja. Tiap kali ngomongin Jaz, yang kamu sebut-sebut cuman atasan-bawahan melulu. Bosan dengarnya. Lagian emangnya kenapa kalau kalian keluar bertiga? Kamu dan Jaz statusnya vertikal kalau di kantor aja. Di luar kan selevel jadi teman. Jaz juga akrab sama Ara."

"Om Jaz… Om Jaz…!" Ara berteriak kegirangan saat melihat Jazlan. Dia langsung bergelayut di lengan Jazlan yang mengusap kepalanya.

"Apa kabar, Ara Cantik?"

Mata Ara semakin bersinar. "Aku baik kok. Om. Terima kasih. Kabar Om Jaz gimana? Kata Bu Guru, kalau ada yang nanyain kabar, kita harus nanya baik biar sopan," katanya manis.

Jazlan tertawa. "Kabar Om Jaz juga baik banget. Terima kasih udah nanyain juga."

"Om Jaz, kok Om Jaz nggak jadi nikah sih hari ini? Sekarang kan hari Minggu. Gara-gara Om Jaz nggak jadi nikah, aku sama Mommy harus pergi makan es krim ke mal."

Aku tercekat mendengar kata-kata Ara. Astaga! Aku tidak menyangka dia akan blak-blakan menanyakan hal seperti itu kepada Jazlan.

Jazlan menatap Ara bingung. "Siapa yang bilang kalau Om Jaz mau nikah hari ini?"

"Aku yang bilang!" jawab Ara cepat. "Aku udah bilang sama Mommy supaya ngasih tahu Om Jaz biar nikahnya hari Minggu biar aku nggak usah bolos sekolah kalau mau ke nikahan Om Jaz."

Jazlan tersenyum lebar. "Terus, Om Jaz nikahnya sama siapa dong?"

Ara mengangkat bahu. "Nggak tahu. Memangnya Om Jaz mau nikah sama siapa?" Dia balik bertanya.

"Om Jaz juga nggak tahu. Menurut Ara, Om Jaz cocok nikahnya sama siapa?"

Aku bergegas menghampiri Ara supaya dia tidak melanjutkan obrolan absurdnya dengan Jazlan.

"Ara, rambutnya mau diikat aja atau dikepang, Sayang?" Aku mencoba mengalihkan perhatian Ara padaku.

Ara menoleh padaku. "Diikat aja, Mom. Nanti pakai ikat rambut Minnie Mouse yang dikasih Tante Ribka ya." Dia kembali pada Jazlan. "Kalau Om Jaz nikahnya sama Mommy aja, gimana? Mommy juga udah lama nggak nikah. Kata Mommy, waktu dia nikah dulu aku belum

ada. Jadi aku nggak bisa ikutan makan es krim. Kalau Mommy sama Om Jaz nikah sekarang, aku kan bisa makan es krim yang banyak."

"Maaf, Mas." Aku menatap Jazlan menyesal. Aku tidak ingin dia menganggap Ara kurang ajar karena menyodorkan ibunya sebagai calon istri bos hanya demi sesuap se krim. "Ara belum ngerti konsep pernikahan."

Jazlan tertawa kecil. Tangannya kembali mengusap rambut Ara yang panjang. "Kalau Om Jaz nikah sama Mommy Ara, berarti Om Jaz jadi papa Ara dong. Memangnya Ara mau kalau Om Jaz jadi papa Ara?"

"Mau… mau!" Ara melonjak kegirangan. "Nikahnya hari ini di toko es krim?" tanyanya penuh semangat. "Kalau es krim di situ beneran enak, Om Jaz sama Mommy bisa sering-sering nikah di situ."

Gelak Ribka meledak. "Nikahnya tiap minggu ya, Ara?"

Ara mengangguk mantap. "Tante Ribka boleh ikutan kok. Kita makan es krim yang banyaaak, sampai perut kita gendut kayak badut."

Aku menatap Ribka sebal. Bukannya membantu mengalihkan perhatian Ara dari imajinasi liarnya, Ribka malah menyemangati.

"Maaf, Mas." Aku kembali mengulagi permintaan maaf pada Jazlan, lalu menuntun Ara ke kamarnya dengan dalih untuk mengikat rambut.

Sambil menyisir rambut Ara, aku mencoba memberikan pengertian dengan kata-kata yang sederhana pada Ara, "Om Jaz dan Mommy nggak bisa menikah karena kami bukan pasangan, Sayang. Orang hanya menikah sekali seumur hidup sama pasangammya."

Ara masih terlalu kecil untuk diberi penjelasan bahwa orang bisa menikah berkali-kali dan berganti pasangan semudah mengganti merek sabun mandi. Perjalanan hiduplah yang kelak akan membuat Ara paham bahwa roman tidak sesimpel konsep dongeng yang dimulai dengan *cute meet*, proses konflik, dan kemudian berakhir dengan penutup yang bahagia. Aku dan Ara mungkin akan membicarakan tentang hidup yang bisa saja pahit dan memutarbalikkan dunia yang sebelumnya semanis kembang gula, tapi itu nanti. Belasan atau malah puluhan tahun ke depan. Sekarang, aku ingin Ara merasa optimis dengan keindahan dunia yang ada dalam imajinasinya.

"Pasangan itu seperti sepatu ya, Mommy?" tanya Ara. "Eh, sandal juga ada pasangannya. Terus, piama aku juga ada pasangannya. Di sekolah, Bu Guru juga sering nyuruh kita berpasangan kalau mau baris atau main." Dia bertepuk tangan. "Aku tahu, pasangan itu berarti dua ya? Ada temannya!"

Aku memandang Ara melalui cermin dan tersenyum melihat antusiasmenya. "Iya, Sayang. Berpasangan itu berarti ada temannya. Teman yang cocok. Kita nggak bisa pakai sepatu atau sandal yang model dan warnanya berbeda. Biasanya kalau sandal atau sepatu kita rusak atau hilang sebelah, yang masih bagus pun terpaksa harus kita buang. Bisa aja sih kalau kita maksain pakai sandal itu dengan sandal model lain, tapi kelihatannya nggak akan bagus. Rasanya juga nggak nyaman."

"Ooh… Om Jaz sama Mommy itu kayak sandal yang warnanya beda ya?"

Aku senang Ara akhirnya paham dengan kalimatku yang kedengarannya terlalu kompleks untuk anak seumurnya.

"Iya, Sayang. Om Jaz sama Mommy itu seperti sandal yang warnanya beda, yang kelihatan aneh kalau dipakai bersamaan karena bukan pasangan yang cocok."

“Ooh… nanti deh aku bilangin Om Jaz supaya nikahnya sama Tante Ribka aja. Tetap hari Minggu sih biar aku nggak usah bolos sekolah.”

Aku hanya bisa menarik napas panjang. Salahku juga karena berharap Ara bisa memahami apa yang aku jelaskan panjang lebar. Logikanya belum menjangkau area pemahaman seperti itu.

**

Aku dan Ribka duduk di gerai kopi, sementara Jazlan bersama Ara di area bermain anak yang tidak jauh dari situ.

“Biar aku aja yang nemenin Ara,” kata Jazlan tadi, saat aku bersiap masuk arena bersama Ara. “Pengin *flashback* ke masa lalu. Sekalian mau lihat model *game* anak zaman sekarang.” Dia menuntun Ara yang melompat-lompat kegirangan sehingga aku terpaksa berbalik untuk bergabung bersama Ribka.

Sebenarnya aku merasa tidak enak membiarkan Jazlan melakukan kewajibanku menemani Ara, tapi dia tampak sama bersemangatnya dengan Ara. Aku tidak mengikuti mereka karena khawatir Jazlan merasa aku tidak percaya dia bisa mengawasi Ara dengan baik.

“Apakah Khalid dulu beneran selingkuh?”

Pertanyaan Ribka yang tanpa basa basi itu membuatku mengalihkan perhatian dari arena bermain yang berisik.

“Setelah ketemu dia secara langsung, kamu jadi meragukan kejujuranku?” Aku tidak bisa menyalahkan Ribka yang tertipu penampilan luar Khalid yang tenang karena aku juga pernah berada di posisinya.

Aku pikir Khalid adalah pilihan paling aman untuk dijadikan suami. Pepatah lama yang mengatakan bahwa air tenang itu menghanyutkan ternyata benar. Permukaan air yang tak menampakkan riak bisa saja menyembunyikan arus yang deras di bawahnya. Jangan pernah percaya pada kemasan yang sengaja diciptakan untuk menarik perhatian. Selama mengenal Khalid, aku tidak pernah punya keraguan tentang kebaikan, ketulusan, kepedulian, dan kesetiaannya sebagai pasangan. Semua kepercayaan yang kusematkan padanya itu runtuh saat aku memergokinya serong di belakangku.

“Bukan begitu.” Ribka mencebik. “Hanya saja, apa yang aku bayangkan saat dengerin kamu cerita tentang Khalid berbeda jauh dengan apa yang aku lihat. Biasanya intuisiku tentang kepribadian orang jarang salah.”

Aku belum lama berpisah dengan Khalid saat bertemu Ribka lagi. Waktu itu kemarahan dan kekecewaanku karena dicurangi masih sangat kental. Mungkin caraku menggambarkan Khalid memang terlalu berlebihan.

“Khalid memang baik.” Kali ini aku berusaha obyektif. “Mungkin aku saja yang sial karena menikah dengan orang yang belum melupakan masa lalunya. Mungkin apa yang orang-orang bilang bahwa cinta bisa membuat seseorang menabrak standar moral itu benar. Aku nggak pernah menduga bahwa Khalid akan selingkuh karena sifat dan karakternya nggak menunjukkan kalau dia bisa menyakiti seseorang dengan sengaja dan sadar. Tapi dia melakukannya padaku ketika mantan tunangannya kembali.”

“Khalid mengakui kalau dia selingkuh?” tanya Ribka.

Aku menatapnya bingung. “Aku melihatnya bersama perempuan itu. Aku percaya mataku. Aku nggak perlu pengakuannya.”

“Bisa saja itu hanya pertemuan biasa antara dua orang teman lama. Kebetulan itu bukan hal yang mustahil.”

Aku tertawa miris tanpa suara. “Aku percaya kebetulan kalau hanya terjadi sekali. Tapi kalau pertemuan itu terjadi setiap hari, aku yakin itu direncanakan. Perempuan itu menjemput Khalid di kantornya. Itu lebih cocok disebut janjian daripada kebetulan.” Aku lalu mengibaskan tangan. “Nggak usah dibahas. Udah nggak ada gunanya juga. Fokusku sekarang hanya satu. Menjaga supaya Khalid nggak tahu tentang Ara. Aku masih harus terus deg-degan sampai pembangunan hotel baru selesai karena Khalid nggak akan mendadak datang lagi ke Surabaya seperti sekarang.”

**

Aku sedang mengambil camilan di kulkas ketika Mbak Azkia menghambur masuk ruang makan.

“Mbak Misha….” Napasnya memburu. Dia tampak pucat pasi, seperti baru saja berpapasan dengan hantu.

“Ada apa apa, Mbak Kia?” tanyaku penasaran. Nenek sedang berada di kamar Ara, sehingga Mbak Azkia tidak mungkin panik karena terjadi sesuatu pada Nenek.

“Di restoran ada Mas Khalid!”

Piring puding di tanganku pecah berhamburan ketika beradu dengan ubin.

**

ENAM BELAS

MBAK Azkia termasuk kerabat dekat, dan karena dia menjalankan usaha yang dipercayakan Nenek kepadanya, dulu, dia sesekali datang ke Jakarta untuk bertemu Nenek. Jadi selain ketika acara akad dan resepsi pernikahanku, dia juga beberapa kali pernah bertemu Khalid di rumah Nenek. Walaupun tidak bisa dibilang akrab, mereka saling mengenal.

"Khalid bilang apa sama Mbak Kia?" tanyaku setelah menemukan suara. Pecahan piring di kakiku tidak sepenting rasa penasaran tentang apa yang Mbak Azkia dan Khalid bicarakan.

Mbak Azkia menggeleng. "Aku dan Mas Khalid belum bicara, Mbak. Tadi aku langsung ke sini waktu lihat dia. Aku juga udah nitip pesan sama Jemi untuk bilang sama anak-anak supaya nggak jawab apa pun kalau ada pengunjung yang tanya-tanya tentang Eyang dan Mbak Misha."

Aku menarik napas lega. Aku tidak pernah membahas tentang Khalid secara mendalam dengan Mbak Azkia, tapi karena dia nyaris selalu ada dalam masa-masa penting saat aku hamil, melahirkan, dan mengasuh Ara, dia ikut mendengar percakapanku dengan Nenek. Mbak Azkia tahu kalau Khalid tidak tahu aku hamil ketika kami berpisah. Mbak Azkia juga paham kalau aku ingin menjaga Ara dari radar Khalid.

"Ada apa?" Nenek muncul di ruang makan. "Apa yang pecah?"

"Khalid ada di restoran!" seruku panik.

Aku masih mematung di tempatku berdiri, tidak bergerak meskipun Mbak Lastri yang baru muncul nyaris bersamaan dengan Nenek mulai membersihkan pecahan piring dan puding yang berantakan di dekat kakiku.

"Dari mana dia tahu alamat kita?" tanya Nenek.

Aku rasa dia kembali membuntutiku dari kantor. Aku tidak tahu kalau dia sudah kembali ke Surabaya sehingga tidak terlalu memperhatikan kendaraan yang berada di belakangku dan berpotensi membuntutiku. Khalid juga pasti sudah lebih cerdik sehingga tidak melakukannya secara terang-terangan seperti ketika aku memergokinya waktu itu.

"Oma ke restoran dan bicara sama dia." Aku tidak punya waktu untuk memberi penjelasan bagaimana cara Khalid menemukan alamat kami. "Aku akan jaga Ara supaya dia nggak keluar rumah. Atau Oma bisa ajak Khalid bicara di tempat lain. Jangan jawab pertanyaannya tentang aku. Oma hanya perlu dengerin dia bicara. Maafkan, kalau dia minta maaf. Setelah itu bilang supaya dia nggak perlu menemui Oma lagi karena aku nggak akan suka Oma berhubungan sama dia."

Nenek mengernyit mendengarkan instruksiku yang menggebu-gebu. Ada ketidaksetujuan dalam tatapannya, tapi dia tidak mengatakan apa pun. Alih-alih protes, Nenek lantas menganguk. Dia lalu beranjak dari dapur. Mbak Azkia mengekor seperti ajudan setia Nenek.

Aku bergegas ke kamar Ara. Aku tidak ingin dia mendadak keluar dan menyusul Nenek ke restoran saat menyadari Nenek tidak ada. Kalau hal itu sampai terjadi, usahaku menyembunyikannya dari Khalid akan sia-sia.

Aku menutup dan mengunci pintu kamar Ara setelah berada di dalam. Memang berlebihan karena restoran terpisah dengan bangunan rumah. Khalid tidak mungkin

menerobos masuk sampai ke rumah, apalagi spesifik ke kamar Ara. Tapi mengunci pintu memberiku perasaan aman.

"Mom, kenapa kita nggak pernah liburan ke Bali sih?" Ara melepaskan boneka yang dipegangnya saat aku duduk di dekatnya. "Niki bilang dia sering ke Bali. Katanya di sana asyik banget. Bisa lihat burung yang banyak. Terus ada monyet-monyet nakal, tapi lucu."

Selain ke kebun buah dan sayur di Malang, aku dan Nenek memang belum pernah mengajak Ara ke luar kota. Perjalanan wisataku yang terakhir bersama Nenek adalah ketika kami ke Australia setelah memutuskan berpisah dengan Khalid. Sudah cukup lama.

Alasan kami tidak pernah bepergian lagi adalah karena merasa perjalanan keluar kota atau luar negeri akan melelahkan untuk Ara. Berlibur berarti menjelajah berbagai destinasi wisata di tempat yang kami kunjungi. Ara belum punya stamina kuat untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu singkat. Anak-anak gampang merasa bosan. Aku tidak ingin Ara terjebak dalam kegiatan yang menurutku menyenangkan, tetapi belum bisa dia nikmati. Melakukan perjalanan berhari-hari berbeda dengan pergi ke kebun buah, atau ke mal yang tidak butuh banyak waktu untuk dilakukan.

"Nanti deh kita ke Bali kalau Ara libur dan Mommy bisa ngambil cuti." Aku mengusap rambut Ara.

"Nanti ajakin Tante Ribka dan Om Jaz juga ya, Mom. Nanti aku lihat monyetnya sama Om Jaz aja. Kalau monyetnya beneran nakal, Om Jaz pasti bisa ngusir. Monyet pasti takut sama Om Jaz karena Om Jaz tinggi."

"Mommy juga bisa ngusir monyet kok." Aku pura-pura cemberut karena diremehkan.

Mata Ara yang besar melebar. Tampangnya serius. "Tapi kan masih lebih tinggi Om Jaz. Aku suka banget sama Om Jaz. Aku mau kok kalau Om Jaz jadi papaku. Kalau Om Jaz jadi papaku, berarti dia tinggal di sini, kan? Kalau gitu, aku bisa ketemu dia tiap hari."

Aku menarik napas panjang. Aku harus menghilangkan ide itu dari kepala Ara. Aku akan berada di situasi yang sangat canggung kalau Ara sampai mengatakan keinginannya itu di depan Jazlan. Bisa-bisa dia berpikir aku memodusinya melalui Ara.

"Om Jaz nggak bisa jadi papa Ara, Sayang."

"Kenapa nggak bisa?" Ara langsung sengit. "Om Jaz mau kok. Waktu di Timezone, Om Jaz bilang, kalau dia udah jadi papaku, dia akan ngajakin aku main dan makan es krim di mal tiap minggu."

Aku yakin Jazlan mengatakan itu hanya untuk menyenangkan hati Ara saja. Mungkin saja Ara yang lebih dulu mengusulkan supaya Jazlan sering mengajaknya bermain di mal. Ara memang masih kecil, tapi dia tahu bagaimana memersuasi orang lain dengan menggunakan kata-kata manis dan tatapan mata besarnya yang jernih. Jiwa pengacara Nenek jelas mengalir deras dalam darahnya.

Nenek adalah orang paling blak-blakan yang pernah kukenal. Dia baru menahan diri mengatakan apa yang dipikirkannya ketika pernikahanku bermasalah. Waktu itu, Nenek membiarkan aku mengambil keputusan sendiri, tanpa berkeras memengaruhi pendapatku. Mungkin karena dia tahu bahwa pada akhirnya, akulah yang akan menjalani kehidupan sesuai keputusan yang kuambil. Nenek tidak ingin merasa bersalah jika usulan kusetujui, dan implementasinya malah membuatku semakin terpuruk. Dia memberikan opini, tapi tak memaksa aku untuk menyetujuinya. Mungkin karena Nenek juga menyadari bahwa aku adalah cucu rasa anak bungsu kesayangannya, yang tidak bisa diperlakukan seperti ketika

dia mencoba memaksa hakim menerima semua argumennya ketika membela kliennya di pengadilan.

"Om Jaz adalah bos dan teman Mommy." Aku berusaha menjelaskan kepada Ara bahwa Jazlan bukanlah orang yang bisa seenaknya kami libatkan dalam acara keluarga yang sifatnya pribadi. "Selamanya akan seperti itu, Sayang. Dia nggak akan bisa jadi papa Ara. Karena itu, kita nggak bisa minta Om Jaz untuk sering-sering ngajak kita jalan-jalan ke mal. Om Jaz boleh ikut kalau dia mau, tapi kita nggak boleh ngajak duluan."

Ara manyun. Dia bersedekap. "Om Jaz nggak bisa jadi papaku karena aku udah punya papa yang kerjanya di kutub itu ya? Aku nggak suka Papa yang itu, Mom. Dia nggak pernah pulang. Nggak pernah nelepon juga. Dia pasti nggak sayang aku. Teman-temanku sering dianterin papanya ke sekolah. Aku aja yang nggak pernah. Kalau Om Jaz jadi papaku, dia pasti mau nganterin aku ke sekolah tiap hari."

Aku langsung ciut saat mendengar kata-kata Ara. Ayahnya tidak sedang berada di kutub. Sekarang dia hanya berada beberapa puluh meter dari tempat kami ngobrol sekarang.

**

TUJUH BELAS

AKU berjalan mondar-mandir di ruang tengah sambil menunggu Nenek kembali dari restoran. Ara sudah tidur siang sehingga aku bisa meninggalkan dia di kamarnya, tanpa khawatir dia akan menyelinap ke restoran mencari Nenek.

Aku menggigiti kuku, gelisah. Apa yang Nenek dan Khalid bicarakan sampai butuh waktu lebih dari satu setengah jam? Aku curiga Nenek mengabaikan semua instruksi yang kuberikan untuk membuat Khalid segera angkat kaki dari kediaman kami. Jangan-jangan Nenek malah mengajak Khalid membahas politik yang sekarang memanas di Timur Tengah.

Aku tahu kalau aku berburuk sangka pada Nenek, tapi sulit untuk tidak melakukannya seiring bertambahnya waktu yang dihabiskan Nenek bersama Khalid. Aku tidak bisa mengirim pesan untuk meminta Nenek mengakhiri reuni dengan Khalid karena Nenek tidak membawa ponselnya ke restoran.

Kesabaranku sudah hampir habis saat melihat Nenek akhirnya kembali ke rumah. Aku menunggu sampai Nenek menutup pintu depan sebelum bergegas menghampirinya.

"Dia sudah pulang? Apa yang dibahas sampai harus ngobrol selama itu? Seharusnya Oma nggak usah melayani dia dengan baik. Hanya akan bikin dia merasa diterima. Bisa-bisa dia akan sering datang ke sini untuk ketemu Oma. Justifikasinya sih makan di restoran kita, tapi tujuan sebenarnya bukan itu. Kalau terus bolak-balik ke sini, dia bisa ketemu Ara! Kenapa sih dia harus muncul kembali? Aku pikir aku sudah terbebas dari dia." Kalimatku berapi-api dan tidak runut karena aku dikuasai emosi.

Nenek terlalu tenang. Aku tidak suka sikap yang ditunjukkannya. Nenek seharusnya sama panik dan emosinya denganku. Orang yang mempermainkan cucunya kembali tanpa aba-aba seolah masa lalu kami merupakan kenangan manis yang layak untuk dibedah dan diingat setiap adegannya.

Nenek menyempatkan duduk sebelum menatapku. "Kenapa kamu tegang banget sih, Sha?"

Aku menganga. Bisa-bisanya Nenek merespons seperti itu. Tentu saja aku tegang. Khalid adalah bagian pahit dari masa lalu yang aku pikir sudah berhasil aku potong dan singkirkan. Kalau dia sampai tahu tentang Ara, dia akan menempel seperti lintah di masa kini dan masa depanku dengan alasan ingin berkontribusi pada kehidupan anaknya. Aku tidak ingin berhubungan dekat dengan seorang pengkhianat.

"Aku nggak mau dia tahu tentang Ara, Oma!" Entah sudah berapa ribu kali aku mengulang kalimat itu. Mengapa Nenek tidak mengerti juga?

"Yang Oma pahami tentang takdir setelah berada di fase-fase akhir hidup Oma ini adalah bahwa takdir merupakan sesuatu yang harus kita terima dengan lapang dada, karena kita nggak akan bisa menentangnya, Sha. Kita bisa membuat perencanaan detail tentang hidup dan hal-hal yang ingin kita lakukan di masa depan, tapi akhirnya, mau sedetail dan serunut apa pun, semua rencana kita akhirnya takluk sama takdir. Pertemuan kamu dan Khalid saat ini termasuk dalam takdir itu. Kamu nggak bisa menghindar karena takdir nggak selalu datang dengan opsi yang bisa dipilih."

Aku mengempaskan diri di sofa, di sebelah Nenek. Tanpa dia jelaskan pun aku paham bahwa kuasa manusia tidak akan bisa dipertentangkan dengan takdir Tuhan. Tapi aku tidak

bisa menyerah begitu saja memperjuangkan kedamaian hidupku. Aku yakin Tuhan akan mengabulkan doaku sebagai orang yang teraniaya oleh laki-laki yang pernah memproklamirkan diri sebagai imamku dalam rumah tangga. Aku percaya Tuhan tidak akan mengecewakan umat yang berserah sepenuhnya pada-Nya.

Nenek meraih tanganku dan menggenggamnya. "Oma sangat paham kalau hidupmu sudah sangat sulit sejak kamu kecil. Ayah dan ibumu mengecewakan kamu. Oma juga sangat kecewa dengan keputusan-keputusan yang diambil ibumu karena Oma merasa sudah mendidiknya untuk bertanggung jawab. Entah dia yang tidak paham dengan apa yang Oma ajarkan, atau Oma yang kurang telaten menghadapinya. Tapi sekecewa apa pun Oma padanya, ibumu tetap saja anak Oma." Nenek mengusap punggung tanganku, seolah ingin mentransfer kesabaran dan ketenangannya padaku. "Oma tahu kalau pengalaman dengan ayah-ibumu membuat kamu cenderung mengecilkan ekspektasimu tentang hubungan antarpasangan. Kamu tidak pacaran. Kamu menikah dengan Khalid karena merasa dia memenuhi standar ekspektasimu yang rendah itu. Kekecewaanmu pasti sangat besar ketika pernikahan kalian berakhir karena Khalid yang kamu anggap aman ternyata bisa bikin kamu sakit hati juga."

Nenek seperti menguliti kembali luka-luka masa lalu yang aku pikir sudah sembuh. Aku kehilangan ikatan perasaan dengan kedua orangtua yang tidak menginginkanku, yang memutuskan "membuangku" pada Nenek supaya mereka bisa melanjutkan hidup dengan keluarga baru yang mereka cintai. Aku pikir aku sudah mengatasi perasaan itu, tapi ternyata belum. Rasanya sakit diingatkan kembali bahwa aku yang katanya dilahirkan karena cinta kemudian disingkirkan ketika cinta antara Ibu dan Ayah berubah menjadi kebencian.

Nenek benar, pilihanku jatuh pada Khalid dan setuju ketika dia mengajakku menikah karena aku tidak punya ekspektasi yang tinggi tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Keputusanku menikah tidak ada hubungannya dengan cinta yang menggebu-gebu. Waktu itu aku hanya berpikir bahwa dengan menikahi Khalid yang tenang dan tidak neko-neko, aku akan memiliki hubungan yang stabil dengan seseorang setelah Nenek tidak ada lagi untukku. Aku tahu umur adalah kuasa Tuhan, tapi aku harus bersiap untuk kehilangan Nenek suatu hari nanti. Ketika itu terjadi, aku tidak akan sendiri di dunia karena aku punya Khalid. Aku dan Khalid akan memiliki anak-anak yang akan kami besarkan dengan kasih sayang. Anak-anak itu tidak akan merasakan apa yang pernah kualami di masa kecilku. Khalid adalah pasangan yang tepat untuk mengasuh anak karena dia berasal dari keluarga yang harmonis.

Ibuku juga berasal dari keluarga harmonis, tapi ibu bukan tipe yang memilih perdamaian ketika membahas sesuatu yang tidak sesuai dengan pendapatnya. Ibuku dididik oleh Kakek untuk bebas berpendapat, jadi dia tidak merasa terbebani ketika mengeluarkan isi hati dan isi kepala. Tidak ada yang disimpan. Khalid berbeda. Dia memilih menghindari perdebatan dengan ibunya supaya ibunya tidak merasa disudutkan.

"Nanti Ibu akan tahu sendiri kok kalau pendapat yang ngotot dia bela itu salah," katanya santai ketika aku menanyakan kenapa dia tidak berkeras membenarkan informasi yang dikatakan ibunya itu. "Saat Ibu sadar kalau dia salah, biasanya Ibu akan jadi ekstrabaik. Semua makanan kesukaanku akan dibikinin. Dia juga akan nge-*chat* lebih sering daripada biasanya saat aku di kantor, hanya untuk ngingatin makan siang atau jangan terlalu banyak minum kopi. Kadang-kadang, untuk menang, kita harus ngalah duluan, Sha. Lagian, apa

untungnya memaksa diri untuk selalu benar di depan keluarga? Beda urusannya kalau soal pekerjaan atau ketika berhadapan sama orang lain. Keluarga itu adalah orang akan terikat sama kita sampai kita mati. Jadi daripada debat kusir, lebih baik mengalah dan pilih jalan damai aja ketika berbeda pendapat sama mereka."

Iya, cara pandang Khalid tentang keluarga membuat aku menganggapnya cocok sebagai suami. Dia tidak seperti ayahku yang mendepak anak kandungnya karena istri barunya tidak ingin hidup bersama anak tiri.

"Tenang aja," kata Nenek, membuat ingatanku yang terbang menembus ribuan hari di belakangku terputus. "Oma nggak bilang apa pun tentang kamu sama Khalid. Kalau ada yang ingin dia tahu tentang kamu, dia harus menanyakannya sendiri sama kamu. Itu yang tadi Oma bilang sama dia."

"Tapi kenapa ngobrolnya lama banget?" Aku tetap penasaran meskipun tahu Nenek tidak akan membohongiku.

"Hanya obrolan biasa aja kok. Khalid tahu dia nggak bisa memaksa Oma untuk cerita tentang hidup kamu setelah kalian berpisah."

"Obrolan biasa itu isinya apa aja?" kejarku.

"Kalau Oma ceritain sama kamu, kesannya Oma akan membela dia. Kamu nggak akan mau dengar itu dalam kondisi tegang dan panik seperti sekarang." Nenek mendesah. "Menurut Oma, daripada bermain kucing-kucingan seperti sekarang, lebih baik kalian ketemu dan bicara baik-baik. Kalian toh sudah bercerai. Khalid nggak punya hak apa pun atas diri kamu lagi, jadi dia nggak bisa memaksa kamu tetap berteman sama dia kalau kamu nggak mau."

"Bicara baik-baik?" ulangku dengan nada tinggi. "Tentang Ara juga?"

"Itu keputusanmu, Sha. Tapi restoran kita adalah tempat umum, dan kita nggak bisa melarang Khalid untuk datang ke sini saat dia ke Surabaya. Seperti yang kamu bilang tadi, dia bisa saja bertemu Ara."

Aku melengos. Kenapa juga Khalid harus ikut tender hotel itu sih? Kemunculannya kembali hanya mengacaukan tatanan hidupku yang sudah tenang. Dia sudah pernah membuat duniaku terasa bagai kiamat. Apakah sekali masih kurang untuknya?

Setelah bercerai, aku tidak pernah punya angan-angan muluk tentang masa depan. Aku hanya ingin menikmati hidup tenang bersama Ara dan Nenek tanpa bayang-bayang kegagalan masa lalu. Hal yang sepertinya sederhana seperti itu ternyata sulit untuk didapat.

**

DELAPAN BELAS

AKU nggak tahu apa kamu butuh info ini, tapi aku merasa harus bilang kalau Khalid seakarang ada di Surabaya.

Aku membaca pesan yang dikirimkan Jazlan itu beberapa kali sebelum membalasnya.

Makasih infonya, Mas.

Jazlan tidak perlu tahu kalau Khalid malah sudah menyambangi restoran nenek dan ngobrol panjang lebar dengannya kemarin siang. Akhir pekanku yang seharusnya sempurna hancur berantakan karena kunjungan dadakan Khalid itu.

Nanti sore jangan langsung pulang ya. Aku tunggu di kafe rooftop, ada yang mau aku omongin.

Baik, Mas.

Aku harap Jazlan tidak mengajakku bertemu untuk membahas kehadiran Khalid. Cukup sekali saja aku harus membicarakan urusan pribadiku sama bos. Aku berusaha tidak memikirkan ajakan Jazlan untuk bertemu sepulang kantor, meskipun kesannya dia mengajak bertemu bukan untuk membicarakan urusan kantor.

Kami sering makan bersama, tapi biasanya bersama Ribka. Ataupun kalau hanya makan berdua, biasanya ajakan itu terjadi karena aku dan Jazlan kebetulan bertemu di lobi, atau setelah selesai rapat. Peristiwa makan bersama tidak pernah diawali melalui ajakan di pesan WA yang terkesan direncanakan.

Walaupun sudah mengonfirmasi bahwa Khalid tidak menginap di hotel ini, aku menghindari berada di ruang publik yang bisa diakses tamu hotel. Mungkin saja dia punya janji temu dengan Jazlan atau orang lain yang mengurus pembangunan hotel baru itu sehingga Khalid harus datang ke hotel. Aku penasaran dengan apa saja yang sudah diketahuinya tentang aku, tapi enggan bertemu apalagi ngobrol seperti yang dianjurkan Nenek.

Peristiwa perpisahan kami sudah cukup lama, tapi karena aku tidak punya hati sesuci malaikat, aku belum sepenuhnya lupa dengan mimpiku yang terpatahkan. Padahal impianku sangat simpel. Aku hanya butuh suami setia yang akan menemaniku membesarkan anak sampai akhirnya maut memisahkan kami. Sahabat yang saling memahami.

Mungkin aku salah karena terlalu percaya penilaianku yang sangat positif tentang Khalid, padahal sejatinya melabuhkan kepercayaan berlebihan pada manusia hanya akan berakhir mendapatkan kekecewaan.

Setelah jam kerja berakhir, aku naik ke kafe di *rooftop* untuk menunggu Jazlan. Dia tidak menyebutkan waktu persisnya kapan kami akan bertemu, dan aku sungkan memperjelas hal itu, jadi memutuskan menunggu sampai dia datang. Menunggu di *rooftop* tidak membosankan. Pemandangannya indah dan minuman serta camilannya enak. Aku juga bisa duduk sambil membuka laptop untuk membuang waktu.

Tapi aku ternyata tidak harus menunggu karena Jazlan sudah berada di kafe ketika aku tiba di sana. Dia menempati kursi paling sudut, di area *outdoor*, persis di sisi pagar kaca pembatas. Tampangnya serius menghadapi layar iPad.

Aku bergegas menghampirinya. Aku benar-benar tidak menyangka dia akan datang lebih dulu. Aku terbiasa disiplin dengan waktu dan tidak suka membuat orang lain menunggu. Biasanya aku menempatkan diri sebagai orang yang menunggu dalam suatu janji temu.

"Maaf saya terlambat, Mas," kataku berbasa basi saat sudah berada di depan Jazlan.

Bosku itu mengangkat kepala. Dia menunjuk satu-satunya kursi kosong di depannya. Tampaknya dia telah meminta pegawai kafe memindahkan kursi lain yang ada di meja itu karena biasanya satu meja diisi oleh empat kursi.

"Duduk, Sha. Aku yang terlalu cepat sih. Kebetulan tadi ketemu teman di sini, jadi sekalian aja nunggu kamu setelah dia pergi."

Aku mengambil tempat di depannya. "Seharusnya Mas kasih kabar biar saya langsung ke sini supaya Mas Jazlan nggak lama menunggu," ujarku masih tidak enak hati.

"Kan janjiannya setelah jam kantor. Yang mau aku omongin juga nggak ada hubungannya sama urusan kantor kok. Aku yang butuh waktu kamu, jadi sudah seharusnya aku yang menunggu."

Walaupun sudah menduga kalau kami tidak akan membahas urusan kantor, aku tetap tidak bisa menebak apa yang ingin dibicarakan Jazlan. Tadinya aku mengira dia ingin menawarkan bantuan untuk menghadapi Khalid, tapi menilik isi kalimatnya, dugaanku langsung gugur.

"Ada yang bisa saya bantu, Mas?" Aku tidak yakin orang seperti Jazlan membutuhkan bantuanku. Aku hanya melanjutkan basa basi supaya bisa sesantai dirinya. Akhir-akhir ini aku gampang tegang karena terintimidasi kehadiran Khalid di Surabaya. Dia semacam bom waktu yang bisa meledak kapan saja dan menghancurkan kehidupan damaiku bersama Ara.

"Ini hal yang udah cukup lama ingin aku bicarakan sama kamu sih, tapi waktunya terasa nggak pernah tepat aja. Apalagi setelah dengar pandangan kamu tentang rencana masa depan kamu. Tapi kalau menunda membicarakan hal ini, aku takut terlambat."

Aku menatap Jazlan waswas. Tidak, aku berusaha menghalau pikiran yang menyergap ketika mendengar dua kalimatnya yang terakhir. Aku pasti salah mengerti maksud kalimatnya. Kursi yang kududuki mendadak terasa seperti tumpukan kerikil tajam. Aku bergerak-gerak gelisah.

"Aku sudah lama suka sama kamu," lanjut Jazlan, mematahkan harapanku bahwa aku salah menduga apa yang ingin dia bicarakan. "Levelnya sudah sampai cinta. Kamu mungkin nggak tahu itu karena aku nggak menunjukkannya terang-terangan sebab kamu selalu terdengar skeptis saat bicara tentang kemungkinan untuk menjalin hubungan dengan laki-laki lain setelah bercerai. Apalagi kita sekantor. Suasananya pasti akan canggung saat aku nembak dan kamu menolak. Jadi aku pikir lebih baik menunggu momen yang tepat aja. Toh semakin lama kita bekerja dan menghabiskan waktu bersama, kamu juga akan lebih mengenal kepribadianku. Mungkin saja pandanganmu tentang menikah lagi akan berubah. Aku yakin kamu bukan tipe yang akan mengeneralisasi sifat laki-laki hanya dari pengalaman pernikahan kamu sebelumnya."

Aku terpaku. Aku lebih suka membahas tentang Khalid daripada membicarakan kemungkinan menjalin hubungan dengan Jazlan. Aku tidak pernah menangkap tanda-tanda yang menunjukkan kalau dia tertarik padaku. Aku pikir kedekatan kami yang lebih daripada sekadar atasan dan bawahan karena dia adalah sepupu Ribka.

“Kamu kelihatannya kaget banget.” Jazlan tersenyum menatapku. “Sebenarnya aku bisa menunggu lebih lama untuk mengatakan hal ini karena kamu toh nggak ke mana-mana juga, tapi setelah kamu ketemu mantan kamu dan kamu kelihatan terganggu banget, aku mutusin untuk bilang ini. Aku bisa membantu melindungi kamu dan Ara kalau keputusan kamu sudah bulat untuk nggak berterus-terang tentang Ara padanya. Dia nggak mungkin mendekati kamu kalau tahu kamu sudah bersama orang lain. Apalagi posisi kami sebagai rekan bisnis.”

“Saya… saya nggak tahu harus bilang apa,” kataku setelah Jazlan terdiam menunggu responsku.

“Kamu nggak perlu jawab sekarang. Kamu juga nggak harus menerima. Aku tahu kamu belum punya perasaan apa pun sama aku. Tapi aku percaya cinta bisa menyusul kok. Aku juga tahu kalau Ara berada di urutan paling atas prioritas kamu. Aku sayang dia. Dia juga suka sama aku. Aku nggak tahu gimana menjadi seorang ayah yang sempurna karena nggak punya pengalaman, tapi aku akan berusaha sebaik mungkin untuk Ara.”

Percakapan ini terasa terlalu absurd untuk bisa kuproses secara logis. Aku tidak tahu apa yang membuat Jazlan suka padaku. Aku tahu kalau secara fisik aku menarik. Tapi ada banyak perempuan cantik dengan spesifikasi lebih bagus daripada aku di Surabaya. Aku bukan tipe yang bisa bermanja-manja. Seperti kata Jazlan, aku cenderung skeptis. Terkadang bisa sinis. Aku pikir laki-laki lebih suka perempuan manis, manja, dan tergantung pada pasangannya. Sifat seperti itu membuat laki-laki merasa diperhatikan sekaligus dibutuhkan. Aku tidak memiliki spesifikasi seperti itu. Aku terbiasa mandiri.

“Seharusnya aku lebih sering berada di *rooftop* di waktu seperti ini.” Jazlan mengalihkan percakapan dengan sengaja. “Pemandangannya bagus banget.”

Aku ikut mengalihkan pandangan mengikuti arah kepalanya. Langit Jakarta tampak memerah. Matahari tertutup awan sehingga bulatannya tidak tampak. Tapi keengganannya tampil tidak mengurangi keindahan warna langit.

Seandainya percakapan kami tidak membahas tentang pernyataan perasaan Jazlan, aku pasti akan menikmati pemandangan dan semilir angin di puncak gedung hotel tempatku bekerja ini. Aku sudah bekerja di sini selama bertahun-tahun, tapi kehadiranku di kafe ini di saat senja seperti sekarang bisa dihitung dengan jari. Aku lebih sering berada di sini pada siang hari.

**

SEMBILAN BELAS

DALAM perjalanan pulang, percakapan dengan Jazlan kembali berputar dalam kepalaku. Sangat mudah menolak pernyataan cintanya kalau dia bukan bosku dan aku tidak sedang berusaha melindungi keberadaan Ara dari Khalid. Tapi karena dia bosku, aku tidak bisa menolak mentah-mentah karena akan terkesan kasar. Aku merasa perlu memikirkan masak-masak kalimat diplomatis yang akan kuucapkan untuk menolaknya. Penolakan selalu menimbulkan kekecewaan, tapi cara penyampaiannya akan membuat level kecewanya berbeda. Aku harus menjaga perasaan Jazlan karena kami akan terus bertemu setiap hari selama kami masih bekerja di tempat yang sama.

Masalahnya, kehadiran Khalid membuatku sedikit goyah untuk menolak Jazlan. Aku tidak pernah menganggap diriku sebagai seorang oportunistis, tapi kali ini aku benar-benar memikirkan keuntungan yang bisa kudapat seandainya bersedia menjalin hubungan dengan Jazlan. Bukan keuntungan secara materi karena aku tidak butuh itu. Aku lebih membutuhkan perlindungan dari status yang akan kudapat seandainya berkomitmen dengan Jazlan. Memang egois karena aku terkesan memanfaatkan Jazlan. Tapi bukankah kita selalu egois ketika sedang berusaha mempertahankan hal terpenting dalam hidup kita? Demi Ara, aku bersedia melakukan apa pun.

Percakapan dengan Jazlan tadi berakhir ngambang. Dia tidak meminta aku menjawab pernyataannya saat itu juga. Dia bahkan tidak memberi batasan waktu untuk mendapatkan jawaban. Dia seperti hanya ingin aku mendengar pernyataan perasaannya untuk dipertimbangkan. Dan sekarang, aku benar-benar mempertimbangkan untuk memanfaatkannya. Iya, memang jahat. Aku mengakui hal itu.

Aku baru memarkir mobil ketika Mbak Azkia tergopoh-gopoh menghampiriku. Dia seperti sedang menungguku.

"Ada Mas Khalid di restoran!" lapornya cepat sebelum aku bertanya.

"Ngobrol sama Nenek?" tebakku tidak sabar.

Mbak Azkia mengangguk. "Tapi Ara sama Mbak Lastri kok. Aku udah bilang supaya Ara jangan sampai dibiarin keluar rumah, apalagi ke restoran."

Kemarahanku spontan terbit. Di Surabaya ada ribuan tempat makan yang bisa Khalid pilih, tapi dia lagi-lagi malah ke sini. Apa sih maunya orang itu?

Kali ini aku tidak ingin bersembunyi seperti pengecut lagi. Bukan aku yang seharusnya gentar atau malu. Bukan aku yang berselingkuh dan membuat pernikahan kami berakhir di pengadilan agama.

"Aku akan ke restoran!" Aku membanting pintu mobil dan bergegas ke restoran melalui pintu belakang. "Jaga jangan sampai Ara datang ke sini," kataku pada Mbak Azkia yang mengekor. "Jangan sampai Mbak Lastri lalai."

Tanpa menunggu jawaban Mbak Azkia, aku menerobos dapur restoran dan langsung ke ruang depan, tempat Nenek dan Khalid sedang duduk. Untunglah sekarang belum masuk waktu makan malam sehingga pengunjung restoran hanya ada beberapa orang saja. Bagaimanapun juga, aku tidak ingin menjadi tontonan orang-orang kalau tidak bisa menahan emosi. Restoran Nenek adalah tempat makan, bukan tempat syuting sinetron tanpa naskah.

Percakapan Khalid dan Nenek terhenti saat mereka melihat kehadiranku.

“Aku mau bicara sama Khalid berdua aja,” kataku pada Nenek, tapi pandanganku tertuju pada Khalid.

Nenek menggeser kursinya dan berdiri. “Bicarakan baik-baik. Masalah kalian sebenarnya sudah lama selesai. Seharusnya emosi kalian sudah reda.”

Kalimat itu jelas ditujukan padaku karena aku yang emosional, bukan Khalid. Tapi emosiku ada alasannya. Kalau tidak ada Ara yang harus aku lindungi, kehadiran Khalid tidak akan terlalu mengganggu.

Setelah Nenek berlalu, aku duduk di kursinya, berhadapan dengan Khalid.

“Apa sih yang sebenarnya kamu inginkan?” tanyaku tanpa basa basi. “Kemarin kamu sudah ketemu Nenek. Sekali udah cukup. Aku yakin kamu sudah mengatakan apa pun yang ingin kamu sampaikan padanya. Kamu nggak perlu bolak-balik ke sini. Aku nggak suka dan merasa terganggu. Kamu mungkin suka menjalin hubungan baik dengan perempuan yang punya sejarah dengan kamu, tapi aku tidak. Karena itu aku memilih *resign* dari pekerjaanku di Jakarta dan pindah ke sini. Aku lebih suka memulai hidup baru di tempat yang jauh dari masa lalu.”

“Cincin itu memang lebih cocok di jari kamu daripada di jari Nenek.” Alih-alih merespons kemarahanku, Khalid menunjuk cincin di jariku. Artinya jelas. Dia sudah tahu kalau aku berbohong tentang pernikahan imajinatifku.

Aku benar-benar tidak menyangka kalau dia mengenali cincin itu sebagai cincin Nenek karena aku baru mengambilnya dari koleksi Nenek setelah kami di Surabaya. Dulu, Nenek memang kadang-kadang memakai cincin itu kalau ada acara penting. Aku pikir laki-laki tidak terlalu memperhatikan detail. Apalagi perhiasan. Lagi-lagi, aku salah karena meremehkan ketelitian Khalid.

Sial! Bisa jadi Khalid sudah tahu sejak awal saat melihat cincin ini. Dia hanya pura-pura percaya aku sudah menikah karena tidak ingin berdebat denganku. Kalau benar begitu, dia pasti tertawa dalam hati saat melihat sandiwara yang kumainkan bersama Ribka dan Jazlan saat kami makan bersama tempo hari.

Aku menghela napas panjang, berusaha menahan diri supaya tidak berteriak sebal di depannya. “Kamu mau aku berlutut dan memohon supaya kamu berhenti mengganggu dan benar-benar pergi dari hidupku dan keluargaku? Aku bisa melakukan itu. Di sini. Sekarang.”

“Kamu berubah.” Khalid lagi-lagi tidak menanggapi kata-kataku. “Dulu kamu nggak seemosional sekarang.”

Dulu aku tidak punya anak yang harus kusembunyikan dari ayahnya.

“Mungkin karena dulu aku mengira hidupku sempurna karena berhasil memilih suami yang aku pikir akan sama setianya denganku. Kita bisa berubah jadi emosional dan sinis ketika menyadari bahwa ekspektasi kita ternyata bisa dihancurkan oleh kenyataan.”

“Aku nggak pernah selingkuh,” kata Khalid tenang, seolah kami sedang membahas menu yang disajikan di restoran Nenek. “Kamu saja yang nggak mau dengar penjelasanku dan langsung kabur dari rumah. Waktu itu aku nggak menahan kamu karena aku pikir kamu butuh waktu untuk meredakan kemarahanmu sebelum kita akhirnya bisa bicara baik-baik. Tapi kamu malah tiba-tiba pergi ke Australia dan hanya mengirim pengacara untuk mengurus perceraian kita. Aku nggak bilang kalau aku nggak salah karena bertemu Adiba di belakangmu. Tapi pertemuan kami nggak ada hubungannya dengan masa lalu yang belum selesai. Ka—”

“Kita sudah bercerai,” potongku tidak sabar. “Kamu nggak perlu menjelaskan apa pun sekarang. Sudah nggak relevan lagi. Kamu bisa bilang apa pun untuk membersihkan nama baikmu, tapi aku lebih percaya pada mataku sendiri. Aku lihat apa yang kalian lakukan di restoran.”

“Kamu melihat Adiba memindahkan sayuran yang nggak dia suka di piringku. Aku nggak mengambil apa pun dari piringnya. Sama seperti yang kamu dan Jazlan lakukan.”

Aku menatapnya berang. Bisa-bisanya dia menyamakan apa yang dia dan Adiba lakukan dengan aku dan Jazlan.

“Jadi menurutmu, aku berlebihan karena sakit hati sebab suamiku berbohong padaku atas nama klien untuk makan siang setiap hari dengan mantan tunangannya?” semburku jengkel. “Menurutmu, aku harus senang karena suami menghabiskan sisa makanan mantannya supaya tidak mubazir?”

“Maksudku bukan seperti itu, Sha. Aku hanya mem—”

Aku mengibaskan tangan. “Ini beneran sudah nggak relevan untuk dibahas dan kita pertengkarkan sekarang. Pergi saja dari sini dan jangan kembali lagi. Kalau pengin makan, kamu bisa cari restoran lain. Kamu juga nggak usah datang mencari Oma lagi. Menemui dia sama saja dengan mengganggguku.” Aku menggeser kursi, berdiri, dan berderap meninggalkan Khalid.

Nenek sedang duduk santai sambil membaca buku di ruang tengah saat aku masuk ke rumah. Dia mengangkat kepala saat mendengar langkahku.

“Oma pasti sudah punya nomor telepon Khalid,” kataku. “Bilang sama dia supaya kalian bertemu di tempat lain saja kalau memang Oma mau ketemu dia. Minta dia untuk berhenti datang ke sini biar aku nggak waswas karena takut dia ketemu sama Ara.”

Nenek hanya menatapku tenang, tidak menjawab. Ketenangan itu mengingatkanku pada Khalid, dan rasanya menyebalkan.

**

Nenek, Mbak Lastri, dan Mbak Azkia ada acara keluarga di Malang sehingga tugas untuk mengantar dan menjemput Ara hari ini berada di tanganku.

“Nggak usah khawatir ketemu Khalid,” kata Nenek tadi subuh sebelum masuk mobil yang akan mengantarnya ke Malang. Dia seperti membaca pikiranku. “Pagi ini dia balik ke Jakarta. Tadi malam dia ngirim pesan, pamit sama Oma. Dia baru akan kembali dua mingguan lagi. Dia juga nggak akan nginap di hotel tempat kamu kerja lagi karena udah ngontrak rumah untuk dia dan anggota timnya saat mereka datang ke Surabaya. Katanya, biaya operasionalnya lebih murah kalau begitu.”

Aku diam saja. Aku tidak bisa memaksa Nenek untuk mengikuti kemauanku memutus hubungan dengan Khalid. Aku sendiri yang mengatakan jika mereka bisa bertemu asal tidak di restoran Nenek untuk menjaga Ara dari pantauan Khalid.

Masalahnnya, rapat yang aku ikuti sepertinya belum akan selesai menjelang Ara pulang sekolah. Aku lantas mengirim pesan pada Ribka, minta tolong untuk menjemput Ara dan membawanya ke hotel. Syukurlah Ribka tidak sedang berkutat di studio. Dia segera menjawab pesanku dan mengatakan akan segera ke sekolah Ara.

Persis setelah Jazlan menutup rapat, nada notifikasi terdengar dari ponselku. Ribka.

Aku sama Ara udah ada di lobi. Kamu nyusul ke sini ya. Kami mau ngemil di kafe di bawah.

Oke. Otw.

Aku mampir ke ruanganku untuk menyimpan laptop, berkas, dan buku catatan sebelum bergegas menuju lift. Aku harus sudah sampai di kafe sebelum Ara berhasil membujuk Ribka membiarkannya memesan banyak camilan manis. Anakku akan mengalami obesitas kalau dibiarkan berada dalam pengasuhan Ribka yang tidak pernah tega mengatakan "tidak" ketika Ara meminta sesuatu sambil tersenyum manis dengan tatapan yang sengaja dibuat polos. Ara pintar menyetir orang lain untuk mengikuti keinginannya.

Saat keluar dari lift, langkahku terhenti. Aku memang melihat Ribka dan Ara. Tapi mereka tidak berdua. Ada Khalid di antara mereka. Aku segera masuk kembali ke lift sebelum Ara berteriak saat melihatku.

Dadaku berdebar kencang. Bukankah Khalid seharusnya sudah terbang ke Jakarta tadi pagi? Nada notifikasi terdengar. Aku membacanya tergesa.

Jangan turun sekarang. Ada Khalid di lobi. Aku akan nemenin Ara ngemil. Setelah itu dia aku bawa ke rumahku. Nanti aku antar Ara pulang kalau kamu sudah di rumah. Kabarin aja.

Aku menggigit kuku, tegang.

DUA PULUH

TELEPON aku kalau kalian sudah sampai di rumah, dan nggak ada Ara di dekatmu.

Aku mengirimkan pesan itu ketika Ribka sudah berada di mobil, dalam perjalanan pulang menuju rumahnya. Sejak tadi kami terus-menerus berbalas pesan saat dia dan Ara berada di kafe. Aku tidak menelepon karena Ribka mengatakan bahwa mereka duduk semeja dengan Khalid yang sedang menunggu koleganya. Katanya dia tidak bisa menolak ajakan Khalid karena Ara langsung mengekori Khalid saat mendengar laki-laki itu mengucapkan kata "es krim dan brownies".

Aku lalu menghabiskan sisa waktu di kantor nyaris tanpa mengerjakan apa pun. Sulit berkonsentrasi saat mengetahui bahwa Khalid dan Ara akhirnya bertemu untuk pertama kalinya. Mereka memang tidak tahu bahwa mereka terhubung oleh ikatan darah, tapi aku tetap senewen. Khalid dan Ara tidak sekadar berpapasan, tapi juga menghabiskan waktu bersama nyaris setengah jam!

Ribka baru meneleponku saat aku sudah bersiap pulang.

"Sori, aku ikut ketiduran saat membujuk Ara tidur siang," katanya tanpa dosa. Tapi dia memang tidak terlibat dalam masalah antara aku dan Khalid, jadi dia tidak merasakan kekhawatiran yang menggerogotiku. "Ara malah bangun duluan. Sekarang dia di dapur, diajakin Mama makan kue. Mama senang banget dapat mainan baru tuh. Dia udah malas nanyain kapan aku nentuin pilihan dan nggak hanya *window shopping* cowok-cowok ganteng aja."

Aku mengabaikan kalimat terakhir Ribka. "Khalid nggak tanya siapa Ara?" Khalid tahu Ribka masih lajang. Kalau dia curiga melihat garis wajah Ara yang mirip dengannya, Khalid pasti bertanya.

"Tentu aja dia tanya. Aku bilang Ara ponakanku. Tenang aja, dia nggak akan curiga. Khalid baru curiga kalau lihat Ara sama kamu. Eh, tapi, Sha, Ara dan Khalid beneran mirip deh. Bukan hanya secara fisik, tapi juga gesturnya. Tadi aku perhatiin itu saat mereka ngobrol. Ternyata kata-kata orang kalau anak perempuan itu lebih mirip ayahnya benar juga ya?"

Aku tahu kalau Ara dan Khalid mirip. Kalau Ara mengikuti garis wajahku, aku tidak akan terlalu khawatir dengan pertemuan mereka tadi.

"Apa yang mereka obrolin?" tanyaku semakin waswas.

"Aku nggak terlalu ngikutin obrolan mereka karena fokus membalas pesan-pesan kamu yang lancarnya kayak banjir bandang."

"Kamu nggak usah ngantar Ara pulang, biar aku yang jemput."

"Oke." Ribka langsung setuju.

Ara langsung berteriak kegirangan begitu melihatku masuk ruang tengah rumaah Ribka. Dia sedang duduk di pangkuan ibu Ribka. Anak secerewet Ara memang gampang disukai orang tua, terutama yang sudah kebelet punya cucu seperti ibu Ribka.

"Mommy, aku dikasih kue sama Tante Eyang!" Tante Eyang adalah panggilan Ara untuk ibu Ribka. Ara menunjuk stoples di aatas meja. "Kata Tante Eyang, kuenya boleh aku bawa pulang. Iya kan, Tante Eyang?" Dia menoleh mencari dukungan pada ibu Ribka.

“Iya, Sayang.” Ibu Ribka mengusap kepala Ara. “Kalau Ara sering main ke sini, Tante Eyang akan bikinin kue yang enak-enak untuk Ara.”

“Wah, asyik. Kue cokelat ya, Tante Eyang?”

“Kue apa pun yang Ara mau, Sayang.”

“Tapi Mommy bilang aku nggak boleh terlalu banyak makan yang manis-manis sih.” Ara merengut curhat. “Katanya nanti gigiku rusak. Padahal kan aku rajin gosok gigi.” Ara membuka mulut dan menunjukkan giginya yang putih dan rapi. “Gigiku nggak ada yang rusak, kan? Terrence tuh yang giginya rusak. Dia ompong di depan, jadi nggak bisa gigitin apel. Dia pasti malas gosok gigi.”

“Ara, kita pulang ya, Sayang.” Aku memotong percakapan mereka. “Udah sore banget. Ara kan belum mandi.”

Ara tidak akan berhenti bicara kalau dibiarkan. Ibu Ribka sudah cukup lama menemaninya. Dalam perjalanan menuju ke sini, Ribka menelepon dan mengatakan kalau dia mendadak harus keluar untuk bertemu dengan promotor pameran lukisannya sehingga dia menitipkan Ara pada ibunya.

“Makasih udah menjaga Ara, Bu,” pamitku pada ibu Ribka. “Maaf jadi merepotkan.”

“Sama sekali nggak repot kok, malah menyenangkan. Udah lama banget Ibu nggak ngasuh anak seumuran Ara. Rasanya seperti bernostalgia. Kalau butuh *baby sitter*, titipin aja Ara di sini.”

Aku tersenyum. Tidak mungkinlah aku meminta bantuan ibu Ribka untuk menjaga Ara. Dia adalah istri bos besar. Pemilik hotel tempatku bekerja. Kalau aku masih waras, mustahil menjadikan beliau sebagai pengasuh anakku. Aku lebih suka merepotkan Ribka.

Dalam perjalanan pulang, aku mencoba mengorek informasi dari Ara tentang pertemuannya dengan Khalid tadi siang.

“Tadi makan kue apa sama Tante Ribka di hotel?” mulaiku.

“Makan es krim sama brownies, Mom. Tapi lebih enak es krim di mal yang kita makan sama Om Jaz sih.”

“Tadi makannya berdua sama Tante Ribka aja?” lanjutku memancing Ara untuk bercerita lebih banyak.

“Sama om-om teman Tante Ribka juga sih.”

Nah, aku berhasil menggiring Ara untuk membicarakan Khalid! Aku mengangguk-angguk. “Ooh… terus ngobrol apa sama Om itu?”

“Om itu nggak suka ngobrol kayak Om Jaz sih. Nggak banyak tanya-tanya gitu. Tapi dia bilang aku cantik dan rambutku bagus.” Nada bangga Ara terdengar jelas.

“Ooh….”

“Oh iya, dia juga tanyain umurku, Mom. Terus aku jawab udah empat tahun, mau lima tahun. Nanti kalau ulang tahun kelima aku mau ulang tahun di sekolah kayak Nisa. Nanti kita undang badut yang banyak ya, Mom. Tapi Om Jaz belum belajar sulap sih, jadi dia nggak bisa sulapin sapu tangan jadi boneka pas aku ulang tahun. Atau, Mommy minta tolong sama papanya Nisa aja biar dia yang jadi tukang sulap kalau aku ulang tahun.”

Jawaban Ara kali melenceng dari tujuanku, tapi memang sulit mengharapkan anak seumurnya untuk bisa fokus.

“Nanti kita cari tukang sulap lain, biar nggak ngerepotin papanya Nisa ya, Sayang.”

“Sulap kan nggak repot, Mom,” bantah Ara. “Tinggal *sim salabim abrakadabra* aja udah jadi kok.” Ara mendesah. “Mommy sih nggak pernah lihat papa Nisa sulap, jadi nggak tahu kalau dia jago banget.”

“Ehmm… tadi lama nggak di kafe sama Tante Ribka?” Aku berusaha mengembalikan arah percakapan pada pertemuan Ara dan Khalid.

“Enggak sih. Tante Ribka langsung ngajak pergi setelah es krim dan brownies aku habis. Tadi Mommy kok nggak ikutan makan es krim sama kita sih? Padahal Tante Ribka bilang dia ngantar aku ke kantor Mommy supaya aku bisa pulang sama Mommy.”

“Tadi Mommy ada kerjaan yang nggak bisa ditinggal, Sayang.”

“Kalau udah besar kayak Mommy, aku mau kerja di toko es krim aja, biar bisa makan es krim sepuasnya. Terus dapat uang banyak dari orang-orang yang beli es krim.” Ara melebarkan tangannya di udara dengan gembira. “Terus, aku kaya deh. Apalagi kalau udah belajar sulap sama papanya Nisa. Semua kertas di rumah akan aku sulap jadi duit. Nanti Mommy aku kasih yang banyak biar nggak udah kerja di rumah Om Jaz lagi. Mommy bantuin aku jual es krim aja.”

“Om-om teman Tante Ribka itu orang gimana?” Aku terus berusaha.

“Ooh… Om itu tinggi kayak Om Jaz sih. Baik kok, Mom. Dia ngelarang Tante Ribka bayar. Katanya nanti dia aja yang bayar. Mungkin dia pinter sulap kertas jadi uang kayak papanya Nisa, jadi uang Om itu banyak. Atau, dia aja yang jadi tukang sulap kalau nanti aku ulang tahun ya, Mom?”

Mengajak Khalid bergabung dalam perayaan ulang tahun Ara adalah hal yang sangat mustahil. Aku tidak akan pernah melakukannya. “Kita nggak bisa sembarang ngajak orang asing ke acara ulang tahun kamu, Sayang.”

“Dia bukan orang asing kok, Mom. Kan dia teman Tante Ribka. Kalau orang asing kan nggak kenal sama Mommy dan Tante Ribka.”

Sepertinya aku tidak akan mendapatkan apa pun dari percakapan dengan Ara. Tapi aku lega karena Ara tidak tampak terkesan pada Khalid. Sulap ayah Nisa lebih menarik minat Ara.

**

DUA PULUH SATU

WALAUPUN sudah berusaha seprofesional mungkin saat berhadapan dengan Jazlan di kantor, sulit menghilangkan rasa canggung setelah mendengarnya mengungkapkan perasaan padaku. Mungkin hal-hal seperti inilah yang melatarbelakangi alasan beberapa kantor yang melarang karyawannya menjalin hubungan asmara. Sulit memisahkan masalah pribadi dan urusan kantor ketika ada perasaan yang terlbat di dalamnya.

Jazlan bersikap biasa, sama seperti sebelum percakapan kami di *rooftop*, tapi aku tetap merasa terbebani. Aku bersyukur karena tidak bersikap impulsif dengan memanfaatkan kebaikannya untuk mengantisipasi kemunculan Khalid.

Aku yakin Khalid tidak bermaksud masuk kembali ke dalam hidupku, tapi karena dia sekarang ada di Surabaya dan berusaha menjalin hubungan baik dengan Nenek, aku khawatir dia akan mengetahui keberadaan Ara. Jazlan bisa kumanfaatkan sebagai tameng yang akan menjauhkan Khalid dan Nenek.

Khalid punya cacat yang tak termaafkan di masa lalu, tapi aku tahu dia bukan orang jahat. Ketika mencintai seseorang, kontrol diri seseorang cenderung renggang dan akhirnya lepas. Itu yang terjadi ketika dia bertemu kembali dengan Adiba, cinta dalam hidupnya. Dia dibutakan cinta dan melukaiku. Tapi kenyataan itu tidak bisa menghapus fakta bahwa Khalid tetap seorang yang baik. Khalid pasti akan menurut saat aku memintanya menjauh dari Nenek dengan alasan Jazlan yang menjadi pasanganku tidak suka jika anggota keluargaku masih berhubungan dengan mantan suamiku. Itu alasan yang sangat masuk akal, kan?

Tapi, syukurlah aku tidak sampai pada keputusan untuk memanfaatkan Jazlan, walaupun pernah tergoda mempertimbangkan opsi itu. Aku tidak ingin dihajar karma. Khalid menyakitiku padahal aku tidak melakukan apa pun yang membuatku pantas mendapatkan perlakukan seperti itu. Entah karma apa yang menungguku di ujung jalan kalau sampai mempermainkan perasaan orang sebaik Jazlan.

Ponselku berdering ketika aku mengangkat tas, bersiap pulang.

"Aku baru keluar dari studio nih," kata Ribka tanpa basa basi saat mengangkat teleponnya. "Cari makan yuk! Tapi jangan di hotel. Aku lagi pengin makan mi ayam abang-abang pinggir jalan yang rasanya autentik. Mi ayam superpedas."

Aku tidak bisa menahan senyum. Ribka bisa mendapatkan meja di restoran *fine dining* mana pun tanpa reservasi. Dia hanya perlu menyebutkan nama ayahnya. Tapi pilihannya lebih sering jatuh pada tempat yang kebersihannya tidak bisa dijamin. Selera memang aneh.

"Nggak mau rawon Mbak Kia aja?" tawarku. Aku lebih suka langsung pulang ke rumah setelah seharian di kantor. "Levelnya bisa jadi sepedas omongan netizen kalau kamu ngasih sambal sampai lima sendok."

"Aku kan maunya mi ayam, Sha. Mbak Kia nggak punya mi ayam di menu. Kamu tunggu di hotel ya. Nggak nyampe dua puluh menit lagi aku udah di situ."

"Aku bawa mobil. Kita ketemu di warung mi ayam aja." Kalau dia datang pakai mobil, kami toh tetap akan jalan masing-masing juga. Lebih baik bertemu di tempat mi ayam langganan kami. Tempat yang diperkenalkan Ribka padaku sebagai warung bakso dan mi ayam favoritnya.

“Aku ke situ diantar sopir. Nanti dia ngambil mobil kamu untuk dibawa ke rumahmu. Kita jalan pakai mobilku aja. Nanti aku antar pulang.”

Untuk Ribka, semua memang mudah. Aku dibesarkan dalam kondisi sangat berkecukupan, tapi levelnya berbeda dengan Ribka. Aset keluarganya ada di mana-mana di seluruh penjuru tanah Jawa, tidak hanya terbatas di Surabaya. Status yang tidak tergambar dari penampilan Ribka sehari-hari. Dia baru akan terlihat seperti putri dari negeri dongeng saat hadir dalam acara spesial.

Aku turun ke lobi setelah memperkirakan Ribka sudah dekat hotel. Saat keluar dari lift, aku melihat Jazlan ada di sana, sedang bicara dengan salah seorang staf hotel.

Sebenarnya aku agak enggan bertemu dengannya setelah jam kantor selesai, khawatir dia akan mengajakku melanjutkan percakapan tanpa keputusan di kafe *rooftop*. Aku belum siap dengan jawaban diplomatis untuk menolaknya. Tapi tidak mungkin menghindari Jazlan ketika dia sudah melihatku. Percakapan Jazlan dengan staf itu berakhir ketika aku mendekat. Jazlan masih berdiri di tempatnya, menungguku, saat staf yang bicara dengannya pamit dan pergi.

“Belum pulang, Mas?” tegurku berbasa basi.

Jazlan mengangkat tas di tangannya. “Ini udah mau pulang. Kamu juga telat.”

“Aku nunggu Ribka, Mas. Dia mau jemput,” jelasku. “Katanya, dia udah dekat.” Aku menambahkan sebelum Jazlan mengajakku ke kafe sambil menunggu Ribka. Kalau aku sampai ikut ke sana, percakapan kami bisa panjang dan menyerempet hal yang tidak ingin aku bicarakan.

“Mau jalan ke mana?” tanya Jazlan.

“Ribka bilang dia mau makan mi ayam, Mas.”

Jazlan tersenyum. “Dulu, aku pernah mikir kalau suatu saat dia akan enek sama mi ayam karena waktu kecil, hampir tiap hari dia makan mi ayam. Ternyata aku salah. Walaupun frekuensinya nggak sesering dulu lagi, makanan favorit Ribka tetap aja mi ayam. Tinggal lama di Eropa nggak bikin seleranya berubah.”

Aku ikut tersenyum dan mengalihkan perhatian pada ponselku yang berbunyi. Pesan dari Ribka.

Ada pohon tumbang di jalan, jadi harus mutar lewat jalan alternatif. Tunggu ya.

Aku mendesah pasrah. Kalau ditakdirkan sial, ya sial aja. Aku mengangkat kepala menatap Jazlan. “Silakan pulang duluan, Mas.” Dalam situasi seperti sekarang, aku lebih suka menunggu Ribka sendirian daripada ditemani Jazlan.

Kenapa juga dia harus tertarik padaku sih? Laki-laki seperti Jazlan sangat mudah menemukan pasangan. Dia hanya tinggal menunjuk. Perempuan adalah makhluk realistis ketika dihadapkan pada keputusan untuk memilih pasangan. Laki-laki dengan kepribadian baik, dompet tebal, dan tampang rupawan seperti Jazlan sulit untuk ditolak.

Aku adalah contoh perempuan realistis itu. Aku tidak perlu cinta untuk menikah. Ya, walaupun akhirnya pernikahanku kandas karena cinta yang belum kelar dari pasanganku. Seandainya Jazlan hadir dalam hidupku sebelum aku menikah, dan dialah orang yang mengajakku berumah tangga, aku pasti akan menerimanya, sama seperti aku menerima Khalid karena pertimbangan yang kugunakan untuk menilai calon pendamping lengkap ada pada dirinya.

Tapi setelah kegagalan yang pahit, aku sudah memutuskan untuk menghabiskan sisa hidup tanpa pendamping. Lebih aman untuk kesehatan hati dan jiwa. Aku menutup kesempatan untuk disakiti kembali. Aku tidak akan kesepian di hari tua nanti. Aku toh sudah punya anak. Kelak, aku akan menjadi nenek dari anak-anak Ara. Kami mungkin tidak akan tinggal bersama, tapi bisa saling mengunjungi. Tekonologi sudah sangat canggih sehingga kami bisa berkomunikasi kapan saja tanpa khawatir dengan batasan jarak. Yang perlu aku lakukan hanyalah mencintai Ara dan anak-anaknya, sama seperti Nenek menyayangiku karena sekadar hubungan darah saja tidak akan cukup untuk menjalin ikatan erat dengan anak-cucu. Aku sudah membuktikan teori itu melalui pengalamanku sendiri yang asing dengan ayah dan ibuku.

"Biar aku temenin nunggu Ribka," jawab Jazlan. "Kalau udah dekat, nggak lama lagi dia pasti sampai."

Aku tidak mungkin membiarkan Jazlan menemaniku berdiri di tengah lobi seperti sekarang, jadi terpaksa harus jujur. "Masih agak lama, Mas. Dia harus mutar karena terhalang pohon tumbang. Mas pulang duluan aja," kataku setengah membujuk.

"Kalau gitu, kita nunggu di kafe aja sambil ngopi." Jazlan menunjuk ke arah kafe dan mengarahkan langkahnya ke sana tanpa menunggu persetujuanku.

Apa yang aku khawatirkan dan hindari terbukti. Tapi aku tidak punya pilihan selain mengikuti Jazlan. Seorang bawahan seperti aku tidak boleh menolak maksud baik bosnya, walaupun aku tahu jika kepedulian yang ditunjukkan Jazlan berkaitan dengan perasaannya padaku. Dia tidak akan bersikap sebaik itu kalau statusku di matanya hanya sekadar bawahan dan hubungan kami profesional.

Kami lantas duduk di kafe. Di hadapan kami ada dua cangkir yang mengepul. Jazlan memesan kopi sedangkan aku memilih cokelat panas. Aroma kopinya menggugah selera, tapi aku sudah minum dua cangkir kopi hari ini. Sudah cukup.

"Kemarin kamu sempat ketemu Khalid waktu dia datang untuk mengecek progres pengerjaan hotel?"

Pertanyaan itu mengejutkanku. Aku pikir Jazlan akan tetap menjaga percakapan kami tetap ringan dan berada di area netral. Ternyata dia tidak menyembunyikan rasa penasaran.

Aku mengangguk. "Iya, sempat ketemu sekali, Mas."

"Di mana?" tanya Jazlan lagi. "Nggak kebetulan ketemu di hotel, kan? Kantornya udah mengontrak rumah untuk tempat tinggal pegawai mereka yang akan mengawasi pekerjaan proyek, jadi Khalid udah nggak nginap di hotel lagi saat ke Surabaya."

"Kami ketemu restoran Nenek," jawabku jujur. "Dia kebetulan datang makan di sana." Aku tidak percaya itu kebetulan, tapi tidak bisa menuduh Khalid menguntitku tanpa bukti.

Alis Jazlan terangkat. Dahinya berkerut. "Dia datang ke rumahmu? Jadi dia sudah tahu tentang Ara?" tanyanya beruntun. "Sepertinya aku ketinggalan banyak informasi."

"Bukan di rumah," ralatku. "Di restoran aja." Meskipun berada di lokasi yang sama, tapi gedungnya berbeda. Batas Khalid hanya di tempat makan umum itu saja. Dia tidak akan menginjak teras, apalagi sampai masuk ke rumah. "Dia juga nggak tahu tentang Ara."

"Dia akan tahu kalau sering bolak-balik ke restoran kamu. Kenapa dia kayaknya ngotot banget mau berhubungan baik sama kamu setelah bercerai?"

"Dia nggak bermaksud menjalin hubungan baik sama aku." Aku tidak bisa menyalahkan pikiran Jazlan karena dia tidak tahu masa laluku dan bagaimana hubungan antara Nenek

dengan Khalid. “Dia berusaha menjaga hubungan baik sama Nenek. Perceraian kami beneran mendadak dan Khalid nggak sempat bicara sama Nenek karena kami waktu itu sedang berada di Australia. Aku meminta Nenek memutus hubungan sama dia saat memutuskan bercerai sehingga komunikasi mereka terputus. Pertemuan mereka sekarang semacam reuni, dan aku yakin, setelah ngobrol panjang lebar, mereka nggak akan sering ketemu lagi. Ara aman.” Aku tidak yakin dengan kalimatku yang terakhir, tapi mengucapkannya secara verbal terasa seperti memberi keyakinan pada diriku sendiri.

“Kalian beneran bercerai karena dia selingkuh?”

Jazlan tahu aku janda cerai, tapi aku tidak pernah menceritakan alasan perceraianku padanya. Hubungan kami tidak sedekat itu. Aku yakin dia mendapatkan informasi itu dari Ribka. Aku tidak masalah. Toh aku tidak pernah meminta Ribka merahasiakannya. Aku juga percaya Ribka tidak mengumbar detail curhatanku. Dia pasti mengambil sudut pandangku ketika bercerita.

Aku mengangguk lalu mengalihkan pandangan pada dinding kaca kafe. Matahari sudah kehilangan daya. “Minum cokelat panas sore-sore begini memang enak.” Aku sengaja mengalihkan percakapan.

Jazlan mengerti. Dia tersenyum. “Kopi selalu enak, kapan pun dan gimanapun suasananya.”

**

DUA PULUH DUA

AKU meletakkan sumpit dan menatap Ribka yang mendesis kepedasan sembari mengunyah. Wajahnya beringat. Pipinya memerah dan bibirnya tampak bengkak. Dasar sinting! Aku juga suka pedas, tapi masih dalam batas wajar. Aku makan mi ayam dengan sambal, bukan makan sambal ber-*topping* mi ayam seperti Ribka. Aku tidak akan heran kalau dari kedua telinganya akan segera keluar asap.

"Enak banget," kata Ribka di sela-sela desisannya. "Makan pedas gini ngilangin stres banget."

"Tapi kalau berakhir di IGD malah bikin masalah baru."

"Saluran cernaku udah tahan banting, Sha. Udah sahabatan sama cabe sejak lama. Salah satu alasan kenapa aku lebih milih pulang ke Indonesia daripada tinggal di Eropa adalah makanannya. Susah banget nemu makanan pedas yang cocok sama lidah dan leherku."

"Orang Eropa nggak mau diare karena kepedasan. Mereka tahu cara menikmati makanan. Nggak elegan kalau keringatan dan mendesis kepedasan di restoran *fine dining*."

Ribka hanya meringis mendengar kata-kataku. Dia lalu mengosongkan mangkuknya dengan cepat. Setelah menenggak habis dua gelas es teh, rona wajahnya perlahan mulai normal.

"Dari sini kita pindah ke kafe ya. Cari minum dan *dessert* biar bisa ngobrol santai."

Aku melirik pergelangan tangan. "Tapi jangan terlalu lama. Aku harus sampai di rumah sebelum Ara tidur, biar bisa bacain dia cerita." Di hari kerja, aku hanya bertemu Ara di pagi hari saat membantunya bersiap dan mengantarnya ke sekolah, serta sepulang kantor.

Ara tidak pernah mengeluh kekurangan waktu bersamaku karena di rumah selalu ada yang menemaninya, tapi aku berusaha sebisa mungkin menghabiskan banyak waktu dengannya. Karena aku bekerja, caranya adalah dengan pulang sesegera mungkin setelah jam kerja berakhir.

"Iya, nggak lama, Buk. Kita cari kafe yang paling dekat dari sini aja."

Kami lalu berpindah tempat ke kafe yang hanya berjarak beberapa ratus meter dari warung mi ayam langganan Ribka. Suasana kafe itu berbeda seratus delapan puluh derajat dengan warung pinggir jalan yang gerah dan bising oleh kendaraan yang lalu lalang. Tempat yang tujuannya memang semata menjual makanan, tidak menawarkan gaya hidup seperti kafe kekinian yang kami masuki sekarang.

"Nggak pesan minuman panas?" tanya Ribka saat aku hanya memesan air mineral dan sepotong bolu cokelat.

"Tadi udah minum cokelat di hotel saat nunggu kamu."

"Sama Jaz?" tebak Ribka.

Jazlan tadi memang ikut keluar saat Ribka datang sehingga dia melihat kami beriringan.

"Iya, tadi kami ketemu di lobi. Dan karena kamu terlambat, Jaz ngajak nunggu di kafe."

Ribka mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja sambil menatapku penuh perhitungan. Dari sorot matanya, aku bisa membaca kalau yang dimaksudnya dengan ngobrol santai bukanlah percakapan ngalor-ngidul yang tidak jelas juntrungannya, seperti yang biasa kami lakukan ketika bertemu. Kali ini dia tampaknya ingin membahas sesuatu yang serius, jadi aku mendahuluinya bertanya, "Ada apa?"

"Jaz bilang sama aku kalau dia nembak kamu," jawab Ribka.

Aku sama sekali tidak menduga jawaban itu. Tadi, sempat tebersit dalam pikiranku jika Ribka akan kembali mengajakku bicara tentang Khalid karena kami memang belum bertemu muka sejak pertemuannya dengan laki-laki itu saat bersama Ara.

"Dia nggak punya kesempatan, kan?" lanjut Ribka ketika aku tidak langsung meresponsnya.

Aku menghela dan mengembuskan napas panjang. "Kamu kan tahu kalau aku nggak berniat menikah lagi. Jadi untuk apa menjalin hubungan kalau tujuannya nggak serius untuk berumah tangga? Aku bukan lagi anak SMP yang pacaran untuk iseng aja. Aku bahkan nggak pernah pacaran sebelumnya." Aku menatap Ribka pasrah. "Aku hanya belum menjelaskan alasan itu sama Jaz karena dia memang belum nagih jawaban."

"Dia pasti mengulur waktu karena sudah tahu kamu akan menolaknya. Kalau dia sabar menunggu, mungkin aja hati kamu mendadak berubah dan mau menerima dia. Hati manusia selalu berubah-ubah, kan?"

"Jaz baik banget," desahku. "Aku beneran nggak mau bikin dia kecewa. Tapi menerimanya bukan pilihan. Aku menyukai kehidupanku yang sekarang, dan nggak mau mengubahnya. Kenapa juga sih Jaz harus suka sama aku, padahal banyak banget perempuan *single* cantik dan baik hati di Surabaya ini."

"Karena kamu perempuan cantik dan baik hati yang setiap hari berinteraksi sama dia. Cinta gampang tumbuh karena kedekatan dan kenyamanan, Sha."

"Tapi orang seperti Jaz berhak mendapatkan yang lebih baik daripada janda beranak satu yang sudah kehilangan minat pada laki-laki dan pernikahan," ujarku getir.

"Janda itu hanya status, Sha. *Value* seorang perempuan nggak ditentukan oleh statusnya. Nggak ada jaminan kalau seorang gadis lebih baik daripada janda. Toh kegagalan mempertahankan rumah tangga bukan semata karena kesalahan perempuan. Dalam kasusmu, itu murni kesalahan Khalid yang selingkuh. Aku juga akan melakukan hal yang sama kalau berada dalam posisimu. Berkhianat adalah kesalahan fatal. Orang yang melakukannya nggak pantas mendapatkan kesempatan kedua."

"Karena Jaz sudah tahu jawaban yang akan kuberikan., dia nggak akan terlalu kecewa kalau ditolak, kan?"

Ribka mengangkat bahu. "Hanya Jaz yang bisa menjawab pertanyaan itu karena hanya dia yang tahu seberapa besar dan dalam perasaannya sama kamu. Tapi, Sha, apa kamu nggak pernah mikir kalau keputusan untuk nggak nikah lagi terlalu ekstrem? Maksudku, kamu masih muda. Setelah nikah kamu bisa punya beberapa orang anak lagi. Setelah anak-anakmu besar dan punya hidup sendiri, kamu masih punya suami yang akan terus berada di sisimu sampai maut akhirnya memisahkan kalian."

"Itu adalah bayangan yang ada di kepalaku ketika menerima lamaran Khalid." Aku tersenyum pahit. "Dan kamu lihat hasilnya seperti apa."

"Tapi belum tentu hubunganmu yang akan datang akan gagal juga kan, Sha? Kamu hanya takut pada sesuatu yang mungkin nggak akan terjadi. Mungkin saja *happy ending* kamu memang bukan pada pernikahan pertama. Banyak kasus seperti itu kok."

Aku menatap Ribka prihatin. Dia belum pernah merasakan bagaimana pahitnya kegagalan pernikahan. Meskipun tidak pernah pacaran sebelumnya, aku yakin putus saat

masih pacaran berbeda level sakit hati dan kecewanya dengan perceraian yang terjadi karena diselingkuhi.

Aku menggeleng. "Aku nggak tertarik untuk membuktikan kebenaran teori itu." Bodoh sekali kalau sengaja menceburkan diri dalam hubungan yang berpotensi kembali melukaiku. Statistik hanyalah angka yang menunjukkan data secara umum, tidak bisa menggambarkan perasaan personal orang-orang yang menjadi obyek pendataan tersebut.

Ribka menyengir. "Aku ngajak kamu bicara soal ini bukan untuk membujuk kamu untuk menerima Jaz. Aku hanya ingin tahu apakah keputusanmu untuk nggak nikah lagi itu belum berubah. Jaz laki-laki dewasa yang pasti bisa mengatasi kekecewaannya kalau ditolak. Cepat atau lambat, dia akan *move on*."

Aku mengembuskan napas lega. "Dia pasti gampang *move on*." Ucapanku lebih menyerupai harapan karena aku tidak ingin Jazlan punya perasaan mendalam padaku.

"Kata orang, semakin besar cinta kita pada pasangan, maka semakin besar juga kecewa dan sakit hati yang kita rasakan ketika dia berkhianat." Ribka menumpukan siku di meja dan menyanggah sebelah pipinya dengan telapak tangan. Tatapannya intens dan menyelidik. "Dulu kamu pasti cinta banget sama Khalid karena luka yang dia kasih ke kamu bikin kamu sampai tobat untuk menjalin hubungan sama laki-laki lain."

Aku spontan tertawa miris mendengar kata-kata Ribka. "Kayaknya aku udah pernah cerita kalau aku dan Khalid nggak pacaran. Kami berteman dekat dan cocok. Karena itu aku menerima lamarannya. Aku pikir dia nggak sama seperti ayahku yang temperamental dan patriarki, yang egonya terluka karena penghasilan istrinya lebih besar daripada dia. Yang mengharapkan istrinya menurunkan standar gaya hidup setelah menikah untuk menyamakan posisi status sosial. Prinsip ayahku dan Khalid memang berbeda, tapi akhirnya Khalid tetap menyakitiku dengan alasan lain."

"Iya, kamu sudah pernah cerita sejarah pertemuan dan awal hubunganmu sama Khalid. Tapi masa iya kamu tetap hanya menganggapnya sebagai teman dekat setelah menikah? Hubungan sahabat dan suami istri itu kan beda, Sha. Sahabat nggak tidur di ranjang yang sama setiap malam. Sahabat nggak bercinta." Ribka tersenyum konyol sambil memutar bola mata. "Mungkin ada yang melakukannya, tapi mereka jelas nggak tinggal serumah dan nggak terikat komitmen. Bagian plus-plus itu hanya bumbu dengan *consent* untuk senang-senang aja. Tapi aku nggak percaya sih ada pihak yang nggak baper kalau terlibat dalam persahabatan plus-plus kayak gitu. Terutama perempuan. Karena biasanya perempuan akan ngasih hatinya dulu sebelum menyerahkan tubuhnya."

Aku terdiam. Apakah dalam perjalanan pernikahan aku jatuh cinta pada Khalid sehingga sangat sakit hati saat tahu dia selingkuh? Aku tidak pernah benar-benar memikirkan hal itu. Aku merasa cocok dan nyaman berada di dekatnya. Khalid bukan tipe suami yang mengharapkan semua kebutuhannya dilayani istri. Sebelum Nenek menyuruh Mbak Lastri pindah ke rumah kami, aku dan Khalid menyiapkan sarapan bersama. Aku membuat nasi goreng atau *toast*, sementara dia membuat minuman. Atau sebaliknya. Ketika kami sudah terlalu malas untuk memasak sesuatu untuk makan malam, kami akan memesan makanan di aplikasi. Sederhana. Tidak pernah ada perdebatan tentang siapa yang harus mencuci peralatan dapur yang kotor atau mengomel tentang barang yang berserakan.

Khalid mendengarkan ketika aku bercerita tentang apa pun, sama seperti aku tidak keberatan menghadiri acara-acara yang diadakan keluarga besarnya, meskipun aku tidak

terlalu suka suasana hajatan yang riuh. Aku berusaha menghargai nilai-nilai yang dianut keluarganya, yang menganggap bahwa menjaga ikatan kekerabatan hukumnya wajib. Prinsip yang tidak ada di dalam keluargaku karena aku bahkan tidak punya hubungan baik dengan orangtuaku sendiri. Keluargaku hanya Nenek, sedangkan keluarga Khalid bisa mencapai nyaris seratus orang ketika arisan keluarga dihelat. Yang sering terjadi ketika kami hadir dalam acara keluarga itu adalah menghabiskan waktu berdua di tengah bisingnya percakapan orang-orang, karena Khalid bukan tipe yang melompat ke sana-sini untuk mengobrol dengan para sepupunya. Dia ngobrol sekadarnya, lalu kembali padaku. Meskipun selalu terjebak dalam situasi yang sama, kami tetap akan hadir lagi di acara berikutnya.

Walaupun tidak memulai hubungan dengan cinta, kami tidak punya masalah dengan penyesuaian diri melakukan "ibadah" suami istri. Awalnya memang canggung berada di ranjang yang sama, saling menatap, berciuman, membuka pakaian, dan akhirnya bercinta. Tapi selanjutnya terasa wajar.

Aku pikir semua orang yang terlibat dalam pernikahan sehat akan menganggap bahwa seks adalah hal penting untuk memperat hubungan suami istri. Aku merasakannya saat bersama Khalid. Setelah bercinta, entah itu kami lakukan dengan lembut, menggebu penuh hasrat, singkat karena dikejar waktu, atau lama karena memperpanjang durasi *foreplay*, aku selalu merasa semakin dekat dan memahami Khalid. Bercinta bukan sekadar menuntaskan gairah dan mencapai kepuasan, tapi juga memperkuat ikatan kami.

Aku hanya tidak pernah memahami hal itu sebagai tanda bahwa aku telah jatuh cinta pada Khalid. Kami tidak pernah membicarakan tentang cinta, dan aku tidak pernah merasa harus melakukannya. Untuk apa? Toh hubungan kami baik-baik saja. Tidak ada yang kurang.

Sekarang, ketika Ribka menyinggung tentang hal itu, aku baru memikirkannya. Sudah sangat terlambat, tapi aku tidak bisa lantas mengusir pikiran itu. Benarkah aku pernah jatuh cinta pada Khalid?

**

DUA PULUH TIGA

AKU mengawasi Ara yang sedang bermain dengan boneka barbie-nya. Dia ngoceh sendiri seolah sedang berhadapan dengan teman sesungguhnya yang memilik nyawa, bukan benda mati. Ara sedang berusaha meyakinkan bahwa si barbie tampak cantik dengan gaun yang dipilihkan Ara untuknya.

Setelah bertemu kembali dengan Khalid, kemiripan mereka semakin terlihat. Mau tidak mau aku lantas berpikir, apakah Khalid tidak menyadari hal itu ketika dia bertemu Ara minggu lalu?

Sepertinya begitu, karena aku tidak mendengar kabar apa pun darinya setelah peristiwa itu. Nenek juga tidak mengatakan apa pun. Khalid pasti sudah kembali pada kehidupan normalnya di Jakarta sebelum datang lagi ke Surabaya untuk mengecek progres proyeknya. Rutinitasnya sampai hotel selesai. Aku harap tidak lama lagi. Aku tidak ingin terus merasa gelisah dan khawatir karena Khalid bisa muncul di hadapanku dan Ara secara mendadak.

"Kenapa kamu lihatin Ara kayak gitu?" Nenek meletakkan cangkir tehnya dan duduk di sampingku.

Aku tidak ingin menceritakan tentang pertemuan Ara dan Khalid, jadi sengaja menjawab dengan, "Rasanya baru kemarin dia lahir, sekarang Ara sudah sebesar itu."

"Orangtua selalu melihat anaknya seperti itu, Sha. Rasanya belum lama Oma memeluk kamu saat ayah kamu mengantarmu untuk tinggal sama Oma. Sekarang kamu malah udah punya anak sebesar Ara. Waktu seperti trik sulap yang menipu mata kita. Berganti sangat cepat. Oma bahagia dengan hidup Oma dan nggak punya penyesalan apa pun kalau tiba-tiba dipanggil Tuhan. Oma hanya khawatir sama kamu karena sepertinya waktu tak cukup kuat untuk membantumu menyembuhkan luka-luka yang sudah menggores hati kamu sejak kamu kecil."

"Oma bicara apa sih?" gerutuku. "Oma sehat banget, jadi umur Oma pasti masih sangat panjang. Aku juga baik-baik aja. Nggak punya hubungan dekat sama ayah dan ibu nggak berarti aku masih menyimpan luka masa lalu. Aku hanya merasa kami nggak saling membutuhkan. Itu aja."

"Kalau luka-luka masa kecil dan perceraian kamu sudah sembuh, kamu nggak akan trauma pada pernikahan. Jalan hidup kamu masih panjang. Kamu punya kesempatan untuk bahagia."

Nenek dan Ribka seperti sedang bersekutu untuk membuatku memikirkan tentang pernikahan lagi. Aku mengerti jika mereka bermaksud baik, tapi aku tidak tertarik memikirkan untuk hidup bersama seorang laki-laki di masa depan.

"Aku bahagia dengan hidupku yang sekarang. Aku nggak mau menikah lagi bukan karena trauma, tapi karena nggak merasa membutuhkan orang lain untuk melengkapiku. Aku sudah punya semua yang aku butuhkan dan inginkan. Nggak semua orang seberuntung aku."

Nenek lantas menghela napas panjang. Aku tahu dia tidak puas dengan jawabanku, tetapi memilih tidak mendebat.

**

Layar ponselku menyala saat aku masih rapat. Tadi nada deringnyaa kumatikan supaya tidak mengganggu. Nama Mbak Azkia muncul di layar. Entah mengapa, hatiku mencelus. Mbak Azkia tidak pernah menghubungiku di jam kerja. Pasti ada sesuatu yang tidak beres.

Apakah telah terjadi sesuatu pada Nenek? Tergesa, aku mengangkat tangan dan memberi isyarat pada Jazlan untuk keluar mengangkat telepon ketika pandangan kami bertemu. Jazlan mengangguk.

"Ada apa, Mbak?" tanyaku tergesa.

Tangis Mbak Azkia menjawab kekhawatiranku. Dia tidak langsung merespons pertanyaanku.

"Oma kenapa?" Aku makin panik. Tadi pagi Nenek baik-baik saja. Pola hidupnya sangat sehat dan tidak punya riwayat penyakit apa pun. Tapi takdir buruk tak perlu alasan untuk menyambangi kita. Aku memegang ponsel erat-erat, mencoba menyiapkan diri untuk mendengar kabar buruk.

"Bukan Oma," isak Mbak Azkia makin keras. "Ara, Mbak. Ara…."

Napasku terasa terhenti. Aku menempelkan sebelah telapak tangan pada dinding kaca ruang rapat, tapi aku tetap tidak merasa tertopang dengan baik. Kakiku terasa lemas. Aku lantas berjongkok di lantai. Ara juga baik-baik saja ketika aku mengantarnya ke sekolah. Dia seriang dan secerewet biasanya.

"Ara kenapa?" tanyaku, walaupun takut mendengar jawaban yang menyebabkan Mbak Azkia histeris seperti sekarang.

"Mbak Misha langsung ke rumah sakit aja." Mbak Azkia menyebutkan nama rumah sakit yang tidak jauh dari kompleks rumah kami tanpa menjelaskan kenapa Ara harus mendadak dibawa ke rumah sakit. "Sekarang. Kami sedang menuju ke sana."

Mbak Azkia tidak akan bereaksi seperti itu kalau bukan karena sesuatu yang sangat buruk. Apakah Ara mengalami kecelakaan? Mungkin saja dia mengejar si Oyen kesayangannya saat kucing itu kabur dari rumah dan menyeberang jalan. Ara tidak sempat memperhatikan lalu lintas dan akhirnya mengalami kecelakaan. Kemungkinan itu semakin membuatku lemas.

Rumah sakit! Aku harus segera ke sana. Masalahnya, kakiku terasa sudah berubah menjadi agar-agar. Aku tidak bisa berdiri. Pandanganku mulai berkunang-kunang. Tidak, aku tidak boleh pingsan sekarang.

"Ada apa?" Jazlan mendadak sudah ikut berjongkok di dekatku.

"Ara, Mas." Air mataku berhamburan. "Ara dibawa ke rumah sakit."

"Ara kenapa?"

Aku menggeleng lemah. Apa pun yang terjadi pada Ara, kondisinya pasti tidak bagus.

"Aku antar ke sana sekarang." Jazlan berdiri. "Ayo!"

Aku menggeleng. Aku sudah berusaha berdiri, tapi tidak bisa. Aku belum pernah merasa tidak berdaya seperti sekarang. Jazlan lantas menunduk dan mengulurkan tangan untuk memapahku.

"Jangan khawatir. Ara pasti baik-baik aja," katanya berusaha menyuntikkan harapan.

Aku benar-benar ingin percaya kata-katanya.

**

Ara tidak baik-baik saja. Aku sempat pingsan saat tiba di rumah sakit dan mendapat kabar bahwa Ara sedang dioperasi. Aku kembali pingsan ketika melihat anak kesayanganku terbaring lemah dengan selang infus yang menempel di tangannya. Ada perban besar di perutnya.

Cerita lengkap peristiwa yang membawa Ara ke rumah sakit aku dapat ketika aku sudah cukup tenang untuk mendengarnya.

Ara, Nenek, dan Mbak Lastri memanen mangga di halaman belakang sekalian hendak merujak di sana. Saat Nenek dan Mbak Lastri sedang berdiri di bawah pohon untuk memilih mangga yang akan mereka petik, Ara mengambil pisau yang Nenek letakkan di gazebo. Tapi dia terpeleset saat hendak turun dari gazebo. Pisau yang dipegangnya tertancap di perutnya.

"Ara anak yang kuat." Ribka mengurut bahuku. Dia berada di belakangku, sementara aku duduk di sisi tempat tidur Ara yang terlelap. Entah karena dia memang tertidur atau sengaja ditidurkan oleh dokter yang merawatnya. Sejujurnya, aku hanya duduk seperti patung di sisi Ara, tapi tak bisa mengikuti apa yang terjadi di sekitarku. Nenek, Ribka, dan Mbak Azkia yang lebih banyak berkomunikasi dengan dokter dan perawat. "Dia pasti baik-baik saja."

Aku mengangguk. Ya, Ara pasti baik-baik saja. Aku hanya punya satu anak. Tuhan tidak mungkin sejahat itu padaku sampai harus mengambil anak yang sudah dia percayakan padaku begitu saja.

"Misha, dokter mau bicara sama kamu." Nenek tiba-tiba muncul di dekatku.

Aku mengangguk. Tangan mungil Ara yang berada dalam genggamanku kembali kuelus sebelum meninggalkannya untuk menemui dokter yang menangani Ara.

"Anak Ibu kehilangan banyak darah sehingga memerlukan donor darah."

Aku langsung mengerti masalah yang hendak disampaikan dokter padaku. Aku dan Khalid memiliki rhesus negatif sehingga Ara juga memiliki golongan darah yang sama. Golongan darah O- seperti kami adalah pendonor universal karena bisa memberikan darah pada semua golongan darah lain, tak peduli apakah orang itu memiliki rhesus positif atau negatif. Tetapi kami hanya bisa menerima donor dari golongan darah yang sama. Masalahnya, populasi orang yang memiliki rhesus negatif di tanah air sangat sedikit karena ras Asia didominasi golongan darah dengan rhesus positif. Sangat sulit bagi orang dengan rhesus negatif untuk menemukan pendonor. Persentase orang Indonesia yang memiliki rhesus negatif kurang dari satu persen. Kemungkinan besar aku mewarisinya dari Kakek. Khalid, meskipun kulitnya cenderung gelap karena perpaduan berbagai ras dalam tubuhnya, dia juga berdarah campuran. Neneknya beretnis Basque, walaupun selalu menolak disebut sebagai orang Spanyol.

"Saya bisa mendonorkan darah, Dok," kataku cepat. Sebagai ibu Ara, aku adalah orang terdepan yang akan memberikan semua yang bisa kuberikan pada Ara.

"Syukurlah. Tapi harus periksa lab dulu ya. Ada orang lain lagi yang bisa jadi pendonor, untuk jaga-jaga kalau anak Ibu butuh lebih dari satu kantung darah?"

Aku menggigit bibir. Khalid bisa. Masalahnya, kalau aku menghubunginya, dia akan tahu tentang Ara.

Setelah bicara dengan dokter yang menangani Ara, aku lantas keluar dari IGD dan mencari tempat duduk. Aku tidak bisa melakukannya sambil berdiri. Aku butuh waktu beberapa menit memandangi ponsel sebelum akhirnya menghubungi Khalid.

"Aku butuh darah O-," kataku tanpa membalas salam Khalid yang langsung mengangkat teleponku pada dering pertama. "Kamu bisa donor, kan?"

"Kamu sakit apa?" tanya Khalid cepat.

"Bukan aku."

"Nenek kenapa?"

Aku menarik napas berat. Aku tidak suka menghubungi orang saat harus minta tolong, tapi aku tidak punya pilihan. Ara tidak butuh Ibu yang egois.

Aku memejamkan mata. "Oma baik-baik aja. Aku butuh darah untuk anakku."

Jawaban Khalid tidak langsung datang seperti tadi. Keheningan yang tercipta terasa seperti penolakan untukku. Dadaku terasa sesak. Aku adalah Ibu yang buruk kalau tidak bisa mendapatkan pendonor darah untuk anakku.

"Kalau kamu nggak bisa, nggak apa-apa. Ak—"

"Berapa umurnya?" tanya Khalid saat aku hampir memutuskan hubungan telepon.

Aku tidak bisa berbohong. Khalid akan tahu kalau dia mau menolong.

"Hampir lima tahun," gumamku.

"Dia yang bersama Ribka waktu itu, kan?"

Kali ini aku yang terdiam.

"Aku akan ke Surabaya secepat yang kubisa."

DUA PULUH EMPAT

HATI dan pikiran manusia berubah-ubah. Itu benar. Sejak bertemu kembali dengan Khalid, aku berusaha sekuat tenaga untuk menjaga supaya keberadaan Ara tidak dia ketahui. Sekarang, hanya lebih dari sebulan kemudian, aku memberi tahu Khalid tentang Ara dengan mulutku sendiri. Menyimpan rahasia ternyata sangat sulit. Atau mungkin takdir tidak menginginkan aku menyembunyikan keberadaan Ara dari ayahnya. Entahlah.

Yang aku sadari adalah, seorang Ibu akan menelan ego bulat-bulat, mengabaikan harga diri, dan rela melakukan apa pun demi anaknya. Aku sedang berada di fase itu. Tidak ada yang lebih penting daripada Ara. Aku mungkin tidak membutuhkan darah dari Khalid karena Ara mungkin saja tidak butuh lebih dari satu kantung darah, tapi aku lebih suka Khalid sudah ada di sini dan siap mendonorkan darah ketika Ara benar-benar membutuhkannya.

Ternyata, anak bukan hanya menjadi sumber kekuatan seorang Ibu, tetapi juga bisa menjadi sumber kelemahan. Ketika anak berada dalam posisi rentan, seorang Ibu lebih mengandalkan perasaan daripada logika ketika mengambil keputusan.

Aku menengadah ketika merasa bahuku dielus. Tatapan Nenek yang tampak prihatin membuatku merasa semakin tak berdaya. Aku bahkan tidak merasa seputus asa ini ketika menyadari bahwa pernikahanku berakhir. Waktu itu aku lebih merasa marah ketimbang rapuh. Dalam hati kecil, aku tahu bahwa aku bisa melanjutkan hidup tanpa Khalid. Memang benar bahwa mimpiku memiliki keluarga yang harmonis terempas, tapi kehilangan pasangan yang tidak setia bukanlah kiamat. Sekarang, tujuan hidupku adalah Ara. Aku tidak tahu dan tak berani membayangkan bagaimana menjalani hidup tanpa Ara. Aku tidak bisa. Memikirkannya saja sudah membuat hatiku terpilin. Sakit.

"Seharusnya Oma lebih hati-hati menyimpan pisau." Nenek duduk di sebelahku.

"Bukan salah Oma." Ini bukan saat yang tepat untuk saling menyalahkan. Tidak ada gunanya juga karena hanya membuang energi. Apa yang sudah terjadi tidak bisa dibatalkan. Dunia nyata tidak memiliki mesin waktu yang bisa dipakai untuk mengoreksi hal yang tidak diinginkan, tapi telanjur terjadi.

"Kalau Oma nggak menaruh pisau sembarangan, Ara nggak akan terluka. Anak seusia Ara sangat aktif dan belum sepenuhnya sadar akan bahaya benda tajam."

"Aku baru saja menghubungi Khalid." Aku mengalihkan percakapan sambil menyusut mata. Entah sudah berapa banyak air mataku yang tumpah hari ini. Aku menangis karena takut kehilangan Ara. Aku menangis karena lega saat dokter yang mengoperasi Ara mengatakan bahwa meskipun Ara kehilangan banyak darah, pisau yang menancap di perutnya tidak sampai melukai organ vital. Ara akan baik-baik saja setelah menerima donor darah. Butuh waktu untuk sembuh, tapi Ara akan sehat seperti sedia kala. Sekarang, aku mungkin menangis karena bisa membuat Khalid bersedia datang dan mendonorkan darah tanpa menanyakan banyak hal. Hari ini, aku menangis untuk mengekspresikan semua jenis perasaan. Ketakutan, kekhawatiran, ketakberdayaan, dan kelegaan. Aku adalah seorang ibu yang lemah, berbeda dengan karakter yang kutunjukkan di depan orang lain. "Dia akan datang secepatnya."

Nenek merangkulku. "Kamu melakukan hal yang benar dengan menghubungi Khalid."

Mungkin. Aku tidak yakin. Yang aku tahu, ke depan, hubunganku dengan Khalid akan tersambung kembali melalui Ara. Bukan hubungan personal antara kami berdua, tapi sebagai orangtua Ara. Aku tidak menginginkannya, tapi tidak punya pilihan.

"Aku melakukannya untuk Ara," gumamku pahit.

"Khalid pasti akan menanyakan kenapa kamu nggak ngasih tahu dia tentang Ara. Mungkin dia akan mengutarakan kekecewaannya dengan kata-kata yang nggak kamu sukai. Kalau itu terjadi, jangan merespons dengan kemarahan. Oma tahu kamu merasa paling berhak atas Ara karena kamu yang mengandung, melahirkan, dan merawat dia. Tapi walaupun nggak mau kamu akui, Khalid adalah ayah Ara. Dia juga punya hak dan kewajiban pada Ara. Hak dan kewajiban yang nggak bisa dia tunaikan karena nggak tahu kalau dia punya anak."

Aku tahu implikasi dari keputusanku meminta bantuan dari Khalid. Kami pasti akan membicarakan kenapa aku merahasiakan kehamilanku. Dalam kondisi sekarang, hal itu jadi tidak terlalu penting. Ara yang utama.

**

Khalid datang lebih cepat daripada yang aku perkirakan. Sepertinya dia langsung mencari tiket begitu hubungan telepon kami berakhir, dan beruntung mendapatkan kursi dalam penerbangan tercepat.

Dia muncul bersama Nenek di ruang perawatan Ara. Ara memang sudah dipindahkan ke ruang rawat inap setelah kondisinya stabil. Sepertinya Khalid sengaja memilih Nenek untuk berkomunikasi dengannya setelah menerima teleponku. Itu memang cara termudah mendapatkan informasi tanpa harus berkonfrontasi. Nenek adalah wasit yang adil.

"Oma yang mengajak Khalid ke sini setelah dia selesai donor," ujar Nenek sebelum aku sempat mengatakan apa pun. Ucapannya itu membuktikan bahwa dia memang sudah bersama Khalid sejak laki-laki itu tiba di sini. Neneklah yang menemani Khalid menjalani serangkaian prosedur sebelum donor.

Aku hanya mengangguk dan memilih bergeser ke sofa ketika Khalid mendekati tempat tidur Ara. Aku membiarkannya mengambil alih kursi di sisi tempat tidur Ara yang sejak tadi kududuki.

Ara menempati kamar VIP yang lumayan luas. Kamar yang dikover oleh asuransi. Ketika membayar premi yang lumayan besar untuk asuransi swasta setiap bulan, aku melihat hal itu sebagai investasi dan perlindungan bagi Ara seandainya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan padaku. Tak pernah terpikir jika aku akan mengklaim asuransi untuk perawatan Ara. Kalau boleh memilih, aku lebih suka membayar premi dan kehilangan sebagian uang karena tidak pernah mengklaim asuransi kesehatan yang sudah diporsikan, dan hangus jika tidak dimanfaatkan.

Aku sengaja mengalihkan perhatian pada ponsel supaya tidak perlu melihat Khalid menyentuh Ara. Aku yakin dia akan melakukannya. Dia mungkin sudah pernah memegang tangan atau mengusap kepala Ara saat mereka bertemu pertama kali di hotel, tapi arti sentuhan waktu itu dan kali ini pasti berbeda. Saat itu Khalid belum tahu kalau anak cerewet yang bersama Ribka adalah anaknya.

Aku tidak bisa mempertahankan sikap tak peduli dengan pura-pura sibuk dengan ponsel ketika mendengar suara isak yang jelas tidak berasal dari Ara karena dia sedang tidur. Nenek sudah berhenti menangis sejak dokter mengatakan bahwa kondisi Ara stabil dan dia akan baik-baik saja. Nenek masih menyalahkan diri karena keteledorannya menaruh pisau di tempat yang dijangkau Ara, tapi momen mengkhawatirkan dan bersimbah air mata sudah kami lalui.

Tanpa mengangkat kepala, aku mencuri pandang ke arah tempat tidur Ara. Aku melihat Khalid menggenggam dan mencium punggung tangan Ara yang tidak terhubung selang infus. Isak itu datang dari dia. Bahunya bergetar. Dia pasti berusaha menahan diri, tapi tidak bisa.

Aku tidak pernah melihatnya menangis sebelumnya. Di mataku, Khalid selalu tampak tenang. Aku pikir, kesedihan apa pun yang dirasakannya tidak akan diresponsnya dengan air mata.

Aku kembali menekuri ponsel, tapi tidak melihat apa pun di situ. Apakah aku bersalah karena dengan sengaja menyembunyikan Ara dari Khalid? Selama ini aku merasa keputusanku mendepak Khalid dari kehidupanku dan Ara sudah benar. Tidak ada keraguan akan hal itu. Bukan aku yang menghancurkan pernikahan kami. Kehilangan hak atas anak adalah harga yang harus Khalid bayar karena belum *move on* dari masa lalu padahal sudah punya istri.

Isak Khalid yang tidak tertahankan membuatku tidak nyaman. Sayangnya aku tidak bisa keluar dari ruang rawat Ara karena tidak mau meninggalkan anakku. Aku ingin berada di sini ketika Ara membuka mata. Aku adalah orang pertama yang akan cari ketika dia bangun. Aku tidak ingin Ara menangis ketika menyadari aku tidak ada. Menangis membuat otot perutnya yang terluka akan berkontraksi. Aku tidak mau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya perdarahan lagi. Ara sudah kehilangan cukup banyak darah karena pisau menancap cukup dalam di perutnya.

"Oma ke bawah ya." Nenek mengusap bahuku. "Mau cari teh panas." Tanpa menunggu jawabanku, dia lantas meninggalkan ruangan.

Aku mendesah pasrah. Aku lebih suka Nenek berada di sini. Dia menjadi semacam penengah antara aku dan Khalid. Aku tahu bahwa mencari teh panas hanya alasan untuk meninggalkanku bersama Khalid.

Dua puluh menit berikutnya terasa seperti seabad. Perlahan, Khalid akhirnya bisa menguasai diri. Dia sudah berhenti menangis, meskipun tidak bergerak sedikit pun dari tempat duduknya. Genggamannya di tangan Ara tidak lepas.

Aku duduk gelisah, mengantisipasi tumpahan kemarahan Khalid. Melihat reaksinya setelah bertemu dengan Ara, aku tahu dia ada berbagai emosi yang bercampur aduk dalam dirinya. Marah dan kecewa karena dia tidak tahu sudah punya anak, jelas termasuk di dalamnya. Tapi Khalid tidak mengatakan apa-apa. Hening menguasai ruang rawat Ara. Dengung AC yang halus jadi terdengar bising.

Aku tidak pernah membayangkan akan berada di ruangan yang sama dengan Khalid dan Ara. Peristiwa ini memang tidak akan terjadi kalau Ara tidak masuk rumah sakit. Ini adalah pembuktian bahwa takdir hanya bisa dijalani karena tak bisa dipilih.

DUA PULUH LIMA

SEPERTI yang aku perkirakan, Ara langsung merengek begitu terbangun. Aku lantas menghampiri ranjangnya untuk menenangkannya. Ara melepaskan tangannya dari genggaman Khalid dan menggapai ke arahku.

Khalid mengangkat kursinya untuk memberiku jalan. Dia berpindah ke sisi lain tempat tidur Ara.

"Mommy ada di sini, Sayang." Aku naik ke tempat tidur dan berbaring di sisi Ara. Aku mengusap kepalanya. "Mommy temenin tidur ya."

Ara tetap merengek dan mengguman tidak jelas. Dia pasti merasa tidak nyaman dengan jarum yang melekat di punggung tangannya. Perutnya yang luka dan dijahit membuatnya tidak bisa bergerak bebas. Kalau bisa menggantikannya, aku akan bertukar posisi dengan Ara. Untuk anak seaktif Ara, terikat di tempat tidur pastilah membuatnya sebal.

"Kalau Ara udah sembuh dan sehat, kita pergi makan es krim yang enak di mal ya," lanjutku membujuk untuk mengalihkan perhatian Ara dari ketidaknyamanan dan rasa sakit. "Ara juga boleh main sepuasnya di Timezone."

"Sama Om Jaz?" tanya Ara penuh harap dengan suara lemah. "Aku suka sama Om Jaz. Dia baik banget."

Jika kondisinya tidak seperti sekarang, aku akan memberikan penjelasan jika Om Jaz tidak harus ikut setiap kali kami ke mal. "Iya, sama Om Jaz, Sayang."

Detik berikutnya Ara merengek lagi. Aku kembali membujuk dengan menggumamkan lagu-lagu favorit Ara sambil mengusap-usap lengannya. Ara jarang sakit. Daya tahan tubuhnya bagus. Sesekali dia demam saat batuk atau pilek, tapi biasanya sakitnya itu akan sembuh dengan meminum obat berlogo lingkaran hijau yang dijual bebas tanpa resep dokter, yang aman untuk dikonsumsi anak-anak. Terakhir kali Ara bertemu dokter anak adalah saat dia harus diimunisasi *booster* ketika dia berusia 18 bulan, bukan karena dia sakit.

Ikatanku dengan Ara selalu kuat. Tapi rasa keibuan yang ada dalam diriku terasa mengalir deras, lebih banyak dari sebelumnya saat melihat kondisi Ara yang tidak berdaya seperti sekarang. Mungkin itu yang dirasakan semua ibu ketika anaknya sakit. Mungkin, ibuku tidak memiliki keterikatan padaku karena aku tumbuh sebagai anak yang sehat sehingga dia tak pernah merasa harus khawatir padaku. Walaupun tak ingin mengenang masa kecil, sesekali aku tetap teringat. Mungkin apa yang dikatakan Nenek bahwa aku belum berhasil menyembuhkan luka karena merasa ditinggalkan orangtuaku benar, karena setiap kali teringat berada di tengah-tengah perang kedua orangtua, aku akan memeluk Ara dan berjanji dalam hati bahwa dia tidak akan pernah berada dalam situasi itu.

Saat Ara kembali tertidur, aku menyadari jika sekarang sudah lewat tengah malam. Perlahan, aku turun dari ranjang supaya aku tidak membangunkan Ara karena bermaksud bicara dengan Khalid. Aku kembali ke sofa.

"Kamu bisa pulang istirahat," kataku. Supaya Khalid tidak merasa diusir, aku melanjutkan, "Besok, kamu bisa datang lagi."

Khalid menggeleng. "Aku tinggal di sini aja. Besok pagi baru aku ke kontrakan untuk mandi dan ganti pakaian, terus balik ke sini lagi. Kamu tidur aja. Biar aku yang jagain Ara.

Nanti aku bangunin kalau Ara terjaga dan cari kamu. Ini hari yang panjang dan emosial. Kamu pasti cape banget."

Aku memang kelelahan secara fisik dan mental. Makanan terakhir masuk ke perutku adalah susu dan telur rebus yang diberikan petugas begitu aku selesai donor. Karena itu, aku tidak membantah Khalid. Aku butuh energi ekstra untuk besok. Ara pasti akan rewel seharian. Kalau aku ikutan tumbang karena kurang istirahat, aku hanya akan menjadi beban baru untuk Nenek, Mbak Kia, dan Ribka yang menemaniku menjaga Ara. Mbak Kia dan Ribka sudah pulang sebelum Khalid datang, sedangkan Nenek pulang saat izin mencari minuman. Dia mengirim pesan untuk pamit. Nenek pasti beranggapan bahwa meninggalkan aku dan Khalid berdua adalah cara yang tepat untuk membuat kami berdamai.

"Kalau kamu mau makan atau minum sesuatu sebelum tidur, aku bisa cariin," kata Khalid. Dia masih duduk di dekat tempat tidur Ara.

"Nggak usah." Aku menunjuk kotak makanan yang ada di atas meja. "Makanan yang dibawa Mbak Kia belum sempat dimakan. Aku nggak lapar." Aku menepuk bantal dan meletakkan kepala. "Kamu bisa makan itu kalau lapar. Atau kamu bisa keluar kalau mau cari makanan atau minuman panas."

"Aku juga belum lapar."

Aku memejamkan mata, berkonsentrasi supaya bisa tidur.

**

Suara percakapan lamat-lamat masuk dalam pendengaranku saat akhirnya terjaga. Tadinya kupikir akan sulit pulas karena khawatir pada Ara, tapi ternyata aku bisa tidur nyenyak. Aku tetap memejamkan mata. Bukan untuk tidur lagi, tapi bermaksud menguping.

"… Om datang ke sini disuruh sama Tante Ribka ya?" Suara Ara terdengar lebih bertenaga daripada semalam. Syukurlah.

"Om datang karena pengin lihat dan jagain Ara," jawab Khalid dengan nada tenangnya yang familier. "Nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa sih. Tapi Om harus izin sama Mommy dulu. Kalau Om belum kenal Mommy, berarti Om orang asing. Mommy nggak bicara sama orang asing. Aku juga dilarang bicara sama orang asing. Tapi karena Om teman Tante Ribka, terus aku sudah salim sama Om, berarti Om bukan orang asing. Om salim sama Mommy dulu, biar nggak jadi orang asing lagi."

Aku mengembuskan napas lega saat mendengar kalimat Ara yang panjang. Nadanya belum seriang dan seantusias biasa, tapi setidaknya Ara tidak merengek lagi.

"Om udah kenal mommy Ara sejak lama kok. Om sama mommy Ara bukan orang asing."

"Oohh… udah kenal sejak minggu lalu ya, Om?" Bagi Ara, minggu lalu sudah terhitung lama. Pemahaman Ara tentang waktu belum terlalu bagus.

"Bukan minggu lalu," ralat Khalid. "Om sama mommy Ara kenalnya udah lama banget. Sejak Ara belum lahir."

"Oohh… dulu banget ya, Om? Kata Bu Guru, dulu banget itu ada dinosaurus yang gede banget. Kalau napas keluar api. Om pernah ketemu dinosaurus?"

"Ehm…." Khalid diam sejenak. "Dinosaurus itu adanya ratusan sampai jutaan tahun yang lalu, Ara. Om juga belum lahir waktu itu. Di zaman dinosaurus, manusia belum ada."

“Kata siapa?” bantah Ara cepat. “Di film, manusia ada kok sama dinosaurus. Aku pernah lihat. Beneran, nggak bohong. Manusianya dikejar-kejar sama dinosaurus, disemburin api. Ada yang dimakan. Hih… ngeri banget deh.”

“Eh… itu….” Khalid kehabisan kata-kata.

“Nanti deh aku tanya sama Om Jaz. Mungkin dia pernah ketemu sama dinosaurus. Om kenal sama Om Jaz? Dia suka ngajakin makan es krim dan nemenin main di Timezone.”

“Om juga bisa nemenin makan es krim dan main di Timezone kok,” sambut Khalid. “Kalau Ara sudah sembuh, kita bisa jalan-jalan ke mana saja yang Ara mau.”

Aku bangkit dari *sofa bed* yang diperuntukkan bagi penunggu pasien. Setelah mengikat rambut sekadarnya, aku menghampiri tempat tidur Ara.

“Ara udah bangun, Sayang?”

Ara mengangguk. Dia menunjuk Khalid. “Om ini teman Tante Ribka, Mom. Dia bukan orang asing.”

“Memang bukan orang asing kok, Sayang,” aku membenarkan. “Mommy udah kenal sejak lama.” Aku menoleh pada Khalid. “Kamu bisa pulang istirahat.”

Khalid tampak enggan, tapi tetap mengangguk. Dia bangkit dari duduknya. “Nanti aku datang lagi. Kamu perlu sesuatu? Nanti aku bawain kalau balik ke sini.”

Aku menggeleng. “Nggak usah. Mbak Kia pasti bawa makanan untukku. Nggak lama lagi, dia dan Oma pasti sampai ke sini.”

“Ooh… tapi kalau kamu butuh sesuatu, hubungi aku aja.”

Aku hanya tersenyum tipis. Selain untuk kepentingan Ara, aku tidak akan meminta apa pun dari Khalid.

“Om pulang mandi dulu ya,” pamit Khalid pada Ara. Dia mengusap kepala Ara. “Nanti Om datang lagi.”

“Dadah, Om…!”

**

DUA PULUH ENAM

RIBKA dan Jazlan datang saat aku sedang sarapan. Mbak Kia sepertinya takut aku kelaparan karena jenis dan porsi makanan yang dibawanya terlalu banyak untuk ukuran sarapan.

"Kan sekalian sama Mas Khalid," jawab Mbak Kia kalem ketika aku protes. "Aku bawanya porsi lapar banget. Makan siang nanti diantar Jemi, biar nggak usah makan di luar. Kasihan Ara kalau ditinggal."

Aku tidak membantah lagi supaya tidak terkesan kurang bersyukur. Mbak Kia sudah repot menyiapkan makanan. Aku juga lebih suka makan di sini sambil menjaga Ara daripada harus repot mencari makanan di luar.

Ribka dan Jazlan langsung menghampiri tempat tidur Ara setelah meletakkan parsel berukuran besar berisi aneka buah di atas *bed set cabinet* karena meja di depanku penuh dengan kotak makanan yang dibawa Mbak Kia.

"Apa kabar Ara kesayangan Tante Ribka?" Ribka menepuk pipi Ara lembut. "Lain kali, kalau pegang pisau, jangan dibawa keliling atau lari-larian ya? Bahaya banget."

"Iya, Tante. Lain kali Ara nggak main pisau lagi."

"Ara cepat sembuh ya," timpal Jazlan. "Kalau udah sembuh, nanti kita ke mal lagi."

"Makan es krim dan main di Timezone ya, Om Jaz?" tanya Ara senang.

"Apa aja yang Ara mau, Om Jaz akan temenin kok. Makan es krim, main di Timezone, atau beli buku mewarnai di Gramedia."

"Aku mau semuanya, Om!" seru Ara antusias.

"Tapi Ara harus sembuh dulu ya, Sayang. Kalau masih sakit, mommy Ara pasti nggak kasih izin kita jalan-jalan ke mal."

Aku mengawasi interaksi di ranjang Ara sambil terus makan. Setelah sepenuhnya yakin bahwa Ara baik-baik saja dan tidak ada yang harus aku khawatirkan lagi, aku nafsu makanku yang kemarin hilang, mendadak muncul.

Setelah berbasi basi dengan Ara, Ribka berbalik padaku. Dia meninggalkan Jazlan ngobrol berdua dengan Ara.

"Kelihatannya enak banget." Ribka mengamati kotak-kotak makanan yang terbuka di depanku. Dia lantas meraih piring kosong. "Aku juga belum sarapan." Dia mengisi piringnya dengan semangat. Dalam mode seperti itu Ribka lebih mirip fakir miskin dan orang telantar yang seharusnya dipelihara oleh negara. Dia tidak tampak seperti anak salah seorang sultan penguasa Surabaya.

"Makan yang banyak, Mbak Ribka," kata Mbak Kia yang senang melihat reaksi Ribka saat menatap masakannya.

"Pasti, Mbak!" Ribka mengangkat jempol. "Rasanya lega banget karena Ara sekarang udah baikan, jadi udah bisa makan porsi kalap nih."

"Mbak Ribka makan siang di sini juga ya," sambut Mbak Kia semakin bersemangat. "Boleh pesan yang nggak ada di menu restoran kok. Nanti saya bikinin. Pulang dari sini, saya langsung masak."

"Jangan ngelunjak," kataku pada Ribka. "Pesan yang ada di menu aja. Mbak Kia sibuk banget. Kalau mau makanan yang aneh-aneh, kamu bisa pesan sama *chef* di rumah kamu. Dia dibayar untuk mengikuti kerewelan dan kerandoman selera kamu."

Ribka memonyongkan bibirnya padaku. "Mbak Kia yang nawarin mau masak, kenapa malah kamu yang sewot sih?"

Berbalas komentar seperti ini menandakan bahwa kami sudah kembali pada kondisi normal. Kami sudah keluar dari ketegangan yang sangat mencekam kemarin.

"Om Jaz ke kantor ya." Jazlan pamit pada Ara. "Nanti Om Jaz mampir lagi. Ara cepat sembuh ya, Sayang."

"Makasih, Om Jaz," jawab Ara manis.

Aku mengantar Jazlan sampai di depan lift yang tidak jauh dari ruang rawat Ara.

"Kamu bisa cuti selama yang dibutuhkan," kata Jazlan. "Fokus sama Ara aja. Jangan dulu mikirin kantor."

"Terima kasih, Mas." Di saat seperti ini, kedekatan dengan bos terasa menguntungkan. Aku bahkan sudah mendapatkan izin cuti sebelum mengajukannya secara resmi.

Aku kembali ke dalam kamar setelah Jazlan menghilang ditelan pintu lift. Ribka baru saja menghabiskan isi piringnya. Dia meraih botol air mineral ukuran sedang dan menenggak habis isinya. Dia tampak seperti orang yang tersesat di tengah hutan selama empat hari tanpa makanan sehingga langsung kalap saat menemukan rumah pertama yang memberinya makanan.

"Gimana reaksi Khalid saat ketemu Ara semalam?" bisik Ribka. Dia melirik ke ranjang Ara untuk memastikan bahwa Ara yang sedang bersama Nenek tidak mendengar ucapannya.

Kemarin, aku memberi tahu Ribka tentang keputusanku menghubungi Khalid. Dia juga tahu kalau Khalid sudah datang.

"Dia menangis," jawabku dengan suara yang sama rendah. "Kayaknya dia sedang mencari waktu yang tepat untuk menyampaikan kemarahan dan kekecewaannya padaku."

"Kalau dipikir-pikir lagi, keputusanmu merahasiakan keberadaan Ara itu memang lumayan egois sih, Sha. Kalau Khalid itu memang tipe yang nggak bertanggung jawab, dia pasti senang nggak dibebani oleh anak yang nggak dia harapkan ada. Tapi kalau dia tipe yang bertanggung jawab, perasaannya pasti hancur saat tahu dia kehilangan kesempatan untuk mengenal anaknya sejak dini."

Aku terdiam. Aku tidak pernah melihat keberadaan Ara dari sudut pandang Khalid. Setelah mendengar kata-kata Nenek dan Ribka yang senada, serta emosi Khalid yang luber saat melihat Ara, aku meragukan keputusan yang selama ini aku anggap benar.

"Sudah telanjur," gumamku. "Nggak ada lagi yang bisa kulakukan selain menerima kemarahannya, kan? Tapi aku juga punya alasan kuat untuk nggak bilang sama dia kalau aku sedang hamil ketika kami berpisah."

"Iya, memang udah telanjur sih," ulang Ribka. "Yang bisa kalian lakukan untuk kebaikan Ara hanyalah berdamai."

Aku mendelik.

Ribka mencibir. "Aku bilang berdamai, bukan rujuk, Buk. Itu nggak sulit, kan? Kalian udah lama cerai. Harusnya sakit hati yang kamu rasakan dulu sudah hilang. Bukankah kamu sendiri yang bilang kalau kalian nggak nikah karena cinta?" Senyum Ribka tampak jail.

“Kecuali kalau kamu sebenarnya cinta sama dia, tapi pilih *denial* untuk melindungi ego kamu yang terluka saat tahu dikhianati.”

Aku memelototinya. “Jangan mulai lagi! Kamu udah bilang itu berkali-kali.”

Ribka berdecak. “Iya… iya, kita nggak usah bahas soal hubungan kalian di masa lalu lagi. Jadi, kapan kamu akan bilang sama Ara kalau sebenarnya Khalid itu papanya?”

Jujur, aku belum memikirkan soal itu. Agak sulit menjelaskan pada Ara bagaimana Om yang dikenalnya sebagai teman Ribka mendadak menjadi ayahnya yang selama ini bekerja di Kutub. Tapi tidak mungkin menutupi kenyataan itu terlalu lama. Khalid pasti ingin diakui sebagai ayah. Setelah tahu status Ara sebagai anaknya, Khalid pasti tidak akan menerima dianggap sebatas om saja.

Aku mengangkat bahu. “Nggak tahu. Aku harus cari alasan dulu.”

“Ara belum genap lima tahun, Sha. Imajinasinya masih lebih kuat daripada logikanya. Dia nggak butuh alasan atau cerita masuk akal untuk menerima Khalid sebagai ayahnya. Aku yakin, dia akan senang banget karena mendadak punya ayah seperti teman-temannya di sekolah yang sering dia ceritain dengan nada iri itu.”

Mungkin memang begitu. Tapi Ara anak yang kritis. Dia pasti akan bertanya kenapa Khalid tidak langsung mengakui dirinya sebagai ayahnya yang baru pulang dari kutub saat mereka pertama kali bertemu di hotel.

“Jangan terlalu banyak mikir saat menghadapi Ara.” Ribka menyenggolku. “Anak kecil itu lebih butuh perhatian dan sentuhan daripada rangkaian kata-kata. Kamu dan Khalid bisa mendiskusikan cara menyampaikan berita itu pada Ara, supaya cerita kalian nggak tabrakan dan bikin dia bingung.”

Aku hanya bisa mendesah. Ribka bisa bilang begitu karena bukan dia yang ada di posisiku. Aku konsisten menampilkan ekspresi permusuhan saat bertemu kembali dengan Khalid. Bagaimana mungkin bisa mendadak kompak? Aku bukan anggota partai politik menghujat lawan di pagi hari, tetapi sudah berpelukan dan saling memuji di sore hari yang sama demi kepentingan pribadi dan partainya. Aku tidak semunafik itu.

**

DUA PULUH TUJUH

Nenek dan Ribka pamit keluar kamar perawatan Ara tidak lama setelah Khalid datang. Aku hanya bisa menatap punggung mereka pasrah. Ara baru saja tertidur sehingga aku tidak punya alasan untuk menghindar ketika Khalid memintaku duduk di sofa.

"Ada yang mau aku omongin sama kamu," katanya.

Nadanya tenang, tapi aku sudah bisa menebak topik yang akan diangkatnya. Apalagi kalau bukan hendak meminta jawaban untuk pertanyaan yang pasti sudah menghantui pikirannya sejak tahu kalau dia sudah punya anak.

"Kenapa kamu menyembunyikan Ara dari aku?" tanya Khalid, persis seperti yang aku bayangkan. Kali ini suaranya terdengar getir.

Itu pertanyaan yang sudah aku antisipasi sejak semalam, saat dia masuk ruang rawat Ara. Namun walaupun aku sudah tahu dia akan menanyakannya, memberi jawaban tidak semudah yang kubayangkan. Rasanya seperti mengorek koreng baru dari luka yang belum sepenuhnya kering.

"Apa kamu segitu marah dan dendamnya sama aku, Sha?" lanjut Khalid ketika aku tidak segera menjawab. "Aku juga punya hak untuk melihat Ara tumbuh. Seharusnya aku jadi orang pertama yang menggendong Ara waktu dia lahir. Kamu keterlaluan karena merampas hakku jadi ayahnya. Kamu pasti sudah tahu kalau kamu hamil saat mengajukan gugatan cerai, kan?"

Seandainya percakapan ini terjadi bulan lalu, aku akan menanggapinya dengan berapi-api. Namun sekarang aku merasa kehilangan banyak energi sehingga emosiku ikut redup.

"Aku sedang berada di Australia saat tahu kalau aku hamil," kataku jujur, berusaha mempertahankan nadaku tetap konstan. "Waktu sadar aku hamil, aku berpikir ulang tentang perceraian kita. Aku marah karena kamu bertemu sama mantan tunanganmu di belakangku, tapi aku percaya kamu nggak tidur sama dia. Kamu nggak mungkin seberengsek itu dengan tidur sama dua orang perempuan di hari yang sama. Aku pikir, kalau kamu mau berjanji untuk nggak ketemu dia lagi, aku akan memberi kesempatan kedua pada pernikahan kita. Demi calon anak kita. Jadi sepulang dari Australia, aku ke rumah kamu."

"Kamu nggak pernah pulang, Sha," sela Khalid saat aku mengambil jeda di antara kalimat. "Begitu keluar dari rumah, kamu langsung menghilang seperti hantu. Kamu bahkan bikin aku percaya kalau kamu dan Nenek pindah ke Australi karena Nenek yang biasanya netral nggak bisa aku hubungi lagi."

Aku tertawa miris tanpa suara. Peristiwa itu terbayang lagi. "Aku datang pag-pagi buta ke rumah kamu supaya kita bicara sebelum kamu ke kantor. Tebak apa yang aku lihat di sana? Kamu bahkan sudah membawa perempuan itu ke rumah kamu sebelum kita resmi bercerai. Kalau kamu mau tidur sama dia, kenapa nggak di hotel aja? Kamu punya uang. Harus banget ya kalian melakukannya di rumah? Apa bercinta sama dia di tempat tidur yang aku pilih sebagai ranjang kita adalah perwujudan fantasi kalian?" Aku mendengus, mencoba tetap tenang. "Aku salah karena sempat berpikir bahwa kamu nggak berengsek. Aku rasa aku nggak mengenal kamu sebaik yang aku kira. Waktu itu aku lantas tahu kalau kamu juga ingin lepas dari aku. Dari pernikahan kita. Membawa perempuan itu ke rumahmu adalah bukti dan pernyataan yang tak terbantahkan. Jadi aku kemudian meminta pengacara untuk

mengurus perceraian kita. Aku membatalkan rencana memberi tahu tentang kehamilanku karena nggak mau terlibat drama. Saat kamu tahu aku hamil, kamu mungkin akan memilihku daripada perempuan itu. Tapi untuk apa mempertahankan pernikahan dengan laki-laki yang masih mencintai perempuan lain? Laki-laki yang seenaknya mengajak perempuan lain ke rumahnya, padahal istrinya masih punya hak di situ sebelum akta cerai terbit." Rasanya lega setelah mengeluarkan kalimat-kalimat panjang itu. Aku sudah menahan unek-unek itu selama bertahun-tahun.

Khalid terdiam cukup lama sebelum akhirnya bicara, "Dilihat dari sudut pandang kamu, aku memang kelihatan berengsek banget. Tapi semua yang kamu tuduhkan itu nggak benar, Sha. Aku salah karena bertemu Adiba di belakang kamu, tapi aku nggak pernah selingkuh dari kamu. Aku nggak pernah punya niat menduakan kamu, apalagi sampai tidur sama orang lain. Hubunganku sama Adiba sudah lama berakhir. Jauh sebelum kita dekat. Aku nggak punya perasaan apa-apa lagi padanya. Aku nggak akan dekatin kamu kalau masih punya hati sama orang lain."

Aku melengos. Aku tidak perlu mendengarkan pembelaan dirinya. Tidak relevan lagi. Mau dia selingkuh atau tidak, kami toh sudah bercerai. Hubungan kami di masa lalu bukanlah inti dari percakapan ini. Khalid ingin mendengarkan alasanku menyembunyikan Ara, dan aku memberi tahu. Titik.

"Kamu nggak perlu menceritakan alasan kenapa kamu harus bertemu mantan tunanganmu tiap hari dan mengapa dia ada di rumahmu pagi-pagi buta, atau mungkin dia menginap di sana, karena aku nggak mau dengar."

"Aku nggak ketemu dia setiap hari, Sha. Kami hanya bertemu selama empat hari saat makan siang karena itu adalah rangkaian dari pekerjaan. Ka—"

"Aku bilang aku nggak butuh penjelasan!" sentakku menghentikan kalimat Khalid.

"Kenapa? Karena kamu nggak mau mengakui kalau penyebab perceraian kita adalah kesalahpahaman kamu? Karena kamu ingin tetap merasa telah mengambil keputusan yang benar setelah yakin sudah menangkap basah aku selingkuh?"

Mungkin. Kalau aku mendengarkan penjelasan Khalid dan percaya dia tidak selingkuh, aku akan menyesali keputusanku yang terkesan impulsif saat meminta cerai tanpa memberinya kesempatan untuk membela diri. Aku akan merasa bersalah karena telah merampas kesempatan Ara dibesarkan bersama ayahnya.

"Aku hanya merasa kalau membahasnya sekarang nggak akan mengubah apa pun," kataku lirih.

"Akan mengubah cara Ara melihatku saat dia besar nanti, Sha. Ketika dia bertanya kenapa aku nggak hadir di tahun-tahun awal kehidupannya, dia akan mendengar sudut pandangku. Aku nggak mau dianggap sudah mengkhianati ibunya karena kejadiannya memang nggak seperti yang kamu pikirkan. Kalau aku nggak bisa meyakinkan kamu, bagaimana aku akan membuatAra percaya padaku? Seorang anak perempuan akan selalu berada di sisi ibunya ketika mendengar ibunya dikhianati. Jadi penting untuk aku menjelaskan kejadian sebenarnya, karena prasangka kamu, sekecil apa pun akan memengaruhi kepercayaan Ara padaku."

"Aku nggak pernah mengatakan hal buruk tentang kamu pada Ara!"

"Karena Ara masih kecil. Aku yakin kamu mau dia tumbuh menjadi anak yang positif. Tapi ketika dia sudah besar, jawaban sekadarnya nggak akan memuaskan Ara lagi. Dan kita

harus menceritakan alasan sebenarnya dari perpisahan kita. Kalau itu terjadi, aku yakin Ara akan lebih percaya pada versimu daripada versiku."

"Kenapa kita harus membahas hal yang belum pasti terjadi sih?" gerutuku. "Ara masih balita. Saat dia besar nanti, belum tentu dia tertarik mendengar kisah masa lalu kedua orangtuanya. Kalaupun dia memang menanyakannya, kita bisa mengatakan kalau kita bercerai karena kita tidak cocok."

Khalid mendesah. "Kenapa kamu keras kepala banget sih? Aku ingin menjelaskan bukan untuk menyalahkan kamu, Sha. Toh penjelasanku nggak akan mengubah apa yang sudah terjadi pada pernikahan kita. Aku juga salah karena nggak cerita punya hubungan kerja sama dengan perusahaan tempat Adiba bekerja. Aku salah karena nggak menolak ajakannya makan siang bersama. Seharusnya aku lebih tegas dan membatasi interaksi dengan orang yang pernah punya masalah lalu denganku. Ak—"

"Mommy…." rengekan Ara menyelamatku dari keharusan melanjutkan percakapan dengan Khalid. Aku melompat dari tempat duduk.

"Mommy ada di sini, Sayang!"

**

Dering telepon menyambutku saat keluar dari kamar mandi.

"Dari Jazlan." Nenek mengulurkan ponsel padaku. "Kayaknya penting banget sampai dia nelepon berulang-ulang gitu."

Aku meraih ponsel dan menjauhi Nenek yang sedang ngobrol dengan Khalid di sofa.

"Ada apa, Mas?" tanyaku setelah mengucap salam.

"Aku baru keluar dari hotel, mau langsung ke rumah sakit nengokin Ara. Dia bisa makan, kan? Mau aku bawain apa?"

"Nggak usah, Mas," jawabku sungkan. "Ara dapat jatah makanan dari rumah sakit kok. Nggak enak kalau ketahuan sama perawat dikasih makanan dari luar."

"Atau mau dibawain mainan biar dia nggak bosan?"

"Nggak perlu, Mas. Kalau dibawain mainan, nanti dia kurang istirahat."

"Oh, gitu ya? Terus kamu mau makan apa?"

"Terima kasih, tapi Mbak Kia udah bawain makanan dari rumah, Mas."

"Kalau gitu, aku bawa martabak aja ya. Buat camilan sambil ngobrol." Hubungan telepon ditutup sebelum aku sempat menolak.

Setelah menurunkan ponsel dari telinga, aku menyadari bahwa keempat pasang mata yang ada di dalam ruang itu tertuju padaku.

"Jazlan mau ke sini?" tanya Ribka.

"Beneran Om Jaz mau ke sini, Mom?" sambut Ara antusias. "Asyik. Nanti aku mau tanyain apa dia pernah ketemu dinosaurus."

Sebelum aku sempat menjawab, Nenek berdiri. "Kamu mau nginap di sini atau pulang ke kontrakanmu?" tanyanya pada Khalid.

"Saya nginap di sini."

"Kalau gitu, Oma pulang ya. Udah sore banget."

Ribka ikut berdiri. "Biar aku antar, Oma."

Aku menatap Ribka cemberut. Aku lebih suka dia ada di sini saat Jazlan datang. Tidak ada orang yang bisa mencairkan suasana sejago Ribka. Aku belum mengatakan pada Jazlan kalau aku sudah memberi tahu Khalid tentang Ara. Aku memang tidak harus melakukannya. Namun, tidak enak saja melihat mereka bertemu di sini. Rasanya seperti memblokir Jazlan dari informasi yang seharusnya dia tahu. Apalagi selama ini aku menampilkan kesan akan menjauhkan Ara selamanya dari Khalid. Aku akan kelihat seperti pembual nomor wahid di mata Jazlan. Bos sebaik dia tidak pantas diperlakukan seperti itu.

DUA PULUH DELAPAN

JAZLAN tidak tinggal lama di ruang perawatan Ara karena anak yang dijenguknya tertidur tidak lama setelah Ribka dan Nenek pergi. Ara sudah berusaha menahan kantuk karena ingin menanyakan apakah Jazlan pernah bertemu dinosaurus, tapi akhirnya dia tetap pulas sebelum Jazlan datang.

Sebelum pamit, Jazlan ngobrol sebentar dengan Khalid membahas tentang proyek hotel. Aku tidak ikut dalam percakapan itu dan memilih tetap berada di sisi tempat tidur Ara, jauh dari sofa tempat kedua lelaki itu bercakap-cakap. Aku baru bangkit setelah Jazlan minta diri. Aku lalu mengiringi langkah Jazlan keluar dari kamar Ara.

"Bagaimana Khalid tahu tentang Ara?" tanya Jazlan saat kami sudah berada di luar kamar.

Pertanyaan itu sangat wajar mengingat kesan yang kutampilkan pada Jazlan saat membicarakan keengganankuu melibatkan Khalid dalam hidup Ara. Aku berdeham. "Saya yang kasih tahu dia, Mas. Saat masuk rumah sakit, Ara kehilangan lumayan banyak darah sehingga butuh transfusi. Karena Ara rhesus negatif, sulit menemukan donor untuknya. Saya nggak punya pilihan selain menghubungi Khalid karena golongan darah mereka sama."

"Dia pasti kaget saat tahu punya anak," ujar Jazlan.

Aku tidak menjawab. Kata-kata Jazlan adalah pernyataan, bukan pertanyaan. Aku juga tidak punya kapasitas untuk menanggapi kata-kata yang seharusnya dijawab Khalid, karena jawabanku hanyalah asumsi. Aku yakin Khalid kaget saat tahu tentang Ara, tapi serapa besar keterkejutan dan luapan emosi yang dirasakannya, aku tidak tahu persis.

"Tapi dia juga pasti senang dan merasa beruntung punya anak seperti Ara yang ceria dan cantik. Ara adalah putri impian semua ayah di dunia."

Aku tetap diam mendengar kalimat-kalimat lanjutan Jazlan. Aku yakin semua ibu di dunia senang mendengar pujian yang ditujukan pada anaknya, seperti yang baru dikemukan Jazlan, tapi sekali lagi, aku tidak bisa menjawab kata-kata yang sebenarnya tidak ditujukan padaku.

"Ara sudah tahu kalau Khalid ayahnya?"

Aku menggeleng. Itu pertanyaan yang bisa kujawab dengan pasti. "Belum."

"Tapi kalau situasinya sudah seperti ini, nggak mungkin terus disembunyikan, kan? Kalau aku jadi Khalid, aku pasti ingin hakku sebagai ayah segera dipulihkan."

"Kami harus menunggu kondisi Ara baik dulu." Kata "kami" itu terasa janggal di telingaku. Aku tidak pernah membayangkan akan mengasosiasikan diriku dan Khalid sebagai suatu kesatuan setelah berpisah. Suratan takdir ternyata bisa sekejam dan selucu itu.

"Anak kecil seperti Ara sangat mudah mengadopsi perubahan. Dia pasti senang ayahnya pulang. Ara pernah cerita kalau ayahnya kerja di Kutub untuk menyelamatkan pinguin." Jazlan menatapku. "Menurutku, kamu yang lebih sulit menerima perubahan itu kalau masih tetap nggak mau kembali bersama Khalid lagi."

"Kami nggak akan kembali bersama," jawabku cepat. "Kami sudah punya kehidupan masing-masing di tempat yang berbeda."

Usia perpisahan kami sudah cukup lama. Ara yang beranjak besar adalah bukti hidup yang bisa dijadikan sebagai patokan waktu. Meskipun Khalid mengaku belum menikah lagi,

aku yakin dia pasti punya teman dekat wanita. Umur perceraian kami sudah lebih dari lima tahun. Waktu itu jauh lebih panjang daripada masa perkenalan, pertemanan, sampai pernikahan kami.

Laki-laki berbeda dengan perempuan dalam memaknai hidup setelah bercerai. Apalagi perempuan yang punya bawaan anak sepertiku. Aku tidak merasa butuh laki-laki lagi dalam hidupku. Aku tidak pintar menangani kegagalan sehingga lebih memilih menyerah menjalani hubungan baru. Sementara laki-laki terlahir sebagai penakluk. Mereka tidak menyukai kesendirian. Khalid memang bukan tipe patriarki yang membutuhkan perempuan untuk mengurus rumah tangga karena bisa melakukannya sendiri, tapi dia tetap memerlukan pasangan yang terhubung secara emosi dengannya. Seseorang yang menjadi teman berbagi.

"Terima kasih udah nengokin Ara ya, Mas." Aku memutus percakapan setelah sampai di depan lift.

Jazlan tersenyum tipis. "Kabarin kalau butuh bantuan apa pun ya, Sha."

Aku mengangguk, basa basi. Keadaanku sudah cukup rumit dengan kehadiran Khalid. Aku jelas tidak akan melibatkan Jazlan dan membuatnya merasa diberi harapan.

Saat kembali ke ruang rawat Ara, aku melihat Khalid sudah mengambil alih tempat dudukku di sisi ranjang Ara. Telapak tangannya yang lebar membungkus jari-jari mungil Ara. Aku lantas memilih duduk di sofa. Meskipun Khalid terlihat tenang dan tidak tampak seperti menahan kekesalan yang belum tuntas, suasana di antara kami masih terasa tegang. Atau mungkin aku saja yang merasa seperti itu.

Dering telepon membuat Khalid buru-buru melepaskan genggamannya dari tangan Ara. Dia lantas bergegas keluar kamar untuk menerima panggilan itu. Mungkin dia takut percakapannya akan membuat Ara terjaga, atau mungkin untuk menghindari aku menguping. Aku mendengus ketika pikiran itu melintas di benakku. Siapa juga yang mau menguping percakapannya? Aku tidak tertarik mengetahui kehidupan orang yang tidak ada hubungannya denganku.

Aku menggunakan kesempatan itu untuk kembali menempati kursiku yang tadi diduduki Khalid. Rasanya seperti anak TK yang berebut tempat favorit, tapi itulah yang biasanya terjadi ketika keran komunikasi tersumbat sementara ego untuk menunjukkan diri sebagai orang yang merasa paling penting menuntut dipuaskan. Aku bicara tentang diriku yang merasa paling berhak atas Ara.

Khalid kembali dalam kamar sekitar lima menit kemudian.

"Sha, aku mau bicara," katanya.

Aku menoleh padanya. "Bicara saja, aku mendengarkan," sambutku acuh tak acuh.

Khalid mengurut dahi, tampak canggung. "Kamu bisa ke sini, kan? Biar nggak ganggu Ara. Kasihan kalau dia terbangun."

Aku tidak bisa menolak permintaan Khalid karena sadar bahwa apa yang dia katakan benar. Ibu macam apa yang mau mengorbankan waktu istirahat anaknya yang sedang sakit hanya untuk memuaskan ego? Aku lantas menyusul Khalid ke sofa dan mengambil tempat yang paling jauh dari dia. "Ada apa?" tanyaku tidak sabar.

Khalid berdeham. Dia menyugar. Aku familier dengan gerakan itu. Khalid menyusurkan jari-jarinya di rambut saat merasa tidak nyaman. "Tolong jangan marah ya, Sha. Aku tahu beberapa hari ini berat untuk kamu, dan aku kayaknya makin nempatin kamu dalam posisi nggak enak, padahal aku nggak berhak."

Aku menatapnya waswas. “Langsung aja, nggak usah mutar-mutar!” sentakku tak sabar. Aku bukan dirinya yang bisa mengontrol emosi di hampir semua situasi.

“Semalam aku menelepon Ibu untuk kasih tahu tentang Ara, dan Ibu ternyata sudah beli tiket untuk penerbangan besok siang. Aku sudah berusaha melarangnya karena merasa situasinya kurang cocok untuk berkunjung ke sini.” Khalid menatapku lekat, berusaha meyakinkanku. “Tapi Ibu nggak bisa dilarang. Mungkin karena Ara adalah cucu pertama Ibu, jadi dia pengin banget ketemu langsung.”

Aku menatap Khalid tidak percaya. Kemarahanku spontan terbit. “Seharusnya kamu tanya sama aku dulu sebelum membuat pengumuman tentang Ara ke seluruh dunia!”

“Aku hanya memberi tahu Ibu, Sha. Aku nggak bikin pengumuman ke seluruh dunia kalau aku punya anak, walaupun ingin melakukannya. Aku minta maaf karena nggak bisa meminta Ibu menunggu untuk ketemu Ara. Kalau kamu enggan berinteraksi sama Ibu, nggak apa-apa. Ibu pasti mengerti.”

Aku melengos. Khalid bisa bicara seenak perutnya karena bukan dia yang berada di posisiku. Nenek tidak mendidikku untuk menjadi orang barbar yang tidak tahu sopan santun. Semua tamu harus disambut sebaik mungkin, siapa pun orangnya. Tidak mungkin mengabaikan ibu Khalid saat dia datang berkunjung.

Seandainya saja ibu Khalid seperti ibuku, kejadian seperti ini tidak akan terjadi. Ibuku tidak merasa harus datang untuk menemaniku saat aku akan melahirkan, padahal Nenek terbang ke Australia saat Ibu melahirkan adikku dari pernikahan Ibu dengan suami bulenya. Bagi Ibu, hubungan telepon video sudah cukup untuk mengucapkan selamat.

“Aku akan membujuk Ibu supaya mau cepat pulang setelah bertemu Ara biar kamu nggak terganggu.”

Aku mendelik menatap Khalid. “Kamu yakin bisa melakukannya? Bukannya kamu nggak pernah bilang “tidak” sama ibu kamu? Kalau ibu kamu minta kamu menuntut hak asuh atas Ara di pengadilan, kamu pasti akan melakukannya.”

“Jangan berlebihan, Sha. Aku nggak mungkin memisahkan kamu dari Ara. Kamu ibunya. Kamu yang merasakan beratnya membawa Ara dalam kandungan saat kamu hamil. Kamu yang bertaruh nyawa melahirkannya. Gimanapun berengseknya aku di mata kamu, aku nggak akan melakukan itu. Ibu juga nggak mungkin meminta aku menjauhkan Ara dari kamu.”

Aku mendengus, malas melanjutkan perdebatan. Berdebat dengan orang seperti Khalid sama saja dengan berusaha menyalakan pemantik api di dalam air. Bikin urat leher menegang sia-sia karena tidak mendapatkan perlawanan yang seimbang. Khalid tidak akan balas meneriakiku. Pertengkaran tidak memuaskan kalau hanya satu arah.

**

DUA PULUH SEMBILAN

ARA akhirnya diizinkan pulang. Dia hanya perlu berobat jalan untuk perawatan luka dan ganti perban. Aku dibekali dengan berbagai petunjuk cara menjaga supaya luka Ara tetap kering untuk mempercepat proses penyembuhan.

"Nggak usah repot-repot bolak-balik ke rumah sakit untuk ganti perban dan perawatan luka," kata Ribka setelah perawat yang merawat luka Ara menghilang di balik pintu. "Nanti aku minta tolong sama dokter keluargaku untuk nugasin perawatnya ke rumah kalian. Mereka melayani *home care* juga kok. Daripada antre di rumah sakit, mending Ara dirawat di rumah. Lebih nyaman untuk Ara juga."

Aku sudah sering mendengar tentang *home care*, tapi belum pernah memanfaatkan layanan itu.

"Kasih nomornya aja, biar aku yang hubungin." Aku tidak mau merepotkan Ribka. Selama berteman dengannya, aku terkesan memanfaatkannya. Kalau dia yang menghubungi layanan *home care*, sudah pasti dia juga yang akan membayarnya.

Ribka mendelik padaku. "Aku ikut ngurus Ara sejak dia bayi. Dia itu udah kayak anakku sendiri juga. Aku hanya nggak ikut proses bikin, hamil, dan melahirkan dia aja. Kenapa harus hitung-hitungan gitu sih? Memangnya ada orangtua yang mengitung berapa uang yang harus mereka keluarkan untuk anaknya?"

Aku tersenyum kecut. Ribka berpikir seperti itu karena orangtuanya adalah konglomerat. Aku adalah korban hitung-hitungan orangtua. Aku tidak akan "diusir" dari rumah ayahku kalau dia tidak hitung-hitungan dengan biaya hidupku.

"Mbak Ribka kasih nomornya ke saya saja," kata Khalid yang ternyata ikut mendengarkan percakapan kami. Kemarin sore, dokter yang memeriksa Ara mengatakan jika Ara sudah bisa pulang pagi ini setelah perawatan luka, sehingga Khalid bertahan di rumah sakit, tidak pulang mandi seperti kemarin.

"Aku juga nggak punya nomor perawatnya," gerutu Ribka yang tampaknya merasa sebal karena aku berhitung tentang biaya perawatan Ara dengannya. "Kan harus aku tanyakan sama dokternya dulu."

Khalid menolak tawaran kursi roda dari perawat. Dia lebih memilih menggendong Ara saat kami keluar dari ruang perawatan untuk turun ke tempat parkir. Ara yang memang suka jadi pusat perhatian senang-senang saja.

Aku memilih berjalan di belakang Khalid dan Ara. Ribka mengiringi di sisiku. Pagi ini Nenek tidak datang ke rumah sakit. Aku yang melarang karena Ara toh akan pulang juga. Sebugar apa pun Nenek, usianya sudah senja. Staminanya sudah sangat menurun. Bolak-balik ke rumah sakit bisa membuatnya kelelahan.

"Khalid kayaknya sayang banget sama Ara," bisik Ribka. Dia menahan lenganku dan memberi isyarat supaya kami berjalan lebih pelan untuk menciptakan jarak dengan Khalid dan Ara. "Aku jadi ingat foto Chris Hemsworth yang lagi gendong anak perempuannya. *Vibe*-nya mirip banget."

Aku berdecak sambil memutar bola mata. Dasar seniman! Semua hal didramatisir dan dilihat dengan nuansa sentimental.

“Kalau dia beneran nggak selingkuh dan kamu aja yang batu karena membuat keputusan berdasarkan cemburu yang membabi buta, kamu akan menyesal karena sudah merusak kesempatannya untuk mengenal dan ikut membesarkan Ara.”

“Kamu sebenarnya temanku atau *cheerleader*-nya Khalid sih?” gumamku sebal.

“Aku tim netral yang membela kepentingan pihak yang benar, Sha. Aku sudah berdiri di sampingmu sejak awal karena aku hanya mendengar kisah versi kamu yang kesannya lebih tersakiti daripada sinetron produksi televisi ikan terbang. Tapi setelah melihat Khalid dan caranya memperlakukan kamu dan Ara, aku jadi bimbang.”

“Dasar nggak setia kawan!”

“Kata siapa, buk?” bantah Ribka cepat. “Kawan yang baik itu adalah kawan yang bisa kasih perspektif yang mungkin aja dilewatkan oleh temannya yang bertindak impulsif karena dibakar cemburu. Aku beneran baru ngeh kalau kekuatan cemburu itu luar biasa dasyatnya. Nggak hanya bisa bikin kepala terbakar, tapi juga bisa bikin rumah tangga jadi abu.”

Aku malas meladeni Ribka, jadi memilih mempercepat langkah untuk merapatkan jarak dengan Khalid dan Ara.

**

Saat turun mengambil air minum untuk Ara, aku melihat Khalid duduk di depan meja makan. Aku pikir dia sudah pulang ke kontrakannya karena Nenek yang tadi ikut turun bersama Khalid setelah mengantar Ara ke kamarnya sudah kembali untuk menemani Ara.

Tadinya, aku pikir, semakin sering melihatnya, aku akan sebal pada Khalid. Tapi ternyata tidak begitu. Mungkin karena alam bawah sadarku menyadari jika melakukan perang urat saraf pada Khalid hanya akan membuatku senewen sendiri karena tidak akan medapat perlawanan. Mungkin karena aku terpengaruh melihat kedekatan yang berusaha dibangun Khalid dengan Ara. Atau mungkin karena, meskipun tidak ingin kuakui, ada sedikit rasa bersalah yang mengganggu ku sebab sudah merahasiakan keberadaan Ara. Seharusnya, semarah apa pun pada Khalid, aku tidak boleh menyembunyikan rahasia sebesar itu.

“Kamu belum pulang?” Aku mendahului berbasa basi.

“Beberapa jam lagi, Ibu akan tiba di Surabaya,” jawaban Khalid melenceng dari pertanyaanku. “Menurutku, sekarang adalah waktu yang tepat untuk memberi tahu Ara kalau aku adalah ayahnya. Ara akan bingung saat ketemu Ibu kalau nggak disiapkan. Ibu orang yang ekspresif. Dia pasti akan emosional banget begitu lihat Ara secara langsung.”

Aku terdiam. Khalid benar tentang ibunya yang ekspresif. Sifat ibunya dan Khalid seperti bumi dan langit. Ibu Khalid adalah tipe orang yang bisa mengadakan perjamuan tujuh hari tujuh malam tanpa kehabisan energi. Sekarang, setelah teringat padanya, aku menyadari bahwa sifat Ara jauh lebih mirip dengan ibu Khalid daripada Nenek. Aku bisa membayangkan ibu Khalid menangis histeris saat melihat Ara yang mirip dengan Khalid.

Aku mendesah pasrah. Aku juga tidak mau Ara syok saat bertemu dengan ibu Khalid yang tidak bisa menahan diri, yang meraung-raung minta dipanggil nenek.

“Oke, kita kasih tahu Ara sekarang.”

“Kamu setuju?” Khalid seperti mengantisipasi menolakan sehingga tampak terkejut ketika aku langsung mengiakan permintaannya.

Aku nyaris memutar bola mata. “Memangnya aku punya pilihan?”

“Maaf, Sha. Seandainya aku di Jakarta, aku pasti bisa membujuk Ibu untuk mengurungkan niat bertemu Ara sekarang. Tapi aku nggak bisa melakukan apa-apa karena sedang berada di sini.”

“Pasti,” sindirku sarkastis. “Kamu memang selalu bisa memenangkan perdebatan dengan ibumu.” Ternyata aku belum setenang yang kukira karena langsung menyambar umpan untuk memojokkan Khalid saat mendapat kesempatan. “Kita ke kamar Ara sebelum dia tidur.” Aku mendahului Khalid naik tangga.

Ara masih berada pada posisi telentang yang sama seperti saat aku tinggalkan tadi. Nenek duduk di sisi tempat tidur. Ketika pandangan kami bertemu, Nenek langsung bisa membaca pikiranku sehingga dia bergeser menuju kursi belajar Ara dan duduk manis menjadi pengawas..

Aku menggantikan Nenek duduk di sisi kepala Ara, sedangkan Khalid mengambil tempat di bagian ujung kaki Ara. Aku menghela napas panjang. Kini aku berada di fase hidup yang aku pikir tidak akan pernah aku jalani. Memberi tahu Ara bahwa laki-laki yang dikenalnya sebagai teman Tante Ribka adalah ayah kandungnya.

“Sayang, Mommy bilang sesuatu sama Ara.” Aku mengusap rambut Ara yang menatapku dengan mata besarnya yang jernih. Aku berdeham. “Tentang Om Khalid.” Aku sengaja tidak menoleh pada Khalid saat menyebut namanya.

“Om Khalid bisa sulap?” tanya Ara bersemangat. “Kalau gitu, nanti Om Khalid aja yang jadi tukang sulap kalau aku ulang tahun, jadi kita nggak usah minta tolong sama papanya Nisa. Kata Mommy nggak boleh ngerepotin orang, kan? Nanti kita beli kertas yang banyak biar disulap jadi uang sama Om Khalid. Terus uangnya nanti aku bagiin sama teman-temanku biar mereka bisa beli es krim yang banyak dan main lama-lama di Timezone. Wah, Om Khalid keren deh!” sorot mata Ara memancarkan kekaguman saat menatap Khalid.

Aku mengusap dahi. “Ini bukan soal sulap, Sayang.” Aku memotong antuasiasme Ara yang luber dengan langsung menyampaikan informasi pentingnya dalam satu tarikan napas sebelum kembali dipotong Ara. “Om Khalid itu papa Ara, Sayang.”

Ara menyipitkan mata, menatapku tidak percaya. “Papaku yang di Kutub?”

Aku mengangguk. “Iya, papa Ara yang kerja di Kutub. Sekarang udah pulang karena kerjanya di sana udah selesai.”

Ara beralih pada Khalid. “Kenapa waktu kita ketemuan tempo hari Om nggak bilang kalau Om itu papaku yang kerjanya di Kutub?” tanyanya protes.

Khalid bergeser mendekat. Dia meraih dan menggenggam tangan kecil Ara. “Waktu itu, Om, eh… maksudku Papa nggak berani bilang karena takut Ara marah. Soalnya Papa pergi kerjanya di Kutub lama banget.” Dengan cepat dia menyesuaikan narasi dengan apa yang ditangkapnya dari kata-kataku dan Ara. “Maafkan Papa ya?”

Ara tidak langsung menjawab. Dia balik bertanya dengan raut cemberut. “Nanti mau balik ke Kutub lagi?”

Khalid menggeleng cepat. “Papa nggak akan balik ke Kutub lagi, Sayang.”

“Terus, kalau pinguin di sana ada yang sakit gimana?”

Khalid menggaruk kepala. “Eh… itu… maksud Papa, di sana udah ada orang yang gantiin Papa. Jadi pinguinnya akan baik-baik aja.”

“Tapi kasian anak orang itu. Dia akan pisah lama banget sama papanya. Terus nggak bisa telepon karena di Kutub nggak ada sinyal.”

“Orang itu belum punya anak kok, Sayang.” Khalid menenangkan Ara yang prihatin anak pekerja Kutub itu akan mengalami nasib yang sama dengannya. Ditinggalkan ayahnya dalam waktu yang lama.

Ara lantas tersenyum menatap Khalid. “Papa bisa sulap, kan?”

Aku nyaris memutar bola mata mendengar kalimat yang familier itu.

“Papa nggak bisa sulap.” Khalid terdengar menyesal. “Tapi Papa bisa belajar kok.”

“Nanti aku tanyain Nisa ya. Mungkin aja papanya mau ngajarin Papa sulap. Tapi, besok aku belum bisa sekolah, jadi belum bisa ngomong sama Nisa. Papa sabar ya. Kalau Papa pintar, pasti bisa cepat kok belajarnya. Papa pintar, kan?”

Tugasku sudah selesai. Aku memilih menyingkir dari kamar Ara sebelum terpancing untuk mengeluarkan komentar yang tidak perlu.

**

TIGA PULUH

IBU Khalid terlihat sama seperti saat terakhir kali kami bertemu. Sikap ramahnya juga tidak berubah. Dia tidak semenggebu-gebu yang aku duga. Dalam perjalanan dari bandara menuju rumah, Khalid pasti sudah memberi ibunya *briefing* tentang *do and don't* saat bertemu aku dan Ara.

"Maaf karena Ibu datang tiba-tiba tanpa minta persetetujuan kamu dulu," kata ibu Khalid padaku Wajahnya yang sembringah tidak menunjukkan penyesalan seperti isi kalimatnya. "Kalau Ibu minta izin, takutnya kamu keberatan, padahal Ibu pengin banget ketemu anak kalian, cucu Ibu. Kalau langsung datang kayak gini, mau nggak mau, kamu harus menerima Ibu."

"Nggak usah minta maaf," sambut Nenek. Antuasiasme yang ditunjukkannya nyaris sama besar dengan ibu Khalid. Mereka seperti sedang merayakan reuni yang menyenangkan. "Memang sudah saatnya Ara bertemu sama ayah dan eyangnya."

Aku lebih banyak diam dan membiarkan Nenek menjawab pertanyaan basa basi ibu Khalid. Ketika Nenek mengajak ibu Khalid ke kamar Ara, aku mengekor di belakang mereka demi sopan santun.

"Ini eyang Ara," kata Nenek memperkenalkan ibu Khalid pada Ara. "Mamanya papa Ara. Ayo, salim sama Eyang."

Sebelum Ara sempat mengulurkan tangan, ibu Khalid sudah membungkuk di ranjang untuk memeluk Ara. Isaknya terdengar jelas.

"Jangan dipeluk kuat-kuat gitu, Bu. Nanti luka Ara tertekan." Khalid mengingatkan ibunya. "Jangan bikin dia nggak nyaman."

"Eyang dari Kutub juga?" tanya Ara begitu ibu Khalid melepaskan pelukannya.

Ibu Khalid menggeleng. Dia tertawa di antara isaknya. "Eyang dari Jakarta, bukan dari Kutub, Sayang."

Adegan yang terjadi di kamar Ara mirip adegan dalam babak akhir sebuah film, ketika sebuah keluarga yang terpecah belah akhirnya berkumpul kembali. Dalam film, kamera yang menyorot adegan reuni keluarga itu perlahan menjauh. Kamar itu kemudian berubah imej menjadi rumah yang semakin mengecil. Musik yang menghangatkan hati perlahan terdengar, mengiringi munculnya kredit penutup berisi daftar nama yang terlibat dalam pengerjaan film tersebut. Para penonton akan meninggalkan kursi bioskop dengan membawa kesan *happy ending* yang kental. Film keluarga yang baru saja mereka tonton sangat bagus dan mengharu biru

Namun yang terjadi di kamar Ara sekarang bukanlah akhir seperti di film, melainkan awal keruwetan hidupku yang semula sangat tenang, tanpa riak sedikit pun. Mulai hari ini, aku kembali terhubung dengan Khalid dan keluarganya karena mereka merasa bertanggung jawab atas Ara. Aku tidak punya naskah yang memberi gambaran tentang apa yang akan terjadi di antara kami semua kelak, karena Tuhan tidak pernah meminjamkan buku takdir sehingga aku bisa mengintip kisi-kisi hidupku di masa depan.

Dering telepon dari Ribka membuyarkan konsentrasiku mengamati interaksi Ara dan ibu Khalid. Aku lantas keluar dan kamar Ara dan masuk ke kamarku sendiri untuk menerima telepon itu. Aku tetap tinggal di dalam kamar seteleh menutup telepon.

Sekitar satu jam kemudian, Nenek menguak pintu kamarku setelah mengetuk. Aku meletakkan buku bacaanku saat Nenek duduk di tepi ranjangku.

"Oma minta ibu Khalid nginap di sini selama dia di Surabaya," mulai Nenek. Dia menepuk punggung tanganku. "Iya, Khalid memang punya rumah kontrakan dan ibunya bisa tinggal di sana, tapi tujuan utama ibunya ke sini kan untuk ketemu Ara dan menghabiskan banyak waktu sama Ara. Akan merepotkan kalau dia harus bolak-balik dari tempat Khalid ke sini."

Aku mendesah. Nenek pasti sudah memberi tahu ibu Khalid, jadi aku tidak mungkin memprotes keputusan itu. "Terserah Oma aja."

"Ara masih kecil, jadi Oma rasa dia nggak akan sepenuhnya paham dengan konsep cerai meskipun kamu jelaskan. Dia pasti berpikir, karena ayahnya sudah pulang, ayahnya pasti akan tinggal bersamanya."

"Maksud Oma apa?" tanyaku curiga.

"Di atas restoran ada tiga kamar yang nggak terpakai. Khalid bisa tidur di situ kalau dia nginap di sini."

"Dia punya rumah kontrakan di Surabaya!" Aku langsung menolak ide itu. "Aku nggak masalah ibunya tinggal di sini, tapi Khalid nggak perlu ikut-ikutan nginap. Nanti aku jelasin sama Ara kalau Khalid punya pekerjaan di kota lain sehingga mereka nggak bisa sering-sering ketemu."

"Sha…." Nenek kembali menepuk jariku untuk menenangkan.

"Itu benar, Oma. Pekerjaan Khalid memang di Jakarta. Ara harus tahu dan bisa menerima itu. Khalid hanya akan muncul sesekali. Apalagi kalau proyeknya sudah selesai. Ara jangan diberi ilusi bahwa Khalid akan tinggal selamanya bersama kita."

Nenek mendesah dan mengangkat bahu. "Oma sudah bilang soal kamar di atas restoran itu sama Khalid, jadi kalau kamu nggak mau dia nginap di sini, bilang sendiri sama dia." Nenek berdiri dan melangkah menuju pintu. Sebelum memutar gagang pintu, dia berbalik. "Jangan terlalu dingin sama ibu Khalid. Dia nggak ada hubungannya sama perceraian kamu dan Khalid."

"Aku nggak dingin," gerutuku. "Aku menyambutnya. Aku berdiri di depan pintu saat dia datang. Aku duduk bersamanya di ruang tengah. Aku menemaninya ke kamar Ara."

Nenek menatapku dengan sorot menegur. "Kamu hanya bicara kalau ditanya. Senyum kamu juga kesannya dipaksa gitu."

Mau bagaimana lagi? Jujur, aku tidak nyaman dengan kunjungan dadakan ibu Khalid. Aku masih berusaha berbesar hati menerima kehadiran Khalid sebagai ayah Ara, dan sebelum aku berhasil merangkul kenyataan itu dengan ikhlas, sekarang ibunya menyusul datang. Beberapa hari kemudian, mungkin saja giliran ayah dan adik-adik Khalid yang datang. Duniaku yang biasanya hening mendadak jungkir balik dan riuh hanya dalam beberapa hari.

**

Keberadaan Khalid dan ibunya di rumah membuatku merasa tidak nyaman. Aku tidak pernah belajar akting, jadi sulit untuk berpura-pura berperan sebagai tuan rumah yang baik seperti permintaan Nenek. Aku tidak ahli menampilkan ekspresi ramah yang tulus ketika hati dan pikiranku sedang kusut.

Aku berusaha membangun percakapan dengan ibu Khalid, tapi daftar pertanyaanku mandek setelah ibu Khalid menjawab bahwa ayah dan adik-adik Khalid baik-baik saja. Tidak mungkin berbasa basi menanyakan resep masakan karena ibu Khalid tahu bahwa meskipun aku bisa memasak, tapi level kemampuanku hanya ala kadarnya, dan aku tidak berminat meningkatkannya. Dulu, setiap kali pulang dari rumah orangtua Khalid, ibunya akan membekali kami dengan aneka lauk yang bisa dimakan seminggu.

Jadi, dengan kondisi canggung begitu, aku lebih memilih menghindari pertemuan dengan Khalid dan ibunya di luar kamar Ara. Aku tidak perlu takut terjebak dalam kondisi otak beku ketika kami semua berkumpul di kamar Ara, karena siempunya kamar punya jutaan pertanyaan yang harus dijawab sehingga suasana lebih cair.

Namun, kadang semesta tidak mendukung keinginanku. Seperti sekarang. Ara tertidur sehingga aku dan ibu Khalid tinggal berdua. Aku hendak pamit untuk kembali ke kamarku ketika ibu Khalid berkata, "Ibu mau bicara sama kamu, Sha. Di luar ya, biar nggak mengganggu Ara."

Aku mengikutinya ke ruang keluarga. Aku merasa bahwa apa yang ingin dibicarakannya bukanlah basa-basa seperti yang sejak kemarin kami lakukan, sejak kehadirannya di rumah ini. Kami akan melakukan percakapan serius dan mendalam. Percakapan yang tidak ingin aku lakukan.

"Sini, duduk di dekat Ibu, Sha." Ibu Khalid menepuk sofa di sebelahnya saat meihat aku hendak mengambil sisi terjauh darinya.

Aku menurut. Aku berusaha menerima bahwa pada satu titik, aku dan ibu Khalid akan melakukan percakapan ini. Mungkin lebih cepat lebih baik.

"Ketika seorang perempuan memutuskan menjalani kehamilan, persalinan, dan membesarkan seorang anak sendirian tanpa suami, itu berarti bahwa sakit hati dan kekecewaan yang dia rasakan sangat besar. Ibu juga perempuan, jadi Ibu bisa memahami perasaan dan keputusan kamu. Khalid bersumpah pada Ibu kalau dia tidak selingkuh. Ibu percaya itu. Tapi Ibu mengerti kalau kamu juga yakin dengan persepsi kamu setelah melihat dia bersama mantan tunangannya lebih dari sekali. Sudah hukum alam kalau kita lebih percaya mata daripada telinga. Kita bisa salah dengar, tapi nggak mungkin salah lihat. Khalid salah karena dia seharusnya ngasih tahu kamu ketika melakukan hubungan kerja dengan mantannya untuk menghindari kesalapahaman seperti yang akhirnya terjadi di antara kalian. Khalid salah karena terkesan mengentengkan masalah kalian dengan membiarkan kamu keluar dari rumah saat bertengkar. Masalah dalam rumah tangga itu harus segera diselesaikan, nggak boleh dibiarkan berlarut-larut. Khalid salah karena dia tidak tegas sebagai kepala keluarga. Dia seharusnya bisa membedakan bagaimana cara memperlakukan istrinya dengan Ibu atau adik-adiknya." Ibu Khalid menggenggam tanganku. "Ibu minta maaf karena Khalid sudah membuatmu kecewa dan sakit hati. Umur Khalid dan Aisyah dan Yasmin terpaut cukup jauh sehingga Ibu selalu meminta dia bersabar dan mengalah pada adik-adiknya. Dan dia tumbuh dengan kebiasaan seperti itu ketika berhadapan dengan keluarga. Tadinya, Ibu selalu berpikir jika sifat cinta damai dan menjauhi konfrontasi adalah modal yang bagus ketika Khalid menikah karena istrinya nggak akan mungkin dia sakiti secara fisik dan verbal. Tapi ternyata ketidaktegasannya dalam menangani masalah malah membuat rumah tangganya berantakan."

Aku merasa dadaku sesak. Mataku mendadak hangat hangat. “Apa yang terjadi di antara aku dan Khalid nggak ada hubungannya sama Ibu.” Aku mengulang kalimat yang diucapkan Nenek padaku. “Mungkin memang sudah jalannya seperti ini.”

“Memang Khalid yang membuat keputusan dalam hidupnya, tapi dia belajar dari Ibu tentang banyak hal. Ibu gagal mengajarkan dia menjadi suami yang menghargai istrinya, tapi tetap menjadi pemegang kendali rumah tangga sebagai pemimpin. Dia seharusnya bisa menahanmu tetatp tinggal di dalam rumah saat kalian sedang bertengkar sekalipun. Masalah rumah tangga harus diselesaikan di dalam rumah.”

Nenek pernah mengatakan hal yang sama saat aku keluar dari rumah Khalid. Tapi kata-kata Nenek waktu itu tidak menohok seperti ketika mendengarnya dari ibu Khalid, sekarang ini. Mendengar Ibu Khalid sepenuhnya menyalahkan Khalid untuk kehancuran rumah tangga kami membuatku tersentil. Waktu itu aku begitu keras kepala. Aku menolak mendengar penjelasan apa pun dari Khalid karena merasa yakin seribu persen bahwa dia selingkuh. Apalagi yang dilakukan oleh seorang laki-laki saat dia bertemu setiap hari dengan mantan tunangan yang pernah menjadi bagian penting dalam hidupnya kalau bukan selingkuh, kan? Aku lebih percaya pada apa yang aku lihat. Sekarang aku tidak yakin lagi. Mungkin Khalid memang hanya terlibat hubungan kerja dengan Adiba. Mungkin ada alasan masuk akal mengapa perempuan itu berada di rumah Khalid di pagi buta.

Ibu Khalid meremas jariku. “Terima kasih sudah memberi kesempatan pada Khalid dan Ibu untuk mengenal Ara. Ibu tahu itu bukan keputusan yang gampang untuk kamu. Ibu yakin, tanpa bantuan Khalid pun kamu bisa memberikan kehidupan yang sangat baik pada Ara.”

Air mataku jatuh. Seumur hidup aku belajar menjadi orang yang kuat supaya tidak gampang merasakan kekecewaan setelah dibuang oleh orangtuaku. Disingkirkan oleh orang yang kita cintai dan seharusnya mencintai kita sangat menyakitkan. Aku tidak menyangka bahwa ternyata dalam prosesnya aku menjelma menjadi orang yang keras kepala dan egois. Aku tidak pernah menyadari hal itu sebelumnya. Keputusanku bercerai tidak hanya melukai diriku sendiri, tapi juga banyak orang. Nenek yang sudah berusia senja kembali khawatir padaku karena aku menjadi orangtua tunggal yang bertanggung jawab penuh atas Ara. Orangtua Khalid merasa bersalah karena merasa tidak cukup baik mendidik anak mereka. Dan, Ara kehilangan kesempatan untuk tumbuh dengan kasih sayang seorang ayah. Harga dari keputusan impulsifku ternyata sangat mahal.

**

Aku sedang berada di dapur ketika Khalid mendadak muncul. Dia duduk di *stool*, di depanku. Aku hanya melihatnya sejenak, lalu melanjutkan kegiatanku membuat cokelat panas.

“Kamu minum cokelat?” tanyaku basa basi.

Khalid menggeleng. “Oma bilang, aku bisa tidur di lantai atas restoran kalau nginap di sini. Kamu nggak keberatan? Aku nggak bisa langsung nginap di sini tanpa bilang sama kamu dulu.”

Aku menghentikan gerakanku mengaduk isi cangkir. “Rumah dan restoran semuanya milik Oma. Dia berhak menyuruh siapa pun untuk tinggal di sini. Terserah kamu saja kalau

mau nginap di sini saat berada di Surabaya, walaupun menurutku itu nggak pantas. Bisa menimbulkan fitnah kalau orang-orang tahu aku tinggal bersama mantan suamiku. Bangunan restoran dan rumah memang berbeda, tapi dalam pandangan orang luar, keduanya sama saja karena dimiliki Nenek."

"Kalau begitu, aku tetap pulang ke rumah kontrakan kantor aja setelah Ara tidur."

"Ada yang lebih penting untuk dibicarakan daripada urusan nginap di sini." Aku menyesap cokelat panasku sambil menatap Khalid. "Kamu harus bilang sama Ara kalau kamu sebenarnya nggak tinggal di Surabaya sehingga dia nggak berharap kalian bisa bertemu setiap hari. Kalian bisa saling telepon atau *video call* setiap hari, tapi hanya bisa ketemu saat kamu di Surabaya. Sekarang, Ara pasti berpikir karena kamu sudah pulang dari Kutub, maka kamu akan menetap di Surabaya."

"Proyek hotel masih lama selesai, jadi aku bisa lebih sering tinggal di Surabaya. Masih banyak waktu untuk memberi penjelasan sama Ara. Jangan sekarang, Sha. Aku nggak mau bikin dia kecewa, padahal kami baru ketemu."

Aku mengangkat bahu. "Terserah kamu saja. Toh kamu yang harus bilang sama Ara, bukan aku."

"Waktu kerjaku nggak terikat, jadi aku bisa mengantar dan menjemput Ara kalau dia sudah masuk sekolah. Boleh, kan, Sha?"

"Aku yang akan mengantar Ara karena sekolahnya searah dengan hotel. Kamu bisa menjemputnya."

"Terima kasih, Sha."

"Jangan terlalu sering mengajaknya makan di luar. Kamu harus bisa tegas bilang "tidak" kalau dia minta *fast food*dan makanan manis lain. Ara pintar membujuk, jadi jangan sampai luluh sama senyum dan tatapan memelasnya."

"Pasti sulit, tapi akan aku usahakan."

"Wajib dilakukan, bukan diusahakan!" tegasku.

"Oke."

"Jangan manjakan dia dengan mainan, karena dia sudah punya banyak mainan. Dia bisa punya mainan baru sebagai *reward*, tapi nggak boleh dikasih timbunan mainan tanpa alasan jelas setiap hari."

"Aku belum kasih dia apa pun karena aku langsung ke rumah sakit saat datang ke sini. Jadi aku bisa membiarkannya memilih mainan sebagai hadiah pertemuan kami, kan?"

"Satu macam saja."

"Satu terlalu sedikit, Sha," protes Khalid. "Aku harus menebus banyak momen spesial Ara yang sudah aku lewatkan."

Aku menatap Khalid, memberinya sorot peringatan.

"Lima boleh ya?"

"Dua cukup. Jangan menawar lagi atau hak jemputmu aku cabut." Aku mengangkat cangkir cokelatku dan beranjak dari dapur.

TIGA PULUH SATU

KETIKA turun ke ruang tengah, aku melihat Khalid sudah duduk manis di sofa. Dia benar-benar hanya pulang numpang tidur dan mandi di kontrakannya lalu balik ke rumah Nenek lagi.

"Sori, aku datang pagi banget," katanya. Dia memahami arti tatapanku yang keheranan melihatnya sudah berada di rumah Nenek sebelum matahari benar-benar menampakkan diri. "Aku pengin sudah ada di sini sebelum Ara bangun. Mungkin aja dia nanyain dan mau ngobrol sama aku."

Aku ingin mengatakan pada Khalid bahwa Ara sudah terbiasa hidup tanpa dirinya selama hampir lima tahun, jadi Ara bisa menunggu kalau ayahnya tidak langsung muncul ke kamarnya saat dicari. Namun aku berhasil menahan diri dan membatalkan niat itu. Bukan salah Khalid kalau dia tidak ada dalam hidup Ara sampai beberapa hari lalu.

"Aku mau bikin teh." Aku menunjuk dapur. "Kamu mau minum apa, biar sekalian aku bikinin?"

"Aku mau kopi, tapi biar aku bikin sendiri." Khalid mengangkat iPad-nya dan mengikuti langkahku ke dapur.

Dari dulu, Khalid memang lebih suka membuat kopi sendiri. Dia telaten menakar, meratakan, dan memadatkan bubuk kopi yang akan dimasukkannya dalam mesin pembuat kopi untuk membuat espresso yang enak. Dia menyukai ritual membuat kopi. Dia tidak konsumtif, tapi rela mengeluarkan uang banyak untuk membeli mesin kopi yang bagus. Peralatan elektronik paling mahal di dapur kami dulu adalah mesin kopinya. Benda itu bahkan lebih mahal daripada kulkas empat pintu dengan teknologi terbaru yang dihadiahkan Nenek saat kami pindah rumah.

Aku suka kopi, tapi tidak berada di level Khalid yang mau repot memilih biji kopinya sendiri, yang meyakinkan jika stoples biji kopinya yang sudah di-*roasting* benar-benar tertutup rapat dan kedap udara untuk menjaga kualitasnya. Biji kopinya baru akan digiling sesaat sebelum masuk mesin pembuat kopi. Menurutku ritual pembuatan kopinya sangat merepotkan, tapi Khalid tampaknya menikmati waktu yang dibuangnya untuk mendapatkan secangkir kecil espresso.

"Kopinya sudah dihaluskan setelah di-*roasting*." Aku mengulurkan stoples berisi bubuk kopi pada Khalid. "Aku dan Nenek nggak terlalu sering minum kopi, jadi hanya ngambil dari stok restoran. Tapi ini bukan kopi kemasan kok."

"Waktu datang ke sini tempo hari, aku sempat minum kopi di restoran. Rasanya enak kok. Pegawai Mbak Azkia tahu cara memilih dan me-*roasting* kopi." Khalid mengambil stoples di tanganku dan membawanya mendekati mesin pembuat kopi. Dia mengusap permukaan benda itu. "*Coffee maker* Kakek ternyata ikut pindah ke Surabaya juga."

Mesin kopi itu memang peninggalan mendiang Kakek. Benda itu ikut pindah karena nilai sentimentalnya, bukan karena fungsinya. Nenek semakin mengurangi konsumsi kopi. Dia membawa mesin kopi itu karena benda itu adalah barang kesayangan Kakek. Walaupun benda itu sudah termasuk barang antik karena umurnya yang tua, tapi mesinnya masih bisa berfungsi dengan baik.

Aku hanya membuat teh celup yang minim persiapan. Hanya butuh cangkir, gula, teh, dan air dispenser sehingga prosesnya bisa selesai dalam wakt singkat. Aku lalu duduk di salah satu *stool kitchen island*.

Khalid berada di sini sebagai ayah Ara, jadi mau tidak mau, aku harus memperbaiki hubungan kami supaya tidak terlihat tegang di mata Ara. Aku tidak bisa egois dan terus keras kepala karena merasa sudah membuat keputusan yang benar untuk hidupku di masa lalu.

"Kamu belajar sulap?" Aku mengamati layar iPad Khalid yang menyala. Suara videonya tidak terdengar karena Khalid memakai *earPods*. Khalid bukan tipe orang yang tertarik dengan trik sulap yang membutuhkan banyak alat bantu untuk dilakukan. Hiburannya adalah membaca, nonton film dokumenter, dan membuat maket.

Khalid mengusap dahi dan meringis. "Hanya trik yang simpel aja. Kayaknya aku lebih berbakat menggambar daripada main sulap. Saat *searching*, aku nemuin beberapa akun YouTube yang ngasih tutorial sulap untuk pemula. Aku ingin Ara tahu kalau aku serius mengikuti kemauannya untuk belajar sulap untuk bikin dia senang."

"Yang paling bikin Ara senang itu adalah kalau dia ditemanin ngobrol karena dia suka bicara. Kamu nggak harus belajar sulap untuk ngambil hatinya. Nanti, dia juga akan sadar kalau sulap itu hanya tipuan mata aja."

"Aku belum pernah melakukan apa pun untuk Ara, jadi belajar sulap, meskipun aku hanya akan berada di level amatir selamanya, bisa aku lakukan. Ara pasti masih akan kagum dan tertarik pada sulap sampai beberapa tahun ke depan, jadi nggak ada salahnya belajar."

Aku tidak mendebatnya lagi. Ada bagusnya juga kalau Khalid mau belajar trik sulap sederhana supaya Ara tidak mengganggu Jazlan dengan pertanyaan tentang sulap lagi ketika mereka bertemu. Lebih baik Ara merepotkan Khalid daripada Jazlan.

"Ibu rencananya mau tinggal berapa lama di Surabaya?" tanyaku lanjut berbasa basi.

Khalid mengangkat cangkir kopinya dari mesin pembuat kopi dan meletakkan di *kitchen island*. Dia menyusul duduk di sebelahku. "Kalau kamu merasa terganggu dengan kehadirannya, aku bisa minta Ibu untuk cepat pulang."

"Aku nggak merasa terganggu. Ara juga pasti senang rumah ini ramai, jadi dia nggak akan bosan dan merindukan sekolah. Aku hanya bertanya aja."

"Ibu nggak bilang mau tinggal berapa lama di sini. Mungkin karena dia juga belum memutuskan kapan mau pulang. Tapi kalau Ibu tahu kamu nggak keberatan dia di sini, Ibu pasti tinggal agak lama." Khalid terdengar lega. "Makasih ya, Sha."

"Aku minta maaf karena sudah merahasiakan keberadaan Ara dari kamu." Aku memutuskan membahas hal itu, mumpung situasi di antara kami kondusif. Semakin cepat membicarakan dan menyelesaikan masalah yang terputus di masa lalu, akan semakin membaik pula hubungan kami. Pernikahan kami memang sudah berakhir, tapi kami masih bisa berteman baik. Demi Ara. "Waktu itu aku marah banget, dan rasanya memutus hubungan di antara kita adalah keputusan yang paling benar."

"Waktu itu kamu sedang hamil. *Mood* kamu pasti kacau. Katanya, orang hamil cenderung emosial dan sentimental. Sejak awal memang aku yang salah." Khalid menyesap kopinya sebelum melanjutkan. "Waktu itu, mertua Adiba yang baru membeli tanah di tepi pantai di Bintan berencana bikin resor. Dia tertarik dengan salah satu bangunan resor yang kami kerjakan di dekat situ, jadi dia memutuskan untuk memakai jasa kantor kami. Adiba

yang penghubung karena dia kenal sama semua orang di kantor. Karena itulah kami bertemu lagi. Sebenarnya yang ngerjain proyek itu Barata, bukan aku." Khalid menyebut nama sepupunya. "Itulah alasan mengapa aku nggak cerita tentang pertemuanku dengan Adiba. Aku pikir nggak penting juga karena yang intens berinteraksi sama dia kan Barata, bukan aku. Tapi karena Barata dan Adiba selalu ngajak aku setiap kali mereka keluar makan siang, aku ikut saja. Aku bawa mobil sendiri atau ikut mobil Adiba karena Barata bersama Zayan. Kamu kan tahu kadang-kadang Barata suka *show off* dengan pakai mobil *sport*-nya ke kantor. Jadi kalau perginya lebih dari dua orang, ya harus pakai dua mobil. Kalau kamu perhatikan baik-baik, kamu pasti lihat ada Barata dan Zayan setiap kali kami keluar. Cuma biasanya aku jalan duluan karena nggak ngebut kayak Barata. Alasan itu juga yang bikin Adiba lebih milih bersama aku, karena katanya nggak mau mati muda kalau ikut Barata yang menganggap jalan tol sebagai arena balap. Saat kamu lihat aku dan Adiba berdua aja di restoran, itu pasti waktu Barata mendadak punya tamu sehingga dia dan Zayan terlambat datang. Kalau kamu nggak langsung pergi, kamu pasti akan lihat saat mereka datang."

Aku diam mendengarkan, tak memotong kalimat Khalid.

"Aku nggak ikut keluar bareng mereka lagi setelah kamu marah dan pergi dari rumah. Tapi kerja sama kantor dan keluarga Adiba tetap berjalan. Harus profesional, kan?" Khalid menyugar. "Nggak tahu kenapa, aku kayaknya sial terus karena selalu kepergok bersama Adiba di saat yang nggak tepat, dan kamu lebih memilih percaya sama matamu daripada mendengarkan penjelasanku. Waktu kamu lihat mobil Adiba di rumah kita, dia sebenarnya nggak mampir untuk ketemu aku, tapi mau mengambil maket. Barata bermaksud mengantar maket itu malamnya karena Adiba mau pulang ke Bintan pagi-pagi. Tapi mobil Barata mengalami kecelakaan. Dia nggak apa-apa, tapi maketnya lumayan berantakan. Karena posisinya ada di dekat rumah, dia mampir dan kami membereskan maket itu sama-sama. Dia kemudian minta Adiba mampir ke rumah untuk mengambil maket itu dalam perjalanan ke bandara karena searah. Kalau kamu masuk ke rumah, kamu akan ketemu Barata karena dia nginap. Kami bergadang beresin ornamen maket itu. Barata bahkan baru beneran tidur nyenyak setelah Adiba pergi. Waktu itu kami baru ke kantor tengah hari. Kalau kamu meragukan kebenaran penjelasanku, kamu bisa tanya Barata."

Aku tidak perlu menanyakan hal itu pada Barata. Aku percaya Khalid tidak berbohong. Orang yang berbohong cenderung menghindari kontak mata karena mulut bisa mengeluarkan kata-kata dusta dengan gampang, tapi sorot mata tidak bisa menipu. Aku bisa membaca kejujuran dalam mata Khalid.

Aku tidak segera merespons dan terdiam lama karena menyadari bahwa sikap emosional membabi buta yang mengabaikan logika serta menolak menerima penjelasan berakhir buruk pada rumah tanggaku, terutama bagi Ara.

"Aku nggak pernah punya niat selingkuh dari kamu, apalagi sampai melakukannya, Sha. Kalau aku terkesan kurang tegas menghadapi kamu karena membiarkan kamu pergi dari rumah, itu karena aku bingung menghadapi kemarahan kamu yang besar. Kita nggak pernah bertengkar sebelumnya, jadi aku nggak tahu bagaimana *menghandle*kamu saat emosimu meledak. Aku pikir, kalau aku memberi kamu waktu untuk tenang, kita kemudian bisa bicara baik-baik. Tapi kamu nggak memberi kesempatan dan memilih memblokir nomorku. Aku minta bantuan Nenek menjadi penengah, dan Nenek bilang masalah kita bisa diselesaikan. Dia akan bicara sama kamu setelah kamu tenang. Tapi Nenek kemudian ikutan hilang sama

kamu. Saat tahu rumah Nenek di Jakarta dijual, aku pikir kalian beneran pindah ke Australia. Apalagi setelah aku ke kantormu dan teman-temanmu bilang kalau kamu sudah *resign*."

Ada jeda hening yang panjang setelah Khalid menyelesaikan penjelasannya. Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Sebuah kesadaran lamat-lamat menyusupi benakku. Aku setengah mati membenci Khalid karena menganggap dia sudah menghancurkan kehidupan damaiku, tapi ternyata aku salah. Akulah yang telah membuat duniaku jungkir balik. Aku, bukan orang lain.

**

TIGA PULUH DUA

AKU memutuskan kembali masuk kantor setelah melihat kondisi Ara semakin membaik. Ada Nenek, ibu Khalid, dan Khalid yang menjaganya. Dengan meninggalkan Khalid dan ibunya bersama Ara, aku memberikan banyak waktu bagi mereka supaya bisa lebih saling mengenal. Aku telah merampas waktu pertemuan mereka selama hampir lima tahun, jadi ini saat yang tepat untuk menebus kesalahanku. Ribka juga sudah mengatur jadwal perawatan luka Ara melalui *home care*, sehingga kami tidak harus pergi ke rumah sakit untuk melakukannya.

"Gimana kabar Ara?" tanya Jazlan ketika kami bertemu di kantor. "Aku belum sempat jenguk dia di rumah."

"Ara baik, Mas. Tinggal proses penyembuhan luka aja. Terima kasih udah nanyain."

"Syukurlah. Jadi, dia dijagain Oma?"

"Iya, Mas." Aku menjawab sesuai pertanyaan Jazlan, walaupun yang menjaga Ara di rumah bukan hanya Nenek.

"Khalid belum balik ke Jakarta, kan?" Nada Jazlan terdengar penasaran.

"Belum, Mas."

"Apakah Ara sudah tahu kalau Khalid ayahnya?"

"Sudah, Mas," jawabku pendek.

"Gimana reaksinya?"

"Ara senang ayahnya akhirnya pulang." Aku yakin Ara merasa seperti itu. Hubungan Khalid dan Ara berkembang pesat beberapa hari ini. Ara sangat antusias saat tahu Khalid belajar sulap dan menunjukkan salah satu trik sulap jari yang sudah dikuasainya.

"Semua anak pasti senang saat orangtuanya berada di dekatnya."

Tidak semua, aku meralat ucapan Jazlan dalam hati. Anak yang orangtuanya saling menyayangi, atau setidaknya saling menghormati memang akan bahagia ketika kedua orangtuanya berada di dekatnya. Tapi anak yang orangtuanya selalu cekcok saat bertemu, akan lebih memilih tidak berada di ruangan yang sama dengan kedua orangtuanya. Aku pernah merasa berada dalam situasi itu selama bertahun-tahun. Karena itulah aku berusaha memperbaiki hubunganku dengan Khalid. Supaya Ara tidak merasakan ketegangan seperti yang menyelimutiku setiap kali berkumpul bersama ayah dan ibuku. Aku mengantisipasi pertengkaran orangtua bahkan ketika mereka sedang akur. Perasaan seperti itu sangat menyesakkan. Aku tumbuh dengan perasaan tidak diinginkan.

"Ara pasti berharap kedua orangtuanya tinggal bersama seperti keluarga teman-temannya yang lain."

Aku hanya bisa tersenyum tipis mendengar kata-kata Jazlan dan segera minta diri untuk kembali ke ruanganku ketika sekretarisnya masuk membawa berkas. Seandainya Jazlan tidak pernah mengungkapkan perasaannya padaku, aku tidak akan ragu-ragu menjawab pertanyaannya tentang hubungan Ara dan Khalid. Sekarang, setiap kali Jazlan menyinggung Ara dan Khalid, aku merasa dia seperti sedang mencari tahu perkembangan hubunganku dengan Khalid. Mungkin aku saja yang ge-er, tapi rasanya tidak nyaman diselisik seperti itu.

Menjelang makan siang, Ribka muncul di ruanganku. Sama seperti Jazlan, hal yang pertama ditanyakannya adalah kabar Ara.

“Harusnya kamu datang ke rumah biar lihat sendiri. Kamu ngaku-ngaku jadi ibu kedua Ara, tapi langsung menghilang setelah mengantar dia pulang dari rumah sakit.”

Ribka mengedipkan sebelah mata padaku. “Aku ngasih kesempatan pada kalian bertiga untuk *bonding* sebagai keluarga kecil yang bahagia. Sekarang ini, Ara lebih butuh ayahnya daripada Tante Ribka. Kalau aku datang, aku hanya akan merusak suasana dan mengalihkan perhatian Ara aja. Apalagi di rumah kamu ada ibu Khalid.”

Aku menceritakan hampir semua hal yang terjadi di rumah pada Ribka saat kami saling menelepon atau berkirim pesan. Ribka tahu jika hubungan Ara dan Khalid sebagai anak dan ayah telah dipulihkan. Aku juga memberi tahu tentang percakapan dengan Khalid dan ibunya. Tidak detail, tapi Ribka *update* dengan situasiku.

“Ara yang perlu *bonding* sama ayah dan neneknya, bukan aku.”

Ribka menopang dagu dengan telapak tangan. Sikunya bertumpu di atas meja kerjaku. Matanya menyipit menatapku. Dia tidak berusaha menyembunyikan rasa penasaran. “Setelah tahu kalau Khalid nggak pernah selingkuh dari kamu, bukannya ini saat yang tepat untuk memperbaiki hubungan kalian? Rujuk itu bagus untuk Ara juga. Dia nggak harus digilir untuk menghabiskan waktu bersama salah satu dari orangtuanya karena kalian akan tinggal bersama-sama kalau sudah rujuk.”

Aku mendelik menatap Ribka. “Kami sudah berpisah selama bertahun-tahun, bukan hanya sebulan dua bulan aja. Banyak yang terjadi dalam kehidupan kami masing-masing. Konyol aja berpikir ka—”

“Nggak ada hal bermakna yang terjadi dalam hidup kamu selain kehadiran Ara,” potong Ribka. “Hari-harimu berjalan membosankan seperti biasa karena kamu menutup hati untuk kehadiran laki-laki dengan alasan nggak mau terluka lagi.”

Aku mengembuskan napas kuta-kuat. Punya sahabat yang tidak memiliki rem pakem di mulut memang seperti ini. Aku harus memutuskan urat baper saat berinteraksi dengannya. Ribka bukan tipe sahabat yang akan membalut kata-katanya dengan gula untuk menyenangkanku.

“Kalau kehidupanku membosankan, belum tentu kehidupa Khalid juga seperti itu, kan? Dia memang belum menikah lagi, tapi belum tentu nggak punya pacar.”

“Kalau *feeling*-ku ya, Sha, untuk orang seperti Khalid, pacar kayaknya nggak akan sepenting anak. Buktinya dia langsung terbang ke sini begitu tahu dia punya anak. Dia juga tetap tinggal walaupun Ara sudah keluar dari rumah sakit. Pekerjaan pun kayaknya nggak terlalu dia anggap penting.”

“Dia bekerja di kantor arsitek keluarganya,” aku mengingatkan Ribka. “Dia nggak akan dipecat hanya karena nggak masuk kerja beberapa hari. Dia juga ada pekerjaan di sini, jadi hitungannya dia tetap masuk kerja.”

Ribka berdecak. “Aku berusaha membuatmu melihat kalau ada sisi terang untuk hubungan kalian, tapi kamu malah lebih memilih fokus sama rintangannya. Kalau kamu mau mikir dan nggak keras kepala, kamu akan menyadari kalau Khalid itu baik dan toleran banget sama kamu lho, Sha. Kamu menghancurkan pernikahan kalian dan menghukumnya untuk kesalahan yang nggak dia lakukan, tapi dia nggak ngamuk. Kamu menyembunyikan anaknya selama bertahun-tahun, tapi dia dengan gampang memaafkan kesalahan yang nggak bisa dibilang kecil itu. Dia setuju dengan semua *terms and conditions* yang kamu tetapkan supaya bisa tetap berada di dekat Ara. Jadi menurutku, dia pasti masih punya perasaan sama kamu.

Aku yakin, kalaupun sekarang dia udah punya pacar, memilih antara pacarnya dengan kamu dan Ara pasti gampang banget."

"Pacarnya itu sama-sama perempuan seperti kita, Buk. Menurut kamu, gimana perasaannya ditinggalkan laki-laki yang dia cintai karena perempuan lain?"

"Dia pasti berpikir kalau Khalid bukan jodohnya dan langsung *move on*."

"Nggak semua perempuan itu punya pola pikir seperti kamu yang gampang pindah gebetan."

Ribka tertawa. "Yang kita omongin ini hanya asumsi lho, Sha. Jangan terlalu serius gitu. Belum tentu juga Khalid udah punya pacar. Tapi supaya kamu yakin statusnya memang tunggal dan bukan ganda terbuka, investigasi tipis-tipis aja lewat ibunya. Kalau Khalid belum pernah bawa pacarnya ke rumah, itu berarti hubungan mereka belum serius. Atau dia memang masih belum *move on* dari kamu aja."

Aku memutar bola mata. "Dia nggak pernah cinta sama aku."

"Itu kan menurut pendapat kamu aja. Aku ngerti sih kalau perempuan mau aja menikah tanpa cinta, karena untuk menikah, kaum kita percaya pada insting. Kita nggak akan keberatan menikah dengan laki-laki yang kita percaya akan memberi kita rasa nyaman, aman, dan punya penghasilan yang cukup untuk menafkahi kita. Tapi aku yakin laki-laki butuh ketertarikan untuk mau nikah dan bertahan dalam pernikahan itu. Tantangan untuk tetap setia itu lebih sulit bagi laki-laki, jadi kalau nggak ada modal cinta, mereka akan gampang tergoda pada perempuan lain."

"Laki-laki bisa bertahan karena tanggung jawab pada komitmen yang sudah mereka ambil," bantahku. "Jangan menggeneralisasikan laki-laki sebagai bajing loncat dong."

"Tapi persentase suami yang berselingkuh tetap lebih tinggi daripada para istri. Statistik nggak akan bohong. Itu artinya laki-laki memang lebih gampang tergoda. Suami yang setia pasti cinta banget sama istrinya. Dan karena Khalid akhirnya terbukti setia, itu artinya dia cinta dan sayang sama kamu."

Aku menggeleng. Tapi percuma menjelaskan kembali hal yang entah sudah berapa ribu kali aku ulang-ulang pada Ribka kalau dia sudah memutuskan untuk menolak percaya. Aku mengenal Khalid jauh lebih baik daripada Ribka yang baru bertemu dengannya. Aku yang berteman dan menikah dengan Khalid. Dalam hubungan kami itu tidak pernah ada kata "Aku cinta kamu" atau "I love you" yang terucap. Kami saling memanggil dengan nama masing-masing, tidak punya panggilan kesayangan, atau memanggil dengan kata "Sayang" itu sendiri. Khalid merasa nyaman berada di sisiku, tapi aku yakin yang dirasakannya bukan cinta.

"Kita makan di sini atau keluar hotel?" Aku mengalihkan percakapan dengan sengaja.

"Di luar aja. Kita cari makanan yang nggak ada di rumahku."

"Makanan yang digoreng pakai minyak jelanta bekas ikan asin?"

Ribka menjulurkan lidahnya padaku. Syukurlah perhatiannya teralihkan dan berhenti membahas prospek hubunganku dengan Khalid.

**

TIGA PULUH TIGA

SETELAH beberapa hari, aku mulai terbiasa dengan suasana meja makan yang meriah. Bukan hanya karena banyak hidangan yang berbeda dengan menu restoran yang biasa kami makan, tapi juga karena kehadiran dua personel tambahan.

Ibu Khalid mengambil alih kekuasaan di dapur sejak kedatangannya. Dia sangat bersemangat memasak untuk Ara. Pertanyaan pertama yang dia ajukan ketika Ara membuka mata adalah, "Hari ini Ara mau makan apa, Sayang?"

Pertanyaan yang tentu saja disambut Ara dengan suka cita. Dia akan menyebutkan berbagai jenis makanan yang diinginkannya. Biasanya, aku akan menyela dengan meminta Ara menetapkan pilihan pada satu jenis makanan saja untuk hari itu. Tapi ibu Khalid memilih mengikuti keinginan Ara daripada kata-kataku. Karena itulah meja makan selalu berisi dengan berbagai jenis lauk.

"Kamu masih suka pindang ikan kan, Sha?" ibu Khalid mengangkat mangkuk pindang ikan ke depanku. "Tadi Ibu ikut Azkia ke pasar dan lihat ada ikan kakap merah yang enak kalau dipindang."

Aku mengambil sepotong ikan. "Terima kasih, Bu."

"Kalau kamu mau makan sesuatu, bilang aja. Selama Ibu masih di Surabaya, Ibu bisa masak makanan kesukaan kamu dan Ara."

"Nggak usah rept-repot, Bu," sambutku sungkan. "Ibu kan tamu di sini, seharusnya kami yang melayani Ibu, bukan sebaliknya."

"Ini rumah kamu sama Ara," sela Nenek. "Nenek Ara itu keluarga, jadi statusnya di rumah ini nggak bisa dibilang tamu. Orangtua yang berkunjung ke rumah anak dan cucunya nggak bisa dibilang bertamu."

Ibu Khalid menyentuh punggung tangan Nenek. "Terima kasih, Bu. Saya memang nggak merasa sebagai tamu di sini karena diterima dengan baik."

"Aku juga mau makan ikan," kata Ara.

Khalid dengan sigap mengambil sepotong ikan untuk Ara. "Ayah pisahin tulangnya dulu biar Ara nggak ketulangan ya."

"Ayah suka makan ikan?" tanya Ara.

"Ayah suka banget makan ikan, makanya ayah tinggi kayak gini. Ara juga harus sering makan ikan ya."

"Aku juga suka makan ikan asal nggak ada tulangnya. Tapi lebih enak makan ayam sih. Tulangnya kan nggak kecil kayak tulang ikan, jadi nggak mungkin ketelan."

"Kapan pun Ara mau makan ikan, Ayah bisa kok bukain tulangnya untuk Ara. Ayah jago banget bukain tulang ikan."

"Mommy juga jago sih, tapi Mommy bukain tulangnya lama banget. Nasiku udah dingin waktu Mommy selesai bukain tulang ikannya."

Aku menatap Ara yang mendiskreditkanku di depan Khalid dan ibunya dengan tatapan tak percaya. Tadinya aku tidak berniat nimbrung dalam percakapan mereka, tapi aku tidak mau dilihat sebagai ibu yang tidak kompeten mengurus anak.

“Nasinya dingin bukan karena Ara kelamaan nungguin Mommy bukain tulang ikan, tapi karena Ara kebanyakan ngomong, jadi lupa menyuap. Ara kan bisa makan sambil Mommy bukain tulang.”

Ara menyeringai. “Iya sih. Tapi Ayah memang lebih cepet kok bukain tulang daripada Mommy,” bantahnya tidak mau kalah.

“Pasti hanya perasaan Ara aja, Sayang. Ayah yakin Mommy lebih jago bukain tulang ikan daripada Ayah.”

Aku memutuskan tidak ikut berpatisipasi lagi dalam percakapan Ara dan Khalid. Ibu macam apa yang mendebat anak balitanya sendiri di depan mantan suami dan ibunya hanya untuk mendapatkan pengakuan sebagai ibu yang baik? Apalagi yang dijadikan topik perdebatan adalah tulang ikan. Sangat tidak penting.

Setelah memberikan waktu selama beberapa hari pada ibu Khalid untuk mendongeng sebagai pengantar tidur Ara, hari ini aku yang menidurkan Ara. Berbeda dengan ibu Khalid yang bercerita tanpa teks, aku mengandalkan buku bergambar Ara sebagai panduan.

“Putri Salju dan kurcaci, Mom!” seru Ara bersemangat ketika aku menanyakan cerita yang dia inginkan menjadi pengantar tidur.

Ak mengambil buku dongeng bergambar milik Ara lalu mengambil tempat di sisinya. Ara berbaring di bawah selimut, sementara aku duduk bersandar di kepala ranjangnya. Dongeng Putri Salju termasuk cerita yang paling sering aku ulang sebagai pengantar tidur Ara. Dia menyukai kurcaci-kurcaci sahabat Putri Salju. Ara selalu menunggu bagian aku membacakan percakapan para kurcaci dengan nada berirama sesuai karakter para kurcaci. Kurcaci favorit Ara adalah Happy yang selalu gembira dan suka makan, serta Grumpy yang selalu cemberut, mengeluh, dan menggerutu sepanjang hari.

Khalid masuk kamar Ara saat aku sedang membaca bagian interaksi antara para kurcaci. Dia duduk di kursi Ara, ikut mendengarkan. Dia tidak menyela sampai akhirnya Ara tertidur sebelum dongengnya selesai.

Setelah yakin Ara benar-benar sudah pulas, perlahan aku turun dari ranjang. Aku merapikan selimur Ara dan mengembalikan buku dongeng Ara di rak buku mungil di dekat meja belajarnya.

“Padamkan lampunya kalau kamu keluar ya,” kataku pada Khalid. Dia fokus mengamati Ara sehingga aku memutuskan membiarkannya tinggal di kamar Ara lebih lama.

“Dia mirip banget sama aku, kan?” kata Khalid tanpa intro.

Aku ikut mengawasi Ara. Dalam mode tidur seperti sekarang, Ara memang terlihat sangat mirip dengan Khalid. Mungkin karena ekspresinya yang tenang. Saat terjaga, Ara nyaris tidak berhenti bicara, sehingga meskipun wajah mereka tetap mirip, air muka mereka sangat berbeda. Ara jauh lebih ekspresif. Sorot mata, mimik, dan seluruh anggota tubuh Ara ikut bergerak saat dia bercerita.

“Iya, kalian memang mirip,” jawabku berbesar hati.

“Apakah kamu pernah teringat padaku saat melihat Ara?”

Pertanyaan macam apa itu? Aku menatap Khalid, tapi dia tetap fokus pada Ara, seolah tadi mereka tidak menghabiskan waktu seharian bersama.

“Kadang-kadang.” Sebenarnya lebih sering daripada yang kuinginkan. Kurasa itu hal wajar karena kemiripan mereka otomatis mengingatkanku pada Khalid. Aku mungkin tidak akan mengingat Khalid seandainya Ara mirip denganku.

“Aku senang Ara mirip denganku. Waktu pertama kali ketemu dia, aku sudah merasa kalau wajahnya familier banget, tapi aku nggak ingat dia mirip siapa. Sampai kami berpisah, aku masih terus berusaha mengingat siapa orang yang aku kenal yang mirip Ara, tapi gagal. Setelah kamu menelepon, aku baru teringat kalau Ara sama persis dengan foto kecilku. Waktu itu Ibu pernah membiarkan rambutku panjang. Ikalnya persis Ara, walaupun rambut Ara jauh lebih panjang,”

Kalau diteruskan, percakapan ini akan berujung membuat rasa bersalahku karena memisahkan Khalid dari Ara semakin menumpuk. Lebih baik segera keluar dari kamar Ara.

“Jangan lupa matikan lampunya ya. Ara gampang terjaga kalau kamarnya terlalu terang.”

“Saat tahu kalau kita punya anak, rasanya seperti mimpi. Aku marah karena kamu tega menyembunyikannya dari aku, padahal aku ayahnya. Tapi aku juga mengerti alasan kamu karena kita melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. Dalam perjalanan ke sini, aku khawatir luar biasa. Bagaimana kalau aku terlambat dan nggak bisa ketemu anakku sebelum aku sempat mendengarnya memanggilku dengan sebutan ‘ayah’? Karena aku yakin menghubungi aku untuk minta tolong adalah opsi terakhir yang akan kamu ambil. Kamu nggak akan membuang ego kalau nggak terpaksa. Penerbangan ke Surabaya rasanya seperti berabad-abad, dan aku belum pernah berdoa dan meminta sebanyak itu pada Tuhan.”

“Aku keluar duluan.” Aku memutuskan melarikan diri. Kurasa itulah keahlianku ketika terlibat masalah. Memilih kabur ketimbang duduk dan menyelesaikannya. Aku belajar dari orangtuaku bahwa cara paling gampang keluar dari masalah adalah meninggalkannya.

Aku belum mencapai pintu kamar Ara ketika Khalid menarik tanganku dan memelukku. “Aku masih kecewa karena kamu memilih tidak melibatkanku mengasuh Ara, tapi aku juga berterima kasih karena kamu sudah melahirkan dan membesarkan Ara jadi seperti sekarang. Terima kasih juga sudah mengizinkan aku untuk bersama Ara. Aku akan berusaha jadi ayah yang baik untuk dia.”

TIGA PULUH EMPAT

AKU tidak ingat lagi bagaimana rasanya berada dalam pelukan ayahku setelah dia memutuskan“membuangku” ke rumah Nenek. Kasih sayang yang pernah Ayah curahkan padaku di tahun-tahun awal kehidupanku lenyap bersama sakit hati karena merasa disingkirkan demi keluarga baru yang dibangunnya. Aku tidak pernah menjadi prioritas ketika Ayah dihadapkan pada pilihan antara aku dan orang yang belum lama dikenalnya.

Pelukan yang terakhir kali kuterima dari Ayah adalah ketika aku menikah. Tidak terasa istimewa karena kami layaknya dua orang asing yang diharuskan untuk saling menyentuh. Kecanggungan menguasai kami. Aku yakin kami sama-sama merasa lega ketika pelukan yang hanya berdurasi beberapa detik itu berakhir.

Selain Ayah dan Kakek, Khalid adalah satu-satunya laki-laki yang pernah memelukku. Ketika hubungan kami masih sebatas teman dan sahabat, dia akan merangkul bahuku ketika kami sedang berada di keramaian untuk menjaga supaya aku tetap berada di dekatnya dan tidak tergencet orang lain.

Sebelum kami menikah, aku tidak pernah berpikir bahwa Khalid adalah tipe laki-laki yang menyukai sentuhan karena dia tidak pernah menyentuhku tanpa alasan yang kuat, seperti ketika dia merangkulku untuk menghindarkan aku dari kemungkinan bertabrakan dengan orang lain, seperti yang aku katakan di atas.

Setelah menikah, aku baru tahu jika Khalid memang menunjukkan perhatian melalui sentuhan. Dia akan menyentuh bahuku, mengelus lenganku, atau melingkarkan tangannya di depan dadaku sejenak sambil mencium kepalaku ketika dia lewat di belakangku saat kami sama-sama berada di dapur untuk menyiapkan sarapan atau makan malam. Khalid menggenggam tanganku saat kami jalan bersama, kecuali ketika dia sibuk mendorong troli belanjaan atau memilih barang yang akan kami beli.

Seiring waktu, aku merasa semakin memahami jika Khalid lebih menyukai tindakan daripada kata-kata untuk menyatakan kepedulian. Ketika kram menstruasiku terasa mengganggu, alih-alih mengucapkan kata-kata hiburan, Khalid akan membuatkan teh chamomile atau memijat punggung dan pinggangku.

Aku ingat pernah merasa sangat beruntung karena menikah dengan Khalid. Waktu itu, aku bahkan merasa jika dia terlalu baik untuk aku yang keras kepala dan terkadang egois. Sesekali, aku memang menanyakan bagaimana hari dan pekerjaan Khalid di kantor, tapi bukan karena benar-benar ingin tahu, melainkan hanya sebagai balasan karena dia selalu bertanya apakah aku lelah setelah seharian berada di kantor.

Aku selalu memilih menu yang kami pesan melalui aplikasi berdasarkan keinginanku sedang kepengin makan apa saat itu. Aku selalu membuat keputusan berdasarkan kepentinganku. Aku terbiasa melakukannya karena tahu Khalid tidak akan protes. Aku jarang berbasa basi mengucapkan terima kasih ketika menyadari Khalid sudah mengosongkan keranjang cucian. Aku selalu beranggapan bahwa saling membantu mengerjakan pekerjaan rumah sudah sewajarnya dilakukan dalam rumah tangga modern. Toh kami tidak menganut sistem patriarki yang mengharuskan aku melayani semua kebutuhan Khalid.

Mungkin kemarahanku yang meledak ketika mengira telah menangkap basah Khalid selingkuh adalah karena aku merasa telah ditipu mentah-mentah oleh laki-laki yang aku

anggap sempurna sebagai pasangan. Saat itu, semua yang pernah dilakukan Khalid untukku terasa palsu. Aku pikir dia baik padaku sebagai kompensasi rasa bersalah karena telah main mata dan CLBK dengan mantan tunangannya. Waktu itu aku spontan membuat perbandingan, jika Khalid bisa berpura-pura baik padaku, perlakuannya pada mantan tunangan yang menjadi cinta dalam hidupnya pasti luar biasa.

Menurutku, tidak ada perempuan yang suka saat menyadari jika dia hanya menjadi orang kedua dalam hati suaminya. Perempuan yang hanya terikat komitmen, bukan cinta. Di hati Khalid, Adiba-lah yang nomor satu. Keputusan pergi dari hidup Khalid aku ambil untuk menyelamatkan harga diri. Harus aku yang pergi dengan kepala tegak, bukan Khalid yang lebih dulu minta berpisah denganku untuk melanjutkan hubungan bersama Adiba. Aku akan merasa terhina kalau hal itu sampai terjadi.

Sekarang, saat berada dalam dekapan Khalid, rasanya seperti terisap kembali ke masa lalu. Hangat yang ditebar oleh suhu tubuhnya masih sama. Setelah bertahun-tahun berpisah, wangi parfumnya tetap familier. Khalid masih setia pada aroma *woody* yang maskulin.

Sebelum kami menikah, Khalid biasanya memakai parfum min yang segar. Saat dia berulang tahun, aku memberinya parfum beraroma *woody* karena merasa wangi itu cocok untuk karakternya yang tenang. Setelah itu dia terus memakai merek parfum yang kuhadiahkan, meskipun dia terkadang membelinya sendiri karena aku tidak selalu memperhatikan isi botol parfumnya.

"Aku beneran pengin jadi ayah yang baik untuk Ara, Sha," guman Khalid di atas kepalaku. "Tapi aku takut gagal karena nggak tahu caranya. Aku nggak mengikuti perkembangan Ara sejak dia lahir, jadi nggak tahu bagaimana cara menolak tanpa membuatnya membenciku saat dia meminta sesuatu yang nggak kamu izinkan untuk aku kasih."

Aku menarik tubuhku dari Khalid sehingga dia melepaskan pelukannya. Aku lantas mundur untuk menciptakan jarak di antara kami.

"Ara nggak pernah ngambek lama-lama asal diajak bicara sehingga perhatiannya teralihkan," kataku memberi Khalid tips dan trik menghadapi Ara. Hal yang tidak pernah terpikir akan kulakukan. "Atau kamu bisa bilang kalau aku yang melarangmu memberikan apa yang dia mau. Aku tahu bagaimana cara menghadapi Ara yang sedang kesal."

"Tapi aku nggak mau membuat kamu jadi sasaran kemarahan Ara. Kesannya aku adalah ayah yang nggak kompeten dan nggak bertanggung jawab."

"Nggak selamanya kamu terus berlindung di belakangku untuk meredam kekesalan Ara. Seiring waktu, secara alami kamu juga akan paham cara menangani Ara di semua situasi. Menjadi orangtua adalah proses belajar yang panjang karena menyesuaikan dengan perkembangan mental dan umur anak."

"Terima kasih ya, Sha."

Aku mengangguk dan buru-buru keluar kamar untuk mengakhiri percakapan, tapi Khalid mengekoriku. Aku lantas menghentikan langkah sebelum mencapai pintu kamarku.

"Masih ada lagi yang mau kamu omongin?" tanyaku.

Khalid mengangguk. "Kita bisa bicara sambil duduk kan, Sha?"

Aku mengembuskan napas pasrah. Niatku kabur dari percakapan ternyata tidak bisa terwujud. "Kalau begitu, kita bicara di bawah saja. Aku mau sekalian ambil air minum untuk di kamar."

Kami kemudian duduk di depan *kitchen island*. Nenek dan ibu Khalid sedang ngobrol di ruang tengah sehingga kami tidak mungkin ikut nimbrung di sana.

Khalid meletakkan kartu yang dikeluarkan dari dompetnya di atas *kitchen island* depanku. "Tolong diterima ya, Sha. Itu bukan bayaran karena kamu sudah mengandung, melahirkan, dan merawat anak kita karena berapa pun uang yang aku miliki nggak akan sebanding sama Ara. Itu hanya untuk belanja keperluan Ara aja."

Aku mendorong kartu itu ke depan Khalid. "Aku nggak butuh itu. Aku masih bisa kok membiayai semua kebutuhan Ara. Lagian, semua pengeluaran untuk makan dan kebutuhan rumah dibiayai Oma karena dia nggak kasih izin aku ikut mengeluarkan uang. Aku hanya membayar uang sekolah Ara aja."

Khalid mengambil kartu itu dan menggenggamkannya di tanganku. "Ini salah satu usahaku untuk menjadi ayah yang baik dan bertanggung jawab, Sha. Aku nggak bisa hanya hadir secara fisik saja untuk Ara, tapi nggak ikut menanggung semua kebutuhannya secara materi."

"Oke… oke, kartunya aku terima." Aku melepaskan tanganku dari genggaman Khalid. Terlalu banyak sentuhan dalam setengah jam terakhir. "Aku akan menggunakannya untuk keperluan Ara. Terima kasih."

"Kamu ibunya Ara, jadi kebutuhanmu termasuk dalam tanggunganku juga. Kamu bisa memakai uang itu untuk kamu juga. Nomor PIN-nya adalah bulan dan tahun lahir kamu, biar gampang kamu ingat."

**

TIGA PULUH LIMA

IBU Khalid akhirnya memutuskan pulang ke Jakarta setelah dua minggu berada di Surabaya. Karena dia berangkat hari Minggu, maka sebagai sopan santun, aku ikut menemani Khalid yang mengantarnya ke bandara. Ibu Khalid memelukku sesaat sebelum kami berpisah.

"Terima kasih udah menyambut Ibu dengan baik banget selama Ibu di sini ya, Sha. Bertemu kembali dengan cara seperti ini adalah cara paling luar biasa untuk menyambung silaturahmi. Ibu beneran bahagia saat tahu punya cucu. Ibu pasti akan balik ke sini lagi untuk ketemu Ara. Tapi kalau kalian ke Jakarta, jangan nginap di hotel ya. Ara juga harus ngerasain tinggal di rumah nenek dan kakeknya."

"Baik, Bu. Saya pasti akan membawa Ara ke rumah Ibu kalau kami ke Jakarta." Aku belum terpikirkan untuk membawa Ara ke Jakarta, tapi aku tidak mungkin menolak tawaran dari ibu Khalid. Bagaimanapun, dia nenek Ara.

"Bapak akan datang ke Surabaya dalam waktu dekat untuk melihat progres pekerjaan di sini. Nggak apa-apa kalau Khalid mengajak Ara untuk ketemu Bapak, kan?"

"Tentu saja Ara boleh bertemu kakeknya, Bu."

"Bapak pasti senang banget kalau bisa ketemu langsung sama cucunya. Ibu udah beberapa kali *video call* Bapak saat bersama Ara, tapi Bapak kan setelannya mirip Khalid yang nggak terlalu banyak ngomong kalau hanya lewat telepon aja. Pasti beda kalau dia berhadapan langsung sama Ara."

Ibu Khalid masih akan terus bicara kalau Khalid tidak mengingatkan jika dia akan ketinggalan pesawat jika tidak segera masuk.

Perjalanan pulang ke rumah hanya diisi oleh keheningan. Suasananya berbeda setelah ibu Khalid yang memonopoli percakapan tak ada lagi di antara kami.

"Kamu nggak mau mampir untuk beli sesuatu?" Khalid akhirnya membuka percakapan sekitar setengah jam setelah kami meninggalkan bandara.

"Tidak," jawabku pendek.

"Ibu biasanya nggak pernah ninggalin rumah lama-lama. Paling lama ya waktu ke Tanah Suci. Tapi itu untuk ibadah yang jadwalnya memang udah pasti. Kalau hitungannya liburan, Ibu paling lama hanya pergi seminggu. Datang ke Surabaya ini adalah rekor terlama Ibu liburan."

"Ibu nggak liburan di sini," sambutku. "Liburan itu artinya bersantai. Di sini Ibu nggak sempat santai karena dia sibuk menemani Ara dan masak. Ibu bahkan nggak sempat jalan-jalan."

"Ibu melakukannya dengan gembira, jadi hitungannya tetap aja liburan. Bertemu Ara sama seperti mengisi baterai untuk hidup Ibu. Setelah sampai di Jakarta, Ara pasti akan jadi topik favorit ibu saat ngobrol sama Ayah, Aisyah, dan Yasmin."

"Kamu sendiri kapan mau pulang ke Jakarta?" tanyaku.

"Kenapa, kamu mulai terganggu karena setiap hari melihatku di rumahmu?" Khalid balik bertanya.

"Aku hanya bertanya karena kamu nggak bisa terus-terusan menunda untuk bilang sama Ara kalau kamu sebenarnya tinggal di Jakarta. Kalau nggak dikasih tahu, Ara pasti berpikir

kamu juga tinggal di Surabaya. Semakin cepat dia dikasih tahu, semakin gampang juga dia menerima kenyataan kalau kalian sebenarnya tinggal di tempat yang berbeda dan jaraknya sangat jauh."

"Jujur, aku nggak tahu apakah aku bisa berpisah dari Ara setelah bersama dia setiap hari seperti sekarang. Menjadi ayah itu rasanya luar biasa."

Aku menoleh cepat, menatap Khalid curiga. "Jangan berpikir macam-macam!" geramku. "Kamu nggak akan memenangkan hak asuh Ara sehebat apa pun pengacara yang akan mendampingimu. Di Indonesia, hak asuh selalu diberikan pada ibu. Oma mungkin suka banget sama kamu, tapi kalau menyangkut Ara, dia akan selalu ada di pihakku. Pengacaramu nggak akan menang melawan Oma. Dia mungkin nggak sekarismatik seperti dulu saat masih aktif, tapi pensiun nggak bikin kecerdasan Oma jadi tumpul."

"Kamu yang harusnya nggak berpikir macam-macam," ujar Khalid. "Belajarlah untuk percaya pada orang lain, Sha. Asumsi kamu nggak selamanya benar. Aku kan udah pernah bilang kalau aku nggak mungkin misahin kamu dari Ara. Aku baru kenal Ara, dan nggak ada yang paling aku inginkan selain melihatnya bahagia. Mencoba merebut dia dari kamu jelas nggak akan membuat tujuanku tercapai. Kamu yang Ara kenal sejak dia lahir ke dunia ini. Posisiku di hatinya sama sekali nggak ada artinya dibandingkan kamu."

"Kata-katamu ambigu dan bikin orang yang mendengarnya jadi salah paham," aku membela diri. "Hidup dan pekerjaan kamu ada di Jakarta. Kalau kamu nggak mau pisah sama Ara, itu artinya kamu ingin membawanya ke Jakarta, kan?"

"Apa pun yang aku pikirkan tentang Ara, misahin dia dari kamu nggak pernah terlintas di kepalaku, Sha. Sumpah!"

Aku terdiam. Khalid benar. Aku memang tidak gampang percaya pada orang lain. Aku juga tidak mau seperti itu, tapi sulit mengubah setelan otakku yang berusaha menjaga hatiku supaya tidak sakit lagi karena menanamkan kepercayaan dan harapan pada orang yang salah.

Kekecewaan terbesar seorang anak adalah merasa tidak diinginkan oleh kedua orangtuanya. Aku pernah berada di posisi itu. Siapa lagi yang bisa kupercaya ketika orang-orang yang menjadi alasan aku terlahir ke dunia memutuskan untuk mendepakku dari hidup mereka?

"Aku tahu kalau Ara adalah milik kamu yang paling berharga, Sha. Hanya orang yang nggak punya perasaan yang berniat memisahkan seorang anak dari ibunya. Aku nggak sejahat itu."

Aku membuang pandangan ke jendela. Sisa perjalanan kembali kami lalui dalam keheningan.

Saat tiba di rumah, aku melihat mobil Jazlan ada di tempat parkir. Minggu lalu dia berangkat ke Singapura dan lanjut ke Dubai. Aku pikir dia belum pulang.

"Mom, Om Jaz bawain aku boneka yang cantik banget!" Ara menyambutku dengan teriakannya begitu melihatku masuk ruang tengah. Dia duduk di sisi Jazlan, di atas karpet. Ara memeluk boneka yang nyaris sebesar tubuhnya. Jazlan pasti repot membawa benda sebesar itu. Usahanya untuk menyenangkan Ara patut diacungi jempol.

"Kapan balik dari Dubai, Mas?" tanyaku berbasa basi setelah menggabungkan diri bersama mereka.

“Tadi pagi.” Jazlan mengusap kepala Ara. “Udah kangen banget sama Princess Arabel, makanya langsung ke sini setelah tidur beberapa jam.”

“Mom, bonekanya cantik, kan?” Ara bertanya lagi karena aku belum merespons ucapannya tentang boneka yang dibawa Jazlan untuknya.

“Cantik banget, Sayang. Udah bilang terima kasih sama Om Jaz?”

“Udah dong. Iya kan, Om Jaz?” Ara tersenyum lebar pada Jazlan.

“Iya, Ara kan pinter dan sopan, jadi nggak mungkin lupa bilang terima kasih,” puji Jazlan.

“Tuh kan, Mama sih, nggak percayaan sama aku,” gerutu Ara. Ekspresi cemberutnya berubah riang lagi saat pandangannya terarah ke belakangku. “Ayah, lihat boneka yang dibawain Om Jaz, cantik banget!” serunya. “Aku udah bilang terima kasih kok!”

“Iya, bonekanya bagus banget, Sayang.” Khalid duduk di sebelah Ara sehingga si ceriwis itu berada di tengah-tengah, di antara Khalid dan Jazlan.

Aku memperhatikan ketiganya. Itu posisi yang kelihatan janggal. Jazlan dan Khalid seperti berlomba menunjukkan kedekatan pada Ara. Atau mungkin aku saja yang terlalu berlebihan.

“Mas mau minum apa?” tawarku pada Jazlan.

“Tadi udah dikasih teh kok.” Jazlan menunjuk cangkir yang sudah kosong di atas meja.

“Mau tambah?” Aku sebenarnya mencari alasan beranjak dari tempat duduk. Rasanya aneh saja berkumpul dengan Ara, Khalid, dan Jazlan bersamaan di atas karpet ruang tengah. “Kebetulan saya mau ambil minum juga.”

“Kalau gitu, air putih aja.”

Aku bergegas menuju ke dapur. Di sana, Nenek sedang duduk di *stool.* Matanya terarah ke ruang tengah.

“Jangan kasih harapan sama Jazlan kalau kamu memang nggak tertarik,” kata Nenek pelan. “Kamu harus tegas bilang itu sama dia, jangan melempem hanya karena dia bos kamu. Jangan pakai standar ganda dalam menghadapi orang. Kamu nggak mikir dua kali saat memutuskan bercerai, tapi nggak bisa langsung menolak orang yang tertarik sama kamu.” Nenek tampaknya tidak tertarik mendengar tanggapanku karena dia langsung mengangkat gelasnya dan meninggalkan dapur.

Aku menatap punggung Nenek yang tidak lagi sekokoh sepuluh tahun lalu sampai akhirnya menghilang di balik tembok. Kenapa aku terdengar seperti orang menyebalkan saat dilihat dari sudut pandang orang lain ya? Padahal satu-satunya hal yang kulakukan adalah menjaga supaya aku tidak dikecewakan dan dilukai lagi.

**

TIGA PULUH ENAM

KHALID berdiri di depan pintu kamar yang aku kuak. Aku sebenarnya sudah menduga dia yang mengetuk pintu kamarku karena kalau orang lain di rumah ini yang melakukannya, ketukan akan diikuti dengan gerakan membuka pintu, tidak menunggu sampai aku sendiri yang membuka pintu untuk mereka.

"Ada yang mau aku bicarakan." Khalid masuk tanpa menunggu aku persilakan. Dia duduk di kursi riasku.

"Kita bisa bicara di luar." Kamar bukan ruang yang netral untuk bicara. Tidak akan terjadi apa pun antara aku dan Khalid, tapi tetap saja tidak nyaman bicara di dalam kamar.

"Di luar ada Mbak Lastri. Di bawah ada Nenek dan Mbak Kiah. Aku nggak mau mereka ikut mendengar apa yang kita bicarakan. Nggak lama kok. Biarkan aja pintunya terbuka." Khalid rupanya bisa membaca pikiranku.

"Ada apa?" Aku memutuskan tetap berdiri untuk memberi kesan jika aku tidak ingin bicara lama-lama. "Aku pikir kita sudah membicarakan semuanya tentang Ara. Kita sepakat kalau hak asuhnya tetap sama aku, dan kamu punya akses tak terbatas, jadi bisa bersama da kapan pun kamu mau. Aku juga menerima uang yang kamu kasih untuk membiayai semua kebutuhan Ara, walaupun itu sebenarnya nggak perlu."

"Hubungan kamu sama Jazlan sebenarnya bagaimana?" pertanyaan Khalid melenceng dari perkiraanku. "Udah serius banget?"

Aku mengangkat alis. Pertanyaan macam apa itu?

"Kalau hubungan kalian nggak serius, kenapa dia langsung datang ke sini setelah pulang dari luar negeri?" lanjut Khalid saat aku tidak langsung menjawab. "Ara juga sering banget menyebut-nyebut Jazlan. Aku yakin kalian sering keluar bertiga."

"Kamu masuk ke sini untuk bicara tentang hubunganku sama Jazlan?" Aku menatap Khalid tak percaya. "Untuk apa? Gimanapun bentuk hubunganku sama Jazlan, seharusnya nggak masalah, kan? Toh aku nggak selingkuh."

"Aku sedang berusaha membangun ikatan sama anakku, Sha. Wajar kalau aku lebih suka dia fokus sama aku, nggak terdistraksi oleh laki-laki lain yang sudah lebih dulu dekat dengan dia. Ara bisa saja berpikir kalau Jazlan lebih cocok untuk jadi ayahnya daripada aku. Dari yang aku amati saat mereka berinteraksi, Jazlan nggak punya batasan seperti yang kamu terapkan sama aku soal memberi Ara hadiah. Dia bebas memberikan apa aja pada Ara."

Ekspresi Khalid membuatku menganga. Dia tidak pernah terlihat kesal seperti itu, dan tidak berusaha menyembunyikan perasaannya di balik tampang tenang, setelan pabriknya yang biasa.

"Kamu cemburu sama Jazlan karena dia dekat dengan Ara?" tanyaku bingung.

"Wajar, kan? Dia hadir duluan dalam hidup Ara, padahal dia nggak punya hubungan darah sama Ara. Jazlan sudah melakukan banyak hal bersama Ara, sementara aku, ayahnya, baru sebatas mengharapkannya karena Ara belum bisa kuajak keluar untuk makan es krim dan menemaninya menghabiskan waktu di tempat bermain anak-anak. Kamu juga sudah membekaliku dengan banyak *do and don't* sebagai syarat bersama Ara. Dengan kondisi seperti itu, Ara pasti akan lebih menyukai Jazlan daripada aku!"

Aku bersedekap menatap Khalid. Dia belum pernah tampak kekanakan seperti ini. Disebut apa orang yang merasa harus bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan perhatian dari anaknya sendiri kalau bukan kekanakan? "Ara memang masih kecil, tapi dia tahu kamu ayahnya, jadi kamu nggak perlu khawatir harus bersaing sama Jazlan untuk mendapatkan cinta Ara. Posisi kalian berbeda untuknya."

Khalid balik menatapku seolah aku yang tidak mengerti maksudnya. "Anak-anak itu membuat perbandingan dengan cara yang sederhana, Sha. Mereka menganggap kasih sayang ditunjukkan dengan jumlah hadiah yang mereka terima. Aku kalah telak dari Jazlan soal itu."

"Kamu khawatir sama hal yang nggak perlu. Kamu yang setiap hari bersama Ara sejak dia masuk rumah sakit sampai sekarang, bukan Jazlan. Konyol aja cemburu sama orang yang belum tentu ketemu Ara sebulan sekali."

"Kamu bisa bilang begitu karena bukan kamu yang ada di posisiku, Sha," gerutu Khalid.

"Kalau aku yang ada di posisimu, aku akan fokus membangun *bonding* sama Ara, nggak akan menghabiskan waktu untuk cemburu sama orang lain."

"Aku bisa fokus memantapkan posisiku di hati Ara kalau aku yakin nggak perlu bersaing dengan orang lain untuk dianggap sebagai ayah." Khalid berdiri sehingga posisi kami berhadapan. "Kamu belum menjawab pertanyaanku. Seberapa serius hubunganmu sama Jazlan?"

"Apa hubungannya pertanyaan itu sama Ara?"

"Tentu saja berhubungan, Sha. Kalau kamu serius sama Jazlan, dialah yang akhirnya akan tinggal bersama Ara. Ikatan darah selalu kalah dengan kedekatan emosional. Bagaimana aku bisa mendapatkan cinta Ara kalau bukan aku yang kelak akan sarapan dan makan malam bersamanya?"

Kata-kata Khalid terasa memukulku telak. Dia benar, ikatan darah selalu kalah dari kedekatan emosional. Contohnya adalah aku yang sudah menganggap Nenek sebagai orangtuaku. Ayah dan ibuku hanya menyandang status sebagai orangtua biologis. Tidak lebih. Aku pasti akan menangis berhari-hari dan tenggelam dalam duka panjang ketika Nenek meninggalkan aku suatu saat nanti, ketika batas waktu yang Tuhan tentukan untuknya sudah tiba. Aku yakin tidak akan merasakan hal yang sama ketika hal itu terjadi pada ayah dan ibuku.

"Jazlan nggak akan pernah mengambil posisi kamu sebagai ayah Ara." Aku enggan melanjutkan perdebatan.

"Hubungan kalian nggak serius?" Khalid maju mendekatiku. "Beneran?"

"Aku nggak akan membahas hubunganku dengan laki-laki lain dengan kamu. Itu bukan urusanmu." Aku spontan mundur untuk menjaga jarak kami tetap aman. Sayangnya posisiku kurang menguntungkan karena aku berdiri terlalu dekat dengan tembok. Baru dua langkah, punggungku sudah menabrak tembok. Dalam sekejap, aku sudah terperangkap antara tembok dan tubuh Khalid yang tinggi. Kedua telapak tangannya bertumpu pada tembok di sebelah telingaku, sehingga aku tidak punya ruang untuk kabur.

"Kenapa sih kamu nggak langsung kasih jawaban sesuai pertanyaanku saja?"

"Ini bukan posisi yang nyaman untuk bicara." Aku berusaha mendorong dada Khalid supaya dia menjauh, tetapi dia bergeming. Tenagaku memang tidak bisa dibandingkan dengan kekuatannya. "Kalau kayak gini, kesannya kamu memaksaku untuk mendengarkan

apa yang mau kamu katakan. Aku nggak keberatan mendengar. Dari tadi aku sudah mendengarkan kamu, jadi kamu bisa kembali ke tempat dudukmu supaya kita melanjutkan pembicaraan secara beradab, tanpa paksaan."

Aku tidak mendengar jawaban Khalid, juga tidak melihatnya bergerak sedikit pun, jadi aku mengangkat kepala untuk menatapya. Dia sedang menunduk sehingga tatapan kami bertemu. Caranya menatapku membunyikan alarm bahaya di kepalaku. Seorang perempuan bisa dengan mudah mengenali arti tatapan laki-laki yang pernah hidup bersamanya. Jangankan tatapan, arti tarikan napas saja bisa terbaca jelas.

"Kamu apa-apaan s—"

Kata-kataku tenggelam dalam mulut Khalid. Ciumannya dalam dan tegas, memang hendak bermaksud membungkamku. Khalid benar-benar bermain curang. Dia memanfaatkan dominasinya. Dia tahu bahwa seberapa keras pun aku berontak, dia pasti bisa meredam kekuatanku.

Tapi kekesalanku pada Khalid tidak bisa dibandingkan dengan kemarahanku pada diri sendiri. Aku tidak merasakan keinginan yang kuat seperti seharusnya untuk memisahkan diri ketika dia mengulum bibirku.

Aku merasa menjadi orang paling munafik sedunia. Apa gunanya bercerai dan berpisah selama lima tahun, tapi langsung meleleh seperti lilin yang disulut api hanya karena sebuah ciuman. Padahal Khalid mungkin menciumku supaya aku berhenti bicara dan membuatnya kesal.

Pembelaan diriku yang pasti terdengar sangat lemah adalah bahwa ciumannya membangunkan memori yang sudah kukubur dalam-dalam. Khalid adalah satu-satunya laki-laki yang pernah menciumku dan mengenalkan aku pada keintiman intens yang bisa terjadi pada sepasang manusia ketika dibakar gairah.

Ciuman Khalid kali ini terasa familier sekaligus asing. Familier karena aku hafal caranya memiringkan wajah untuk mendapatkan sudut tepat ketika mendaratkan mulutnya yang terbuka pada bibirku. Asing karena dia melakukannya tergesa, seolah ciuman adalah hukuman untuk membuatku diam. Kami tidak pernah mengawali ciuman dengan perdebatan seperti sekarang.

Aku tidak ingat jumlah ciuman yang pernah kami lakukan. Terlalu banyak untuk bisa dihitung. Kecupan kecil ringan biasanya terjadi di pagi hari sebelum aku turun dari mobil ketika dia mengantarku ke kantor, atau sebelum keluar dari pintu rumah kalau kami berangkat sendiri-sendiri. Ciuman yang dalam seringnya berakhir menjadi pemanasan yang membawa kami ke ranjang, atau tempat terdekat yang bisa dijangkau menuntaskan hasrat.

Rasa bibir Khalid persis seperti yang kuingat. Aku memejamkan mata supaya tidak perlu melihat sorot kemenangan di mata Khalid karena berhasil menaklukkanku. Aku mencoba menahan diri untuk tidak membalas ciumannya, tapi akhirnya aku menyerah. Memejamkan mata saat berciuman membuat saraf-saraf terasa lebih sensitif sehingga tautan bibir terasa lebih nikmat.

Masa bodoh, aku sudah telanjur malu, jadi sekalian saja. Aku berjinjit, mengalungkan lenganku pada leher Khalid, dan menariknya mendekat untuk membalas ciumannya. Kami berpagutan, memberi dan menerima. Tubuh Khalid menempel padaku. Tangannya melekat di bokongku.

Aku bahkan tidak ingat kami pernah berciuman seliar itu ketika masih terlibat dalam hubungan yang sah sebagai suami istri. Tangan Khalid bergerak naik menyusuri garis pinggangku dan menyelinap ke dalam blusku. Telapak tangannya terasa hangat di kulitku. Tarikan napasnya menjadi pendek dan cepat ketika jari-jarinya menemukan dadaku.

Lututku terasa lemas. Rasanya sudah ribuan abad sejak aku merasakan kenikmatan yang bisa diberikan oleh jari dan telapak tangan Khalid di dadaku yang mendadak terasa sangat sensitif.

"Astaga, Ara bisa melihat kalian. Pintunya terbuka lebar gitu!" seruan Nenek membuat kepalaku bagai disiram seember penuh air es. Gairah yang membakarku langsung menguap. Aku rasa Khalid juga merasakan hal yang sama. Dia manarik keluar tangannya dari balik blusku. "Sebaiknya kalian jangan bicara berdua di dalam kamar sebelum benar-benar menyelesaikan masalah kalian. Bisa repot kalau kalian malah tidur bersama, terus kamu hamil, padahal belum tahu mau dibawa ke mana hubungan kalian itu!"

"Oma!" protesku. Kata-kata Nenek terlalu blak-blakan.

Nenek menatapku sambil menggeleng-geleng. "Kamu mau membantah? Kalian bahkan nggak peduli pintunya terbuka! Kalau Oma nggak lewat di sini, apa yang Oma bilang tadi mungkin saja terjadi."

Aku menunduk. Wajahku pasti semerah krayon yang dipakai Ara untuk mewarnai kepiting. Kata-kata Nenek tidak salah. Tadi itu, aku dan Khalid sama-sama lupa diri. Kondisi kami sudah tergelincir melewati ambang kepedulian pada aturan dan norma yang berlaku.

**

TIGA PULUH TUJUH

AKU sengaja berangkat lebih awal ke kantor sebelum Khalid datang ke rumah. Aku belum siap bertatap muka dengannya setelah kejadian semalam. Aku langsung menutup pintu kamarku setelah Khalid keluar untuk mengikuti Nenek. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi durasi percakapan mereka lumayan lama. Aku memasang telinga lebar-lebar jadi walaupun pintuku tertutup rapat, aku tahu saat Khalid meninggalkan rumah.

Meskipun sudah berusaha menyibukkan diri dengan tumpukan pekerjaan, sulit menghilangkan bayangan peristiwa semalam dari kepalaku. Ternyata aku tidak seteguh yang kukira. Aku selalu beranggapan bahwa aku bukan perempuan yang gampang tergoda dan dikuasai nafsu, tapi ternyata hanya butuh satu ciuman saja, aku lalu membiarkan Khalid mengerayangi tubuhku. Khalid tak perlu memintanya, karena aku menyodorkan diri dengan suka rela karena menikmati prosesnya. Seandainya Nenek tidak menangkap basah kami di waktu yang tepat, aku dan Khalid mungkin sudah memindahkan bola api yang membakar hasrat kami ke atas tempat tidur. Bergelut mengejar kepuasan lalu menyesalinya kemudian.

Menjelang waktu pulang, aku makin gelisah. Aku masih enggan bertemu Khalid. Aku belum menguasai ilmu bermuka tembok dengan baik.

Mau nongkrong setelah aku pulang kantor? Aku mengirimkan pesan itu pada Ribka.

Ibu teladan abad ini ngajak nongkrong saat anaknya lagi sakit? Kamu mabuk ya?

Aku tersenyum membaca pesan Ribka.

Ara udah sehat kok. Dia udah siap balik ke sekolah lagi. Ada Nenek dan Khalid yang nemenin dia di rumah.

Oke deh. Udah lama juga kita nggak nongkrong berdua. Biar aku sekalian cuci mata, nyari gebetan.

Ribka lebih dulu sampai di kafe tempat kami janjian. Di depannya sudah ada secangkir kopi yang masih mengepul.

"Aku belum pesan untuk kamu, takut kopinya dingin."

"Nggak apa-apa, aku nggak suka kopi dingin." Aku lantas memanggil pelayan untuk memesan kopi dan camilan.

"Kamu beneran hanya pengin nongkrong aja atau mau curhat?" tembak Ribka setelah pelayan yang mencatat pesananku pergi.

"Memangnya aku tukang curhat?" gerutuku. "Lagian, apa juga yang mau dicurhatin?"

Ribka mengerutkan bibir, menggodaku. "Ya mungkin aja kamu mau minta pendapatku tentang Khalid dan Jaz."

"Kenapa jadi bawa-bawa Jaz sih?"

"Jadi, sepupuku itu udah tereliminasi ya?" Ribka terkekeh. "Ya, kans dia emang kecil banget sih kalau lihat saingannya. Secara fisik dia mungkin nggak kalah jauh, tapi Khalid menang banyak karena dia adalah ayah Ara. Rujuk sama dia berarti membentuk keluarga yang utuh untuk Ara."

"Rujuk nggak segampang itu," sergahku.

"Nggak sulit juga seandainya mau diomongin. Kalau dilihat dari cara Khalid menerima semua kebohongan kamu dengan lapang dada, aku yakin dia masih berharap kalian bisa kembali bersama."

“Menurut kamu begitu?” tanyaku ragu.

Ribka mengangguk mantap. “Yep. Positif. Setelan pabrik laki-laki itu adalah fokus pada diri sendiri. Jadi kalau mereka bersedia menyingkirkan ego dan mengalah pada seseorang, orang itu pasti berarti untuknya.”

“Mungkin saja yang berarti untuk Khalid itu adalah Ara, bukan aku. Dia hanya harus bersikap baik padaku karena aku adalah ibu Ara, yang punya kuasa untuk memutus hubungan mereka.”

“Bisa nggak sih sekali aja kamu nggak berpikir negatif pada intensi orang lain? Pikiran negatif itu nggak hanya merusak hubungan baik dengan orang lain, tapi juga menghancurkan diri sendiri.”

Aku mendesah pasrah. “Aku juga mau positif, mau banget. Tapi setelah terbiasa melihat semua hal dari sisi negatif dan sulit percaya sama orang, aku baru sadar bahwa bersikap positif itu ternyata nggak mudah.”

“Mengubah kebiasaan memang nggak gampang,” hibur Ribka. “Pelan-pelan aja. Percaya sama orang lain nggak selalu jelek kok. Kalau kamu akhirnya dikecewakan sama orang yang kamu percaya, yang rugi bukan kamu, tapi orang itu. Kamu malah beruntung karena berhasil mendepak orang yang auranya negatif dari *circle* kamu. *So*, balik ke topik awal, kalau Khalid beneran ngajak rujuk, kamu mau?”

Aku mengangkat bahu. “Entahlah. Aku nggak mau berandai-andai. Belum tentu juga dia mau ngajak rujuk.”

“Menurutku, tannda-tanda ke arah itu kuat banget sih. Mungkin Khaliid belum ngajak kamu bicara soal itu karena kamu belum terlihat kooperatif. Kenapa sih kamu masih sok-sok jaga jarak padahal dia kan nggak beneran selingkuh seperti yang kamu pikir.” Ribka menepuk punggung tanganku. “Jangan tersinggung ya, Sha, tapi kamu tuh kesannya *playing victim* banget. Udah jelas salah, tapi masih bersikap seolah kamu yang jadi korban. Sulit lho dapetin orang sesabar Khalid. Dia pasti cinta banget sama kamu sampai mau menoleransi semua sifat jelek kamu.”

Kali ini aku tidak langsung membantah ketika Ribka melontarkan kata “cinta”. Aku selalu menganggap hubunganku dan Khalid yang mulus sejak masa pertemanan sampai menikah itu berlandaskan kecocokan dan kenyamanan, bukan cinta.

Sekarang, setelah kupikir-pikir lagi, aku mungkin sudah jatuh cinta pada Khalid sejak status kami masih sebatas teman. Mungkin saja aku mau menikah dengan dia karena mencintainya. Aku cemburu membabi buta pada Adiba juga karena cinta. Aku tidak akan semarah itu kalau tidak merasa dikhianati oleh laki-laki yang kucintai, kan? Kejadian di kamarku semalam bisa jadi bukti kuat kalau aku masih mencintai Khalid. Aku tidak mungkin meleleh seperti itu kalau laki-laki yang menciumku bukan Khalid. Aku hanya menolak mengakui mencintai Khalid karena tidak mau terikat rasa itu. Aku tidak ingin berakhir seperti kedua orangtuaku yang saling membenci, padahal menikah karena cinta. Aku juga gengsi mengakui perasaan itu karena Khalid pun tidak pernah mengatakan mencintaiku. Toh kehidupan pernikahan kami berlayar mulus tanpa bumbu kata-kata cinta.

“Apa yang kamu bilang waktu itu tentang aku mencintai Khalid mungkin benar.” Aku tersenyum pahit. “Rasanya aneh dan konyol aja memikirkan hal itu setelah bercerai selama bertahun-tahun.”

“Bukan mungkin, tapi memang benar. Aku senang karena kamu akhirnya mau jujur mengakui perasaan kamu.”

“Berhenti *denial* memang bikin lega,” aku membenarkan kata-kata Ribka. “Walaupun aku nggak melihat ada manfaatnya karena aku nggak akan mengakui mencintai Khalid di depannya.”

Ribka meringis. “Ah iya, aku lupa kalau harga diri dan gengsi kamu lebih tinggi daripada gunung Everest. Tapi aku ngerti kok. Gengsian itu perempuan banget.”

Bunyi notifikasi membuatku mengambil ponsel dari dalam tas. Aku menatap layar ponsel agak lama. Pesan dari Khalid.

Kamu masih di kantor? Kalau iya, aku jemput ya. Ada yang pengin aku omongin, tapi kita sebaiknya bicara di luar aja.

“Siapa?” tanya Ribka.

“Khalid. Katanya mau bicara.”

Ribka tersenyum lebar. “Mungkin mau ngajak rujuk. Biar kamu nggak menduga-duga lagi, tanyakan perasaannya sama kamu sebelum kamu bilang ‘iya’.”

Aku mendelik. “Sembarangan!”

“Biar *happy ending*-nya beneran tuntas, Sha. Supaya nggak ada ruang untuk ngambek *season* dua. Ntar kisah kalian jadi kayak sinetron seribu episode, ngalahin pertikaian manusia vampir dan serigala.”

“Aku belum siap bicara sama dia.” Aku hanya tidak bisa menyebutkan peristiwa semalam sebagai alasan pada Ribka. Dia bisa heboh sendiri kalau tahu. Bukan hanya heboh, tapi kejadian itu akan jadi bahan ejekan favoritnya sepanjang masa. Sok jual mahal, tapi baru disentuh sedikit sudah mengibarkan bendera putih. Malu-maluin!

“Biasanya kamu yang garang, kenapa mendadak lembek gini? Masalah itu kalau disimpan lama-lama nggak akan bikin kaya. Bikin pusing, iya.” Ribka mengambil ponsel dari tanganku. Dia membaca pesan Khalid dan mengirim balasan. “Aku akan tinggal sampai dia datang. Kalau kalian sudah bicara, laporin hasilnya ya. Harus detail.” Dia mengulurkan ponselku kembali.

Aku hanya bisa mengembuskan napas pasrah.

TIGA PULUH DELAPAN

AKU belum lama menutup telepon dari Khalid ketika melihat Jazlan melangkah masuk ke kafe. Posisiku memang berhadapan dengan pintu masuk sehingga otomatis akan memindai ketika ada pelanggan yang baru datang.

"Hanya kebetulan, atau Jazlan tahu kita nongkrong di sini?" tanyaku pada Ribka.

Ribka ikut menoleh ke pintu masuk lalu menatapku sambil meringis. "Waktu kamu kirim pesan tadi, aku dan Jaz lagi sama-sama di rumah sakit, jenguk tante kami yang masuk IGD. Aku pamit pergi duluan karena mau ketemu kamu. Dia sempat tanya kita mau nongkrong di mana. Aku bilang kita ketemu di sini, tapi beneran nggak yangka kalau dia bakal nyusul."

Dalam sekejap, Jazlan sampai ke meja kami dan duduk di salah satu dari dua kursi kosong yang ada.

"Udah lumayan lama juga kita nggak nongkrong bertiga gini ya?" katanya.

"Kalau teman nongkrongnya mamak muda berbuntut satu yang nggak setiap saat available, ya emang susah sih," sambut Ribka. "Anak itu berada di peringkat pertama daftar prioritas ibu teladan. Beda sama kita yang jomlo, Jaz. Asal ada waktu luang, hayuk aja pas diajakin nongkrong. Hitungannya 'me time'. Ibu-ibu muda kan lebih menikmati we timebareng anak ketimbang nongrong sama temen-temen jomlo ngenesnya."

Aku hanya tersenyum mendengar tanggapan Ribka. Aku melirik pergelangan tangan, gelisah. Pertemuan Jazlan dan Khalid tidak mungkin terhindarkan karena aku yakin Jazlan yang baru datang tidak akan mungkin sudah pulang ketika Khalid tiba di sini.

Aku memang tidak pernah menebar sinyal harapan pada Jazlan bahwa aku akan memberi kesempatan untuk menjalin hubungan dengannya, tapi rasanya tetap tidak nyaman memperlihatkan padanya jika aku dan Khalid semakin dekat. Aku yakin Jazlan akan berpikiran seperti itu saat melihat Khalid menyusulku ke sini.

"Kalau temen nongkrong kita mama muda, kita yang harus toleran dong," kata Jazlan. "Kita bisa menyesuaikan jadwal supaya bisa nongkrong sama anaknya sekalian."

"Itu murni ngajak nongkrong sebagai teman atau strategi biar bisa PDKT sama anaknya supaya dapat izin jadi papanya?"

Jazlan tertawa mendengar kata-kata Ribka. "Kalau konteksnya lingkaran kita, bolehlah," katanya blak-blakan.

"Kalau konteksnya lingkaran kita, kesempatan kamu nol besar sih, Jaz. Aku saranin mendingan kamu balik badan dan cari sasaran lain aja deh."

Aku melihat ke bawah meja. Sayangnya kaki Ribka jauh dari jangkauan tendanganku. Dia bisa bicara seenaknya karena Jazlan adalah sepupunya, tapi aku yang menjadi topik percakapan merasa tidak enak hati.

"Balik badan dan kabur sebelum berjuang itu terdengar seperti pengecut sih." Jazlan bersandar santai di kursinya.

Aku harap aku bisa sesantai dirinya sehingga tidak perlu mencari kesempatan untuk menendang Ribka supaya dia tidak meneruskan ejekannya pada Jazlan. Ikut terlibat dalam percakapan dan menjadi topik percakapan sangat berbeda.

"Perbedaan antara menjadi pengecut dan realistis itu lumayan besar sih, Jaz. Balik badan saat sadar kalau harapan kamu selamanya hanya akan jadi mimpi adalah cara paling

cerdas untuk mneyelamatkan hati sendiri. Saranku sih, be smart. Toh patah hati itu temporer. Sakitnya nggak akan berasa banget kalau nggak dihayati. Lagian, kamu udah veteran dalam belantara percintaan." Ribka mengibaskan tangan. "Ngomongin soal hubungan asmara sama kamu kayak pemain amatiran yang ngajarin profesional."

Sementara Ribka dan Jazlan berdebat, aku mengalihkan perhatian pada ponsel dan memutuskan mengirim pesan pada Khalid.

Aku udah dalam perjalanan pulang. Kita bicara lain kali aja.

Aku dan Khalid toh tidak mungkin membahas masalah yang ingin dibicarakannya di hadapan Ribka dan Jazlan, jadi lebih baik membatalkan pertemuan.

Ponselku langsung berdering hanya beberapa detik setelah pesanku bercentang biru. Aku buru-buru berdiri dan memberi isyarat pada Ribka dan Jazlan untuk mengangkat telepon itu di luar. Aku mungkin harus memberi alasan bohong pada Khalid, dan tidak nyaman melakukannya di depan Ribka dan Jazlan. Terutama Jazlan. Berbohong di depan bos bisa menurunkan kredibilitasku sebagai bawahan yang loyal. Dia bisa beranggapan bahwa aku sudah terbiasa melakukannya sehingga dia akan mempertanyakan kejujuranku dalam interaksi profesional kami.

"Aku udah dekat," kata Khalid saat aku mengangkat teleponnya setelah berada di luar kafe. "Kamu nggak bisa nunggu? Paling lama sepuluh menit lagi aku sampai di situ."

"Aku kan udah bilang kalau aku sudah di jalan." Keputusanku keluar ruangan untuk menjawab telepon Khalid memang tepat karena kalau aku mengangkatnya di dalam, dia akan mendengar latar suara musik yang diputar di kafe.

"Kalau gitu, mampir di kafe atau restoran lain yang dekat situ aja, nanti aku susul. Kita beneran harus bicara, Sha."

"Iya, aku tahu kalau kita harus bicara. Tapi nggak harus sekarang juga, kan? Aku cape."

"Aku belajar dari pengalaman, Sha. Masalah dengan kamu itu nggak bisa dikasih perpanjangan waktu untuk diselesaikan. Aku nggak bisa baca isi kepala kamu, jadi aku nggak tahu apa yang kamu pikirkan kalau nggak ngajak kamu bicara secepatnya. Dan, aku nggak suka menduga-duga."

Aku terdiam sesaat. Nada dan tarikan napas Khalid saat bicara mengesankan kalau dia lelah menghadapiku. Benarkan aku semenyebalkan itu?

"Aku nggak akan kabur ke mana-mana. Surabaya adala tempat yang dipilih Oma untuk menghabiskan hari tua. Ara juga sekolah di sini. Aku nggak mungkin membujuk mereka meninggalkan kehidupan yang nyaman di sini hanya untuk menghindari kamu lagi. Aku hanya nggak pengin membahas masalah kita malam ini. Kita bisa melakukannya besok. Aku lagi nyetir. Teleponnya aku tutup sekarang ya." Tanpa menunggu jawaban Khalid, aku memutuskan hubungan telepon.

Aku tidak langsung masuk untuk bergabung kembali dengan Ribka dan Jazlan. Nada suara Khalid masih mengganggu ku. Aku tahu kalau aku keras kepala. Nenek membesarkanku layaknya seorang anak tunggal. Sejak tinggal bersama Nenek, dia memberikan semua kebutuhan dan keinginanku sebagai kompensasi kesibukannya sebagai seorang pengacara yang sibuk. Aku belajar banyak soal toleransi saat berhubungan dengan orang lain di sekolah dan di dunia kerja. Aku tahu bagaimana memisahkan hubungan personal dan hubungan sosial. Menilik dari cara Khalid bicara denganku, tampaknya aku

hanya berhasil menekan rasa egois dalam hubungan sosial dan profesional, tapi gagal melakukannya ketika menghadapi masalah personal.

"Yang menelepon tadi itu Khalid?" tanya Ribka begitu aku duduk kembali di kursiku.

Aku mengangguk. Tidak ada gunanya berbohong.

"Maps bikin dia nyasar? Harusnya kamu share loc biar dia nggak ke kafe cabang lain."

Aku menatap Ribka sebal. Dia yang mengajak Khalid ke sini, dan dia juga yang menyalahkanku karena tidak mengirimkan lokasi kafe kekinian yang punya dua cabang lain di Surabaya ini.

"Dia nggak jadi ke sini," kataku pendek.

"Kenapa?" kejar Ribka.

Aku mengangkat bahu. "Mungkin masih sibuk sama Ara. Nggak tahu juga. Aku nggak nanya."

"Bertanya memang sulit banget sih." Desahan prihatin Ribka terdengar sangat palsu. Dia pasti melakukannya hanya untuk meledekku. "Kalau semua orang punya kemampuan bertanya dan berkomunikasi, dunia pasti nggak akan seruwet sekarang karena nggak akan banyak masalah miskomunikasi. Paling nggak, angka perceraian nggak akan setinggi sekarang."

Aku memilih tidak menanggapi dan bersyukur ketika mendengar telepon Ribka berdering. Semoga orang yang menelepon itu diberi berkah yang melimpah dalam hidupnya karena sudah berhasil menghentikan ceramah Ribka yang terdengar semakin menyebalkan. Sayangnya aku tak bisa marah karena menyadari kebenaran dari ucapannya. Dia menamparku dengan fakta bahwa aku memang seorang yang impulsif dan egois. Semua keputusan yang kuambil saat bercerai berorientasi pada diriku sendiri karena percaya pada asumsiku. Dan aku perlu waktu bertahun-tahun untuk sadar bahwa aku tidak mengenal diriku sendiri sebaik yang kupikir dan percayai.

"Sori, aku harus cabut duluan," kata Ribka begitu menutup teleponnya. "Ibuku ngajak aku gabung makan malam sama teman sosialitanya." Dia mengedipkan sebelah mata. "Katanya, temannya itu bawa anaknya yang ganteng banget."

"Kamu hanya tertarik pada penampilan fisik seseorang pada pertemuan pertama dan kedua," sambut Jazlan tak terkesan. "Setelah itu kamu langsung mencari jalan untuk kabur saat didekatin balik."

"Hei, aku perlu lihat yang cakep-cakep untuk cuci mata. Tapi kalau udah menyangkut hubungan yang serius, cakep aja nggak cukup sih, Jaz. Isi kepala dan karakter juga penting. Penampilan bakalan tergerus umur, tapi kepribadian dan karakter melekat pada orangnya." Ribka mencangklongkan tasnya di bahu dan melambai.

"Acara makan malam itu hanya akan jadi ajang cuci mata Ribka seperti biasanya," kata Jazlan setelah Ribka menghilang dari pandangan kami.

"Mungkin." Aku sependapat dengan Jazlan, tapi karena tidak mau terdengar pesimis untuk kisah percintaan Ribka, aku menyambung, "Tapi jodoh nggak ada yang tahu, kan?"

Jazlan tersenyum. "Ibunya bakalan salto bolak-balik tujuh kali kalau kali ini beneran berhasil mempertemukan Ribka dengan orang yang cocok di mata dan hati dia." Jazlan berdeham. "Kamu sendiri gimana, sudah memutuskan arah masa depan hubunganmu sama Khalid setelah tahu kalau dia nggak pernah selingkuh dari kamu?" Dia tersenyum tipis.

“Ribka yang kasih tahu. Dia bilang kalau aku nggak akan punya kesempatan kalau harus bersaing sama Khalid.”

Mumpung Jazlan mengangkat topik itu, aku memutuskan membahasnya untuk memberikan jawaban sekaligus kesimpulan akhir dari pernyataan perasaannya padaku. Ini kesempatan yang baik untuk menyelesaikan masalah yang menggantung di antara kami.

“Mas Jazlan berhak mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik daripada saya. Apa yang terjadi di masa lalu antara saya dan Khalid membuktikan kalau saya seorang self centered yang impulsif. Hanya dewasa dari segi umur, tapi belum paham bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan pasangan.”

“Itu kejadian bertahun-tahun yang lalu, Sha. Aku yakin kamu sudah berubah. Kita juga udah kerja bersama cukup lama, jadi aku tahu gimana kepribadian kamu.”

Aku tersenyum miris dan menggeleng. “Sayangnya, saya belum banyak berubah. Saya baru menyadari hal itu. Saya masih tetap orang egois yang sama. Saya merahasiakan Ara dari Khalid dan baru memberitahunya saat saya kepepet butuh bantuannya. Saya mendiktekan semua aturan yang harus Khalid turuti menyangkut Ara, padahal saya sebenarnya bisa membebaskan dia menjalankan perannya sebagai ayah sesuai dengan keinginan dan versinya sendiri.” Aku menatap Jazlan. “Mas layak menghabiskan sisa hidup bersama perempuan yang paham psikologi hubungan. Perempuan yang tahu menempatkan diri sebagai pasangan yang setara, bukan yang melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri sehingga selalu membuat pembenaran untuk setiap tindakannya.”

“Jadi, memang nggak ada kemungkinan untuk hubungan kita ya, Sha? Itu kan yang mau kamu bilang?” Jazlan membalas tatapanku.

Aku mengangguk. “Maaf, Mas. Tapi saya memang nggak melihat kemungkinan untuk itu.”

“Nggak perlu minta maaf. Ditolak itu biasa. Kita nggak bisa memaksa orang yang kita sukai punya perasaan yang sama dengan kita. Menurutku, kamu memang nggak melihat kemungkinan membuka hati untuk orang lain karena masih mencintai Khalid.”

“Saya ti—”

“Aku nggak tahu persis gimana perasaan kamu pada Khalid, tapi sikap dan gestur kamu menunjukkan kalau kamu masih peduli padanya. Kalau kamu sudah nggak punya perasaan apa-apa lagi sama dia, sakit hati kamu padanya pasti sudah hilang tergerus waktu. Kamu akan menghadapinya sebagai teman lama, bukan layaknya musuh yang harus disuguhi wajah tegang berlebihan setiap kali kalian bertemu.”

Aku terdiam. Sulit membantah apa yang dikatakan Jazlan karena dia berhasil membedah dan menyimpulkan apa yang dilihatnya ketika melihat interaksiku dengan Khalid, padahal dia hanya beberapa kali melihat kami bersama.

Malam ini aku tidak bertemu Khalid untuk membahas apa yang ingin dia bicarakan, tapi aku berhasil menyelesaikan persoalan menggantung dengan Jazlan. Menolaknya ternyata tidak sesulit yang aku bayangkan karena dia menerimanya dengan lapang dada, layaknya seoarang lelaki sejati.

Aku yakin orang seperti Jazlan bisa menemukan jodoh yang sudah ditetapkan untuknya dengan mudah ketika dia sudah memantapkan hati ingin membina hubungan yang benar-benar serius. Aku hanya sekadar singgah di hatinya karena kami sering berinteraksi.

Perasaannya padaku tidak mendalam dan akan segera tersapu habis saat dia bertemu perempuan yang menjadi takdirnya.

**

TIGA PULUH SEMBILAN

AKU ada di lobi. Kita makan siang di luar hotel ya?

Aku mengawasi pesan itu sebelum mendesah pasrah dan mengeluarkan dompet dari tas. Semalam aku berhasil menghindari Khalid karena dia sudah tidak ada di rumah saat aku pulang. Tadi pagi aku juga sengaja berangkat ke kantor sebelum dia datang untuk mengantar Ara ke sekolah. Stok keberuntunganku sudah habis. Aku tidak punya pilihan selain menghadapinya.

Aku langsung melihat Khalid yang duduk menekuri ponsel begitu keluar dari lift. Dia mengangkat kepala sebelum aku sampai di sofa tempatnya duduk. Khalid spontan berdiri dan mengantongi ponselnya.

"Sori karena aku baru ngabarin saat sudah di sini," katanya. Dia mengarahkan langkahku keluar lobi. "Kita pakai mobilku aja. Kamu mau makan di mana?"

"Kan kamu yang ngajak keluar," gerutuku. "Aku ngikut aja."

"Aku belum tahu banyak restoran bagus di Surabaya, tapi aku pernah makan di restoran Italy dekat sini. Tempatnya nyaman, enak buat ngobrol. Kamu juga suka pasta, jadi cocok untuk makan siang."

Aku memang suka pasta, tapi aku tidak yakin bisa menikmati makananku karena sudah memprediksi apa yang ingin Khalid bicarakan denganku. Percakapan itu jelas akan membahas apa yang terjadi di dalam kamarku. Kejadian yang entah bagaimana ujungnya kalau tidak diinterupsi Nenek.

Restoran yang dimaksud Khalid memang tidak jauh dari kantorku, tapi aku belum pernah mampir ke sana. Biasanya aku makan di luar bersama Ribka, dan ketika kami makan di luar hotel, dia akan memilih tempat yang merakyat. Tempat yang tidak akan dikunjunginya saat makan bersama keluarga dan koleganya. Bukan karena dia gengsi, tapi lebih untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang yang makan dengannya.

Aku menunggu Khalid memulai percakapan setelah pelayan yang mencatat pesanan kami pergi, tapi dia malah membicarakan pengalamannya mengantar Ara ke sekolah.

"Tadi aku ketemu sama ayahnya Nisa yang terkenal itu," katanya. Senyum tipisnya menyembul. "Ara yang ngenalin. Dia bilang sama ayah Nisa kalau aku juga bisa sulap. Lihat dia cerita dengan bangga kayak gitu, aku jadi nyesal nggak belajar sulap dari dulu, jadi bisa pamer skill mumpuni, bukannya yang basic banget kayak sekarang."

"Dulu kamu nggak punya alasan untuk belajar sulap. Dulu, kamu nggak akan mau datang ke pertunjukkan sulap walaupun dikasih tiket gratis. Menurutmu, sulap itu untuk hiburan anak kecil aja, bukan konsumsi orang dewasa."

"Dulu, aku kan belum punya anak yang terobsesi punya ayah seorang pesulap, Sha. Sekarang, setelah kupelajari, sulap lumayan menyenangkan kok. Aku masih punya waktu beberapa bulan untuk belajar beberapa trik baru sebelum Ara ulang tahun."

"Nggak perlu belajar seserius itu. Ekspektasi Ara nggak setinggi yang kamu bayangkan. Dia tetap akan takjub dan bangga kalau kamu hanya nunjukin trik menyambung uang yang sudah kamu sobek."

"Aku tahu. Tapi karena aku baru pertama kali akan merayakan ulang tahun Ara, rasanya exited banget." Suara Khalid menggambarkan rasa antusiasmenya dengan jelas. Tak ada

nada menyalahkanku karena sudah membuatnya melewatkan empat ulang tahun Ara sebelumnya.

"Ulang tahun Ara biasanya hanya dirayakan kecil-kecilan di rumah," ujarku untuk menutupi rasa bersalah. "Tahun lalu baru dirayakan di sekolah bersama teman-temannya karena dia udah masuk PAUD. Kamu sudah lihat foto-fotonya."

"Hanya lihat foto-fotonya berbeda dengan ikut merayakannya langsung, Sha. Tahun ini adalah salah satu tahun terbaik dalam hidupku. Bertemu anakku adalah hadiah paling istimewa yang pernah dikasih Tuhan untukku. Aku pernah berpikir kalau Tuhan sepertinya kurang adil karena memberi cobaan berat, dan aku merasa takdir yang Dia kasih seperti hukuman untuk kesalahan yang nggak aku lakukan. Tapi sekarang aku mengerti kalau kita akan sangat menghargai suatu berkat setelah dikasih cobaan."

Aku diam saja. Aku tahu Khalid tidak bermaksud menyindirku, tapi kata-katanya tetap terasa menohok. Aku adalah lambang dari orang yang tidak berusaha melihat hikmah di balik sebuah cobaan. Jangannya mencari hikmah, aku malah menciptakan masalah yang tidak perlu untuk diriku sendiri. Dan, impak dari keegoisanku itu berimbas pada banyak orang, terutama anakku sendiri.

"Mulai tahun ini, kamu akan selalu ikut merayakan ulang tahun Ara."

"Iya. Baru membayangkannya aja aku sudah senang banget."

Percakapan kami terjeda oleh pelayan yang datang mengantarkan minuman. Obrolan ringan tentang Ara berlanjut sampai kami menandaskan makanan penutup. Ini adalah percakapan paling santai yang aku dan Khalid lakukan setelah kami bertemu kembali beberapa bulan lalu. Suasananya mengingatkanku pada hubungan kami sebelum bercerai. Bedanya, dulu aku yang biasanya mengontrol arah percakapan. Khalid mendengarkankan, mengangguk setuju, dan menanggapi kalau apa yang aku katakan berbeda dengan pendapatnya. Biasanya dia tidak akan mendebat panjang kalau aku bertahan dengan apa yang aku katakan. Sekarang dia lebih aktif bicara. Dia mengerti bahwa suasana di antara kami akan lebih tegang kalau dia tidak mengambil kendali obrolan karena mustahil mengharapkan aku akan melakukannya. Khalid mengenalku dengan baik.

Saat aku berpikir jika Khalid tidak akan membahas peristiwa di kamarku, dia mengatakan. "Setelah bertemu Ara, aku nggak bisa membayangkan diriku menjadi orang luar dalam hidupnya. Orang yang hanya punya status sebagai ayahnya, tapi tidak tinggal bersamanya." Khalid meraih tanganku dan menggenggamnya. "Aku mau hadir secara permanen dalam hidup Ara, Sha. Aku mau bisa bicara kapan saja secara langsung sama dia. Aku nggak mau hanya dengar perkembangannya melalui telepon. Aku mau kita rujuk, karena itu adalah satu-satunya cara untuk membesarkan Ara berdua secara penuh. Kita punya kesempatan untuk memulai kembali rumah tangga kita karena meskipun sudah berpisah cukup lama, ikatan kita masih ada dan kuat."

Khalid tidak mengatakannya secara blak-blakan, tapi aku paham apa yang dimaksudnya dengan ikatan yang kuat itu. Katanya-katanya mengacu pada bukti bahwa tubuh kami masih saling menginginkan.

Aku sudah melewati tahap penyangkalan, jadi aku tahu alasan mengapa aku takluk pada sentuhan Khalid. Aku mencintainya. Entah sejak kapan, tapi yang pasti, aku masih mencintainya sampai saat ini. Dia adalah laki-laki pertama dan satu-satunya laki-laki yang

pernah dekat denganku sebagai sahabat sekaligus pasangan. Semua pengalamanku dengan laki-laki kulakukan bersama Khalid. Mulai dari berpegangan tangan sampai bercinta.

Aku hanya tidak tahu bagaimana perasaan Khalid padaku karena kami tidak pernah bicara tentang cinta. Dia sangat peduli dan menyayangiku, itu benar. Tapi dia tidak pernah mengungkapkannya secara verbal. Dulu hal itu tidak pernah jadi masalah karena aku juga tidak menyadari kalau kenyamanan yang kurasakan saat bersamanya adalah cinta. Tapi sekarang keadaannya berbeda. Aku ingin Khalid kembali padaku bukan hanya karena Ara semata. Mau bagaimana lagi, aku sudah tumbuh sebagai seorang yang egois seumur hidup. Tidak mungkin mengubah sifat itu dalam waktu semalam.

"Aku tahu kalau apa yang aku minta nggak gampang untuk kamu kabulkan karena itu berarti kamu harus berpisah sama Jazlan, tapi aku harus tetap mengatakannya demi masa depan hubunganku dan Ara. Aku beneran harus ada di sisi anakku, Sha."

Aku menatap Khalid bingung. Kalau tidak salah ingat, sepertinya aku sudah pernah mengatakan jika aku dan Jazlan tidak punya hubungan spesial.

"Tadi malam aku tetap ke kafe tempat kita seharusnya bertemu," jelas Khalid saat melihat ekspresi bingungku. "Aku lihat kamu dan Jazlan di sana."

Sekarang aku mengerti. Khalid pasti mengira aku membohonginya dengan membatalkan pertemuan demi Jazlan. Dia tidak sepenuhnya salah, tapi keengganankuku mempertemukan mereka bukan karena aku sedang menjalin hubungan asmara dengan Jazlan.

"Aku dan Jazlan nggak punya hubungan seperti yang kamu pikir. Dia memang pernah bilang suka padaku, tapi aku sudah menolaknya. Semalam itu aku bersama Ribka. Jazlan kebetulan aja datang dan ikut bergabung."

Khalid tampak lega. "Jadi, nggak ada alasan untuk kita nggak bisa rujuk, kan?" desaknya.

"Kita perlu memikirkannya baik-baik," kataku jujur. "Rujuk itu bukan keputusan yang bisa diambil tiba-tiba hanya karena kamu antusias bertemu Ara. Kamu juga harus memikirkan bahwa aku ikut masuk dalam konsekuensi rujuk itu. Apa kamu yakin masih mau dan bisa bertahan dengan perempuan egois dan impulsif seperti aku? Aku bukan istri yang ideal. Aku meninggalkan pernikahan tanpa berpikir dua kali dan nggak mau mendengar penjelasan apa pun. Kamu serius mau kembali dalam neraka seperti itu? Aku nggak memberi batasan apa pun untuk akses kamu pada Ara, jadi pikirkan kembali opsi rujuk itu dengan kepala dingin." Aku menarik tanganku dari genggaman Khalid, tapi pegangannya terlalu erat untuk bisa kulepas.

"Ini bukan keputusan mendadak, Sha," bantah Khalid cepat. "Aku sudah memikirkannya sejak dalam perjalanan menuju Surabaya saat kamu menelepon dan mengabari tentang Ara. Dan keputusan itu semakin kuat dari hari ke hari, terutama sejak aku menghabiskan banyak waktu bersama Ara."

"Aku barusan bilang kalau rujuk itu bukan hanya tentang Ara saja," ulangku. Khalid tampaknya gagal memahami penjelasanku yang panjang lebar.

"Pernikahan kita dulu bahagia, Sha. Aku yakin kita bisa kembali seperti dulu, bahkan lebih karena ada Ara dalam hidup kita."

"Sebaiknya jangan terburu-buru mengambil keputusan. Rujuk adalah keputusan yang besar. Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Pekerjaan dan kehidupan kamu ada di Jakarta, sedangkan aku nggak mungkin mengajak Oma kembali ke sana karena dia sudah

memutuskan untuk menghabiskan hari tua di sini. Aku juga nggak mau meninggalkan Oma di sini, dan aku nggak tertarik menjalani long distance marriage. Itu baru satu hal. Masih banyak hal lain yang butuh kompromi kalau kita memutuskan rujuk."

"Kita bisa mendiskusikan banyak hal yang bikin kamu khawatir itu, Sha. Pasti ada jalan keluarnya. Yang terpenting adalah persetujuan kamu untuk rujuk."

"Yang kamu rasakan sekarang bisa saja adalah euforia karena bertemu dengan anak yang nggak pernah kamu sangka ada." Aku mencoba meredam antusiasme Khalid. "Jadi aku pikir sekarang masih terlalu dini untuk mengambil keputusan rujuk itu."

"Aku yakin nggak akan berubah pikiran," ujar Khalid tegas. "Tapi kalau kamu masih butuh waktu untuk meyakinkan diri, aku bisa menunggu kok. Toh aku bisa ketemu kamu dan Ara setiap hari. Rasanya jauh lebih baik daripada menjalani kehidupan setelah kita berpisah dulu."

**

EMPAT PULUH

"MOM, kenapa Ayah nggak tinggal di sini sih?"

Gerakan tanganku yang menyisir rambut Ara terhenti. Aku menatap Ara melalui pantulan cermin yang berada di depan kami. Mata besarnya menyorotkan rasa penasaran.

"Ayah selalu di sini kok." Aku menghindar memberi jawaban langsung. "Dia kan yang selalu mengantar dan menjemput Ara dari sekolah? Pulang kerja dia juga ke sini untuk main dan nemenin Ara makan malam."

"Tapi Ayah nggak pernah nginap, Mom," bantah Ara. "Kalau tinggal kan artinya nginap."

Logika sederhana Ara membuatku kebingungan mencari jawaban yang bisa dia terima. Ara masih terlalu kecil untuk diberi pengertian jika orangtuanya sudah bercerai sehingga tidak bisa tinggal serumah.

"Ayah nggak nginap karena Ayah punya rumah sendiri, Sayang. Barang-barang Ayah banyak di sana. Tapi meskipun Ayah nggak nginap di sini, Ara bisa bersama Ayah tiap hari, kan? Pisahnya hanya siang saat Ara sekolah dan Ayah kerja. Ayah kan baru pulang ke rumahnya setelah Ara tidur."

Ara cemberut. "Kemarin aku tanyain Ayah kenapa dia nggak tinggal di sini. Katanya, dia akan pindah ke sini kalau Mommy udah kasih izin. Kenapa nggak dikasih izin sih, Mom? Mommy marah sama Ayah karena dia lama kerja di Kutub ya?"

Aku menganga. Bisa-bisanya Khalid mencari selamat dengan menjadikan aku sasaran kesebalan Ara karena tidak tinggal serumah dengan ayahnya.

"Ayah kan baik banget, Mom. Dia sayang banget sama aku. Jangan dimarahin lagi ya?" bujuk Ara dengan nada memelas. "Kalau Mommy galak-galak sama Ayah, nanti dia pergi kerja ke Kutub lagi. Aku nggak mau ditinggal Ayah ke Kutub. Pasti susah pulangnya."

Aku baru membuka mulut hendak menjawab saat pintu kamar Ara terkuak. Khalid masuk dengan senyum lebar.

"Anak Ayah cantik banget," pujinya sambil menatap Ara.

Ara meringis bangga. "Aku udah bilang sama Mommy supaya nggak galak-galak sama Ayah biar Ayah nggak pergi kerja ke Kutub lagi," lapornya pada Khalid.

Aku mengikat pita di ujung kepangan rambut Ara dan membiarkannya berlari masuk dalam pelukan Khalid.

"Ayah nggak akan kerja di Kutub lagi kok," ujar Khalid. Dia menggendong Ara. "Ayah kan maunya dekat sama Ara dan Mommy."

"Aku juga udah bilang sama Mommy untuk kasih izin Ayah tinggal di sini," tambah Ara penuh semangat.

"Terus, Mommy bilang apa?" tanya Khalid.

"Mommy bilang Ayah belum pindah ke sini karena barang-barang Ayah masih ada di rumah Ayah. Jadi kalau barang-barangnya udah dipindahin, Ayah juga bisa ikut pindah." Ara menoleh ke arahku. "Iya kan, Mom?"

Aku menarik napas panjang. "Mommy nggak bilang begitu." Tapi percuma berdebat dengan anak-anak. "Yuk, sarapan sekarang. Ntar Ara telat ke sekolah."

“Oke, Mom!” Ara meluncur turun dari gendongan Khalid dan berlari mendahului kami keluar kamar.

“Siang ini Ayah tiba di Surabaya sama Yasmin,” kata Khalid saat kami beriringan keluar menuju tangga. “Ayah nginap di hotel kamu, dan Yasmin tinggal di rumah kontrakan kantor. Kita makan siang sama-sama ya? Sekalian mereka ketemu sama Ara juga. Boleh, kan?”

“Tentu saja Ara boleh bertemu mereka.” Aku hanya ragu-ragu menemui ayah Khalid. Ayahnya tidak seperti ibunya yang supel. Ayah Khalid menimbulkan rasa segan saat berinteraksi dengannya karena dia tidak banyak bicara. Setelah tahu jika aku meninggalkan Khalid karena kesalahpahaman, rasanya agak sulit berhadapan dengan anggota keluarganya. Aku pasti tampak picik di mata mereka. “Tapi aku belum tahu apakah bisa ikutan gabung. Nanti siang aku ada rapat evaluasi bulanan.”

“Makan siangnya di hotel saat break, jadi kamu pasti bisa gabung. Nggak akan lama juga kok. Nanti aku telepon kalau kami sudah di restoran, jadi kamu nggak perlu menunggu.”

“Yang pengin ditemui ayahmu dan Yasmin itu Ara, bukan aku,” elakku.

“Kamu kan ibunya Ara, jadi sama pentingnya. Ara nggak akan ada tanpa kamu.”

Ya, kami bekerja sama membuat Ara. Aku tidak ingin membayangkan prosesnya karena tidak tahu sesi mana yang sukses menghasilkan Ara, tapi kilasan peristiwa saat kami bercinta tetap saja melintas di benakku. Aku ingin memukul kepalaku yang seenaknya menampilkan potongan-potongan gambar vulgar itu. Aku melangkah cepat, mendahului Khalid turun tangga. Bahaya kalau dia sampai tahu apa yang sedang berseliweran di kepalaku saat ini.

**

Ayah dan adik Khalid menyambutku dengan hangat. Tidak ada kecanggungan seperti yang sudah aku antisipasi. Selain egois, aku juga ternyata over thinking. Aku mencium tangan ayah Khalid dan berpelukan dengan Yasmin.

“Tambah cantik aja, Mbak,” ujar Yasmin yang menatapku dari atas ke bawah. Senyumnya tampak tulus. “Dulu juga cantik sih, tapi nggak seseksi sekarang.”

Yang dimaksud Yasmin pastilah pertambahan berat badanku. Aku menyukai bentuk tubuhku yang sekarang, jadi tidak berusaha menurunkan berat badan ke setelan awal sebelum hamil. “Iya nih, aku lebih gendutan ya?” Aku menyesuaikan dengan nadanya yang riang.

“Bukan gendut, Mbak, tapi proporsional. Body goals banget. Dulu kan badan Mbak Misha kayak model catwalk. Waktu pertama kali dikenalin sama Mas Khalid, aku beneran nyangka kalau Mbak Misha itu model. Tinggi dan bule banget sih. Sekarang udah kelihatan lebih membumi aja.”

“Memangnya dulu Misha makhluk astral?” gerutu Khalid. “Ada-ada aja!”

Yasmin tertawa. “Dulu kan Mbak Misha spek artis banget. Aku dan Aisyah sampai bertanya-tanya, kok mau ya sama Mas Khalid yang gosong. Kalau berdampingan, udah kayak kopi susu aja.”

“Mommy, aku dikasih kado sama Kakek dan Onty Yasmin!” seru Ara yang duduk di sebelah ayah Khalid. “Kadonya ada di mobil, gede banget. Nanti di rumah baru aku buka.”

“Udah bilang terima kasih sama Kakek dan Onty?”

“Udah dong. Onty bilang, nanti aku bakal dikasih kado lagi kalau kita ke Jakarta. Kapan kita ke Jakarta, Mom?”

“Nanti ya, Sayang. Kalau Ara libur dan Mommy bisa cuti, kita akan jalan-jalan ke Jakarta,” jawabku untuk menyenangkan Ara. Kalau dibantah, dia akan makin banyak bicara.

“Asyik…!” Ara mengepal dan mengangkat kedua tangannya ke atas kepala dengan gembira.

“Kalau Ara ke Jakarta, Onty akan ajakin Ara jalan-jalan ke mana aja yang Ara mau,” Yasmin mengompori Ara.

“Asyik…!” seru Ara sekali lagi.

“Ibu bilang kamu sudah kerja di kantor Ayah ya?” Aku buru-buru menyela untuk menghentikan janji-janji surga Yasmin pada Ara karena sudah pasti akulah yang akan kena tagih untuk mewujudkannya.

“Iya, Mbak. Aku kerja di kantor Ayah setelah lulus. Udah hampir tiga tahun. Sekarang aku ke sini selain untuk ketemu Ara juga untuk kerja. Ada dua tender baru yang berhasil kami menangkan di Surabaya. Butuh lebih banyak orang daripada Mas Khalid dan Haidar untuk menangani pekerjaan di sini.”

Aku tidak pernah membicarakan pekerjaan dengan Khalid, jadi tidak tahu kalau kantornya punya proyek lain di Surabaya selain hotel tempatku bekerja. Selama ini, aku pikir dia hanya menangani hotel itu sehingga punya banyak waktu untuk Ara.

“Ayah, kalau aku dan Mommy ke Jakarta, Ayah ikut juga, kan?” Ara kembali masuk dalam percakapan.

“Tentu saja Ayah ikut,” jawab Khalid. “Kalau bareng-bareng, liburannya pasti seru.”

“Asyiiikkk…!” Ara semakin bersemangat. “Aku bisa minta libur kok di sekolah kayak waktu sakit itu. Pasti diizinin. Akiko juga bisa minta libur waktu dia keluar negeri nengokin neneknya. Mommy juga bisa minta izin sama Om Jaz. Om Jaz kan baik banget, jadi Mommy pasti boleh libur kerja juga.”

“Kerjaan Mommy lagi banyak, Sayang.” Aku mencoba meredam antusiasme Ara. “Mommy belum bisa cuti sekarang.”

Ara langsung cemberut. Dia menoleh pada Khalid. “Makanya, Ayah belajar sulap yang bisa ubah kertas jadi uang gitu, biar uang kita jadi banyak banget. Kalau uang kita udah banyak, Mommy nggak usah kerja lagi, jadi kita bisa liburan ke Jakarta.”

Ayah Khalid yang sejak tadi lebih banyak jadi pengamat, tertawa mendengar kata-kata Ara. Dia mengusap kepala Ara dengan lembut. “Kalau ayah Ara belum bisa sulap ubah uang jadi kertas, Ara bisa minta uang sama Kakek kok, Sayang.”

“Uang Kakek banyak banget?” Ara menatap kakeknya dengan mata berbinar.

“Nggak banyak banget, tapi pasti cukup untuk beli apa pun yang Ara mau.”

“Asyiiiikkk…!”

Aku menarik napas panjang. Kenapa aku terkesan telah membentuk pola pikir anakku menjadi materialistis ya?

**

EMPAT PULUH SATU

BERSAMA Ara, aku menemani Khalid yang mengantar ayahnya dan Yasmin yang pulang ke Jakarta setelah seminggu berada di Surabaya. Hanya dalam beberapa hari, Ara yang cerewet berhasil menjalin kedekatan intens dengan kakek dan tantenya. Ayah Khalid yang biasanya tidak ekspresif jadi lebih sering tersenyum dan tertawa saat bersama Ara.

Ada rasa senang sekaligus bersalah saat melihat interaksi Ara dan keluarga Khalid. Aku senang karena Ara menemukan lebih banyak orang yang menyayanginya, dan merasa bersalah karena sudah merampas hak Ara untuk merasakan kasih sayang itu sejak awal hidupnya. Penyesalan yang terlambat dan sia-sia karena apa yang sudah terjadi tidak mungkin bisa diperbaiki lagi.

"Pokoknya, kalau Ara ke Jakarta, Onty akan temenin Ara ke tempat-tempat yang keren banget." Yasmin kembali menyumpalkan janji-janji manis penuh bujukan pada Ara. "Kita akan ke sea world, Dufan, dan banyak tempat lain yang pasti Ara suka."

"Ada Timezone dan es krim enak juga?" tanya Ara bersemangat.

"Banyak banget, Sayang. Onty Yasmin dan Onty Aisyah akan nemenin Ara main dan makan es krim sampai puas di mal. Apa pun yang Ara mau, Onty Yasmin dan Onty Aisyah akan kasih deh. Timezone dan es krim mah keciiil."

Ara melirikku. "Tapi Mommy nggak akan kasih izin kalau aku makan es krim banyak-banyak, Onty," keluhnya. "Om Jaz dan Tante Ribka suka dipesenin supaya nggak kasih aku es krim banyak-banyak kalau kami lagi jalan-jalan bareng."

"Ara sering jalan-jalan sama Om Jazlan?" tanya Yasmin dengan nada penasaran yang kental.

Dari nadanya yang menunukkan ketertarikan pada info yang diberikan Ara, tampaknya Yasmin sudah kenal Jazlan. Aku tidak pernah melihat mereka mengadakan pertemuan di hotel, tapi karena proyek hotel dikerjakan oleh kantor ayah Khalid, Jazlan mungkin saja sudah bertemu dengan Yasmin sebagai perwakilan kantornya.

Ara mengangguk kuat-kuat. "Sering, Onty. Om Jaz baik banget. Om Jaz pernah bilang kalau dia mau jadi papa Ara, tapi Mommy nggak mau sih karena Ara udah punya Ayah, walaupun waktu itu kerjanya di Kutub."

Aku deg-degan sendiri mendengar kata-kata Ara yang tidak bisa kuprediksi. Tidak masalah kalau dia hanya mengatakannya di depan Khalid, tapi sekarang kami sedang bersama ayah dan adik Khalid. Jangan sampai mereka berpikir kalau selama ini aku menjalin hubungan asmara dengan Jazlan dan menunjukkannya terang-terangan di depan Ara. Aku tidak mau terkesan memberi contoh buruk pada anakku yang masih belia.

"Kapan balik lagi ke Surabaya, Yas?" Aku buru-buru bertanya sebelum percakapan Yasmin dan Arah semakin jauh melenceng.

"Mungkin dua mingguan lagi, Mbak. Kerjaan di Jakarta juga lagi padat. Mas Barata udah ngomel-ngomel karena Mas Khalid lebih pilih stay di sini daripada bolak-balik ke Jakarta."

"Di sana kan banyak orang. Dedengkot kantor pula. Yang di sini hanya dua atau tiga orang. Itu pun ganti-gantian," komentar Khalid yang tidak terima disalahkan. "Barata aja yang lebay. Ayah dan Om Guntur yang punya kantor aja nggak pernah protes."

Aku lega ketika akhirnya topik percakapan pindah ke wilayah aman. Tapi kelegaanku tidak berlangsung lama karena Ara kembali bercelatuk, "Emangnya orang boleh punya papa dan ayah ya, Onty?"

"Ara cukup punya ayah aja," jawab Khalid. "Ara nggak perlu punya papa lagi."

Ara mengangguk. "Iya sih, bingung juga kalau punya ayah sama papa. Nggak tahu mau ikut siapa kalau diajakin jalan-jalan. Tapi kalau punya ayah dan papa, dapat hadiahnya bisa dobel sih."

"Ayah bisa kasih hadiah dobel asal Mommy ngizinin," sambut Khalid.

Kalau dia tidak duduk di kursi sopir, aku pasti sudah memberinya tatapan maut. Apa daya aku duduk di belakang bersama Yasmin dan Ara.

"Ara nggak perlu banyak hadiah karena Ara udah punya semua yang Ara butuhkan." Akhir-akhir ini Ara menerima banyak hadiah dari Khalid dan keluarganya. Aku khawatir dia akan terbiasa dan menilai rasa sayang identik dengan hadiah.

"Ara masih terlalu kecil untuk mengerti soal kebutuhan dan keinginan," timpal ayah Khalid. "Seiring waktu, dia akan mengerti kok."

"Ayah bilang begitu karena masih mau kasih banyak hadiah untuk Ara." Yasmin tertawa mendengar kata-kata ayahnya. "Dulu ajaran Ayah kan sama dengan Mbak Misha. Untuk dapat reward harus nunjukin prestasi dulu. Sekarang, mentang-mentang udah punya cucu, standarnya jadi ganda gitu."

"Ayah kan baru ketemu Ara," gerutu ayah Khalid membela diri. Nadanya persis Khalid ketika kuomeli. "Sebelum ini Ayah nggak pernah ngasih apa-apa."

Percakapan terhenti ketika kami akhirnya sampai di bandara. Ayah Khalid menggendong dan mencium pipi Ara sebelum berpisah.

"Nanti Kakek dan Nenek akan datang jenguk Ara lagi ya," katanya. Setelah menurunkan Ara, dia juga memelukku. "Terima kasih sudah merawat Ara dengan baik. Ara adalah hadiah terbaik yang kamu dan Khalid pernah berikan pada Ayah dan Ibu."

Rasa sayangnya terpancar jelas. Hatiku terasa mencelus. Aku berjanji dalam hati. Mulai hari ini, aku akan mengedepankan semua kepentingan Ara saat membuat keputusan yang melibatkan dirinya. Aku tidak akan membuatnya terasing dari orang-orang yang menyayanginya.

Perjalanan pulang ke rumah kami lalui dalam keheningan saat Ara yang tetap duduk di belakang setelah aku pindah ke depan tertidur. Baterainya soak setelah ngobrol panjang lebar dengan topik yang berganti-ganti dan tidak nyambung.

Ayah Khalid dan Yasmin mengambil penerbangan malam, jadi restoran Mbak Kia sudah tutup ketika kami sampai di rumah.

Khalid menahan lenganku ketika aku hendak membuka pintu mobil. Tanpa aba-aba, dia mencondongkan tubuh ke arahku dan langsung menciumku. Bukan kecupan ringan, tapi ciuman dalam yang panjang.

Serangannya tiba-tiba dan tidak aku antisipasi. Aku bohong kalau bilang tidak menyukainya. Sulit menipu diri sendiri ketika berhadapan dengan orang yang kita cintai. Setelah keterkejutanku hilang, aku memejamkan mata dan membalas ciuman Khalid. Kami berpagutan. Aku melupakan ceramahku tentang perlunya berpikir kembali matang-matang tentang rujuk. Munafik, memang. Sok menolak diajak rujuk, tapi langsung membuka mulut begitu dicium.

Aku memutus ciuman panas itu saat alarm di kepalaku berbunyi. “Ada Ara di belakang,” bisikku parau. “Nanti dia lihat.” Aku menoleh ke belakang untuk menyakinkan kalau Ara memang masih tertidur dan tidak melihat pertunjukan tidak senonoh yang dipentaskan oleh orangtuanya. Syukurlah dia masih pulas.

Khalid menarik diri dan bersandar di kursinya. Dia menarik napas panjang berulang-ulang. “Ternyata jadi orangtua yang harus kasih contoh baik sama anak itu susah ya? Aku udah berusaha menahan diri supaya nggak mencium kamu di depan Ara, tapi gagal juga.”

Yang baru saja terjadi bukan sepenuhnya kesalahan Khalid. Ciuman itu tidak akan berlanjut kalau aku tidak membalasnya.

“Lain kali, kita harus lebih hati-hati.” Aku hampir memukul kepalaku sendiri setelah menyadari apa yang baru saja kukatakan.

“Iya, lain kali kita harus yakin nggak ada Nenek dan Ara di dekat kita kalau mau ciuman.”

Aku buru-buru keluar dari mobil sebelum mempertimbangkan opsi membenturkan kepala di pintu mobil supaya amnesia biar terbebas dari rasa malu. “Gendong dan bawa Ara ke kamarnya.” Aku menghambur menuju rumah tanpa menoleh.

**

EMPAT PULUH DUA

"KENAPA sih Ayah belum datang juga?" Ara sudah mengulang pertanyaan itu beberapa kali dalam setengah jam terakhir.

"Mungkin masih di jalan, Sayang." Aku mengulang jawaban yang sama setiap kali Ara bertanya.

"Kalau Ayah tinggal di sini, aku kan nggak usah nungguin kayak gini," omel Ara. "Teleponin Ayah dong, Mom!"

Memang tidak biasanya Khalid terlambat datang seperti ini. Aku pikir dia pasti ketiduran setelah nonton liga Eropa yang tayang dini hari. Khalid suka sepak bola dan selalu mengikuti liga-liga Eropa yang disiarkan di akhir pekan. Dia toh tidak harus mengantar Ara ke sekolah karena sekarang hari Minggu.

"Tunggu dulu," bujukku menyabarkan Ara. "Kalau setengah jam lagi Ayah belum datang, baru Mommy telepon."

"Sekarang aja, Mom," rengek Ara tak sabar.

Aku mengalah dan meraih ponsel. Aku menekan nomor Khalid di bawah tatapan penasaran Ara. Terdengar nada tersambung, tapi tidak diangkat. Aku mengulang sampai tiga kali, tapi hasilnya sama.

"Nggak diangkat, Sayang. Mungkin Ayah masih di kamar mandi." Aku membesarkan hati sendiri, walaupun mulai khawatir. Semoga Khalid benar-benar di kamar mandi. Khalid biasanya gampang terbangun saat mendengar bunyi-bunyian. Dering telepon yang panjang jelas akan membuatnya terjaga. "Nanti Mommy coba telepon lagi."

Sepuluh menit kemudian, aku kembali menghubungi Khalid. Panggilan pertama masih tidak terjawab. Baru pada panggilan kedualah teleponku akhirnya diangkat.

"Halo?"

Suara yang menjawab panggilanku membuatku menatap layar ponsel untuk meyakinkan kalau aku menekan nomor yang benar. Kenapa ponsel Khalid diangkat perempuan? Ponsel adalah benda pribadi yang tidak bisa seenaknya dipegang orang lain yang tidak punya hubungan emosional dekat. Aku kenal suara Yasmin dan Aisyah dengan baik, dan suara yang barusan kudengar bukanlah suara adik-adik Khalid. Mereka juga sedang berada di Jakarta. Aku tahu pasti karena semalam mereka bicara dengan Ara melalui video call.

"Khalid ada?" Aku akhirnya bertanya ragu-ragu.

"Mas Khalid lagi tidur tuh." Nada perempuan yang mengangkat telepon Khalid tidak bisa dibilang ramah. "Dia belum lama tidur, jadi jangan minta saya bangunin dia. Jangan menelepon terus-terusan, mengganggu dan bisa bikin dia bangun!" Telepon ditutup begitu saja.

Aku menatap layar ponselku tidak percaya. Siapa perempuan yang bersama Khalid pagi-pagi begini? Aku ingin berbaik sangka, tapi sulit untuk melakukannya. Aku lantas menyambar kunci mobil.

Kali ini aku akan melakukan konfrontasi dengan benar. Aku tidak akan mengulang kejadian di masa lalu yang hanya memercayai asumsiku saja. Tapi kalau Khalid benar-benar bersama perempuan lain, padahal dia dengan manis minta rujuk, dia tidak akan kuampuni. Bukan hanya minta rujuk semata, dia sudah menggerayangi dan menciumku seenaknya!

Aku tahu alamat rumah kontrakan kantor Khalid karena pernah menjemput Yasmin di sana saat menemaninya membeli oleh-oleh yang akan dibawanya ke Jakarta.

Mobil yang biasanya dipakai Khalid ada di garasi, jadi dia pasti ada di rumah. Pikiran burukku sempat membayangkan dia berada di hotel karena di rumah ini ada Haidar, staf kantor Khalid yang sempat Yasmin kenalkan padaku. Orang seperti Khalid tidak mungkin melakukan tindakan tidak senonoh terang-terangan di depan orang lain yang mengenalnya. Kecuali kalau kepribadiannya memang sudah berubah sejak kami berpisah.

Pintu dibuka tidak lama setelah aku menekan bel. Haidar muncul dari balik pintu. Dia menenteng helm dan kunci motor.

"Mau ketemu Mas Khalid ya, Mbak?" tanyanya ramah. "Mas Khalid masih tidur. Semalam dia demam tinggi, tapi nolak saat aku dan Nessie ajakin ke rumah sakit. Tadi demamnya udah turun, jadi udah bisa tidur. Mbak masuk aja, ada Nessie di dalam. Saya mau keluar cari sarapan."

"Nessie?" Aku menduga dialah yang mengangkat dan memutus teleponku dengan tidak sopan.

"Iya, Mbak, Nessie. Staf dari kantor di Jakarta. Mbak Misha mungkin belum kenal karena dia baru beberapa hari di sini." Haidar pergi setelah sekali lagi mempersilakan aku masuk.

Aku melangkah masuk ke rumah kontrakan Khalid. Rumah itu cukup besar. Yasmin sempat mengajakku house tour singkat, jadi aku tahu kalau selain ruang tamu, ruang tengah superluas merangkap ruang makan sekaligus ruang kerja, dan dapur, ada empat kamar tidur di dalamnya.

Aku baru mengangkat tangan hendak mengetuk pintu kamar Khalid, saat terdengar suara yang menginterupsi, "Mas Khalid masih tidur, sebaiknya jangan diganggu!"

Aku menoleh dan melihat wajah yang lumayan familier. Butuh waktu beberapa detik untuk mengenalinya. Nessie yang disebutkan Haidar tadi bukan sosok asing karena kami pernah bertemu beberapa kali di rumah orangtua Khalid. Dia sahabat sekaligus teman kuliah Yasmin. Ternyata dia juga bekerja di kantor Khalid.

Yang berbeda dari sosok Nessie yang sekarang dengan yang kukenal dulu adalah gesturnya. Tidak sperti Haidar yang ramah, Nessie tidak menampakkan senyum sama sekali.

"Kalau Khalid merasa terganggu dengan kedatangan saya, saya pasti akan langsung pulang," kataku. Aku tidak suka caranya melihatku. Tatapannya sinis, seolah kami punya masalah yang belum diselesaikan.

Nessie bergerak mendekat. Dia lantas mengambil posisi di depan pintu Khalid, menjadikan dirinya benteng pertahanan yang sulit ditembus.

"Enak banget ya jadi Mbak, bisa muncul kapan saja di depan Mas Khalid dan menghancurkan niatnya untuk move on."

Aku segera mengerti. Nessie pasti suka sama Khalid, dan merasa terganggu karena kehadiranku. Dia melihatku sebagai saingan yang bisa merusak kesempatannya untuk bersama Khalid.

"Saya datang ke sini mau ketemu Khalid, bukan untuk membahas kisah cinta dan keinginannya untuk move ondengan orang lain." Gestur yang ditunjukkan Nessie terasa menantangku, dan aku gampang tertantang.

Nessie bersedekap. Sorot matanya mengobarkan kemarahan dan kebencian. "Mbak seharusnya nggak kembali lagi dalam hidup Mas Khalid. Dia layak mendapatkan orang yang

lebih baik. Orang yang nggak mementingkan ego sendiri. Orang yang bisa diajak bicara, bukan yang kabur ketika rumah tangganya punya masalah. Orang yang mencintai dia dengan tulus."

Kata-katanya menohokku karena Nessie dengan tepat menyimpulkan semua sifat burukku dalam satu kalimat. Tapi aku tidak ingin terlihat gentar. Tidak ada perempuan yang mau terlihat lemah di depan perempuan lain yang memandangnya rendah.

"Maksudnya, orang yang seperti kamu?" Aku mencoba menampilkan ekspresi datar supaya Nessie tidak merasa jika apa yang dikatakannya berhasil menyentilku.

"Iya, orang seperti saya." Nessie mengangkat dagu angkuh. "Saya dan Mas Khalid pasti akan menikah kalau Mbak nggak balik lagi dalam hidupnya!"

Kalau peristiwa seperti ini terjadi di masa lalu, aku akan meninggalkan perdebatan tanpa banyak bicara lagi. Aku tidak akan bertengkar dengan perempuan lain untuk memperebutkan seorang laki-laki. Tapi sekarang aku tidak bisa langsung mengambil langkah seribu sebelum memperjelas di mana sebenarnya posisi kaki Khalid berada.

"Kamu dan Khalid bisa tetap menikah kalau kalian memang saling mencintai. Hubungan kalian nggak ada sangkut pautnya sama saya," kataku pelan dan tegas. "Kehadiran saya saat ini hanya sebagai ibu dari anak Khalid. Kalau cinta kalian sangat kuat, kamu nggak seharusnya menganggap saya sebagai saingan. Atau kamu nggak yakin sama perasaan Khalid padamu? Atau, jangan sampai hubungan kalian hanya imajinasi kamu saja?"

Nessie mengentakkan kaki kuat-kuat. Wajahnya merah padam. "Kamu itu iblis yang bersembunyi di balik wajah malaikat." Sebutannya untukku berubah dari 'Mbak' menjadi 'kamu'. "Mas Khalid terlalu naif dan terpesona sama kecantikan kamu sampai mau saja memaafkan kesalahan fatal kamu. Hanya dengan lihat muka kamu, dia langsung lupa kalau kamu sudah membuatnya menderita selama bertahun-tahun! Kalau kamu punya sedikit saja hati nurani, kamu nggak akan menjerat Mas Khalid untuk masuk lagi dalam neraka yang kamu ciptakan untuknya. Seharusnya kamu membiiarkan dia bahagia bersama orang lain."

Aku menatap Nessie yang tampak geram. Dia terlihat seperti anak kecil yang berusaha mempertahankan boneka kesayangannya yang hendak direbut orang lain. Dia pasti sangat mencintai Khalid. Mungkin dia sudah punya perasaan itu sejak lama karena dia bersabahat dan tumbuh bersama Yasmin sehingga sering berinteraksi dengan Khalid. Apalagi mereka bekerja di tempat yang sama selama beberapa tahun terakhir.

Aku menghela napas panjang. Aku tidak ingin melanjutkan perdebatan. Nessie tidak salah karena memperjuangkan harapannya. Semua orang berhak melakukannya.

"Khalid bukan anak kecil yang hidupnya ditentukan orang lain. Dia tahu apa yang dia inginkan dan apa yang akan membuatnya bahagia."

"Yang ada di kepala Mas Khalid itu hanya kamu dan kamu saja. Sejak dulu selalu begitu. Semua orang kenal Mas Khalid tahu itu. Orang lain nggak akan pernah punya kesempatan saat kamu memutuskan kembali dalam hidupnya!" Bahu Nessie melorot. Dia lantas beranjak pergi dari depan pintu kamar Khalid.

Aku mengawasi punggung Nessie sampai dia menghilang di balik salah satu pintu kamar. Persoalan cinta selalu rumit, terutama ketika perasaan itu tidak berbalas. Aku pernah merasakannya ketika berpikir Khalid mengkhianatiku. Waktu itu aku sungguh sakit hati karena merasa bahwa meskipun menikahiku, dia masih mencintai Adiba yang pernah bertunangan dengannya.

Perlahan, aku menguak pintu kamar Khalid dan masuk. Si pemilik kamar sedang pulas. Selimut yang seharusnya membungkus tubuhnya hanya menutupi bagian betis sampai ujung kaki sehingga aku bisa melihat kalau Khalid masih mengenakan kausnya yang kemarin dipakainya seharian saat bersama Ara.

Aku menaikkan selimut Khalid sampai di bawah dagu. Aku meraba dahinya. Masih terasa hangat. Kemarin dia memang tidak banyak bicara, dan aku sempat melihatnya mengernyit beberapa kali. Tapi aku tidak menyangka kalau dia sakit karena Khalid tidak mengatakan apa pun tentang kondisi kesehatannya. Sebelum pulang ke sini, dia masih menyetir untuk menemani Ara membeli pensil di toko buku.

Khalid adalah laki-laki dewasa yang mandiri, tetapi akan berubah jadi manja saat sakit. Dia tidak pernah sakit parah yang mengharuskannya masuk rumah sakit. Biasanya hanya flu, demam, nyeri tulang, dan sakit kepala karena kelelahan setelah pulang dari luar kota atau bergadang berkutat dengan tenggat waktu.

Saat kondisinya sedang tidak fit, Khalid biasanya memintaku menemaninya di tempat tidur dan tidak mau ditinggal lama-lama. Dia suka kalau aku memijat kepalanya dan mengusap-usap punggungnya. Usapan yang niat awalnya kumaksudkan untuk membuatnya nyaman, tapi lantas berubah arah ketika tatapan kami bertemu dan mulai berciuman. Bercinta selalu menjadi obat ampuh untuk membantu menyembuhkan sakit Khalid. Sistem imunnya seperti terbangun dan mendadak siaga begitu pakaian kami terlepas. Demamnya ikut terserap dalam kulitku yang lebih dingin.

Aku menepuk kedua pipiku kuat-kuat sambil mengembuskan napas. Bisa-bisanya aku berpikir soal itu sekarang! Untuk mengalihkan perhatian, aku menarik kursi dan duduk di dekat tempat tidur Khalid. Sambil menunggunya bangun, aku membuka ponsel dan mencari bacaan untuk mengisi waktu.

Dering telepon Khalid membuatku berdiri dan meraih benda yang diletakkan di atas nakas itu. Aku berniat menurunkan volumenya supaya dia tidak terganggu. Saat menatap layar ponselnya yang menyala, aku tertegun. Khalid menggunakan fotoku dan Ara yang diambilnya secara candid. Aku dan Ara saling menatap sambil tersenyum lebar.

Mataku terasa hangat. Sekarang aku mengerti mengapa Nessie tadi begitu ketus saat menjawab telepon. Tidak ada perempuan yang suka melihat screen saver seperti ini di ponsel laki-laki yang dicintainya.

"Sha, kamu kok di sini?"

Aku menoleh pada Khalid yang pasti terbangun karena deringan telepon. Dia masih tampak mengantuk. Aku mengulurkan ponsel padanya. "Ibu menelepon."

Khalid bersandar di kepala ranjang. Dia menerima ponselnya dan menjawab panggilan telepon dari ibunya. Aku bisa menebak apa yang mereka bicarakan dari jawaban-jawaban Khalid.

"Aku nggak apa-apa, Bu. Hanya demam biasa aja. Harusnya Nessie nggak usah laporan sama Yasmin. Bikin panik orang rumah aja. Sekarang aku udah baikan kok. Beneran, Bu. Kalau Ibu nggak percaya, Ibu bisa bicara sama Misha. Ada dia di sini."

Aku menggeleng saat Khalid hendak menyodorkan ponsel padaku. Dia kemudian melanjutkan percakapan dengan ibunya. Aku menunggu sampai Khalid selesai bicara sama ibunya sebelum bertanya, "Apakah kita perlu ke rumah sakit?"

Khalid menggeleng. "Aku udah baikan, Sha. Udah minum obat."

“Kalau sakit, mestinya kamu bilang. Kamu nggak harus ngikutin semua kemauan Ara yang ngajak jalan ke mana-mana,” omelku. “Pasti udah terasa sejak kemarin, kan?”

“Demam dan sakit kepalanya baru terasa banget semalam, Sha. Kalau dari kemarin nggak tertahankan, aku pasti bilang. Sekarang beneran udah enakan setelah tidur.” Khalid menarik tanganku mendekat padanya. Dia memeluk pinggangku dan membenamkan wajah di perutku. Napasnya yang hangat menembus blusku. “Aku kangen diomelin kayak gini.” Sifat manjanya mendadak kambuh.

“Nggak ada orang yang suka diomelin.” Nada suaraku menurun. Aku membiarkan saat tangan Khalid menyusup masuk dalam blusku dan mengusap kulit punggungku.

“Kalau kamu yang ngomel, aku suka kok dengarnya. Rasanya diperhatiin banget.”

Aku nyaris memutar bola mata. Aku lalu menarik tangannya dari balik blusku belum menginvasi daerah selain punggung. Bahaya.

“Koper kamu mana?” tanyaku.

“Koperku?” Khalid balik bertanya. “Untuk apa?”

“Kamu akan pindah ke rumah Oma sampai beneran sehat.” Aku tidak akan membiarkan Khalid tinggal di sini, diurusi Nessie.

Ternyata butuh perempuan lain yang terang-terangan menyatakan perasaan cinta pada Khalid untuk memantik perasaan cemburu dan tidak mau kehilangan Khalid.

“Kamu bilang aku nggak boleh tin—”

“Sekarang aku bilang boleh!” sentakku. “Koper kamu mana?”

“Di dalam lemari.”

Aku membuka lemari lemari, mengeluarkan koper dan mulai mengepak beberapa pasang pakaian Khalid yang akan dipakainya selama tinggal di rumah Nenek, atau di salah satu kamar di atas restoran.

**

EMPAT PULUH TIGA

ARA menjadi orang yang paling senang dengan kepindahan Khalid di rumah Nenek. Karena Nenek menyuruh Khalid menempati kamar tamu di bawah, bukan di atas restoran, maka Ara lebih banyak menghabiskan waktu di ruang tengah bersama Khalid daripada di kamarnya sendiri seperti biasa. Mereka menggambar, mewarnai, dan menonton film kartun dengan durasi yang aku tentukan. Kadang-kadang aku mendengar mereka hanya ngobrol ngalor-ngidul sambil berbaring di atas karpet. Maksudku, Ara yang bicara, dan Khalid mendengarkan dengan tekun sambil sesekali menimpali.

Aku baru saja menutup laptop saat Nenek masuk ke kamarku. Dari ekspresinya, aku tahu jika dia akan membicarakan sesuatu yang penting.

"Kamu sudah bicara soal rujuk sama Khalid?" tembak Nenek tanpa basi basi setelah duduk di tepi tempat tidurku.

"Sudah," jawabku ragu-ragu. Kami memang sudah membicarakannya. Aku hanya belum menyetujui permintaan Khalid itu.

"Jadi kalian sudah sepakat untuk rujuk, kan?" tanya Nenek lagi.

Aku menggeleng. "Kami belum sepakat."

"Kalian, atau hanya kamu saja yang belum sepakat?"

Aku cemberut menatap Nenek yang blak-blakan. "Masih ada hal yang harus dipikirkan sebelum memutuskan untuk rujuk, Oma. Khalid nggak akan selamanya tinggal di Surabaya karena pekerjaannya di Jakarta. Aku juga nggak mungkin pindah ke Jakarta karena punya pekerjaan di sini. Oma juga di sini."

"Oma bukan anak kecil yang harus kamu jagain, Sha. Jangan gunakan Oma sebagai alasan keraguanmu untuk rujuk. Kamu bisa dapat pekerjaan lain di Jakarta. Kalaupun kamu nggak kerja, Khalid bisa membiayai hidupmu dan Ara dengan sangat layak. Atau kamu bisa buka usaha yang sesuai dengan passion kamu. Oma bisa kasih modalnya."

"Oma, aku bu—"

"Sha, kamu dan Khalid pernah menikah. Walaupun Khalid sudah janji sama Oma kalau kalian nggak akan mengulang kejadian di kamar kamu tempo hari sebelum kalian menikah lagi, Oma tetap khawatir kalian kebablasan. Apalagi kalian sekarang tinggal serumah. Khalid berjanji pada Oma ketika pikirannya sedang jernih. Tapi setan bisa mengubah pikiran orang dalam sekejap ketika ada nafsu yang terlibat di dalamnya. Setelah Oma lihat sendiri bagaimana kalian bercumbu kayak gitu, sulit untuk percaya kalau kalian nggak akan lupa diri kalau berdua-duaan. Jadi lebih baik rujuk aja, nggak usah pakai banyak pertimbangan yang sebenarnya nggak perlu."

"Oma…!" seruku sebal. Wajahku pasti sudah merah padam diserang seperti itu.

"Sha, Oma juga pernah menikah, jadi tahu pasangan yang sudah terbiasa bercinta itu nggak akan puas hanya dengan pegangan tangan aja. Kamu berani bilang kalau kalian nggak pernah ciuman setelah kejadian di kamar kamu itu?"

Aku melengos.

"Khalid itu sayang banget sama kamu, Sha. Kenapa kamu harus mempersulit hal yang seharusnya gampang sih? Bicara sama Khalid, dan tentukan tanggal kapan kalian akan menikah lagi. Biar hubungan kalian nggak jadi fitnah."

Sekarang aku tahu kalau aku memang tidak mau kehilangan Khalid lagi dan bersedia rujuk dengannya. Tapi aku benar-benar ingin mendengar jika keinginannya rujuk itu tidak semata hanya karena ingin ada dalam hidup Ara, melainkan karena mencintaiku juga.

"Orang yang gengsian kayak kamu pasti sulit memulai percakapan soal rujuk itu, jadi biar Oma minta Khalid yang melakukannya." Nenek berdiri dan melangkah anggun meninggalkan kamarku.

Aku hanya bisa mematung pasrah.

**

Pemandangan Surabaya di waktu malam dilihat dari Citilites Sky Club and Bistro tampak indah. Khalid menjemputku di kantor dan mengajakku makan malam di tempat ini. Aku yakin dia sudah bicara dengan Nenek, dan sekarang dia akan memanfaatkan kesempatan ini untuk mengulang ajakan rujuknya.

Walaupun sudah menduganya, aku tetap saja berdebar-debar. Beberapa hari ini aku sudah berpikir dengan matang dan akhirnya berdamai dengan diri sendiri. Aku berkompromi dan menurunkan ekspektasiku tentang perasaan Khalid padaku. Aku tetap akan menerima ajakannya untuk rujuk, walaupun dia tidak mengatakan bahwa dia mencintaiku. Kata-kata memang penting untuk memuaskan ego, tapi bukankah yang terpenting adalah tindakan?

Khalid sudah membuktikan bahwa dia selalu peduli padaku. Dia juga mencintai Ara. Itu cukup sebagai modal untuk membentuk keluarga yang bahagia.

"Aku sudah menemukan jalan keluar untuk masalah yang bikin kamu ragu-ragu menerima ajakanku rujuk." Khalid meraih tanganku dan menggenggamnya. Dia tersenyum menatapku. "Ayah dan Om Guntur sudah setuju untuk membuka kantor cabang di sini karena prospeknya bagus. Aku yang akan pegang, jadi aku bisa stay sama kamu dan Ara. Kita tetap akan tinggal di Surabaya, jadi kamu nggak perlu khawatir meninggalkan Oma." Dia diam sejenak. Senyumnya menghilang. Ekspresinya berubah serius saat mengatakan, "Misha Prabaswara, kamu mau menikah lagi denganku, kan? Tolong bilang iya, please."

Aku harus menyelesaikan semua hal yang masih mengganjal di benakku sebelum mengatakan "iya" pada Khalid.

"Kita belum pernah bicara tentang Nessie." Aku membalas tatapan Khalid.

Khalid mengernyit. "Ada apa dengan Nessie?" dia balik bertanya. "Kenapa kita harus bicara tentang Nessie? Aku nggak punya hubungan apa-apa sama Nessie. Dia udah aku anggap seperti adik sendiri karena udah lama banget sahabatan sama Yasmin. Beneran hanya sebatas itu, Sha."

"Tapi dia nggak hanya menganggap kamu sebagai kakak sahabatnya. Dia suka sama kamu. Dia mengakui hal itu sama aku waktu aku ke rumahmu tempo hari. Katanya, dia yakin kalian akan menikah kalau aku nggak kembali dalam hidup kamu."

"Aku nggak pernah tertarik sama Nessie atau orang lain, apalagi sampai punya keinginan untuk menikah setelah kita berpisah, Sha. Perceraian kita itu pukulan telak banget. Rasanya nggak riil karena terjadi begitu saja, tanpa penutup yang memuaskan karena kita memang nggak pernah membicarakannya. Bagaimana aku bisa memulai dengan orang baru kalau kisah kita rasanya belum selesai? Lagi pula, entah mengapa, dalam hati aku yakin kalau Tuhan akan mempertemukan kita kembali. Kalau Nessie suka sama aku, itu di luar kuasaku,

kan? Aku nggak mungkin bisa memaksa dia untuk berhenti suka. Tapi aku yakin perasaannya itu akan hilang karena dia tahu aku selalu terikat padamu. Kelak, dia akan bertemu orang lain dan akhirnya jatuh cinta lagi." Khalid mengguncang tanganku pelan. "Kamu percaya padaku kan, Sha?"

"Aku percaya." Aku tersenyum untuk menghilangkan raut khawatirnya. "Kamu melamarku tanpa cincin?"

"Aku bawa cincinnya kok." Khalid tergesa berdiri. Dia merogoh saku celana dan mengeluarkan kotak kecil. Dia membuka kotak itu dan kembali menggenggam tanganku. "Misha Prabaswara, maukah kamu menikah denganku lagi?" dia mengulang pertanyaannya.

Aku tidak akan mengulur waktu untuk jual mahal, jadi langsung mengangguk. "Aku mau."

Khalid menyematkan cincin di jari manisku lalu mengecup punggung tanganku. "Terima kasih, Sha. Aku janji akan berusaha menjadi suami yang lebih baik untuk kamu."

Aku mengangkat tanganku dan mengamati cincin yang terlihat indah di jariku. "Aku sudah dua kali dilamar, dan ini adalah lamaran favoritku karena dilakukan di tempat yang romantis dengan memakai cincin. Dulu aku dilamar di warung mi ayam, saat lagi kepedasan. Aku pikir dulu itu kamu hanya bercanda aja. Udah tempatnya nggak proper, nggak pakai cincin pula."

"Dulu itu aku sebenarnya nggak berniat melamar kamu kayak gitu." Khalid langsung membela diri. "Ajakan nikah itu spontan aja keluar tanpa persiapan. Waktu itu kamu kelihatan cantik banget. Semua orang yang ada di warung itu lihatin kamu kayak lihat artis lagi suting reality show makan di warteg. Waktu itu naluri kepemilikanku langsung muncul. Aku beneran nggak nyangka kamu bilang 'iya' waktu aku ajak nikah. Kalau yakin kamu mau, aku pasti bikin persiapan matang saat mau melamar kamu."

Aku tertawa kecil mendengar pembelaan diri Khalid yang menggebu-gebu. "Aku nggak keberatan dilamar di mana saja. Tempatnya nggak masalah, yang penting orangnya tepat. Tapi di antara dua tempat aku dilamar, aku tetap suka yang ini karena ada usahanya. Harga makanan di sini jauh lebih mahal daripada mi ayam yang kita makan tempo hari."

"Kenapa kamu dulu menerima lamaranku, Sha?" tanya Khalid.

Tatapannya yang intens membuatku dadaku mendadak berdegup kencang. Aku menghela dan mengembuskan napas panjang. Ini kesempatanku untuk memancing Khalid. Tapi aku akan berusaha lapang dada kalau tidak mendapatkan hasil sesuai harapanku.

"Mungkin karena waktu itu aku memang udah siap nikah dan kamu orang pertama yang melamarku. Atau mungkin karena aku merasa cocok dan nyaman bersamamu. Kamu orang yang paling mengerti aku, padahal aku keras kepala banget." Aku menggeleng pelan. "Semua kemungkinan yang aku bilang tadi memang benar. Aku sudah siap nikah saat kamu melamarku. Aku juga merasa cocok dan nyaman bersama kamu. Tapi itu bukan alasan utama mengapa aku menerima lamaranmu."

"Apa alasannya utamanya?" desak Khalid saat aku menjeda kalimatku.

Aku belum pernah mengatakan cinta pada siapa pun selain Nenek dan Ara, jadi aku memantapkan hati saat mengucapkannya, "Alasan utamanya adalah karena aku mencintai kamu."

Mata khalid melebar. Dia menatapku tidak percaya. "No… no… no wayt, nggak mungkin!" katanya. "Kamu selalu bilang kalau kamu nggak mau jatuh cinta, apalagi menikah

karena cinta. Kamu bilang cinta itu nggak akan abadi dan akhirnya akan saling menyakiti seperti yang terjadi pada orangtuamu."

"Aku sering bilang begitu?" tanyaku ragu. Tentu saja aku ingat pernah bercerita tentang orangtuaku pada Khalid, tapi tidak menyadari aku sering mengulangnya.

"Sering banget, sampai aku beneran harus berhati-hati supaya nggak keceplosan bilang kalau aku cinta dan sayang banget sama kamu karena takut kamu ilfil dan menganggap hubungan kita akan berubah bentuk jadi seperti pernikahan orangtuamu. Padahal aku yakin bahwa dengan cinta, pernikahan kita akan tetap bahagia. Tapi aku memilih jalan aman dengan mengikuti alur yang kamu tetapkan untuk kita."

Aku menatap Khalid takjub. "Kamu juga kamu jatuh cinta padaku?" Aku tidak menduganya. "Sejak kapan?"

"Kayaknya sejak pertama kali lihat kamu. Kurasa aku adalah salah satu dari banyak laki-laki yang jatuh cinta pada pandangan pertama saat lihat kamu."

Sepertinya aku dan Khalid harus membuat satu kesepakatan baru demi menjamin pernikahan kami yang kedua nanti berjalan mulus. Kami harus saling jujur tentang perasaan masing-masing. Tidak masalah kalau kami berbeda pendapat karena pasti bisa menemukan jalan keluar untuk kompromi. Berdebat dan berdiskusi lebih sehat daripada memendam perasaan sendiri. Tidak semestinya kami menjaga kenyamanan pasangan dengan mengorbankan perasaan sendiri.

**

EMPAT PULUH EMPAT

IBU meneleponku setelah menerima pesanku yang mengatakan bahwa aku akan menikah kembali dengan Khalid. Hubungan komunikasi kami sejak berpisah tidak benar-benar pulih layaknya ibu dan anak, sehingga aku lebih merasa nyaman berkomunikasi melalui pesan teks daripada bicara langsung. Nenek selalu menanyakan apakah aku mau bicara dengan Ibu setiap kali mereka saling menelepon, tetapi aku selalu menolak. Nenek tidak memaksa, dan sebagai gantinya, dia akan menyerahkan ponselnya kepada Ara yang senang bicara dengan siapa pun.

"Ibu belum pernah benar-benar minta maaf karena sudah menjadi contoh buruk untuk kamu," kata Ibu setelah berbasa basi menanyakan kabar Nenek dan Ara. "Ibu minta maaf karena meninggalkanmu begitu saja pada ayahmu yang akhirnya juga melepas tanggung jawabnya. Kami adalah dua orang egois yang percaya bahwa menikah muda karena cinta adalah keputusan tepat. Ibu mengabaikan nasihat orangtua yang melarang. Ternyata Ibu dan ayahmu memang gagal mempertahankan cinta dan keyakinan bisa punya pernikahan yang langgeng. Ibu akhir sadar kalau cinta saja tidak cukup untuk menikah. Cinta akan memudar ketika tekanan hidup meningkat. Kebutuhan rumah tangga tidak bisa ditukar dengan cinta. Apalagi latar belakang keluarga Ibu dan ayahmu berbeda. Ibu tumbuh dalam keluarga yang bisa memberikan apa pun yang Ibu butuhkan, sedangkan ayahmu berasal dari keluarga sederhana. Orangtua ayahmu malah berharap Ibu bisa membantu kehidupan mereka hanya karena orangtua Ibu mampu, padahal mereka tahu kalau Ibu pun masih dibantu Oma dan Opa kamu. Hal itu yang membuat hubungan Ibu dan ayahmu semakin memburuk. Ibu merasa terjebak dan dimanfaatkan ayahmu dan keluarganya. Jadi, begitu Ibu melihat kesempatan untuk kabur dari kehidupan yang tidak seindah yang pernah Ibu bayangkan itu, Ibu langsung pergi tanpa berpikir kalau kamu menjadi korban keegoisan Ibu."

Aku mendengarkan semua yang dikatakan Ibu tanpa memotongnya. Ini percakapan yang sebenarnya sangat terlambat. Seandainya Ibu mengajakku bicara dari hati ke hari saat dia merasa aku sudah cukup dewasa untuk menerima percakapan seperti ini, hubungan kami mungkin masih bisa diselamatkan dan tidak akan beku seperti sekarang.

"Ibu berdoa semoga kamu bahagia dan pernikahan kalian kali ini akan langgeng. Ibu benar-benar minta maaf untuk semua luka batin yang sudah Ibu berikan padamu. Ibu tahu kalau Ibu tidak akan mudah dimaafkan, tapi Ibu tetap harus minta maaf."

"Aku memaafkan Ibu." Aku tidak tahu apakah aku tulus mengucapkannya atau hanya ingin menyelesaikan percakapan kami. Aku hanya tahu bahwa apa yang Ibu lakukan padaku menjadi pelajaran berharga ketika aku akhirnya menjadi seorang Ibu seperti dirinya. Aku tidak akan mengulangi apa yang sudah Ibu lakukan padaku ketika mengasuh Ara.

**

Pernikahanku dengan Khalid dihelat di rumah Nenek. Hanya dihadiri keluarga, sahabat, dan tetangga saja. Ini pernikahan kami yang kedua sehingga kami tidak perlu perayaan besar. Acara akad dan syukuran sederhana sudah cukup. Kami hanya membutuhkan legalitas hubungan secara hukum agama dan negara.

“Jangan tegang,” goda Ribka yang menemaniku di dalam kamar sambil menunggu kedatangan Khalid dan keluarganya. “Ini bukan pertama kalinya Khalid menikah, jadi dia sudah pengalaman. Dia pasti sudah hafal ucapan ijab kabul di luar kepala. Kalau daya ingatnya bagus, kesalahan dan pengulangan pengucapan nggak akan terjadi.”

“Mommy…!” Ara muncul dari balik pintu. Dia tampak cantik dalam balutan kebaya berwarna krim. “Ayah mana sih? Katanya mau nikah, kok nggak datang-datang?”

“Ayah kamu masih di jalan, Sayang. Sabar ya, dikit lagi dia pasti datang,” jawab Ribka. “Ayah kamu nggak mungkin nggak datang. Mau badai atau gempa bumi sekalipun, dia pasti datang. Dia udah nunggu hampir enam tahun untuk hari ini.”

“Ara nggak ngerti apa yang kamu omongin,” gerutuku.

Ribka terkekeh. “Niatnya kan ngolokin kamu, jadi nggak masalah kalau Ara nggak ngerti.”

“Kalau Ayah telat datang, takut tukang es krimnya keburu pulang, Tante Ribka,” keluh Ara. “Atau kalau es krimnya mencair, gimana?”

Aku nyaris berdecak. Aku pikir Ara tidak sabar hendak bertemu ayahnya, tapi dia ternyata lebih khawatir dengan es krim.

“Es krimnya nggak akan mencair, Sayang.”

Ara berbalik menuju pintu. “Kalau gitu, aku lihatin dulu. Ayah sih, lama banget datangnya.”

Tawa Ribka meledak melihat kesewotan Ara. “Ara beruntung banget bisa ada dalam foto pernikahan orangtuanya. Kemungkinan anak seumuran dia ada dalam foto pernikahan orangtua mereka nyaris nol persen lho.”

“Ejek aja terus,” kataku pura-pura sebal. Hari ini aku sedang bahagia, jadi akan menelan bulat-bulat semua godaan dan ejekan Ribka.

“Tapi ada minusnya juga sih punya anak seumuran Ara saat menikah. Ntar malam, kamu dan Khalid nggak akan bisa bikin adek untuk Ara sebelum dia tidur. Kalian juga nggak bisa kelonan kapan saja karena pasti akan diinterupsi melulu.”

“Aku yang mau nikah, kenapa kamu yang pikirannya ke mana-mana ya?”

“Aku kan hanya membantu kamu merefleksi kondisi ranjang di masa lalu, Sha. Atau kamu sama Khalid malah udah curi start duluan? Mana tahan, kan? Toh udah pasti bakalan nikah juga.”

Aku menebalkan telinga mendengarkan godaan Ribka. Untunglah Mbak Kiah kemudian datang menyelamatkanku dengan mengatakan bahwa rombongan keluarga Khalid sudah datang.

Acara akad kali ini lebih santai daripada saat pertama kali aku dan Khalid menikah. Semua anggota keluarga kami sudah saling mengenal sehingga suasananya cair. Suara canda dan tawa menghias semua sudut rumah Nenek.

Bintang acara hari ini bukanlah aku dan Khalid, tapi Ara. Dia tak henti-hentinya bergerak ke sana kemari untuk menerima pujian dari orang-orang yang hadir. Aku belum pernah melihatnya sesenang itu. Khusus hari ini, aku membiarkan Ara makan es krim sepuasnya.

Beberapa minggu sebelum acara pernikahanku digelar, Ribka menawarkan paket bulan madu di suite hotel. Tawaran menggiurkan itu aku tolak karena tidak mau meninggalkan Ara di rumah. Dia pasti akan ribut mencari aku dan Khalid. Akibatnya, guyonan Ribka yang

semula hanya kuanggap candaan akhirnya terbukti. Ara tidak mau meninggalkan kamar pengantin yang didekor indah.

"Aku mau tidur di sini sama Mommy dan Ayah," kata Ara ketika Khalid menawari untuk kembali ke kamarnya sendiri.

"Kita tunggu sampai dia tertidur baru aku pindahin ke kamarnya," bisik Khalid ketika Ara sibuk bicara dengan bonekanya.

Sayangnya, aku malah lebih dulu mengantuk dan tertidur daripada Ara. Semalam aku bergadang. Adrenalinku mengalir deras mengantisipasi acara hari ini. Aku terjaga ketika merasa pipiku ditepuk-tepuk.

"Bangun, Sha, sudah subuh."

Senyum Khalid menabrak pandanganku saat aku membuka mata. Ketika menoleh ke samping, aku melihat Ara masih ada di tempat tidur kami. Anak itu masih pulas.

"Aku nggak tega mindahin dia karena kamu toh udah tidur juga." Khalid buru-buru memberi penjelasan. "Tadi malam adalah malam pertama kita resmi berkumpul sebagai keluarga, jadi nggak apa-apa Ara tidur di sini. Nanti malam, kita pasti bisa membujuknya untuk tidur di kamarnya sendiri, jadi kita punya banyak waktu untuk berdua."

Sayangnya optimisme Khalid bahwa kami bisa menghabiskan waktu berdua di kamar kalah sama tekad Ara untuk kembali tidur di kamar kami. Aku dan Khalid hanya bisa bertatapan pasrah melihat Ara yang berbaring menginvasi ranjang kami sambil berceloteh tak tentu ujung pangkalnya.

"Ara, mau makan es krim nggak?" Nenek yang tiba-tiba sudah berdiri di ambang pintu kamar yang terbuka lebar berseru memanggil Ara.

"Mau… mau… mau…!" Ara melompat turun dari tempat tidur dan berlari menghampiri Nenek.

"Ara turun duluan ya." Nenek menghalau Ara. Dia menunggu sampai Ara mulai menuruni tangga lalu menoleh padaku. "Kunci pintunya. Oma akan berusaha mengalihkan perhatiannya dan membujuknya supaya mau tidur di kamarnya sendiri. Tapi kalau dia nekad menggedor pintu kalian, sebisa mungkin abaikan saja. Kalau teriakannya mengganggu konsentrasi kalian, terima saja sebagai risiko menikah saat sudah punya anak seumur Ara."

"Oma…!" seruku sebal. Bisa-bisanya dia bicara seperti itu di depan Khalid.

Nenek hanya mengangkat bahu dan berlalu menyusul Ara ke bawah.

Khalid bergerak cepat menutup dan mengunci pintu kamar. Dia melepas kausnya saat berjalan kembali ke ranjang. "Sebenarnya aku merasa bersalah karena harus mengunci pintu kamar untuk anakku sendiri, tapi aku juga harus menjalankan kewajibanku sebagai suami." Jari-jarinya hinggap di kancing bajuku dan membukanya tergesa.

Aku juga merasa bersalah karena harus menyingkirkan Ara dari kamar kami, tapi seperti kata Khalid, kami punya kewajiban yang harus diselesaikan. Kewajiban yang tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk ditunaikan karena kami sudah tidak melakukannya bersama-sama selama hampir enam tahun.

Percintaan kami kali ini bukan hanya sekadar awal dari rutinitas yang akan kami lakukan sampai maut memisahkan, tapi juga sebagai penuntasan rasa rindu, cinta, dan pelepasan duka serta derita yang pernah merajam kami. Rasanya tak bisa digambarkan dalam kumpulan kata paling indah sekalipun. Aku tidak pernah merasa serapuh sekaligus sekuat itu ketika tatapanku dan Khalid bertemu saat tubuh kami bertaut. Gedoran dan teriakan Ara di

luar kamar terdengar seperti berasal dari kejauhan, layaknya kidung yang mengantarkan kami ke puncak nirwana.

Duniaku yang gonjang-ganjing selama enam tahun tahun terakhir kini menemukan keseimbangan dan terasa kokoh. Aku percaya ini akan abadi.

Kedua orangtuaku kehilangan cinta mereka dalam perjalanan pernikahan, tapi aku malah merasakan cinta yang semakin kuat pada orang yang sama. Ini membuktikan bahwa takdir setiap pasangan berbeda. Bahwa kebahagiaan bukanlah semata-mata anugerah, tetapi juga harus diusahakan.

TAMAT